**TRADISI LISAN NANDONG SIMEULUE:
PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK**

DISERTASI

Oleh

**TASNIM LUBIS
NIM: 158107006
PROGRAM DOKTOR (S3) LINGUISTIK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**TRADISI LISAN NANDONG SIMEULUE:
PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor dalam Program Doktor Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara di bawah pimpinan Rektor Universitas Sumatera Utara Prof. Dr. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum. untuk dipertahankan di hadapan sidang Terbuka Senat Universitas Sumatera Utara

**Oleh
TASNIM LUBIS
NIM: 158107006
Program Doktor (S3) Linguistik**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Judul Disertasi : Tradisi Lisan *Nandong* Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik
Nama Mahasiswa : Tasnim Lubis
Nomor Pokok : 158107006
Program Studi : Doktor (S3) Linguistik

Tanggal Lulus: 14 Januari 2019

Diuji pada Ujian Disertasi Terbuka (Promosi)
Tanggal: 14 Januari 2019

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Pemimpin Sidang:

Prof. Dr. Runtung Sitepu, SH., M.Hum.

(Rektor USU)

Ketua : Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

(USU Medan)

Anggota : Prof. Dr. Syahron Lubis, M.A.

(USU Medan)

Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S.

(UNIMED Medan)

Dr. Eddy Setia, M.Ed.TESP.

(USU Medan)

Dr. Mulyadi, M.Hum.

(USU Medan)

Dr. Dwi Widayati, M.Hum.

(USU Medan)

Dr. Bukhari Daud, M.Ed.

(UNSYIAH Banda Aceh)

TIM PROMOTOR

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

Prof. Dr. Syahron Lubis, M.A.

Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S.

TIM PENGUJI LUAR KOMISI

Dr. Eddy Setia, M.Ed.TESP.

PERNYATAAN

Judul Disertasi

TRADISI LISAN *NANDONG* SIMEULUE: PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK

Dengan ini penulis nyatakan bahwa disertasi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Linguistik pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara adalah benar merupakan hasil karya penulis sendiri.

Adapun pengutipan-pengutipan yang penulis lakukan pada bagian-bagian tertentu dari hasil karya orang lain dalam penulisan disertasi ini, telah penulis cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Januari 2019

Penulis,

Iasnim Lubis

TRADISI LISAN NANDONG SIMEULUE: PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK

ABSTRAK

Nandong Simeulue (NS) adalah tradisi lisan dalam masyarakat Simeulue berupa pantun dan puisi yang mengandung nasehat-nasehat dan cerita-cerita. Untuk menganalisis tradisi lisan *NS*, digunakan pendekatan antropolinguistik yang merupakan interdisipliner antara bahasa dan perilaku (praktik) berbicara. Dengan menggunakan parameter antropolinguistik yaitu keterhubungan, kebernilaian dan keberlanjutan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi *NS*, mengevaluasi kandungan tradisi lisan *NS*, dan menemukan model revitalisasinya agar *NS* dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa rekaman *nandong*, hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data sekunder berupa teks-teks pantun secara tertulis dan buku-buku yang memuat informasi *nandong*. Temuan performansi berupa bentuk praktik berbicara yang mencakup struktur teks *NS*, tahapan performansi *NS*, komponen performer dan fungsi tuturan teks *NS*. Temuan pada kandungan *NS* menjelaskan makna, fungsi, nilai, dan norma yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi *NS* merupakan performansi nasehat yang terdiri ungkapan persuasif dan naratif. Ekspresi persuasif mencakup kalimat imperatif, ajakan dan sindiran sedangkan ekspresi naratif terdiri dari kalimat-kalimat deklaratif. Konteks performansi terdiri dari situasi formal, non-formal, dan *impromptu*. Formula performansi dalam acara formal tersiri dari *seramo*, *nandong* pembuka, *nandong* isi, *nandong* penutup dan *seramo* sedangkan dalam situasi non-formal dilakukan secara spontan. Komponen performer bisa terdiri dari kelompok besar, kelompok kecil dan solo. Makna *NS* dalam masyarakat Simeulue adalah nasehat dan memiliki fungsi sebagai “alarm”/pengingat tentang tata cara menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam *NS* adalah nilai hormat-menghormati, menghargai, sportifitas, tanggung jawab, dan tangguh (*survive*). Norma- norma yang terdapat dalam *NS* mengikuti tiga aturan yang telah ditetapkan sejak dahulu yaitu: *Tullah*, Mahkamah dan *Tunah*. Selanjutnya, model revitalisasi terdiri dari dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Untuk program jangka pendek, mengaktifkan kembali kelompok (sanggar) *nandong* agar dapat tetap eksis/bertahan untuk pengelolaan jangka panjang. Selanjutnya untuk program jangka panjang, *NS* akan di dokumentasikan secara audio-video, diarsipkan (*archive*) dalam bentuk digital, buku, dan kamus agar dapat bertahan dan dipelajari oleh generasi muda dan seterusnya.

Kata kunci: *Nandong*, antropolinguistik, performansi, masyarakat Simeulue

THE ORAL TRADITION OF NANDONG SIMEULUE: ANTHROPOLINGUISTIC APPROACH

ABSTRACT

Nandong Simeulue (NS) is an oral tradition in Simeuluese. It consist of pantoon and poetry that convey advice and stories. Anthropolinguistic approach as interdisciplinary was used in this study to analyze *NS* in order to find out the relationship between language and language practice. Based on the parameter of anthropolinguistic that consist of interconnection, evaluability, and sustainability, the objectives of the study were describing performance *NS*, evaluate the content of *NS*, and to find out the revitalization model of *NS*. The revitalizaation model is important in order to sustain *NS* as one of Simeuluese herritage. Ethnography method which is proposed by Spradley was implemented in this study. The data were primary and secondary. Primary data source were video recording of *NS*, the result of interview and observation and secondary data source were transcript of nandong and books that consist of information about nandong. The findings of performance was the form of speaking practice that covered text structure, *NS* stages, performer component, and speech function of *NS*. The finding of *NS* content explained the meaning, function, value, and norm of *NS*. The result of the study showed that performance *NS* deals with performance of advicing. It delivered through persuasive and narrative expression. Persuasive expression covered imperative, request, and satire sentences. Narrative expression encoded by statement sentences. The context of *NS* performance were formal, non-formal, and impromptu. The formula of *NS* performance in formal situation are *seramo*, *nandong* pembuka (opening), *nandong* isi (content), *nandong* penutup (ending) and *seramo*. In non-formal situation, nandong is sung spontaneously. Component of *NS* performer occure in big group or small group or even solo. The meaning of *NS* in Simeuluense is advice. It means nandong is advice. Generally, the function is an alarm (reminder) for Simeuluese about how to behave in their life. the values are respect, honor, sportifity, responsibility, and survive. Norms are belong to rules; *Tullah* (based on Islamic religion), Mahkamah (based on government), and *Tunah* (custom). Based on performance and the content of *NS*, the revitalization model will be done in two term; short term and long term. For the short term, it focused on activate *NS* performer group due to the trainer of *NS*. For long term, *NS* will be documented and archived digitally, in a book, and dictionary or lexicography.

Keywords: *Nandong*, anthropolinguistic, performance, Simeuluese

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Disertasi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar doktor linguistik pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penulis telah menyusun disertasi dengan judul: *TRADISI LISAN NANDONG SIMEULUE (PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK)*.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian disertasi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada nama-nama yang tersebut di bawah ini:

1. Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof. Dr. Runtung Sitepu, S.H., M.Hum., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan doktor di Universitas Sumatera Utara.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Dr. Budi Agustono, M.S., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
3. Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S., sebagai Promotor sekaligus Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga disertasi ini dapat diselesaikan. Terima kasih telah memperkenalkan dan mengajarkan antropolinguistik dan memberikan kesempatan berharga untuk berdiskusi langsung mengenai hal tersebut.
4. Prof. Dr. Syahron Lubis, M.A., sebagai co-promotor yang sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S., sebagai co-promotor yang telah membimbing dan berkontribusi dalam membuka wawasan penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. Eddy Setia, M.Ed.TESP sebagai penguji sekaligus sebagai Ketua Program Doktor Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara yang selalu memberikan motivasi dan pencerahan serta wawasan mengenai perkembangan linguistik melalui diskusi dan buku-buku yang diberikan.

7. Dr. Mulyadi, M.Hum., sebagai penguji sekaligus Sekretaris Program Doktor Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang membangun dalam penulisan serta memotivasi penyelesaian disertasi.
8. Dr. Dwi Widayati, M.Hum., sebagai penguji yang banyak memberikan masukan untuk perbaikan disertasi dan memberikan semangat dalam penyelesaian disertasi.
9. Dr. Bukhari Daud, M.Ed, sebagai penguji yang berkontribusi dalam penulisan serta informasi dan wawasan tentang Provinsi Aceh. Di samping itu, beliau selalu memberikan nasihat-nasihat yang membangun sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
10. Seluruh staf pengajar di Program Doktor Linguistik, Universitas Sumatera Utara atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
11. Semua staf administrasi Program Doktor Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu dalam memberikan informasi dari awal hingga akhir studi,
12. Direktur Politeknik LP3i Medan, bapak Akhwanul Akmal, SP., M.Si., yang telah memberi izin kepada penulis untuk menempuh Program Doktor Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara.
13. Wadir II Politeknik LP3I Medan, bapak Syahril Sutan Saidi, SE., M.Si., untuk motivasi yang diberikan dalam penyelesaian Program Doktor Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara.
14. Pemerintah Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh.
15. Para informan yang telah membantu: Kepala Balai Bahasa Aceh, Muhammad Toha, S.S, M.Si, Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Simeulue, bapak Syamsuir Djam, bapak Juman, dan bapak Rasyidin
16. Keluarga dan rekan-rekan di Simeulue, bang Muchsin, cik Ani, kak Meilis Hasan, bang Acil, bang Anton, Siti Diannur, Fauzi, Ali, Daromi dan Sulfianto yang telah membantu di lokasi penelitian dari penjemputan, akomodasi, transportasi hingga mengantarkan peneliti ke rumah atau ke kantor informan.
17. Ayahanda dan Ibunda, (alm) K.G. Lubis dan (almh) Nurhayani Chair, yang telah melahirkan serta mendidik peneliti. Terima kasih juga untuk Ibunda Sari Banun yang senantiasa memotivasi peneliti untuk menyelesaikan studi
18. Kakanda tercinta, Media Gusti Lubis, SE., Dani Putra, SP., (almh) Winda Maiharti, Maiyanti, S.Sos., Drh. Anhar Lubis, Ardiansyah Lubis, S.Pt., yang membantu moril dan materil, serta turut mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan program ini.

19. Suami tercinta, Achdial Farhan Abus, SP., M.Si., dengan setia mendorong memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi penulis. Beliau lah yang paling banyak berkorban atas kealfaan penulis selama penyelesaian studi ini.
20. Anak-anak tercinta dan tersayang, Abiyulail Alatas Abus, Nurul Adilla Alatas Abus dan Rumaisha Alatas Abus yang dengan canda ceria, setia, sabar mendorong penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
21. Semua rekan mahasiswa Program Doktor Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara dan rekan-rekan di Politeknik LP3I Medan, serta teman-teman yang telah menyediakan waktu untuk berbagi dalam suka maupun duka, kemudian kepada semua pihak yang tidak yang telah membantu moril dan materil sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin memohon maaf jika ada kesalahan dan tindakan yang kurang berkenan dalam berkomunikasi. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan hidayah agar tetap berada di jalan yang diridhoi-Nya. Amin ya rabbal Alamin.

Semoga disertasi ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih terhadap pelestarian tradisi lisan *nandong* yang merupakan kearifan lokal masyarakat pulau Simeulue dalam pengembangan wilayah tersebut dan keilmuan bidang linguistik khususnya dan disiplin ilmu lainnya umumnya.

Medan, Januari 2019

Penulis,

Tasnim Lubis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tasnim Lubis
 Tempat/Tgl Lahir : Meulaboh, 21 Maret 1977
 NIDN : 0121037701
 Agama : Islam
 Jabatan : Asisten Ahli
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I / III-b
 Perguruan Tinggi : Politeknik LP3i Medan
 Alamat Kantor : Jl. Sei Serayu No. 48D, Kota Medan
 Alamat Rumah : Jl. Kapten Muslim, Kota Medan
 Alamat E-Mail : tasnimlubis@yahoo.com
 Suami : Achdial Farhan Abus, SP., M.Si.
 Anak : 1. Abiyulail Alatas Abus
 2. Nurul Adilla Alatas Abus
 3. Rumaisha Alatas Abus

PENDIDIKAN

1982 - 1988 SD Negeri 2 Meulaboh, Aceh Barat
 198 – 1992 SMP Negeri 1 Meulaboh, Aceh Barat
 1992 – 1995 SMA Negeri 1 Meulaboh, Aceh Barat
 2008 – 2012 Tarbiyah Bahasa Inggris, STAIN Cot Kala Langsa,
 Judul Skripsi: *Improving Students' Reading Skill Through SQ3R at the Twelfth Grade Students of SMU Jaya Langsa*
 2012 – 2014 PPs Linguistik Terapan Bahasa Inggris, UNIMED Medan
 Judul Tesis: *Metaphor in Hasan Tiro Speech*

PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal
1	STUDENTS' LANGUAGE ATTITUDE TOWARD ENGLISH	Jurnal Bis-A LP3i Medan
2	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN DAILY ENGLISH VOCABULARY	Jurnal Bis-A LP3i Medan
3	<i>THE PERFORMANCE OF NANDONG IN SIMEULUE ISLAND</i>	International Journal of Research and Review

RIWAYAT PELATIHAN

No	Nama Pelatihan	Penyelenggara
1	Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Tahun 2015	Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi

2	Kuliah Internasional Linguistik (KuInli) periode I dengan topik Language Documentation Internasional	ELDP-SOAS, Universitas London
3	Workshop Metode Penulisan Buku	Institut Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (IPMI) bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Sumatera Utara
4	Grantee Training	Endangered Languages Documentation Programme (ELDP)-SOAS, Universitas London

PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah
1	SNITI (Seminar Nasional Inovasi Teknologi Informasi) ke-II Tahun 2015	Experiential Learning Through Video Taks in Learning Speaking.
2	SNIRA (Seminar Nasional Industrialisasi Madura) 2015	Students' Reading Ability toward TOEIC Score
3	Konferensi Nasional Pascasarjana Program Studi Linguistik ke-I Tahun 2015	Tindak Tutur Keluhan Dalam Bahasa Aceh
4	Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX Tahun 2016	Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada Guyub Aceh
5	Seminar Nasional dan Pertemuan Alumni Linguistik Universitas Sumatera Utara Tahun 2016	Kemampuan Mahasiswa Menulis Surat Bisnis Dalam Bahasa Inggris (<i>English Business Correspondence</i>) Di LP3i Medan
6	Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016	<i>Metaphors in Acehnese Literature Work</i>
7	Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara	Parallelisme dalam <i>Wirid Yasin</i>
8	Konferensi Nasional Pascasarjana Program Studi Linguistik ke-II Tahun 2016	<i>Rabu Abeeh</i> dalam Masyarakat Aceh
9	KOLITA 15 (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya) ke 15 tahun 2017	Tutur <i>Nandong</i> dalam Masyarakat Simeulue
10	KOLITA 15 (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya) ke 15 tahun 2017	Teknik Mind Mapping dalam Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 18 Medan.
11	Seminar Antarbangsa Kajian Linguistik dan Kearifan Lokal	Indeksikalitas dalam Perspektif Antropolinguistik
12	SEMINAR INTERNASIONAL SASTRA LISAN	<i>Studying Characteristic and Identity Through Oral Literature in Malaynese</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	24
1.3 Tujuan Penelitian.....	24
1.4 Manfaat Penelitian.....	24
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	25
1.4.2 Manfaat Praktis.....	25
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN	
MODEL PENELITIAN.....	27
2.1 Pengantar.....	27
2.2 Kajian Pustaka.....	28
2.3 Konsep.....	51
2.3.1 Performansi.....	51
2.3.2 Indeksikalitas.....	57
2.3.3 Partisipasi.....	66
2.3.4 Tradisi Lisan.....	73
2.3.5 <i>Nandong</i>	81
2.3.6 Pantun.....	84
2.3.7 Revitalisasi.....	86
2.4 Landasan Teori.....	88
2.4.1 Antropolinguistik.....	88
2.4.2 Kearifan Lokal.....	113
2.5 Model Penelitian.....	114
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 116
3.1 Pengantar.....	116
3.2 Lokasi Penelitian.....	117
3.3 Data dan Sumber Data.....	121
3.4 Paradigma Penelitian.....	122
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	123
3.6 Metode Analisis Data.....	128
 BAB IV GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SIMEULUE.....	 133
4.1 Pengantar.....	133
4.2 Masyarakat Simeulue.....	133
4.3 Sejarah dan Struktur Wilayah Pulau Simeulue.....	135

4.4 Bahasa Yang Digunakan.....	153
4.5 Kesenian di Pulau Simeulue.....	155
BAB V HASIL PENELITIAN.....	158
5.1 Pengantar.....	158
5.2 Hasil Penelitian Wawancara.....	158
5.3 Hasil Penelitian Observasi.....	186
BAB VI PERFORMANSI.....	193
6.1. Pengantar.....	193
6.2. Performansi.....	193
6.2.1 Teks.....	201
6.2.1.1 Struktur Makro.....	203
6.2.1.2 Struktur Alur.....	216
6.2.1.3 Struktur Mikro.....	227
6.2.2 Ko-teks.....	256
6.2.3 Konteks.....	261
BAB VII KANDUNGAN TRADISI LISAN NS.....	274
7.1 Pengantar.....	274
7.2 Makna dalam NS.....	276
7.3 Fungsi dalam NS.....	286
7.4 Nilai dalam NS.....	295
7.5 Norma dalam NS.....	298
7.6 Kearifan Lokal NS.....	301
BAB VIII REVITALISASI.....	304
8.1 Pengantar.....	304
8.2 Revitalisasi NS.....	304
BAB IX TEMUAN-TEMUAN DALAM TRADISI LISAN NS.....	314
9.1 Pengantar.....	314
9.2 Temuan Penelitian Tradisi Lisan NS Secara Teoretis.....	314
9.2.1 Performansi NS.....	318
9.2.2 Kandungan NS.....	319
9.2.3 Model Revitalisasi NS.....	320
9.3 Temuan Penelitian Tradisi Lisan NS Secara Praktis.....	322
BAB X KESIMPULAN DAN SARAN.....	325
10.1. Kesimpulan.....	325
10.2. Saran.....	326
DAFTAR PUSTAKA.....	328

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1.	Langkah bertahap dalam metode etnografi Spradley.....	122
4.1.	Kecamatan, jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan serta persentasi penduduk Kabupaten Simeulue.....	134
5.1.	Analisis taksonomi <i>nandong dendang</i>	169
5.2.	Analisis taksonomi <i>nandong sambah</i>	170
5.3.	Analisis taksonomi <i>nandong untung</i>	171
5.4.	Analisis taksonomi <i>nandong kasih</i>	173
5.5.	Analisis taksonomi <i>nandong janji</i>	174
5.6.	Analisis taksonomi <i>nandong jawab</i>	174
5.7.	Analisis taksonomi <i>nandong buang</i>	175
5.8.	Analisis taksonomi <i>nandong burung</i>	175
5.9.	Analisis taksonomi <i>nandong carai/lenggang</i>	176
5.10.	Analisis taksonomi <i>nandong batunangan</i>	177
5.11.	Analisis taksonomi <i>nandong bare kunyik</i>	177
5.12.	Analisis taksonomi <i>nandong smong</i>	178
5.13.	Analisis taksonomi hubungan semantik alasan.....	179
5.14.	Analisis taksonomi hubungan semantik atribut.....	180
5.15.	Hasil analisis komponen untuk jenis <i>nandong</i>	183
6.1.	Leksikosemantik dalam <i>NS</i>	243
6.2.	Pergeseran leksikal dalam <i>nandong</i>	244
6.3.	Fungsi puitis metafora dengan berbagai jenis ranah sumber	247
6.4.	Fungsi puitis metafora dalam <i>nandong smong</i>	249
6.5.	Metafora dalam <i>nandong buang</i>	250

6.6.	Metafora dalam <i>nandong kasih</i>	252
7.1.	Makna teks <i>NS</i>	281
7.2.	Makna ko-teks <i>NS</i>	282
7.3.	Fungsi <i>NS</i>	288
7.4.	Nilai-nilai dalam <i>NS</i>	297
7.5.	Norma dalam <i>NS</i>	300

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
2.1.	Skema model penelitian berdasarkan parameter antropolinguistik.....	115
3.1.	Peta pulau Simeulue.....	119
3.2.	Diagram model etnografi <i>nandong</i> Simeulue.....	132
5.1.	Informan dan informan kunci (dari kiri: Siti Diannur [Informan], peneliti, istri informan kunci dan Bapak Rasyidin [informan kunci]).....	159
5.2.	Informan kunci: Pak Juman bersama teman-temannya dan pada saat menampilkan <i>nandong</i>	160
5.3.	Informan kunci: Pak Rasyidin (memakai kemeja batik biru) dan Pak Syamsuir Djam (memakai kemeja batik coklat).....	161
5.4.	Performansi Tari Andalas (sumber: penulis).....	162
5.5.	Performansi <i>nandong</i> dalam acara formal (sumber: buku Pariwisata).....	163
5.6.	Papan nama Tgk. Di Ujung yang dijadikan sebagai nama jalan	164
5.7.	Foto Pak Juman pada saat melakukan <i>nandong</i>	164
5.8.	Diagram analisis domain dengan hubungan semantik jenis.....	166
5.9.	Diagram analisis domain dengan hubungan semantik alasan...	167
5.10.	Diagram analisis domain dengan hubungan semantik atribut..	167
6.1.	Diagram refleksi elemen-elemen performansi Finnegan (2005) dan elemen-elemen performansi Sibarani (2015).....	200
6.2.	Diagram formula tahapan performansi <i>nandong</i> dalam acara formal.....	217
6.3.	Diagram komponen performer <i>nandong</i> dalam acara formal....	220
6.4.	Diagram kategori tuturan dalam <i>NS</i> berdasarkan performansinya.....	227
6.5.	Mimik wajah pelantun <i>nandong</i>	260

7.1.	Diagram <i>NS</i> memengaruhi pandangan hidup masyarakat Simeulue.....	302
9.1.	Diagram temuan performansi <i>NS</i>	319
9.2.	Diagram temuan dalam kandungan <i>NS</i>	320
9.3.	Model revitalisasi <i>NS</i>	323
9.4.	Model revitalisasi <i>nandong</i> dalam penerapannya pada masyarakat Simeulue.....	324

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Tabel Panduan Wawancara.....	333
2.	Tabel Panduan Observasi.....	335
3.	Glosarium.....	341
4.	Jenis <i>Nandong</i>	342

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas suku-suku yang memiliki banyak tradisi lisan. Tradisi lisan dapat digali untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi di segala aspek kehidupan di masa lalu. Pengetahuan dan informasi tersebut tidak hanya mendeskripsikan peristiwa di masa lalu yang berguna pada masanya, akan tetapi juga mengandung pengetahuan tentang bagaimana mempertahankan diri serta hal-hal penting yang dialami dan bisa kemungkinan akan terjadi kembali di masa berikutnya. Khususnya di Indonesia, banyak tradisi lisan yang mulai mengalami kepunahan dikarenakan sudah ditinggalkan atau bahkan sudah tidak dikenal lagi. Beberapa faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, bencana alam dan yang lainnya, menyebabkan banyak informasi yang luput dari keadaan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mendokumentasikan tradisi-tradisi lisan yang masih ada (khususnya yang terancam punah) agar dapat tetap diwariskan kepada generasi berikutnya untuk tetap menjaga keseimbangan dan kesejahteraan suatu guyub tutur.

Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang terefleksi dari hasil kreatifitasnya seperti bangunan, pertanian, pakaian, termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan yang ditampilkan terwujud dalam tari-tarian, pantun, puisi, drama, dan lain sebagainya. Sibarani (2015: 72) menyatakan wujud tradisi

lisan dapat berupa (1) tradisi berbahasa dan beraksara lokal, (2) tradisi berkesusastraan, (3) tradisi pertunjukan, (4) tradisi upacara adat, (5) tradisi teknologi tradisional, (6) tradisi perlambangan, (7) tradisi seni dan musik rakyat, (8) tradisi pertanian tradisional, (9) tradisi kerajinan tangan, (10) tradisi kuliner, (11) tradisi obat-obatan atau pengobatan tradisional, dan (12) tradisi panorama dan kondisi lokal. Keseluruhan wujud tersebut menyiratkan performansi dalam bentuk kegiatan dan peristiwa.

Tradisi lisan yang dipertunjukkan dapat terlihat karakter pemiliknya. Hal tersebut dikarenakan tradisi lisan merepresentasikan fenomena-fenomena kehidupan keseharian ke dalam bentuk pertunjukan. Demikian pula halnya tradisi lisan *nandong* di pulau Simeulue yang berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai Barat Aceh, Indonesia. Tradisi lisan *nandong* memiliki komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan berisikan nasihat-nasihat dan cerita-cerita serta media tanya jawab yang berbentuk sindiran-sindiran. Komunikasi tersebut memiliki pola yang tetap dan secara otomatis menjadi ketentuan dalam bertutur. Setiap ungkapan yang mencakup bunyi, kata, kalimat, intonasi, hingga gerak tubuh (*gesture*) memiliki makna, fungsi, nilai dan norma dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meneliti bahasa melalui tradisi lisan dari suatu guyub tutur, berarti juga meneliti budaya dan dunia dari guyub tutur tersebut karena bahasa merupakan media penyampaian ekspresi. Tidak seperti tulisan, tradisi lisan tidak diketahui

siapa penciptanya/anonim. Hal ini dikarenakan tradisi lisan merupakan peristiwa penyampaian secara lisan dari seorang performer kepada pendengarnya dan pendengar tersebut menyampaikan apa yang didengarnya sesuai dengan memori dan pengetahuan yang dimilikinya. Bahasa yang diekspresikan dalam tradisi lisan merupakan hasil pemikiran dan perasaan serta ide dari kesepakatan dan keberterimaan dari pengguna bahasanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tradisi lisan yang mencakup performansi dan kandungan yang terdapat didalamnya penting untuk dilakukan karena merupakan kekayaan dan warisan yang membentuk karakter.

Nandong Simeulue (NS) adalah tradisi lisan (*oral tradition*) masyarakat Simeulue. Beberapa budaya yang mirip dengan *NS* di daerah lain adalah seperti *Sikambang* dari kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara dan *Badondong* dari kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Persamaan-persamaan yang dimiliki yaitu menggunakan pantun-pantun yang dilantunkan serta mengandung nasihat-nasihat dalam penyampaianya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan-persamaan di beberapa daerah berdasarkan bentuk teksnya. Akan tetapi, performansi yang berbeda merupakan fenomena yang menarik serta penting untuk diteliti karena terkait dengan makna-makna yang merujuk kepada kearifan lokal daerah. Baik *badondong*, *sikambang* dan *NS* merupakan tradisi lisan berupa seni bertutur yang disampaikan secara turun-temurun.

Tema *NS* dilantunkan dalam situasi-situasi formal dan informal. Dalam situasi formal, *NS* dilantunkan dalam acara-acara seperti perkawinan, *khitanan*, membangun rumah dan juga dalam perlombaan/festival. Pada acara-acara tersebut, lantunan *NS* dikombinasikan dengan *kedang* (gendang), biola atau kombinasi keduanya. Dalam situasi informal, *NS* dilantunkan dalam kegiatan keseharian seperti pada saat melaut, memetik cengkeh, berladang, rehat di rumah ataupun pada saat sedang istirahat dari bekerja. Dalam situasi ini, biasanya tidak menggunakan alat musik *kedang* atau biola. Jika pada saat melaut, sebagai pengganti *kedang*, kadang-kadang *NS* dilantunkan dengan iringan pukulan-pukulan pada pinggiran perahu.

Lantunan *NS* yang menceritakan tentang peruntungan atau nasib yang dialami dikenal dengan *NS untung* dapat membuat pendengarnya menjadi menangis karena terhanyut dengan cerita yang disampaikan. Lantunan *NS* yang disampaikan dalam bentuk nyanyian merupakan sarana komunikasi yang berterima. Nasihat-nasihat, cerita-cerita, dan sindiran-sindiran disampaikan melalui nyanyian menjadi tradisi lisan dalam penyampaian pesan. *NS* merupakan nyanyian sesuai dengan lirik yang terdapat dalam teks berikut:

(1) *Tabik-tabik nampunyo rumah*
 Izin-izin yang punya rumah

Kami bagandang di surambi
 Kami bergendang di serambi (teras)

Mintak tabik nampunyo rumah
 Minta izin yang punya rumah

Kami membaco surek nyanyi
kami membaca surat nyanyi

‘mohon izin kepada tuan rumah, kami bergendang di teras rumah untuk bernyanyi’

Tuturan di atas menunjukkan tata cara dalam bersikap ketika memasuki rumah orang lain dan ingin mengadakan aktifitas di rumah tersebut. Kalimat-kalimat tersebut disampaikan dalam bentuk kalimat perintah yang dibungkus oleh ungkapan permohonan meminta izin. Performansi ditampilkan melalui cara yang berterima ditandai dengan sikap gesture secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, *NS* berasal dari Minang. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah di masa lampau mengenai kedatangan penduduk Minang ke pulau Simeulue dan sejarah hubungan antara kerajaan Aceh dan Minang di masa lalu. Perantau Minang yang pindah ke Simeulue membawa tradisinya (*nandong*), dan telah mengembangkan budaya tersebut serta berterima di pulau Simeulue bahkan telah menjadi salah satu budaya di pulau tersebut.

NS yang dilantunkan menggunakan bahasa *Aneuk jamee* yang juga merupakan salah satu bahasa yang digunakan di pulau Simeulue, khususnya di sekitar kota Sinabang. Frase *Aneuk jamee* berasal dari bahasa Aceh yang berarti ‘tamu’ bahasa *Aneuk jamee* ini juga digunakan di beberapa daerah pesisir Sumatera seperti kawasan Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Jaya, dan Aceh Barat. Beberapa perbedaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa kosakata berikut:

Bahasa Minang

Kama
Dima
Ba-a

Bahasa *Aneuk jamee*

Kamano
Dimano
Ba-apo

Bahasa Indonesia

Kemana
 Dimana
 Bagaimana

Dalam perbedaan tersebut, jika dibandingkan dengan bahasa Minang, bahasa *Aneuk jamee* terdapat penambahan suara (*sound addition*). Crowley dan Bown (2010) menyatakan bahwa selain lenisi (pelemahan bunyi) merupakan jenis umum dari perubahan bunyi, juga umum ditemukan bunyi-bunyi yang terkadang ditambahkan. Secara keseluruhan, meskipun bunyi tambahan jarang ada, akan tetapi ada beberapa lingkungan (konteks) dimana penambahan ini cukup umum didengar. Dalam bahasa Inggris modern, contohnya seperti *nope* untuk *no*. Penambahan bunyi sering terletak di akhir kata dengan konsonan akhir dan kebanyakan bahasa juga menambahkan sebuah *vowel*. Contoh dari beberapa lirik *NS* dalam bahasa *Aneuk jamee* dapat dilihat seperti dibawah ini:

(2) *Manabeh mangko baladang*
Menebas baru berladang

Padi di ladang rabah mudo
Padi di ladang rebah muda

Manokok mangko bagandang
Menokok baru bergendang

Itu isyarat urang tuo
Itu isyarat orang tua

‘menebas baru berladang, padi di ladang rebah muda, memukul gendang untuk bergendang, itu adalah isyarat dari orang tua’

Padi di ladang rabah mudo
Padi di ladang rebah muda

Talatak ate pematang
Terletak atas pematang

Itu isyarat urang tuo
Itu isyarat orang tua

*Sambah **dimano** dilatakkkan*
 Sembah dimana diletakkan

‘padi di ladang rebah muda, teretak di atas pematang, itu isyarat orang tua, sembah dimana dihaturkan’

Talatak ate pematang
 Terletak atas pematang

Sisabon marapek bidok
 Si sabon merapatkan biduk

*Sambah **dimano** dilatakkkan*
 Sembah dimana diletakkan

Mintak tabek urang nan duduk
 Minta izin orang yang duduk

‘terletak di atas pematang, si sabon merapatkan perahunya, sembah dimana diletakkan, minta izin kepada orang-orang yang duduk’

Hal yang menguatkan bahwa *NS* berasal dari Minang juga dengan ditemukannya kosakata *NS* didalam salah satu *nandong* di pulau Simeulue. leksikal tersebut terdapat dalam *NS* dengan tema untung/nasib. Lirik tersebut dapat dilihat pada bait berikut:

(3) *Pane kito bapuyu jantan*
 Pernah kita berpuyuh jantan

Pipit sumanggung makan padi
 Pipit sumanggung makan padi

Mari kito bawang bentan
 Mari kita bawang bentan

*Nan di **nandong** kito pajadi*
 Yang di *nandong* kita lakukan

*‘Pernah kita memelihara puyuh jantan, pipit sumanggung makan padi, mari kita bawang bentan, yang di *nandong* kita lakukan’*

Pipit sumanggung makan padi
 Pipit sumanggung makan padi

Babunyi banto makan siang
 Berbunyi banto makan siang

*Nandi **nandong** kito pajadi*
 Yang di *nandong* kita lakukan

Mananti hari balun siang
 Menanti hari belum siang

‘Pipit sumanggung makan padi, berbunyi banto makan siang, yang di *nandong* kita lakukan, menanti hari belum siang’

Berdasarkan pantun tersebut, lebih memperkuat informasi bahwa *NS* yang merupakan salah satu budaya di pulau Simeulue berasal dari Minang. Selanjutnya, berdasarkan teks (2) dan teks (3) dapat dilihat bahwa terdapat pengulangan lirik antar bait, yaitu lirik kedua dan keempat di bait pertama, akan menjadi lirik pertama dan ketiga di bait kedua, dan seterusnya. Akan tetapi tidak semua bait dalam *NS* memiliki pola yang sama seperti di atas. Selain *NS* dalam bahasa *Aneuk jamee*, juga terdapat dalam bahasa Pulau (Devayan), dan bahasa Sigulai. *NS* dalam bahasa Devayan tetap mengikuti kaidah pantun yaitu a-b-a-b akan tetapi tidak lagi mengandung sampiran dan isi. Sedangkan *nandong* dalam bahasa Sigulai masih memiliki sampiran dan isi akan tetapi mengindahkan kaidah bunyi a-b-a-b diakhir liriknya. Akan tetapi, pantun dalam bahasa Devayan dan Sigulai ini hanya dipahami oleh masing-masing penutur bahasa tersebut. Sedangkan di komunitas penutur Leukon, *NS* terdapat hanya dalam bahasa *Aneuk jamee* saja.

Keunikan *NS* selain terdapat dalam bahasa *Aneuk jamee* adalah juga dilantunkan dengan nada yang tinggi seperti melengking oleh laki-laki. *NS* dengan tema *smong* yang populer sejak peristiwa tsunami 2004 merupakan *NS* dalam

bahasa Devayan. *NS* ini adalah kreatifitas para sastrawan *NS* yang meyakini bahwa *NS smong* harus dipopulerkan sebagai pengingat bagi masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Lirik-lirik tersebut juga telah dituliskan dalam sebuah buku yang berjudul yaitu; *Smong: Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue* yang ditulis oleh seorang sastrawan Simeulue dan juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten yang bernama bapak Mohammad Roesli. Selain itu, terdapat pantun *smong* yang disahkan di Majelis Adat Aceh (MAA) dan juga dalam bahasa Devayan yang merupakan bahasa lokal yang dominan di pulau Simeulue. Lirik-lirik pantun tersebut adalah:

(4) *Smong dumek-dumekmo*
Tsunami air mandimu

Linon oak-oakmo
Gempa ayunanmu

Elaik kedang-kedangmo
Petir gendang-gendangmu

Kilek suluh-suluhmo
Kilat lampu-lampumu

‘Tsunami adalah air mandimu, gempa adalah ayunanmu, petir adalah gendang-gendangmu, kilat adalah lampu-lampumu’

Kehadiran puisi tersebut memiliki makna agar para masyarakat Simeulue tidak merasa asing dengan kondisi alam yang merupakan tempat tinggal mereka. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa peristiwa alam seperti tsunami, gempa, dan keadaan cuaca yang menimbulkan petir dan kilat merupakan hal yang tidak perlu ditakutkan justru menjadi peristiwa yang dianggap biasa saja. Lirik-

lirik pantun tersebut diharapkan dapat menjadi penguat jiwa dalam untuk mengatasi rasa takut dalam menghadapi peristiwa tersebut. Penggunaan metafora disesuaikan dengan leksikal-leksikal yang akrab bagi masyarakat Simeulue. Kata air, ayunan, gendang dan lampu merupakan domain target yang sesuai agar berterima dan mudah dipahami karena terindeks dengan keseharian masyarakat Simeulue.

NS smong ini menjadi populer setelah tahun 2004 yang merupakan tahun terjadinya bencana alam tsunami yang merenggut banyak korban jiwa. Tsunami di Provinsi Aceh khususnya yang paling banyak menelan sekitar 170 ribu korban jiwa berasal dari kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Jaya, dan kota Banda Aceh. Pulau Simeulue yang merupakan bagian dari Provinsi Aceh dekat dengan episentrum hanya menelan seorang korban jiwa. Pulau kecil dengan jumlah penduduk 80.279 jiwa ini memiliki solusi dari kearifan lokal yang tidak hanya bersifat menghibur, akan tetapi berisikan nasihat-nasihat nenek moyang mengenai cara menyelamatkan diri dari bencana tsunami. Tradisi lisan *NS* mulai naik kembali ke permukaan dan menjadi hal yang fenomenal ketika dihubungkan dengan peristiwa tsunami di tahun 2004. Meneriakkan *smong* pada saat melihat air laut surut menyadarkan warga Simeulue untuk menyelamatkan diri ke tempat yang tinggi. Berikut beberapa baris *NS* dalam bahasa Devayan yang berjudul *smong*:

(5) *Anga linonne malli*
 Kalau gempa bumi kuat

Oek suruik sahuli
Air surut sekali

Maheya mihawali
Cepat kalian cari

Fano me singa tinggi
Tempat yang singgah tinggi

‘Kalau gempa bumi yang kuat, air surutnya cepat sekali, cepat kalian cari, tempat untuk singgah yang tinggi’

Sembiring dkk (2014) menyatakan bahwa dalam fase-fase bencana alam, kebijakan lokal yang mendukung proses respon warga setempat terhadap bencana tersebut harus dipertahankan sebagai fase terpenting dimiliki secara bersama. Pesan yang disampaikan dalam bentuk puisi yang dinyanyikan ini, merupakan kreatifitas diciptakan oleh para pendahulu direalisasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Simeulue. Tradisi ini diteruskan secara lisan dikarenakan kekayaan, warisan dan kearifan lokal yang hidup serta perlu dipertahankan agar tidak punah.

Keunikan *NS* yang dilantunkan oleh pria dengan suara tinggi dan melengking serta awalnya menggunakan bahasa Minang merupakan fenomena yang menarik. Suara tinggi atau dilantunkan oleh pria dengan jenis suara tenor bahkan *counter tenor* tentulah memiliki makna, fungsi, nilai dan norma yang dapat digali. Demikian pula fenomena bahasa yang digunakan yaitu bahasa Minang pada awalnya (meskipun sudah ada beberapa *NS* yang dilantunkan dalam bahasa lokal setelahnya) menjadi suatu informasi menarik yang terkait dengan sejarah *NS* dan bahasa di pulau Simeulue. Untuk menjawab hal tersebut,

pendekatan antropolinguistik yang merupakan interdisipliner antara linguistik dan antropologi untuk dapat menjawab fenomena bahasa dan berbicara.

Penelitian tradisi lisan semakin banyak diminati saat ini terkait dengan bahasa yang terancam punah. Kepunahan tradisi juga bermakna kepunahan kosakata, ungkapan berserta pengetahuan di dalamnya. Tradisi lisan berisikan bahasa yang memiliki nilai-nilai pengetahuan lokal yang menjadi keunikan dan kekhasan suatu daerah yang merupakan salah satu kekayaan warisan yang harus selayaknya dijaga dan dipelihara sebagai pengetahuan awal yang sangat berguna. Penelitian tradisi lisan *NS* yang merupakan kekayaan dan warisan masyarakat Simeulue akan menambah inventaris budaya bangsa. *Ethnologue* (2015) mencatat bahwa di Indonesia terdapat 707 bahasa yang dituturkan 221 juta penduduk. Hal ini menunjukkan kekayaan bahasa yang menjadi kekayaan bangsa sekaligus keberagaman budayanya. Penelitian mengenai bahasa dapat dilakukan melalui menginformasikan pola dan makna salah satu jajarannya budaya bangsa Indonesia yang kaya akan tradisi dan pengetahuannya.

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah banyak mempengaruhi pola pikir dan merubah kebiasaan-kebiasaan (tradisi) dalam menjalankan aktifitas kehidupan. Hal tersebut berdampak terhadap rusaknya keseimbangan alam dan isinya. Pengalaman-pengalaman yang menjadi pengetahuan dalam mengatasi permasalahan kehidupan seperti mencari makanan, menjaga lingkungan, pengobatan, atau melakukan tindakan penyelamatan, oleh para pendahulu

dituangkan dalam tradisi-tradisi agar bertahan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi-tradisi ini disampaikan lewat aktifitas-aktifitas yang dikemas serta berterima dalam kelompok sosial tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Duranti (1997) yang menyatakan bahwa performansi merupakan kreatifitas, berwujud, dan berterima.

Ada tiga fokus penting dalam penelitian ini yaitu analisis performansi dalam tradisi lisan *NS*, analisis kandungan dalam tradisi lisan *NS* dan menemukan model revitalisasi tradisi lisan *NS*. Analisis performansi mendeskripsikan pola/bentuk struktur tradisi lisan *NS* yang mencakup teks, ko-teks dan konteks. Analisis kandungan makna mendeskripsikan makna, fungsi, nilai dan norma dalam tradisi lisan *NS*. Melalui pola dan kandungan yang diperoleh, maka dapat ditemukan kondisi yang menjadi perbandingan yang mencakup performansi di masa yang lalu dan saat ini. Disamping itu juga nilai-nilai yang masih bertahan maupun yang sudah hilang, dapat diketahui dari performansi yang ditampilkan.

Dalam suatu tradisi lisan, tata cara (*manner*) diatur sedemikian rupa dan mencakup keseluruhan verbal dan non-verbal sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian, dibutuhkan disiplin ilmu lain selain linguistik yang terkait dengan analisis perilaku tindak tutur. Dalam hal ini, tradisi lisan tidak hanya dianalisis melalui teks-teksnya saja, akan tetapi juga perlu diketahui mengenai bagaimana, apa, dan mengapa penutur mengujarkan tuturan tersebut yang dikemas dalam performansi.

Memahami tradisi lisan, bukanlah hanya meneliti ujarannya saja, melainkan juga sekaligus mengetahui kemampuan yang dimiliki manusia yang dapat menampung ide-ide atau gagasan-gagasan yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Artinya, bahasa tidak hanya berupa ujaran-ujaran (verbal) akan tetapi juga non-verbal seperti proksemik, kinesik, gesture, gerak tubuh, dan material yang digunakan. Tradisi lisan yang melibatkan unsur verbal maupun non-verbal serta konteks dan partisipannya yang mendukung kreatifitas dalam aktifitas tersebut yang dikenal dengan istilah performansi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sibarani (2015) bahwa struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, konteks, dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan.

Pernyataan ini juga didukung oleh Seyfeddinipur dan Gullberg (2016: 1) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara mendasar adalah multimodal. Multimodal maksudnya adalah multi ekspresi. Jadi, selain tuturan yang merupakan simbol-simbol bunyi, mimik wajah, gerak tubuh, kontak mata dan aspek-aspek lainnya yang dikenal dengan *visible art* merupakan kombinasi pada saat bertutur juga harus diperhitungkan. Ekspresi-ekspresi yang hadir dalam suatu tradisi lisan merupakan performansi yang merupakan kreatifitas pemilik tradisi tersebut yang sesuai dengan pernyataan Hymes dalam Duranti (1997: 15) yang menyatakan bahwa performansi adalah kreatifitas, diwujudkan dan berterima.

Meneliti bahasa dan komponen-komponen pendukung serta konteksnya pada saat menuturkannya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang penyanyi, aktor, penyair, tabib atau dukun memiliki keahlian sebagai kreatifitasnya dalam berperformansi. Intonasi, *gesture*, ujaran, dan komponen-komponen lainnya menyatu dalam performansi sebagai hasil akhir (eksekusi) dari suatu kreatifitas dalam penyampaian pesan.

Performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks dalam pendekatan antropolinguistik yaitu proses penyampaian dan partisipasi yang tidak hanya terfokus kepada teks saja, akan tetapi juga memperhitungkan elemen-elemen lain yang hadir pada saat performansi seperti gaya mengucapkan (*playing style*), teriakan ataupun senggukan. Finnegan (2005: 98) menyatakan bahwa performansi oral memiliki sela, tekanan, nada dalam memperformansikan naratif. Pendapat ini juga sesuai dengan Sherzer dan Woodbury dalam Finnegan (2005: 98) bahwa penggunaan ciri-ciri dasar dari suara adalah secara keunikan secara menyeluruh dari kreatifitas suatu teks lisan, yang terwujud dalam penggunaan jeda, nada, dan tempo, dan peniruan dari suara-suara dan bunyi-bunyi manusia maupun non-manusia.

Aktivitas yang melibatkan kreatifitas penyampai pesan merupakan inovasi dan kreatifitas penyampai pesan/pelantun *nandong* dalam menyampaikan pesan dalam komunitasnya. Hal ini dapat terlihat pada suatu situasi seperti *NS* diiringi dengan alat musik seperti *kendang* saja, atau biola saja, atau dengan kombinasi

keduanya bahkan bisa tanpa keduanya. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Finnegan (2005: 95) bahwa performansi dapat berada dalam banyak situasi, dari yang terorganisasi (tersusun) dan terencana hingga situasi yang tidak formal. Variasi ini dikarenakan beberapa faktor yaitu waktu, tempat, dan ruang, model organisasinya, partisipan dan perilakunya serta evaluasi lokal (pemahaman dan pengetahuan mengenai masyarakat penuturnya).

NS yang mencakup teks, suara (intonasi), stilistika, instrumen, dan yang lainnya yang terdapat dalam proses penyampaian tersebut merupakan komponen-komponen dalam performansi yang harus diperhitungkan keberadaannya karena merupakan kesatuan dalam proses penyampaian tersebut. Budaya tutur yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang merupakan hasil dari kognitif, dapat diteliti karena mengandung nilai-nilai yang juga mencakup pengetahuan setempat (*indigeneous knowledge*).

Performansi *NS* yang hadir di kelompok masyarakat Simeulue dilakukan analisis berdasarkan pendekatan antropolinguistik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan jika *NS* sebagai suatu tuturan (*speech act*) dan suatu peristiwa tutur (*speech event*). Antropolinguistik adalah konsep yang dikemukakan oleh Sibarani (1993) yang beranalogi kepada neurolinguistik atau sosiolinguistik menyatakan bahwa antropolinguistik mengkaji bahasa dari kerangka kerja antropologi, mengkaji budaya dari kerangka kerja linguistik dan

mengkaji segala aspek kehidupan manusia dari kerangka kerja linguistik dan antropologi.

Penelitian dan penghargaan seni bertutur lebih penting dibandingkan dalam memahami kompleksitas kognisi manusia. Bagi kebanyakan manusia diseluruh dunia khususnya di daerah-daerah dimana sejarah-sejarah dan tradisi-tradisi masih disampaikan secara lisan dibandingkan tulisan. Perpindahan seni bertutur dari satu generasi ke generasi berikutnya terpatir pada budayanya dan memorinya.

Beragamnya bahasa yang ada di Indonesia menunjukkan beragamnya karakter manusianya. Dihubungkan dengan pendapat Sapir dalam Duranti (1997) yang menyatakan bahwa manusia sebenarnya berada pada ketetapan bahasa yang mereka gunakan, menjelaskan bahwa sebuah ilusi menjadi sebuah hayalan untuk sebuah anggapan dalam merealisasikan pentingnya tanpa menggunakan bahasa dan bahasa hanya sebuah makna insidensial yang berarti menyelesaikan permasalahan-permasalahn khusus dalam komunikasi atau refleksi tidaklah benar. Kenyataan mengenai pentingnya “dunia nyata” adalah untuk sebuah perluasan yang tidak biasa membangun kebiasaan berbahasa dari suatu kelompok. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk dianggap sebagai perwakilan dari realitas sosial yang sama. Dunia-dunia dimana terdapatnya perbedaan kehidupan-kehidupan sosial merupakan dunia-dunia yang berbeda, tidak hanya dunia yang sama dengan label-label berbeda.

Selanjutnya, bahasa yang merupakan sumber budaya juga mengandung pengetahuan. Duranti (1997: 336) menyatakan bahwa memiliki suatu bahasa artinya lebih dari memiliki wadah akhir penyimpanan sebuah gudang metafora tak terbatas yang kita dapatkan dari pengalaman. Bahasa juga menghibur lewat hubungan-hubungan metonimi (majas) dengan kehidupan sosial dan budaya kita. Artinya bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja melainkan lebih kepada manifestasi pengetahuan yang dimiliki manusia serta dapat memberi kepuasan pada manusia lewat ekspresi-ekspresi. Pendapat Hoiyer dalam Duranti (1997) mengenai bahasa adalah seseorang harus memikirkan bahwa bahasa berada dalam budaya dan bukan hanya menetapkan bahasa dan budaya secara terpisah. Paradigma ini sesuai dengan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah interdisipliner antara ilmu antropologi dan linguistik yang meneliti bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik berbudaya (*language as cultural resources and speaking as cultural practices*).

Aktifitas NS menggunakan bahasa dalam bercerita, memberi nasihat, mengekspresikan ide dan perasaannya. Jika aktifitas tradisi lisan (mencakup bahasa dan budaya) mulai terancam punah, maka harus dilakukan usaha revitalisasi agar bahasa yang digunakan dalam aktifitas tersebut tidak ikut punah. Harrison (2007: 236) berpendapat bahwa bahasa dengan kondisi yang terancam punah dan yang memiliki penutur sedikit sangat penting untuk dilestarikan untuk keberlangsungan kehidupan penuturnya dan pengetahuan yang berada di

dalamnya yang berkaitan dengan budaya yang mencakup teknik-teknik untuk berinteraksi dengan hewan, tumbuhan, waktu, dan topografi. Ia menambahkan bahwa cara-cara dalam pengetahuan budaya (tradisi lisan) membungkusnya secara unik dalam bahasanya dan dikodekan sesuai dengan masyarakat setempat dalam kata-kata dan struktur tata bahasanya.

Bahasa diujarkan mencakup isi (apa yang ingin disampaikan) serta melibatkan prosesnya (bagaimana ujaran tersebut disampaikan). Seorang anak akan belajar bagaimana cara mengujarkan bahasanya melalui pengamatan yang ia dapatkan lalu menirunya seperti pernyataan Oswalt dalam Duranti (1997) berikut:

Dalam antropologi, suatu budaya dipelajari dan dibagikan mengenai karakteristik pola perilakunya oleh orang-orang dalam suatu kelompok. Budaya yang anda miliki berasal dari saudara-saudara dan anggota komunitas anda, sama halnya seperti berasal dari bermacam-macam materi seperti dari buku-buku dan program-program televisi. Anda tidak terlahir dengan budaya, akan tetapi dengan kemampuan untuk memperolehnya melalui observasi, meniru, dan dengan uji coba.

(Oswalt 1986: 25)

Menganalisis bahasa NS, tidak terlepas dari situasi dan aspek-aspek yang menyebabkan ujaran tersebut hadir dan dipraktikkan. Hal ini disebabkan oleh proses manusia yang saling berkomunikasi satu sama lainnya. Pertanyaan seperti bagaimana peraturan-peraturan dalam berkomunikasi yang berakar dari etika seperti bagaimana mereka saling menyapa, menasihati, berdoa dan sebagainya? Atau seperti apa mereka berdoa, berorasi, bercanda, berpuisi? merupakan pertanyaan yang dikemukakan oleh Hickerson (1980) seorang ahli antropolog yang mengembangkan ketertarikannya dalam ilmu linguistik. Ia menyatakan

bahwa suatu penelitian bahasa dapat memberikan wawasan dan nilai-nilai unik kedalam sudut pandang budaya dimana antropologi budaya tidak mampu mempelajari dan mendeskripsikan kehidupan suatu komunitas tanpa memperhitungkan bahasanya (apakah mereka mempelajarinya dengan cara mereka sendiri atau bersandarkan pada pengetahuan yang lainnya).

Melalui konsep performansi yang dikemukakan oleh Duranti (1997), maka akan diperoleh juga pengetahuan secara prosedural yang didapat dari proses observasi mengenai makna dan nilai bagaimana suatu budaya tutur tersebut disampaikan. Bahasa sebagai media pengantar komunikasi menjadi sumber budaya yang hakiki karena bahasa menunjukkan identitas pengguna. *NS* merupakan tradisi lisan yang memiliki keunikan dalam proses penyampaian. Hal ini dilakukan agar dalam proses penyampaian secara lisan yang hanya mengandalkan memori si penerima, tidak kehilangan makna dan nilai serta mudah diingat oleh penerusnya.

Pemertahanan tradisi lisan juga berarti pemertahanan bahasa, maka penelitian tradisi lisan perlu dilakukan dalam rangka menyelamatkan budaya yang juga berarti menyelamatkan bahasa. Perkembangan teknologi dan informasi tentu saja berpengaruh dalam sistem kehidupan suatu masyarakat. Perspektif mengenai modern dan kuno menggunakan bahasa daerah dikalangan generasi muda menyebabkan kondisi bahasa dapat terancam. Hal ini merupakan tantangan besar karena terkait dengan dinamika sosial dan ekonomi seperti harus menggunakan

bahasa tertentu jika ingin mendapatkan pekerjaan yang dianggap dapat memberikan kehidupan lebih baik.

NS yang dulunya menjadi bagian dalam melakukan aktifitas keseharian yang juga sekaligus sebagai mata pencaharian, pemakaiannya mulai berkurang dikalangan masyarakat terutama generasi muda dikarenakan hadirnya aktifitas-aktifitas lainnya, dimana *NS* tidak termasuk lagi didalamnya. Padahal *NS* merupakan warisan yang mengandung nasihat-nasihat serta cerita-cerita (sejarah) yang bernilai bagi masyarakat Simeulue. Finnegan (2015) berpendapat bahwa bahasa-bahasa lokal bahkan sangat sering bertindak sebagai media untuk mentransmisi bentuk-bentuk khas (unik) mengenai pengetahuan budaya. Akan tetapi, tradisi-tradisi lisan yang dikodekan ke dalam bentuk-bentuk lisan dapat menjadi terancam ketika telah menjadi tua dan mati atau ketika mata pencaharian terganggu. Perubahan profesi/mata pencaharian yang baru memiliki standar yang baru pula seperti standar penggunaan bahasa.

Keberadaan bahasa daerah yang dipegaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik dapat menjadi terancam disaat perspektif penutur menganggap bahwa mereka harus beralih ke bahasa lain sehingga tidak penting lagi mengajarkan bahasa daerahnya kepada anak-anaknya. Kondisi semakin diperparah dengan kemajuan teknologi yang tidak terbatas dimana generasi muda sudah kurang, bahkan ada yang tidak lagi mengenal budaya daerahnya sendiri. Kondisi bahasa yang terancam punah memiliki ciri-ciri antara lain: (1) bahasa daerah tidak lagi

diajarkan kepada anak-anaknya; (2) penuturnya hanya tinggal yang berusia 50 tahun keatas; (3) atau bahasa daerah hanya digunakan dalam acara-acara tertentu saja.

Budaya tutur yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang merupakan hasil dari kognitif, dapat diteliti karena mengandung nilai-nilai yang juga mencakup pengetahuan setempat. Dundes (2007) menyatakan bahwa *folklore* adalah sumber yang kaya dan penuh makna yang dapat digunakan dalam meneliti kognitif dan nilai-nilai. *NS* merupakan salah satu kemampuan kognitif masyarakat Simeulue yang harus dijaga dan dipelihara. Hal ini perlu dilakukan karena generasi muda sudah banyak terpengaruh dan teralihkan dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan penyerapan budaya-budaya asing dan mulai melupakan budaya mereka sendiri.

Tradisi lisan *NS* merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Simeulue dalam menyampaikan pesan-pesan leluhur sebagai upaya untuk menjaga keselamatan penduduk serta menjaga kelestarian alamnya. *NS* berisikan ungkapan-ungkapan diselaraskan dengan cara menyampaikannya memiliki keunikan tersendiri. *NS* yang dilantunkan merupakan ungkapan seseorang dan dapat dijadikan media dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Beberapa tema *NS* sering disampaikan secara berurutan (biasanya dalam acara formal) yang dimulai dari karangan *nandong sambah* sebagai

pembuka, yang diikuti dengan isi yaitu *nandong untung*, *nandong kasih*, *nandong burung*, *nandong carai*, dan diakhiri dengan *nandong baree kunyik* (penutup).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara merupakan praktik berbahasa. Peneliti ingin meneliti mengenai penggunaan bahasa (*NS*) dalam suatu komunitas tertentu (masyarakat Simeulue) yang menjadi tradisi lisan yang diwariskan secara turun menurun yang merupakan kekayaan masyarakat Simeulue karena *NS* mengandung pengetahuan, pengalaman dan media dalam mengekspresikan ide, pikiran dan perasaan.

Saat ini, budaya *NS* masih ada akan tetapi sudah jarang dilakukan sehingga generasi muda tidak merasa lagi tradisi lisan ini sebagai media penyampaian pesan dan nasihat. Di kecamatan Simeulue Timur khususnya di kota Sinabang, saat ini masyarakat lebih cenderung menyukai tarian Andalas dalam acara perkawinan dan *khitanan* dibandingkan *NS*. Disamping itu pengaruh *keyboard* juga mempengaruhi semakin kecilnya kehadiran *NS* dalam acara-acara formal. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah berpengaruh terhadap kelestarian tradisi lisan *NS* dalam masyarakat Simeulue. Pandangan mengenai kesejahteraan, kemapanan, dan kebanggaan mulai melunturkan tradisi lisan yang sebelumnya dianggap sebagai pemecahan masalah dan pedoman dalam kehidupan. Penelitian tradisi lisan *NS* ini akan menganalisis dan mengevaluasi performansi, kandungan tradisi lisan *NS* yang mencakup makna, fungsi, nilai dan norma serta menemukan model revitalisasi *NS* dalam masyarakat Simeulue.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, untuk mengetahui pola performansi, fungsi, nilai dan makna serta model revitalisasi *NS*, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah performansi *NS* yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue?
2. Bagaimanakah makna, fungsi, nilai, dan norma yang terkandung dalam tradisi lisan *NS* bagi masyarakat Simeulue?
3. Bagaimanakah model revitalisasi *NS* yang sesuai bagi masyarakat Simeulue?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis performansi *NS* yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue.
2. Menemukan dan mengevaluasi makna, fungsi, nilai, dan norma yang terkandung dalam tradisi lisan *NS* bagi masyarakat Simeulue
3. Menemukan dan merumuskan model revitalisasi *NS* yang sesuai bagi masyarakat Simeulue.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini perlu dan penting dilakukan atas dasar keilmuan untuk menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal dapat diteliti melalui bahasa yang

merupakan praktik budaya yang terangkum dalam budaya tutur masyarakat Simeulue. Konsep Duranti (1997) yang mencakup performansi, indeksikalitas dan partisipasi akan diaplikasikan dalam penelitian ini dikarenakan terkait dengan meneliti tradisi lisan yang fokus kepada budaya tutur masyarakat Simeulue, dikarenakan *NS* merupakan praktik berbahasa. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dirinci berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan kajian bahasa yang terkait dengan bahasa dan budaya.
2. Diharapkan menjadi masukan sumbangsih untuk kepastakaan kajian performansi, indeksikalitas dan partisipasi dalam seni bertutur (*verbal art*)
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada disiplin ilmu lainnya seperti linguistik, antropologi, sosiolinguistik dan yang terkait.
4. Diharapkan menjadi bahan masukan untuk kajian yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Simuelue khususnya generasi muda, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengenal dan memahami budaya *nandong* sebagai kekayaan dan warisan leluhur yang dimiliki.

2. Bagi pemerintah setempat, temuan model revitalisasi dapat diterapkan dalam aktifitas masyarakat sehingga *nandong* tetap menjadi bagian dalam aktifitas tersebut.
3. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti dengan membuat dokumentasi tertulis berupa korpus, kamus, buku, dan materi pembelajaran.
4. Selanjutnya, melalui data penelitian maupun hasil penelitian, diharapkan dapat bersinergi dengan disiplin ilmu lainnya untuk lebih menggali kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di pulau Simeulue.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Pengantar

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang dikemukakan oleh Sibarani (1993) dan didasari pada konsep bahasa menurut Duranti (1997) dan Foley (1997). Antropolinguistik menganalisis bahasa dari kerangka kerja antropologi dan menganalisis budaya melalui kerangka kerja linguistik. Dalam kerangka kerja antropologi digunakan konsep yang digagas Duranti (1997) yang mencakup performansi, indeksikalitas dan partisipasi. Dalam kerangka kerja linguistik, akan digunakan konsep yang dikemukakan oleh Foley (1997) yang mengacu kepada makna budaya dari suatu bahasa dalam hal ini adalah tradisi lisan *nandong* masyarakat Simeulue.

Tradisi lisan yang memiliki dua kriteria yaitu disampaikan secara tatap muka dan mengandalkan memori dari penutur kepada penerima menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan karena terkait dengan penggunaan bahasa (teknik penggunaan bahasa) yang merupakan kekayaan dan warisan yang menjadi keunikan (ciri khas).

Penulisan kajian pustaka akan menjelaskan keterkaitan dan kontribusi penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Konsep menjelaskan tentang perspektif yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, landasan teori

mendukung konsep yang digunakan. Konsep terdiri atas: (1) Performansi; (2) indeksikalitas; (3) partisipasi; (4) tradisi lisan; (5) *nandong*; dan (6) revitalisasi. Kemudian, landasan teori memuat teori-teori yang mendukung konsep untuk menganalisis rumusan masalah yang terdiri atas: (1) antropolinguistik; (2) kearifan lokal.

2.2 Kajian Pustaka

Untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, penelitian ini mengangkat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan kajian pustaka. Kajian pustaka ditulis berdasarkan sistem tematis yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pertama yaitu performansi telah pernah diteliti oleh Sibarani (2012, 2013, 2015, 2018), Lubis dan Abus (2018), Kalkun dan Oras (2014), Bidu (2013), Usman (2009), Sumitri (2015), Marks (2012), Kallio (2011), Duranti (2001), dan Alembi (2002). Penelitian Sibarani (2018) dengan judul *Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Cooperation in Toba Lake Area: a Linguistic Anthropology Study* telah menemukan kearifan lokal di daerah Danau Toba. Metode yang digunakan adalah metode interview, observasi partisipan secara langsung, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumen-dokumen tertulis.

Temuannya adalah dalam budaya Batak Toba terdapat budaya gotong royong yang terwujud dalam kosakata *marsirimpa* atau *marsirumpa*. Kosakata tersebut bermakna bahwa dasar dari gotong royong dalam masyarakat Batak Toba adalah kompak, serempak dan bersama-sama. Budaya yang terkandung dalam

kosakata ini memiliki nilai kearifan lokal yang mampu menjaga dan meningkatkan solidaritas dan harmoni. Di samping itu, dampak dari kosakata tersebut juga berkontribusi secara ekonomis karena pekerjaan seperti menanam padi hingga panen dapat dilakukan secara bergotong royong sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya khusus untuk mempekerjakan orang lain melakukan hal tersebut. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian peneliti adalah penggunaan pendekatan dan model penelitian yang menggunakan interview dan observasi partisipasi untuk menemukan kearifan lokal.

Demikian pula dengan penelitian Sibarani (2018) selanjutnya dengan judul *The Role of Local Wisdom in Developing Friendly City* bertujuan untuk menemukan kearifan lokal dalam membangun integritas antara manusia dan huniannya serta mendeskripsikan konsep dari pengembangan kota yang ramah berdasarkan kearifan lokal. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan antropolinguistik untuk meneliti performansi, indeksikalitas dan partisipasi. Parameter yang digunakan adalah keterhubungan, kebernilaian, dan kebertahanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran kearifan lokal dalam mengembangkan kota yang ramah mengindikasikan bahwa karakter dari penghuni yang ramah budaya berdampak terhadap kota yang berbudaya pula. Kota yang ramah berarti ramah yang dikarenakan performansi budaya dan tradisional penghuninya. Performansinya merujuk kepada definisi dan konsep yang dikemukakan oleh Bauman, Palmer dan Jankowiak serta Hymes dalam Duranti

(1997) yang menyatakan bahwa penelitian-penelitian mengenai tradisi lisan dengan seluruh performansi aktivitas tradisinya merupakan hal yang diciptakan, diwujudkan, mengalami inovasi dan diwariskan. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian tradisi lisan yang dapat diteliti melalui konsep performansi yang menghadirkan kreatifitas (ciptaan), pertunjukan (tampilan) yang diwujudkan dan selanjutnya mengalami inovasi serta diwariskan

Penelitian Lubis dan Abus (2017) yang berjudul *Tutur Nandong* dalam Masyarakat Simeulue menggunakan pendekatan yang sama yaitu antropolinguistik. Dalam penelitiannya, Lubis dan Abus menjelaskan bahwa *nandong* sebagai sebuah tradisi tutur dalam bentuk lagu dan puisi berisikan nasehat-nasehat, cerita-cerita, ungkapan kesedihan, bahkan sindiran dilantunkan dalam situasi resmi dan tidak resmi. Dalam situasi resmi *nandong* dituturkan dalam acara perkawinan, khitanan, dan mendirikan rumah. Dalam situasi tidak resmi, *nandong* dituturkan seperti saat melaut, bertani/berkebun, memanen, hingga menidurkan anak. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan variasi teks dalam tutur *nandong* yang memuat register, genre, dan stilistika. Menurut Biber dan Conrad (2009), register mendeskripsikan ciri-ciri tertentu yang umum digunakan yang merupakan kesatuan dengan tujuan komunikatif dan situasi kontekstual teks. Genre juga mendeskripsikan tujuan dan konteks situasi akan tetapi analisis linguistiknya fokus kepada struktur (teks secara keseluruhan) yang digunakan untuk membangun teks dengan variasinya. Sedangkan stilistika

memiliki fokus bahasa yang sama dengan register, akan tetapi kunci perbedaannya terletak pada penggunaan ciri-ciri bahasa tidak termotivasi dengan situasi konteksnya. Akan tetapi lebih kepada merefleksikan kecenderungan estetika, yang terkait dengan penulisnya atau periode sejarahnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data *nandong* yang diambil dengan judul *Smong* dengan arti katanya adalah tsunami. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi melalui internet dan wawancara dengan seorang sastrawan *nandong* kelahiran Simeulue. Tutar *nandong* yang berjudul *Smong* dianalisis berdasarkan perspektif register, genre dan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nandong* dalam perspektif register menggunakan subyek jamak dan kata ganti tunggal. Subjek jamak lebih dominan dari pada subyek tunggal dikarenakan *nandong* yang berisikan nasehat ditujukan kepada masyarakat pada umumnya. Sedangkan penggunaan kata ganti tunggal (mu) merupakan metafora yang menggunakan ranah sumber manusia untuk ranah target pulau Simeulue, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Dari segi prosesnya mengandung verba proses yang mendominasi verba tindakan. Pada perspektif genre, susunan teks *nandong* memiliki genre naratif yang ditandai dengan adanya pendahuluan, pemaparan masalah, memberikan penyelesaian untuk masalah tersebut serta memiliki hikmah/pelajaran bagi pendengarnya. Melalui perspektif stilistika, ditemukan bahwa gaya bahasa dalam *nandong* yang berjudul *Smong* adalah gaya bahasa metafora, memiliki asonansi sebagai

paralelisme ritmenya, serta klimaks yang terdapat pada permasalahan pada struktur naratif. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian teks mikrostruktur yang mencakup metafora, genre, dan fonologi.

Kalkun dan Oras (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Seto Singing tradition in Siberia: Songs and 'Non-songs'* juga meneliti performansi dengan menjelaskan pengaruh diaspora. menuliskan artikel berdasarkan pengumpulan catatan yang dilakukan pada tahun 2000-an pada *Diaspora Setos* yang hidup di Krasnoyarsk Krai, Russia dan mendiskusikan isu-isu yang berhubungan dengan tradisi bernyanyi dari suku Setos di wilayah tersebut. Artikel ini mengembangkan pertentangan sikap dari para penyanyi-penyanyi lokal terhadap tradisi bernyanyi dan mengusulkan sistematika tradisi bernyanyi dalam tiga wilayah; Nyanyian Estonia, Nyanyian Rusia dan Nyanyian Seto. Selanjutnya ketiganya harus memiliki (merepresentasikan) bagian yang paling kuno, meskipun saat ini para penyanyi tidak akan lama lagi menghargai bagian ini sebagai bagian yang wajib ada dalam nyanyian tersebut dikarenakan adanya improvisasi dan spontanitas alami. Sebagai tambahan, pertentangan dan kebingungan yang berhubungan dengan identitas dan tradisi bernyanyi, seseorang dapat melihat usaha-usaha secara sadar dalam membentuk identitas politik dan merepresentasikan budaya dalam desa-desa Seto di Siberia.

Temuannya adalah performansi Museum Seto dan *Koor* Aktif di desa Khaidak. Para penyanyi muda yang juga anggota *koor* saat ini telah menemukan

bahwa tradisi lama terlihat pada nyanyian terdahulu, meskipun demikian, mereka tahu bahwa menyanyikan lagu secara tradisional sangatlah penting. Bagian terpenting dari identitas politik kontemporer dari kelompok diaspora kecil ini menunjukkan budaya menyanyi saat ini adalah eksotis (aneh). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam fenomena improvisasi dalam tradisi lisan yang disebabkan oleh diaspora memengaruhi performansi.

Penelitian mengenai performansi juga dilakukan oleh Bidu (2013) dengan judul penelitian *Analysis of Creativity and Creative Context in Oral Poetry* bertujuan untuk menganalisis kreatifitas dalam puisi lisan yang difokuskan kepada tiga hal utama yaitu: cara penciptaan dan/atau produksi puisi lisan, tujuan penyampaian dan diagnosa metode yang digunakan. Hal ini dimulai dengan memperkenalkan penelitian wiracita (*epic poetry*) secara umum dan memroses suatu analisis deskriptif untuk menunjukkan sebuah sub-genre dari puisi lisan *Oromoo*. Artikel ini menganalisis kreatifitas dalam puisi lisan dari konteks alami, performansinya, dan teks-teksnya untuk merealisasikan kesatuan dari tujuan, cara dan konten (isi) dengan kepercayaan penciptaan puisi berdasarkan tradisi dalam reaksi untuk menyegerakan realisasinya.

Analisisnya adalah sebuah presentasi deskriptif yang menunjukkan karakteristik-karakteristik genre dari budaya *Oromoo*. Secara personal, tempat kejadian, cara dan sajak yang dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kekurangan dari pendekatan-pendekatan sebelumnya. Semua

konteks, performansi dan sajak mengungkapkan proses kognitif puisi dalam reaksinya terhadap realita. Kasus-kasus mendemonstrasikan kreatifitas-kreatifitas dan performansi-performansi, klasifikasi genre-genre, dan akses atau cara untuk masuk kedalam proses-proses. Performansi kreatif menampilkan emosi-emosi, hasrat-hasrat, motif-motif, karangan dan nyanyian. Hal ini sesuai untuk sosial, budaya dan konteks sejarah untuk merealisasikan tujuan-tujuan. Panggung, puisi, pendengar/penonton dan interaksi-interaksi mereka, serta intensitas emosi yang mengungkapkan tujuan. Teks-teks memiliki pola-pola bahasa dan ciri-ciri literasi.

Data dikumpulkan melalui observasi dan rekaman untuk memperoleh hasil yang akurat yang melibatkan perhatian, keahlian dan sistem dari peneliti. Bidu menyampaikan bahwa aktifitas hadir dalam sosial, budaya, ekonomi, politik dan sejarah. Literaturnya fokus kepada individual-individual, perasaan-perasaan, dan emosi-emosi memenangkan simpati manusia. apa yang baik umum mungkin belum tentu bagi individual-individual mengingat guyub tutur dalam merancang kreatifitas mereka dengan hati-hati untuk meminimalisasi efek samping dalam usaha untuk menguntungkan komunitas sebagai pembentuk yang dapat mengganggu di kemudian hari dan mengembalikannya lagi.

Performansi yang menekankan prosodik menjadi fokus penelitian Usman (2009) tentang Teks *Tawa* Pengobatan dalam Tradisi Minangkabau menyatakan bahwa *tawa* (mantra atau *manto* dalam Bahasa Minangkabau) dipakai oleh para dukun untuk maksud tertentu, misalnya, mengobati penyakit atau meminta

bantuan makhluk gaib. *Tawa* bersifat sakral, tabu untuk dilantunkan sembarangan, atau dipraktikkan tanpa seijin “sang guru” apalagi oleh orang yang tidak cukup dewasa. Struktur tematik *tawa* menyangkut asal usul makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan dan penyakit. Isi *tawa* cenderung bersifat tantangan, kutukan dan bujukan terhadap makhluk gaib agar bersedia membantu. Inti dari kekuatan *tawa* bersifat mendalam dan harus dilantunkan dengan prosodi tertentu. *Tawa* yang dilantunkan memiliki kekuatan pada kata dan prosodi tertentu. Lantunan *tawa* dapat memanggil makhluk gaib dan membujuknya untuk membantu proses penyembuhan.

Ada kata yang harus dilantunkan dengan nyaring dan kemudian tingkat kenyaringan menurun pada silabis lain, atau ada suku kata yang dilantunkan lebih panjang dari suku lainnya. *Tawa* selalu dikaitkan dengan fenomena sakit dan penyembuhan penyakit, baik penyakit yang diakibatkan oleh hal logis maupun tidak logis. Penelitian ini berkontribusi dalam performansi khususnya pada elemen ko-teks yang mencakup proksemik.

Selanjutnya, penelitian Sumitri (2015) dengan judul *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur* memiliki tujuan penelitian yang hampir sama dengan penelitian peneliti yaitu: (1) menjelaskan struktur wacana tradisi lisan; (2) menafsirkan, mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi wacana tradisi lisan; serta (3) menelaah, menafsirkan dan mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan mekanisme pewarisan wacana tradisi lisan. Metode

yang digunakan dalam menjawab rumusan permasalahan adalah dengan menggunakan rancangan fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Sumber data adalah peristiwa tradisi *Vera* yang dipraktekkan oleh etnik Rongga. Datanya adalah berupa rekaman video, audio visual, dan data lisan (hasil wawancara dari informan kunci dan informan pembanding). Data sekunder berupa teks-teks tertulis yang ditulis oleh pemuka adat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, diskusi kelompok terarah dan studi dokumentasi. Teks Tradisi Lisan *Vera* dikaji melalui analisis induktif yang bergerak dari data menuju ke abstraksi dan konsep tentang wacana tradisi lisan *Vera* yang menyangkut struktur, fungsi, makna dan mekanisme pewarisan. Data dianalisis secara kualitatif dengan melihat frekuensi kemunculan data yang dijamin yang mencakup seleksi data, transkripsi data, pemilihan korpus data, terjemahan analisis data dan laporan.

Hasil temuannya meliputi tiga aspek yaitu aspek teoritis, aspek metodologis dan aspek empiris: (1) pada aspek teoritis, temuannya adalah bahwa teks Tradisi Lisan *Vera* merupakan paduan antara wilayah kajian sastra dan linguistik; (2) pada aspek metodologis, penelitian ini ditandai dengan penggunaan pendekatan etnografis dialogis dalam perspektif emik dan etik; (3) pada aspek empiris, temuan menunjukkan bahwa secara dasar konteks penuturan teks Tradisi Lisan *Vera* berkaitan dengan kosakata pertanian. Penelitian Sumitri berkontribusi pada penelitian struktur teks ritual, fungsi, makna dan mekanisme pewarisan.

Akan tetapi penelitian ini tidak menganalisis performansi yang merupakan kekuatan dan keunikan penyampai pesan dalam penuturan teksnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah konsep performansi yang digunakan yang mengacu kepada analisa struktur dalam kerangka antropologi dan linguistik.

Marks (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Participation Framework and Footing Shifts in an Interpreted Academic Meeting* meneliti tentang interpretasi *footing* dan ciri-ciri manajemen interaksi dalam sebuah pertemuan akademik. Tujuannya adalah untuk menambahkan informasi terhadap penelitian-penelitian yang terbatas yang menguji *footing* dalam interaksi interpretasi. Penelitian ini adalah pengulangan dari penelitian Metzger dan bertujuan untuk menerapkan kerangka penelitiannya untuk data yang berbeda dan menguji bagaimana penemuannya tentang *footing* yang diaplikasikan dalam seting dan partisipasi yang berbeda. Replikasi ini penting karena akan menambahkan informasi untuk sebuah keutuhan literatur dalam lapangan dan membuktikannya sebagai suatu dasar perbandingan dan kontras dengan penelitian relevan sebelumnya. Teori-teorinya mungkin kuat, cara-cara menganalisis topik mungkin muncul dan pertanyaan-pertanyaan mungkin akan timbul yang memandu penelitian selanjutnya. Penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat penelitian terhadap tradisi lisan yang mengedepankan data lisan (dalam hal ini disebut

dengan performansi) serta informasi mengenai cara mendapatkan data lisan yang akhirnya dapat membantu dalam menemukan model revitalisasi.

Kallio (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Interperformative Relationships in Ingrian Oral Poetry* memiliki dua tujuan penelitian yaitu (1) memperkenalkan budaya nyanyian puisi Ingrian yang sering merujuk pada diskusi mengenai puisi *Kalevala-metric*; dan (2) untuk mendiskusikan aspek-aspek dari performansi dan intertekstualitas. Tujuan khususnya adalah untuk menyoroti makna-makna dari lagu-lagu yang diciptakan pada variasi untuk performansi; tidak hanya pada teksnya saja, akan tetapi juga pada ciri-ciri performansi, seperti struktur musik, nyanyian konvensi, dan analisis situasi-situasi performansi yang terjamin.

Berdasarkan observasi Bauman (1977) dalam menandai bingkai interpretatif tertentu, performansi mungkin dapat dikunci dalam beberapa variasi level: kode spesial, bahasa figuratif, paralelisme, ciri-ciri khusus paralinguistik, formula khusus, tradisi yang menarik, penolakan performansi dan sebagainya, penggunaan variasi menurut genre dan tradisi (Foley, 2002: 79-94). Menurut Foley (1995:47-49, 79-82), bingkai interpretatif menyatu dengan atau dapat membangkitkan beberapa tipe performansi, genre-genre, atau puisi-puisi yang dapat disebut sebagai arena performansi.

Alembi (2002) dalam disertasinya yang berjudul *The Construction of the Abanyole Perceptions on Death Through Oral Funeral Poetry* memulai

penelitiannya dengan pertanyaan mendasar dalam penelitian ini yaitu apakah yang ingin disampaikan melalui puisi dan apakah yang dipikirkan dan dipahami oleh masyarakat Abanyole mengenai kematian? Peneliti selalu terikat, terpetak, dan terstruktur dengan kematian sebagaimana yang dihadirkan melalui puisi lisan pemakaman.

Performansi puisi lisan pemakaman mengindikasikan bagaimana konteks elemen-elemen, suara, peralatan, kostum dan riasan berkontribusi terhadap pemahaman persepsi Abanyole mengenai kematian. Penelitinya juga mendiskusikan tentang komunitasnya yang mempelajari puisi-puisi lisan pemakaman. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimana performansi dari puisi lisan pemakaman berkontribusi untuk memahami makna, penyebab dan pengaruh kematian. Informasi didapatkan berdasarkan informasi yang diambil dari sintesis literatur, interview dan observasi selama dilapangan.

Untuk menganalisis puisi lisan pada pemakaman, peneliti mendiskusikan lewat euphemism sebagai simbol dari ekspresi kesedihan, pengulangan (*repetition*), dan register. Hal ini disandarkan pada Finnegan (1977: 88) ketika ia mengamati bahwa “dengan puisi lisan, perbedaan antara dua (stilistika dan performansi) belum lagi jelas, dan ini sangat tidak mungkin untuk mengapresiasi secara keseluruhan tanpa beberapa pemahaman yang lainnya”. Penelitian ini berkontribusi pada metodologi penelitian yang menggunakan

penelitian etnografi dan mengumpulkan data dengan *depth-interview*, observasi dan rekaman tape recorder serta tata cara penulisan.

Duranti (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Performance and Encoding of Agency in Historical-Natural Languages* menjelaskan tentang kerja dari definisi agen dan berargumen tentang dua hal utama yang membedakan dimensi agen yaitu: performansi (*performance*) dan pengkodean (*encoding*). Dalam dimensi performansi, ia membedakan antara penegasan agen ego (*ego-affirming*) dan pembentukan konteks (*context-constituting*). Pada dimensi representasi, Duranti fokus kepada dua prinsip yang berhubungan dan implikasinya yaitu: (1) semua bahasa-bahasa alam memperbolehkan perwujudan dari agen; (2) semua bahasa-bahasa alam memperbolehkan untuk mengurangi agen. Agen disini dipahami sebagai properti dari entitas-entitas berikut: (1) yang memiliki derajat kontrol untuk perilaku; (2) setiap tindakan di dunia yang mempengaruhi entitas-entitas lainnya (dan terkadang milik komunitas penutur sendiri); dan (3) tindakan-tindakan yang merupakan objek evaluasi.

Performansi merupakan penetapan agen, apa yang dimiliki oleh seseorang yang bersandarkan dan berpengaruh menstimulasi *encoding* (bagaimana tindakan manusia digambarkan melalui makna linguistik). Performansi lebih kepada kreatifitas penutur dalam berkomunikasi, sedangkan pengkodean lebih menitikberatkan kepada fungsi performatif. Duranti menjelaskan bahwa

performansi mempertimbangkan semua tindakan yang dilakukan penutur bersamaan dengan penggunaan bahasanya.

Agen diperformasikan dalam dalam banyak level. Yang pertama adalah *ego-affirmating*, yaitu tipe agen yang selalu berterima, meskipun dalam derajat yang berbeda, kapanpun bahasa digunakan. Yang kedua adalah agen pembentukan konteks yang sangat terkait dengan cara penyampaian. Kontribusi penelitian ini bagi penelitian peneliti adalah memperjelas konsep performasi yang meneliti tentang kreatifitas penutur untuk menemukan keunikan *nandong* dalam masyarakat Simeulue dan mendapatkan ideologi serta kekuatan dalam bahasanya.

Duranti (1997) dalam penelitiannya yang berjudul *Indexical Speech Across Samoan Communities* bertujuan untuk menganalisis ruang hidup dalam dua komunitas Samoa yang berjauhan. Pertama sekali ia harus menyelesaikan sebuah masalah dalam bahasa yang dialami para antropologis. Berdasarkan stok ungkapan-ungkapan kunci antropologi dari para etnografer sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Geertz tentang leksikon *nisba* yang menjadi sebuah ungkapan kunci untuk memahami bagaimana (rasanya) bangsa Moroko mengenai orang, suatu fokus sentral dari Geertz mengenai antropologi interpretif.

Duranti menemukannya dalam kalimat direktif seperti “*do this*”, “*go there*”, “*bring that*”, dan yang lainnya yang dapat ditemukan dalam transkrip dari interaksi di rumah yang direkam oleh Elinor dan Martha. Seperti yang ia tulis dalam bukunya pada tahun 1994, kenyataan ini membuat para ahli analisis

grammar dan wacana frustasi untuk mencari klausa resmi transitif (*canonical transitive clauses*) bahwa ujaran-ujaran dengan agen-agen yang mengungkapkannya dengan lengkap (penuh) seperti “*the boy dropped the cup*,” “*the woman fed the baby*”.

Melalui 18.000 halaman tulisan tangan yang ditranskripsinya dari komunitas Samoa Barat, ia melihat ada instruksi yang paling sering diujarka para orang dewasa kepada anak-anak yaitu *nofo i laloyang* berarti duduk (*sit down*). Duduk dalam bahasa Inggris berarti duduk di kursi, akan tetapi secara konteks, duduk dalam komunitas ini adalah duduk bersila di atas lantai. Penelitian ini sangat dekat dengan fenomena deiksis (*deixis*) dimana para linguis telah lama tertarik dalam ruang sebagai bagian besar dari seperangkat fenomena. Contoh klasiknya seperti dalam personal pronoun (*I, you*), demonstratif (*this, that*), keterangan waktu dan preposisi.

Deiksis bersamaan dengan fenomena umum yang menyertainya dinamakan indeksikalitas. Teori indeksikalitas harus dihubungkan dengan tempat, identitas, dan komunitas. Deiksis saja tidak bisa menentukan kunci dari interpretasi mereka sendiri. Dalam penelitian ini, Duranti membedakan istilah deiksis yang digunakan dalam sociolinguistik dan indeksikalitas yang digunakan dalam antropologi linguistik. Untuk menemukan makna dan nilai dalam leksikon yang digunakan dalam *nandong*, informasi dari penutur asli dibutuhkan

dikarenakan hanya pengguna bahasa tersebut yang mengetahui dengan pasti makna serta nilai tradisi lisan yang dilakukan.

Alembi (2002) dalam disertasinya yang berjudul *The Construction of the Abanyole Perceptions on Death Through Oral Funeral Poetry* memulai penelitiannya dengan pertanyaan mendasar dalam penelitian ini yaitu apakah yang ingin disampaikan melalui puisi dan apakah yang dipikirkan dan dipahami oleh masyarakat Abanyole mengenai kematian? Peneliti selalu terikat, terpeta, dan terstruktur dengan kematian sebagaimana yang dihadirkan melalui puisi lisan pemakaman.

Performansi puisi lisan pemakaman mengindikasikan bagaimana konteks elemen-elemen, suara, peralatan, kostum dan riasan berkontribusi terhadap pemahaman persepsi Abanyole mengenai kematian. Penelitinya juga mendiskusikan tentang komunitasnya yang mempelajari puisi-puisi lisan pemakaman. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimana performansi dari puisi lisan pemakaman berkontribusi untuk memahami makna, penyebab dan pengaruh kematian. Informasi didapatkan berdasarkan informasi yang diambil dari sintesis literatur, interview dan observasi selama dilapangan.

Untuk menganalisis puisi lisan pada pemakaman, peneliti mendiskusikan lewat euphemism sebagai simbol dari ekspresi kesedihan, pengulangan (*repetition*), dan register. Hal ini disandarkan pada Finnegan (1977: 88) ketika ia mengamati bahwa “dengan puisi lisan, perbedaan antara dua (stilistika dan

performansi) belum lagi jelas, dan ini sangat tidak mungkin untuk mengapresiasi secara keseluruhan tanpa beberapa pemahaman yang lainnya”. Penelitian ini berkontribusi pada metodologi penelitian yang menggunakan penelitian etnografi dan mengumpulkan data dengan *depth-interview*, observasi dan rekaman tape recorder serta tata cara penulisan.

Gejin (1997) dalam penelitiannya yang berjudul *Mongolian Oral Epic Poetry: an Overview* menjelaskan bahwa Mongolian *tuuli* atau wiracarita adalah genre terpenting dalam sejarah tulis bangsa Mongolia yang merupakan tradisi secara luas atau aktivitas yang tersusun secara langsung. Dengan diiringi alat-alat musik seperti *tobshur* dan *choor*, *tulli* berhubungan dengan kejayaan masyarakat nomaden di masa lalu: bercerita mengenai para pahlawan yang ideal, para pemburu yang berani, dan para gembala, dan kemudian para pastur yang kaya, ladang stepa terbuka, yurts yang dihias dan istana-istana, gadis-gadis cantik dan kuda-kuda yang cepat. Kemudian juga cerita mengenai pahlawan-pahlawan yang menjaga dan melindungi yang kaya, menunjukkan kegiatan-kegiatan dalam membela pegangan mereka, dan yang lebih penting lagi adalah tentang memperoleh ternak dan daerah tempat tinggal yang baru.

Metode etnografi dilakukan untuk dapat menemukan struktur dan tema dari wiracita bangsa Mongolia. Menurut penelitian sebelumnya peneliti di Mongol yang berkebangsaan Jerman menyatakan bahwa ada lebih dari 100 motif yang diklasifikasikan oleh peneliti ke dalam 15 jenis saja antara lain waktu, hari

lahirnya pahlawan, lokasi keberadaan pahlawan, cerita pahlawan itu sendiri, kemampuan pahlawan, perjalanannya, kemampuan dan kepribadiannya, perjalanannya, sumpah saudara angkat dan pembantu, perlakuan, musuh, perlawanan melawan musuh, tipu muslihat pahlawan, pacaran, perkawinan, dan pulang kembali ke kampung halaman.

Wiracita Mongolia bukanlah sebuah catatan sejarah, akan tetapi menghadirkan sejenis jiwa dalam sejarah. *Manggus* (lawan dari pahlawan) menghadirkan segala hal yang negatif secara alami dibandingkan seorang penjahat dalam sejarah tertentu ataupun seorang penjahat sosial tertentu. Pahlawan bukanlah sebagai seorang pahlawan sejarah saja, akan tetapi lebih kepada perannya dalam penguatan akan mimpi, cita-cita dan aspirasi bangsa Mongolia. Penelitian ini berkontribusi dalam pendeskripsian wiracita sebagai tradisi lisan dalam suatu masyarakat budaya.

Selanjutnya adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan rumusan masalah kedua yaitu kandungan tradisi lisan yang mencakup makna, fungsi, nilai dan norma. Yang pertama adalah penelitian Neldawati dkk (2015), Rawung (2015), Nasir (2016).

Penelitian Neldawati dkk (2015) menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masyarakat desa Tanjung Bungo kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar berhubungan dengan (1) ketuhanan, (2) berhubungan dengan diri sendiri dengan indikator kejujuran, bertanggung jawab,

disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri dan ingin tahu, (3) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan sesama yang terdiri atas indikator sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan sosial, kesetiaan dan kasih sayang, dan (4) nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan yang terdiri atas indikator peduli terhadap sosial, lingkungan dan sportifitas.

Saat ini *badondong* (berdendang) biasanya digunakan dalam pidato upacara adat, pernikahan dan pesta panen. Dahulu, Pantun *badondong* lebih sering didendangkan pada saat masyarakat Tanjung Bungo dalam kehidupan sehari-hari seperti pada saat bergotong royong kesawah, mencari kayu api, menyadap karet, dan mengilang tebu. Akan tetapi saat ini aktivitas sudah mulai banyak ditinggalkan. Pada masa tersebut, pantun *badondong* didendangkan terkadang secara bersahutan untuk mengubah suasana menjadi riuh dari rasa takut karena bekerja di tengah-tengah rimba. *Badondong* merupakan tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun. Seiring perkembangan teknologi, saat ini sudah jarang penggunaannya karena aktivitas yang menggunakan *badondong* juga sudah jarang dilakukan dan dikarenakan hanya mengandalkan memori saja (karena disampaikan secara lisan), maka, tradisi lisan ini juga sudah jarang didendangkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tradisi lisan ini menyarankan agar dilakukan pelestarian *Badondong* karena merupakan tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan identitas masyarakat Kampar Timur khususnya Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Badondong dianalisis dengan menggunakan analisa Miles dan Huberman untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pantun tersebut. Dalam penelitian ini Ermanto dan Juita mengkaji nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks *Badondong*. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah memberikan masukan mengenai kandungan tradisi lisan yang salah satunya mencakup nilai-nilai karakter tradisi lisan yang mencerminkan identitas dan jati diri pengguna budaya tersebut. Di samping itu, tradisi lisan badondong yang mirip dengan tradisi lisan nandong yang menggunakan pantun-pantun yang dilantunkan untuk tujuan tertentu.

Rawung (2015) dengan judul penelitian Makna Budaya Lagu Daerah *Tontemboan* yang Mencerminkan Pola Pikir Masyarakat Desa Kapoyayang meneliti tentang fungsi dan makna budaya lagu daerah *Tontembuan* di Desa Kapoya. Sumber data antara lain 27 teks lagu daerah dan lima orang nara sumber. Melalui pendapat yang dikemukakan Foley (1997) dalam menganalisis bahasa yang digunakan dalam perspektif budaya yaitu mengungkapkan makna dibalik penggunaan, penyalahgunaan atau tidak digunakannya suatu bahasa, bentuk yang berbeda dari suatu bahasa, dan juga ragam bahasa tertentu, Rawung menganalisis makna lagu daerah *Tontembuan* di Desa Kapoya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan melakukan teknik rekam dan catat dalam mengumpulkan lagu daerah *Tontembuan* di Desa Kapoya. Hasil penelitian menunjukkan dari 27 lagu dikelompokkan menjadi 4

fungsi yaitu 3 lagu yang dinyanyikan pada ibadah Minggu, 7 lagu dinyanyikan menyambut tahun baru, 10 lagu dinyanyikan saat malam penghiburan kedukaan, dan 7 lagu dinyanyikan untuk bergotong-royong. Dari segi makna budaya yang terdapat di dalam lagu daerah *Tontemboan* memiliki beberapa makna yang mendalam, seperti masyarakat Desa Kapoya yang percaya adanya kuasa Tuhan Maha Pencipta langit masyarakat meyakini keharuan yang terjadi memasuki tahun baru merupakan suka cita untuk mengingat sanak dan saudara.

Masyarakat bersyukur dan paham betul ketika diberikan berkat dari Tuhan, dan menggambarkan masyarakat yang begitu tekun, gigih, pekerja keras, dan bergembira terhadap apa yang diperoleh. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah terletak pada penelitian makna yang terdapat pada tradisi lisan melalui teori yang dikemukakan oleh Foley. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam analisis teks dari segi klasifikasi penggunaan lagu beserta situasinya dan mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam lagu tersebut melalui makna budayanya.

Nasir (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan dalam Nyanyian Rakyat *Kau-kaudara* pada masyarakat Muna menjelaskan bahwa nyanyian rakyat *Kau-Kaudara* meliputi percintaan, nasehat, curahan hati, sindiran dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Kau-kaudara* adalah nilai pendidikan agama, nilai kependidikan kesusilaan/budi pekerti agar dapat bertutur kata yang baik, nilai pendidikan sosial yang

mengajarkan anak agar pandai bergaul dan peduli sesama terutama lingkungan keluarga, nilai pendidikan kemandirian agar tidak tergantung dengan orang tua, nilai pendidikan kecerdasan agar dapat memperoleh kedudukan dimasyarakat dan mendapatkan posisi teratas, nilai pendidikan kesabaran yang mendidik agar generasi muda sabar dalam menjalani hidup dan senantiasa berpikir positif. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah memberikan informasi mengenai kandungan tradisi lisan yang mencakup nilai-nilai dalam tradisi lisan.

Penelitian terdahulu untuk rumusan masalah yang terkait dengan model revitalisasi adalah penelitian Pribady (2016) dan Balukh (2009). Pribady (2016) dalam penelitiannya yang berjudul peran lagu daerah terhadap pemertahanan bahasa Melayu dialek *Sambas* menyatakan bahwa lagu daerah adalah satu komponen kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini karena memiliki sifat estetis, juga mengandung nilai-nilai sosial yang selalu dijunjung dan dijadikan cita-cita bersama sekelompok masyarakat. Pelestarian lagu daerah akan berdampak positif terhadap upaya pemertahanan bahasa. Semakin intensif pelestarian dan pengkajian terhadap lagu daerah, semakin intensif pula upaya pemertahanan bahasa. Penelitian ini berkontribusi dalam penjelasan mengenai pelestarian lagu-lagu daerah sebagai upaya pemertahanan bahasa dan nilai-nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

Balukh (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Digitalisasi Teks Lisan Bahasa Dhao 1: Sebuah Metode Dokumentasi dan Revitalisasi Modern Bahasa yang belum memiliki sistem tulis yang berkembang luas seperti Dhao mengandalkan tuturan lisan dalam penyebaran dan transmisi bahasa. Hal ini kurang efektif karena tuturan lisan hanya mengandalkan kemahiran penutur. Akan tetapi, masyarakat semakin bilingual, bahkan multilingual. Karena itu, tuturan lisan sangat penting didokumentasikan yang nantinya bermanfaat untuk berbagai tujuan dalam upaya revitalisasi bahasa.

Teks lisan yang dihasilkan melalui perekaman memainkan peranan yang sangat penting dalam revitalisasi bahasa. Teks lisan dapat bermanfaat bagi pengembangan sistem tulis dan bahan bacaan, baik untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan pendidikan. Teks lisan menghasilkan data yang bervariasi secara alamiah, sehingga dapat diolah untuk menghasilkan berbagai produk, seperti tata bahasa, kamus, dan lain-lain. Akan tetapi, teks lisan mesti disertai berbagai informasi mengenai apapun yang terdapat dalam rekaman tersebut. Inilah yang disebut anotasi. Anotasi bisa ortografis, fonemis, atau fonetis, tergantung pada tujuan dokumentasi tersebut. Hal yang penting dalam anotasi adalah transkripsi, terjemahan bebas, dan anotasi gramatikal.

Agar rekaman yang dihasilkan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, maka teknologi memiliki peran yang sangat penting. Dengan teknologi, proses digitalisasi dapat dilakukan dengan kualitas yang baik dan format yang kuat,

sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Teknologi yang dimaksud di antaranya adalah teknologi perekaman, anotasi, dan penyuntingan. Hal yang paling penting adalah bahwa rekaman, anotasi, dan penyuntingan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ranah dan fungsi bahasa dalam kerangka revitalisasi bahasa *Dhao*.

Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian peneliti adalah penjelasan pada bagian metodologi yang menggunakan sistem digital untuk melakukan transkripsi dari rekaman yang akan diperoleh. Rekaman dan transkrip *nandong* merupakan langkah revitalisasi dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian linguistik selanjutnya.

2.3 Konsep

Konsep adalah pembeda arti. Dalam penelitian tradisi lisan *Nandong Simeulue*, maka konsep yang dijelaskan terdiri atas konsep performansi, indeksikalitas, partisipasi, tradisi lisan, dan revitalisasi.

2.3.1 Performansi

Konsep performansi dalam penelitian ini bersumber dari pendapat Duranti (1997) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sumber budaya dan berbicara adalah praktik budaya. Tradisi lisan *nandong* sebagai sastra lisan memiliki perbedaan dengan tuturan sehari-hari. Untuk itu, dibutuhkan konsep pendukung untuk melengkapi konsep performansi dalam penelitian ini, yaitu konsep

performansi yang dikemukakan oleh Finnegan dan Bauman digunakan untuk menganalisis performansi sebuah sastra lisan.

Finnegan (2005: 86) yang menjelaskan bahwa performansi (budaya lisan) adalah sebagai sebuah moda khusus dari komunikasi dan tindakan manusia, yang membedakannya dari (hanya) mendeskripsikan cara normal atau keseharian. Sehingga tindakan tertentu dari komunikasi ditandai sebagai performansi melalui sebuah kualitas yang memiliki frekuensi dan berada dalam suatu “bingkai” (tema). Dalam peristiwa ini, kehadiran bahasa merupakan salah satu sumber budaya dalam berkomunikasi. Tradisi lisan sangat terkait dengan budaya suatu kelompok sosial, maksudnya budaya yang hadir merupakan wadah bagi suatu kelompok sosial untuk mengekspresikan dan menginformasikan tentang suatu peristiwa (*event*).

Secara lebih rinci Finnegan (2005: 12) yang menyatakan bahwa pengertian performansi terbaru bermula dari ketertarikan pada perbedaan (keunikan) teknik retorik dan estetis dalam menyampaikan serta dalam merincikan performansi maupun audiensinya dengan ide bahwa performansi tidak hanya konteks akan tetapi lebih kepada esensinya. Dalam buku lainnya Finnegan (2015: 4) menyatakan bahwa inti dari suatu peristiwa tutur/ekspresi lisan tidak hanya pada teks yang tertulis saja, akan tetapi lebih kepada performansinya. Performansi mencakup *setting*, proses penyampaian, dan tidak pula hanya pada si pembicara utama melainkan keseluruhan para partisipan yang ada.

Bauman (1977: 11) menjelaskan bahwa performansi merupakan moda (sarana) dari penggunaan bahasa, suatu cara dalam berbicara. Konsep teori mengenai seni bertutur adalah tidak hanya mementingkan teks sastranya saja, mengidentifikasi kontennya tersendiri, kemudian dimasukkan ke dalam situasi-situasi penggunaannya, akan tetapi cenderung menjelaskan performansi menjadi “ketetapan” dalam ranah seni bertutur pada komunikasi tutur. Adapun sumber performansi yang merupakan praktik budaya bersumber dari Folklor. Dimensi ini menekankan kepada kehidupan manusia dalam bermusik, teater, dan kemampuan seni lainnya yang ditampilkan untuk umum seperti debat, bercerita, bernyanyi, menari, musik dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Substansi performansi telah menjadi pendekatan yang sangat dikenal untuk menganalisis kreatifitas manusia, khususnya melalui seni seperti musik dan verbal, yang direalisasikan dalam waktu dan bentuk tahapan. Dalam hal ini, seorang peneliti Finlandia yang bernama Lauri Honko yang dijuluki sebagai perubah paradigma dengan menyatakan “*the performance is king*” (Honko 2000: 13). Fokusnya terletak pada substansi sementara yang mirip dari performansi yaitu prosesnya, perubahannya, pengalamannya, dan kehadiran multimodal. Hal ini sesuai dengan pendapat Cancel (2004: 315) yang menyatakan bahwa tidak ada seni bertutur tanpa performansi”. Inilah yang menandai bahwa performansilah yang pertama sekali hadir dibandingkan kata dan musik.

Budaya *nandong* merupakan hasil kreatifitas dari penutur terdahulu yang merupakan tradisi lisan dalam penyampaianya dan mencakup cara penyampaian serta disesuaikan dengan situasi dan/atau lokasi pada saat penyampaianya. Bauman (1992: 41) menyatakan bahwa performansi adalah suatu sarana perilaku berkomunikasi dan sebuah tipe peristiwa komunikasi. Mengenai konsep performansi, Bauman menyatakan bahwa satu hal umum mengenai penggunaan performansi adalah eksekusi sebenarnya dari suatu tindakan sebagai lawan dari kapasitas, model, dan faktor-faktor lainnya yang menghadirkan potensi seperti tindakan atau suatu abstraksi dari suatu tindakan tersebut.

Dalam suatu performansi seni, perbedaan ini dapat terlihat dalam kontrasnya perbedaan garis pedoman komposisi atau model untuk presentasi seni, seperti naskah drama atau skor musik dan cara pembawaan yang dibawakan didepan pendengar (audiensi). Banyak sekali jenis-jenis tradisi lisan yang biasanya terdapat dalam bentuk kesenian seperti nyanyian, puisi, prosa, tarian dan yang lainnya. Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut dibedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu dan tetap memiliki variasi penyampaian yang berbeda. Para peneliti bahasa, khususnya para ahli psikologi, sosiolinguistik, dan antropologi linguistik secara terpusat sangat memperhatikan performansi. Contohnya Dell Hymes, seorang antropologi yang berasal dari Amerika Serikat berpendapat bahwa suatu keadaan sosial merupakan permintaan linguistik sebagai konsep alternatif dari kompetensi dan performansi dan pentingnya hubungannya dengan teori linguistik.

Dalam pandangan ini, fungsi sosial memberikan bentuk kepada bentuk linguistik, bahasa memiliki makna sosial seperti halnya makna referensial dan fungsi komunikatif bahasa dalam konstutusi kehidupan sosial merupakan dasar kepentingannya.

Hymes menekankan kompetensi komunikatif mencakup seluruh ranah pengetahuan dan kemampuan yang mampu menyebabkan seseorang berbicara dalam kehidupan sosial tertentu dan memiliki cara-cara menginterpretasikan. Hal ini tidak hanya melibatkan pengetahuan gramatikal, akan tetapi juga pengetahuan dan kemampuan dalam menyapa, bercerita, berdoa atau berikrar. Dalam hal ini, performansi merupakan suatu prestasi. Sebagai seni bertutur, Bauman (1991) menyatakan bahwa karakter performansi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki jadwal tertentu
- b. Dibatasi secara temporal (memiliki waktu tertentu)
- c. Dibatasi secara ruang (memiliki ruang/lokasi tertentu)
- d. Memiliki program tertentu
- e. Memiliki kesempatan dipublikasikan (disampaikan kepada umum)
- f. Memiliki frekuensi yang tinggi untuk diadakan
- g. Merefleksikan ekspresi budaya

Karakter performansi dalam situasi formal cenderung terjadwal, diatur dan dipersiapkan untuk kedepannya. Kemudian diadakan pada waktu dan ruang tertentu. Berdasarkan waktu dan tempat, maka performansi pastilah terprogram,

maksudnya memiliki skenario atau program aktivitas. Selanjutnya performansi terkoordinasi sebagai suatu aktivitas publik yang terbuka bagi setiap orang untuk masuk dalam kelompok tersebut. Kemudian, keterlibatan seperti yang dilakukan tiap orang membuat performansi ini semakin tinggi frekuensi pelaksanaannya yang menyebabkan meningkatnya pengalaman yang menghadirkan kenikmatan kualitas intrinsik dari tampilan performatif.

Performansi tradisi lisan yang mengekspresikan budaya memiliki potensi lebih yang memperlakukan performansi dan bentuk-bentuk artistik sebagai refleksi, cerminan gambar dari realitas budaya primer seperti nilai-nilai, pola-pola tindakan, struktur hubungan sosial dan sesuatu seperti persepsi “*seni mengikuti budaya*”. Sebagai tambahan untuk refleksi formal, performansi juga terefleksi dalam psikososial. Maksudnya penampilan moda performansi merupakan tindakan performer itu sendiri (aktor di panggung, pendongeng sebelum api, festival tarian di area terbuka di desa) sebagai objek untuk ia sendiri sama halnya seperti yang lainnya, performansi secara khusus berpotensi dan tinggi yang berarti mengambil peran dari hal lainnya dan melihat kembali kearahnya melalui perspektif tersebut.

Tradisi lisan berdasarkan ciri-cirinya yang disampaikan secara langsung (tatap muka) dan mengandalkan memori dari penerima (*addressee*) sebelumnya sehingga dapat mengalami inovasi dikarenakan beberapa alasan seperti agama, kesehatan, kehidupan dan sebagainya. Performansi yang berbasis tantangan dari

konsep barat melalui penelitian para peneliti dalam hal menekankan komunitas budaya dalam suatu proses komunikasi. Para ahli linguistik tentu saja sudah terlalu lama tidak memperhitungkan struktur dan penggunaan bahasa dari sudut pandang penutur asli. Sementara Boas, menyatakan sebagai contohnya hal-hal yang dilakukan para ahli linguistik tersebut merujuk kepada konsep-konsep seperti “penjelasan sekunder” dan ia menganggap bahwa hal tersebut tidak berhubungan dan jelas palsu. Jadi, dalam hal ini, Malinowski dan Boas menunjukkan tentang pentingnya penjelasan atau informasi yang didapat dari penutur asli dalam menganalisis performansi yang menyangkut teks.

2.3.2 Indeksikalitas

Konsep indeksikalitas dalam penelitian ini bersumber dari teori semiotik yang dikemukakan oleh Peirce dalam Chandler (2002: 9) yang terdiri atas objek, tanda (*sign*) dan yang menghubungkannya adalah interpretasi. Teori tersebut juga didukung oleh konsep indeksikalitas oleh Corazza (2004: 1) yang menyatakan bahwa kata-kata yang memiliki hubungan dengan konteks dimana ia diucapkan dan merujuk kepada sensitivitas konteks tersebut dinamakan indeksikal-indeksikal (seperti pendapat Peirce) dan fenomena yang melibatkan indeksikal-indeksikal tersebut dinamakan dengan indeksikalitas.

Dalam tradisi lisan, keseluruhan aspek baik verbal, non-verbal, dan cara menuturkan merupakan bagian dari performansi. Contohnya dalam tradisi lisan nandong, penggunaan kedang dan biola sebagai pengiring lantunan vokal

memiliki makna. Performansi *NS* merupakan tanda yang menstimulan indeksikalitas pemilik budaya tersebut mengenai bagaimana *NS* disampaikan, apa kandungannya, fungsinya, nilai dan norma yang terkandung didalamnya, dan segala hal yang terkait dengan *NS*.

Kant ([1798] 1974) membedakan antara arbitrer dan simbol alamiah. Arbitrer dapat dipahami dengan sejumlah huruf yang membentuk bunyi dan bisa bermakna berbeda dari suatu tempat dan tempat lainnya. Sedangkan simbol alamiah dicontohkan seperti hubungan antara api dan asap. Jika seseorang melihat asap ia akan cepat menandai bahwa ada api didekat asap tersebut. Peirce menyebutkan asap sebagai indeks (penanda) dan membedakannya dari simbol arbitrer dan tanda yang merujuk kepada beberapa aspek dari ikon.

Pendapat tertua tentang tanda dikemukakan oleh Saussure yang menekankan bahwa tanda-tanda berbeda secara arbitrer atau konvensional. Sebuah hubungan antara bahasa dan tanda bukanlah sebuah hubungan antara benda dan nama, akan tetapi antara sebuah konsep (*signified*) dan sebuah pola bunyi (*signifier*). Hubungan arbitrer antara simbolik menunjukkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Secara tertentu perbedaan umum antara tanda-tanda konvensional (nama-nama yang kita berikan untuk orang dan benda-benda) dan tanda-tanda natural (gambar-gambar yang menyerupai apa yang mereka pikirkan).

Selanjutnya, Peirce menambahkan bahwa adanya “vehicle” yang menjembatani antara objek yang dilihat dengan subjek yang melihat, sehingga antara tanda dan penanda dijembatani oleh interpretasi. Menurut Pierce, hubungan antara tanda dan penanda dimediasi dengan *vehicle* yang berarti adanya interpretasi dari manusia terhadap objek atau peristiwa yang dilihatnya. Jika Saussure menentukan tanda dan penanda, maka Pierce menentukan adanya objek (*object*), tanda (*sign*) dan *interpretant*. Berdasarkan teori semiotik tersebut, Pierce membagi tiga sarana (*mode*) tanda yaitu ikon, simbol, dan indeksikalitas. Indeksikalitas adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. indeksikalitas merupakan salah satu dari tiga mode tanda (*signs*) yang dikemukakan oleh Peirce dalam Danesi (2004). Indeksikalitas adalah sebuah moda dimana penanda (*signifier*) bukanlah arbitrer tetapi terhubung secara langsung dalam beberapa cara (baik secara fisik maupun kausal) kepada yang menandai/*signified* (yang menekankan pada maksud). Hubungan ini dapat di amati atau dilihat seperti dalam tanda-atanda alami (asap, guruh, jejak kaki, gema, macam bau non-sintetis dan macam rasa), gejala-gejala medis (nyeri, ruam, berdenyut), mengukur alat (penunjuk arah angin, termometer, jam, alat ukur datar), sinyal-sinyal (ketukan di pintu, deringan telepon), petunjuk-petunjuk (tanda berupa jari tangan yang menunjuk, plank penunjuk arah),

rekaman-rekaman (foto, film, video atau televisi, suara rekaman audio), merek dagang pribadi (tulisan tangan, *catch-phrases*).

Danesi (2004: 30) menjelaskan bahwa indeksikalitas menyatakan keberadaannya dalam semua perilaku-perilaku. Tipikal yang paling nyata terlihat seperti menunjuk dengan jari, dimana semua manusia di seluruh dunia menggunakannya untuk menunjuk lokasi, benda, orang dan peristiwa-peristiwa di dunia. Banyak kata-kata yang juga dinyatakan sebagai indeks-indeks seperti *here*, *there*, *up*, *down* merujuk kepada lokasi yang diucapkan bersamaan. Ia mengklasifikasikan indeksikalitas ke dalam tiga tipe yang mendasar yaitu:

- a. Indeksikalitas ruang (*spatial indexes*). Indeksikalitas ini merujuk kepada lokasi objek, keberadaan, dan peristiwa-peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Tanda-tanda manual seperti menunjuk, kata-kata demonstratif seperti ini dan itu, kata keterangan seperti di sini dan di sana, dan gambar-gambar yang menunjukkan semua contoh mengenai indeksikalitas ruang.
- b. Indeksikalitas waktu (*temporal indexes*). Hal ini berhubungan dengan hal-hal mengenai waktu. Kata keterangan seperti *before*, *after*, *now*, atau kemudian, grafik waktu merepresentasikan hal-hal yang berkenaan waktu seperti yang dimaksudkan untuk kiri dan kanan dan tanggal pada kalender semuanya merupakan indeks-indeks waktu.

- c. Indeksikalitas perorangan (*person indexes*). Hal ini berhubungan dengan partisipan-partisipanyang mengambil tempat dalam sebuah situasi satu sama lain. Kata ganti orang tunggal seperti *I, you, he, she* atau sebuah kata ganti indefinite seperti *one, the other*, merupakan contoh-contoh dari indeks-indeks perorangan.

Untuk menyatakan bahwa kata-kata secara indeksikalitas berhubungan dengan beberapa objek atau aspek dari dunia luar berarti untuk mengenal. Danesi (2004) menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang dipahami oleh seseorang melalui intuisinya dan yang sesuai dengan definisi yang tepat sesuai areanya, situasi dan waktunya. Definisi biasanya yang sering digunakan dengan teknik melihat perbandingan, contohnya untuk menunjukkan persamaan (besar-luas); lawan (besar-kecil); taxonomi (*rose:flower*); dan bagian dari keseluruhan (puncak-gunung). Teknik lainnya adalah dengan melihat bagaimana kata-kata memperoleh makna melalui penyempitan dan perluasan. Bagi Danesi, makna ditandai dengan menandai setiap kata, frase, atau kalimat sebagai tanda yang keberadaannya untuk menyatakan sesuatu dibandingkan kata, frase atau kalimat itu sendiri. Contohnya kata “kucing”. Kata tersebut bukan untuk menandai bunyi /kaet? Akan tetapi kepada “*feline mammal*” (hewan yang memiliki bulu tebal dan lembut dan tidak mampu untuk mengaum). Makna ini kemudian dikenal dengan makna referensial. Ada dua jenis makna referensial, yaitu:

- a. Referensial konkrit (*Concrete referent*) seperti nama hewan yang diciptakan melalui kata kucing misalnya. Kata tersebut merujuk kepada sesuatu yang ada di alam dan nyata serta dapat dirasakan melalui indera.
- b. Referensial abstrak (*Abstract referent*) yaitu makna yang ditangkap oleh ide dimana sesuatu benda atau hal yang dikodekan dalam bahasa melalui pikiran atau persepsi yang tidak bisa dirasakan melalui indera.

Hubungan antara tanda dan yang merujuk kepadanya yang dikodekan dalam kata, frase, kalimat (bahasa) adalah makna. Sehingga satu kata bisa memiliki arti yang berbeda dikarenakan penanda dan yang ditandai memiliki makna yang tergantung kepada penutur yang berada dalam suatu situasi. Hubungan yang mencakup antara tanda dan yang dirujuk (referent) inilah yang dimaksud dengan kata “makna”. Contohnya jika kita mendengar kata *cat* dalam bahasa Inggris, maka ada beberapa referensi yang dapat dipahami yaitu:

- a. Karnivora kecil, mamalia, penangkap tikus dan dapat dipelihara dan memiliki banyak jenis.
- b. Seseorang yang atraktif dan lembut, khususnya pemain musik jazz laki-laki yang tertulis dalam kalimat *He's a cool cat*.
- c. Sebuah rahasia, seperti dalam kalimat *He let the cat out of the bag*.

Dalam kalimat (1), makna yang dimaksud adalah makna literal atau makna denotatif. Sedangkan makna (2) dan (3) adalah makna nonliteral atau makna konotatif. Yang perlu diingat adalah bahwa tanda sangat menentukan makna, para

ahli bahasa akan menanamkan bahwa (1) pragmatik atau kondisi konteks yang menentukan ujaran penutur beserta tanda-tandanya (2) peraturan dalam wacana yang mengatur hubungan antara elemen-elemen dengan ujaran. Secara keseluruhan, tipe-tipe makna didapat dari sebuah tanda bergantung kepada tipe rujukan yang dikodekan, situasi, penggunaan, dan penggunaan komunikasi pragmatik. Maksud penutur diatur oleh kekuatan yang diberikan oleh tindak tutur yang dilakukan. Agar sukses dalam menginterpretasikannya kata-kata tersebut haruslah tertentu, tulus, dan konsisten dengan kepercayaan sipenutur dan bisa dipahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi pendengarnya.

Secara *anthropology linguistic*, Foley (2001) menjelaskan makna yang ia maksud tidak hanya terbatas pada berdasarkan kepada praktik linguistik saja akan tetapi juga disorot oleh Geertz (1973) dan simbol-simbol antropologi sebagai dasar untuk praktik budaya juga. Ia membagi makna menjadi dua yaitu makna sebagai mental representasi (wujud) dan makna sebagai tindakan (tindakan yang memiliki aturan). Makna sebagai mental representasi adalah memaknai suatu tanda berdasarkan konsep ide, pikiran atau konstruksi mental untuk mengetahui sesuatu. Dalam kata lain, bentuk fisik dari suatu tanda memainkan konsep yang ada di pikiran bagi yang mengetahui tanda tersebut yang dikenal dengan mental representasi.

Duranti (1997) menyatakan bahwa pada umumnya, para ahli fonologi, morfologi, dan sintaksis lebih tertarik dengan hubungan antara elemen yang

berbeda dari sistem linguistik yang mencakup bunyi, bagian dari kata, frase dan kalimat dibandingkan dengan hubungan antara elemen-elemen dengan “*dunia diluarnya*” yang membuat sistem itu bermakna untuk dihadirkan. Konsep Indeksikalitas hadir tidak hanya melalui simbol-simbol, akan tetapi juga dari kepercayaan, perasaan, identitas, peristiwa dsb.

Lebih jelas lagi, Corazza (2004: 1) menyatakan bahwa ada kata-kata dengan konteks yang sensitif yang telah didefinisikan indeksikal (oleh Peirce) dan fenomena yang terlibat dengan penggunaan indeksikal tersebut dinamakan dengan indeksikalitas. Ia menambahkan bahwa indeksikal menangkap ketertarikan dengan hal-hal yang bekerja dengan ilmu kognitif untuk beberapa alasan. Hal-hal tersebut berperan penting ketika berhadapan dengan konsep puzzle sebagaimana sifat diri, sifat persepsi, sifat waktu, interaksi sosial, patologi psikologi, perkembangan psikologi dan hal-hal yang terkait lainnya.

Selanjutnya, Corazza menjelaskan konsep indeksikalitas dengan membedakannya dari dua hal yaitu (1) informasi yang terpatris versus informasi yang tidak terpatris (*anchored vs unanchored information*) dan (2) kepemilikan nama versus indeksikalitas (*proper name vs indexicality*). Untuk informasi yang terkait (yang sudah dimiliki oleh seseorang) dapat diberikan contoh sebagai berikut. Seorang wanita bernama Jane memiliki informasi tentang Kaplan sebagai seorang pencetus teori Demonstrative dan ia mengetahui bahwa Kaplan hadir di pesta dimana ia juga hadir. Akan tetapi ia belum mengetahui secara fisik pria yang

bernama Kaplan tersebut. Kemudian ia menanyakan kepada panitia yang bernama Jon dengan kalimat:

Jane: Do you know which person David Kaplan is?

Jon: That man (sambil menunjuk Kaplan) is David Kaplan

Beberapa menit kemudian, seorang wanita bernama Sue, sangat terpesona dengan seorang pria yang kharismatik yang sedang minum martini dan berbincang-bincang dengan beberapa wanita, mendekati Jon dan bertanya:

Sue: Do you know that man is? (sambil menunjuk Kaplan)

Jon: That Man is David Kaplan

Baik Jane atau Sue tertarik kepada Kaplan. Akan tetapi, ketertarikan, pemikiran mereka tergantung dari tujuan mereka. Jane memiliki informasi tentang Kaplan. Ia mengetahui bahwa seseorang yang bernama Kaplan adalah seorang penulis “*Demonstrative*”. Ia juga mengetahui bahwa Kaplan adalah profesor di UCLA dan informasi lainnya. Ia tidak mengetahui Kaplan hingga ia menanyakannya pada Jon. Di lain pihak, Sue tidak memiliki informasi mengenai Kaplan. Ia bahkan mungkin tidak pernah mendengar namanya. Untuk mengetahuinya, ia harus menanyakannya kepada Jon. Dikaitkan dengan NS yaitu masyarakat Simeulue yang sangat akrab dengan nandong memiliki pengetahuan detail mengenai hal tersebut, sedangkan bagi peneliti jika ingin mendeskripsikannya kepada orang lain, harus mendapatkan ide mengenai NS seperti yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue.

Duranti (1997: 18-19) dalam bukunya juga mengilustrasikan indeksikalitas dengan percakapan antara dua orang di telepon, yaitu seorang resepsionis hotel

dan tamunya. Dalam percakapan tersebut, resepsionis hotel menjawab telepon dengan menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris yang dijawab dengan bahasa Perancis oleh tamunya. Berdasarkan hal tersebut, resepsionis tersebut terindeks bahwa tamunya tentulah seorang Perancis. Selanjutnya ia menanyakan apakah tamu tersebut bisa berbahasa Perancis. Setelah mendapatkan jawabannya, maka ia langsung berkomunikasi dengan tamunya dalam bahasa Perancis.

Indeksikalitas dalam penelitian *nandong* adalah menanyakan dan mendapatkan informasi mengenai makna dari tradisi lisan tersebut yang mencakup teks, ko-teks dan konteks dari sudut pandang penutur aslinya. Sibarani mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, ide-ide tradisi, dan pengetahuan lokal yang bijaksana, serta sarat dengan kebijakan, nilai yang baik, dan secara nyata dimiliki oleh para anggota (masyarakat) dari suatu komunitas yang menjalankan tradisi tersebut dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal merupakan isi dari tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun temurun diwariskan dan dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan sosial dalam seluruh aspek kehidupan (Sibarani 2018, 2014a)

2.3.3 Partisipasi

Para ahli antropologi linguistik membagikan penelitian mereka mengenai partisipasi kepada para ahli sosial lainnya yang fokus kepada pembicara sebagai aktor (pelaku) sosial. Hal ini berarti bahwa berbicara secara keseluruhan dilihat

sebagai suatu aktivitas sosial yang selalu lebih dari sekedar ekspresi-ekspresi linguistik. Hymes dalam Duranti (1997: 20) mengkritik pendapat Chomsky tentang kompetensi dengan menyatakan bahwa:

Kita harus... memperhitungkan kenyataan bahwa seorang anak yang normal memperoleh pengetahuan tentang kalimat-kalimat, tidak hanya secara grammar, akan tetapi juga sebagai ketentuan. Seseorang akan memperoleh kompetensi untuk mengetahui kapan harus berbicara, kapan harus diam, dan kepada siapa harus berbicara mengenai apa, kapan, dimana dan dengan cara yang bagaimana. Secara singkat seorang anak menjadi mampu dalam menyelesaikan suatu pembicaraan, menginterupsi (mengambil alih pembicaraan), dan untuk mengakhiri pembicaraan dengan orang lain. Kemampuan ini meyatu dengan sikap-sikap, nilai-nilai, dan motivasi-motivasi yang fokus kepada bahasa, ciri-cirinya dan penggunaannya dan menyatu dengan kompetensi untuk keberlanjutan sikap yang dikendalikan dengan kode dalam suatu komunitas

Pesan utama dari pernyataan tersebut adalah bahwa secara nyata, untuk menjadi penutur dalam suatu bahasa berarti harus menjadi anggota dari suatu komunitas tutur. Kemudian, dalam gilirannya, memiliki akses untuk masuk kedalam sebuah wadah yang beraktivitas dalam menggunakan bahasa tersebut. Untuk menjadi penutur yang kompeten dari suatu bahasa, berarti harus mampu melakukan segala hal dengan menggunakan bahasa tersebut sebagai bagian dari aktivitas sosial yang lebih besar dengan aturan-aturan budaya yang tersusun dan haruslah dapat diinterpretasikan secara budaya tersebut pula. Partisipasi merupakan peristiwa yang mencakup keterlibatan dari setiap partisipan dalam acara/kegiatan komunikasi yang seperti giliran berbicara (*turn taking*), kehadiran, dan aturan mengenai tahapan berbicara.

Duranti (1977: 20-21) menjelaskan bahwa istilah peristiwa komunikasi, peristiwa tindak tutur, dan aktivitas bertutur adalah beberapa istilah yang digunakan untuk mendukung ide dasarnya. Konsep yang belakangan ini digunakan untuk menyatakan bahwa kenyataannya berbicara adalah bagian dari aktivitas-aktivitas yang lebih besar dinamakan partisipasi (*participation*). Partisipasi beranggapan bahwa kognisi untuk mengatur pengambilan informasi dan memprediksi tindakan orang lain sangat penting untuk memecahkan masalah. Jadi, konsep analisis partisipasi di sini menggantikan dikotomi lama seperti pembicara dan pendengar (*speaker-hearer*) atau pengirim dan penerima (*sender-receiver*).

Duranti (1997: 281-283) menjelaskan bahwa partisipasi adalah konsep yang digunakan untuk melihat bahwa berbicara adalah bagian dari aktivitas-aktivitas yang besar. Partisipasi merupakan dimensi dari berbicara yang mencakup akar struktur bahasa secara mendasar seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas dalam kesatuan yang melibatkan diksi dan metalingual atau metapragmatik. Istilah partisipasi dimulai dengan istilah kegiatan (*activity*) oleh para ahli psikolog Vygotskian yang dipelopori oleh teori Lev Vygotsky (1978) tentang perkembangan kognitif sebagai media aktivitas yang diterapkan antara permulaan (contohnya: seorang anak) dan seorang yang sudah ahli (seorang dewasa). Kemudian, setelah Vygotsky tiada, ide-idennya dilanjutkan oleh A.N Leontyev yang dikenal dengan *Activity Theory* (Teori Aktivitas). Teori ini mengenalkan

bahwa pikiran manusia tidak hanya digunakan untuk berpikir, akan tetapi juga bergerak, membangun, menyentuh, merasa yang secara keseluruhan berinteraksi dengan hal-hal lainnya dan objek-objek material baik melalui fisik dan semiotik. Bermula dari perspektif ini, Leontyev mengembangkan penelitian Vygotsky dalam dua hal utama. Yang pertama, dengan melibatkan persepsi evolusi, Leontyev ([1959]1981) mengajukan prinsip kesadaran manusia yang diyakini bahwa manusia secara sadar mengembangkan prinsip ini dalam aktivitasnya secara sempurna. Yang kedua Leontyev mengembangkan intuisi Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan kognitif menjadi sebuah teori yang melihat bahwa aktivitas adalah unit dasar dari analisis. Aktivitas bagi Leontyev adalah suatu unit kehidupan untuk material, jasmaniah ([1975] 1979:46). Maka, fungsi aktivitas adalah untuk memperkenalkan subjek kepada dunia sebagai objek.

Penemuan ini dinilai penting bagi hubungan antara proses kognitif dan struktur bahasa dengan materi alam disekitarnya. Jakobson, seorang ahli grammar (tata bahasa) berkewarganegaraan Rusia melanjutkan teori ini dengan memperkenalkan sebuah model dimana pembicara dan pendengar memainkan peran yang penting. Pada *Conference of Style* diselenggarakan di Universitas Indiana pada tahun 1958 Jakobson dan Karl Buhler, seorang ahli psikolog dari Austria mengemukakan sebuah model peristiwa tindak tutur (*speech event model*) yang tersusun dari 6 faktor yang pokok yang tiap-tiap faktor tersebut menentukan

fungsi yang berbeda dari bahasa (Jakobson 1960: 353). Berdasarkan model tersebut, peristiwa tindak tutur ini dihubungkan secara ekuivalen dengan istilah yang dikemukakan oleh Austin dan Searle tentang tindak tutur.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Jakobson, Dell Hymes membuatnya menjadi lebih terpusat yang disebut dengan etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) yang memengaruhi tujuan antropologi dan metode yang tercetus kedalam tiga pendekatan Hymes: (1) metode etnografi; (2) sebuah penelitian pada peristiwa-peristiwa komunikasi yang menyangkut kehidupan sosial suatu komunitas; (3) sebuah model dari komponen-komponen yang berbeda dari banyak peristiwa. Jadi hubungan dengan komunitas ditentukan dengan peristiwa komunikasi sebagai satu analisis unit.

Konsep partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah meneliti aktor sosial dan aktivitas sosial yang membicarakan tentang kemampuan anggota partisipasi (aktor) yang terlibat dalam aktivitas sosial tersebut serta bagaimana ia/mereka (aktor) menyelesaikan masalah. Peristiwa tindak tutur ini sangat terkait dengan bahwa bahasa merupakan sumber budaya dan berbicara merupakan praktik berbudaya. Antropologi linguistik mengkaji/membagikan ketertarikan akan keunikan penutur (*speaker*) sebagai anggota dalam suatu komunitas dengan kontribusinya dalam aktivitas sosial, distribusi sosial dari bentuk-bentuk linguistik, repertoar dan aktivitas-aktivitas berbicara.

Goodwin dan Goodwin dalam Duranti (2004: 242) menyatakan istilah partisipasi merujuk kepada tindakan-tindakan bentuk demonstrasi dari keterlibatan yang dipertunjukkan oleh kelompok-kelompok dengan perkembangan struktur pembicaraan. Marks (2012) menjelaskan bahwa ketika orang ikut serta dalam percakapan, frame dan skema yang mereka bawa dalam percakapan mempengaruhi persepsi mengenai suksesnya dalam berinteraksi. Ia menuliskan bahwa bingkai (*frame*) dapat juga dimasukkan ke dalam suatu keinginan partisipan mengenai struktur percakapan, termasuk pembukaan dan penutupan, dan bagaimana individu lainnya merespon untuk ujaran-ujaran khusus dengan sebuah percakapan (Gumpertz, 1982; Tannen, 1993)

Ketika seseorang masuk ke dalam suasana khusus dan ikut serta dalam aturan-aturan yang sudah terbiasa, ia akan memiliki kerangka berdasarkan pengalamannya di masa lalu yang memandu dalam berinteraksi dan mempengaruhi keinginannya untuk hal yang akan terjadi selanjutnya. Contohnya ketika seorang pasien yang pergi berobat ke dokter, ia berkeinginan agar dokter tersebut menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang serius selama dokter tersebut memeriksanya mengenai penyakitnya. Kemudian, contoh lainnya ketika seorang mahasiswa menemui seorang Profesor mengenai tugas rumahnya, sang Profesor mengetahui bahwa mahasiswanya telah datang untuk menanyakan informasi. Dari seluruh interaksi manusia, mereka akan mengkonstruksi dan mempertahankan

hubungannya berdasarkan bagaimana mereka saling terhubung dengan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.

Struktur-struktur ini mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi dan berbicara. Ketika seorang interpreter memfasilitasi komunikasi antara manusia yang menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda, si interpreter juga membawa frame dan skema pribadinya untuk berinteraksi, dan bagaimana frame dan skema dengan partisipannya bisa mempengaruhi interaksi. Struktur-struktur partisipasi yang eksis dapat diuji dengan interpretasi sebagaimana dihubungkan dengan istilah yang dikemukakan Goffman (1981) yaitu pijakan (*footing*).

Footing dalam kata lain adalah cara lain dari berbicara mengenai indeks, proses dimana kita menghubungkan ujaran-ujaran dengan saat-saat tertentu, tempat-tempat tertentu, atau pribadi tertentu, termasuk diri kita sendiri pada waktu berbeda atau dengan semangat yang berbeda (contohnya: emosi versus tenang, keyakinan versus keraguan). *Footing* adalah bentuk wacana metapragmatik. Kita membiarkan pendengar tahu bagaimana sebuah ujaran seharusnya dipahami, kekuatan ilokusi yang kita maksud, tempat kejadian yang seharusnya yang kita tempatkan, karakter yang kita maksud atau dialamatkan kepada siapa. Secara keseluruhan, saya menyarankan bahwa seringkali apa yang pembicara (*talkers*) lakukan bukanlah untuk membuktikan informasi kepada penerima, akan tetapi untuk menghadirkan drama kepada audiensnya. Memang hal tersebut terlihat bahwa kita menghabiskan banyak dari waktu kita untuk tidak terikat dalam

memberikan informasi tetapi dalam memberikan pertunjukan. Dan teramati bahwa hal secara teater ini tidak berdasarkan hanya kepada tampilan perasaan atau pameran palsu yang spontan atau segala hal dengan cara *puffing* dan *huffing* (helaan nafas) yang mungkin kita lakukan dengan menyebutnya sebagai teater. Kesejajaran antara panggung dan percakapan adalah berlebihan, lebih dalam dari itu. (Goffman 1974: 508) sesuai dengan pendapat Duranti (1997) mengenai konsep partisipasi, peneliti mendeskripsikan partisipasi *nandong* dari struktur partisipasinya yang terdapat dalam kajian teks yaitu dibagian struktur alur.

2.3.4 Tradisi Lisan

Konsep tradisi lisan dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang disampaikan oleh Sibarani (2015), yang menyatakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lain yang bukan lisan (*non-verbal*). Ciri-ciri tradisi lisan antara lain (1) kebiasaan berbentuk lisan, sebagian lisan dan bukan lisan, (2) merupakan performansi, peristiwa atau kegiatan sebagai konteks penggunaannya, (3) dapat diamati dan ditonton, (4) bersifat tradisional, (5) diwariskan secara turun temurun, (6) proses penyampaian dengan media lisan atau “dari mulut ke telinga”, (7) memiliki versi atau variasi, (8) mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, (9) berpotensi

direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya, (10) milik bersama komunitas tertentu.

Istilah tradisi umumnya dikaitkan dengan budaya sebagai keseluruhan tindakan dalam melakukan sesuatu. Tradisi lisan menunjukkan jati diri komunitas yang memegangnya. Suatu aktivitas dikatakan tradisi lisan jika proses penyampaiannya dilakukan secara lisan. Contohnya bercerita, pelaksanaan upacara, berpantun, berpuisi. Tradisi sering digunakan untuk sesuatu yang mengacu kepada milik dari seluruh “komunitas” dibandingkan dengan individu atau ketertarikan grup; tidak tertulis, memiliki nilai atau (seringkali) dianggap kuno/ketinggalan atau untuk menandai identitas suatu grup (Finnegan, 2005: 6). Masih menurut Finnegan, penambahan kata lisan pada tradisi lisan lebih menekankan kepada 1) verbal, 2) tidak tertulis, 3) berasal dari kelompok orang (*folk*) biasanya terkonotasi dengan non-edukasi, non-elit, dan atau 4) memiliki dasar dan bernilai, sering ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya oleh komunitas (kelompok) dibandingkan perorangan.

Nandong merupakan tradisi lisan masyarakat Simeulue yang disampaikan secara lisan. Untuk mendapatkan data tradisi lisan tidak hanya melihat teks yang terdapat didalamnya, akan tetapi mencakup praktik bahasanya. Kata literatur biasanya dikaitkan dengan tulisan. Dalam tradisi lisan, penggunaan kata literatur lisan (*oral literature*) hadir untuk memaknai bahwa dalam tradisi lisan, literatur yang dimaksud adalah literatur yang diucapkan (secara lisan). Goody dalam

Bauman (1991: 13) menyatakan untuk membedakan antara budaya lisan dan budaya literasi dan antara peran tradisi lisan dan tulisan dalam komunitas yang menggunakan tulisan, juga harus dibedakan antara individu-individu literasi, nonliterasi, dan iliterasi. Dibeberapa komunitas sosial yang kompleks, ada beberapa kelompok yang berkomunikasi hanya secara lisan. Perbandingan antara sub-budaya dan budaya lisan ini dalam sense sepenuhnya didasarkan pada penyebab utamanya. Perbedaan utama dapat dilihat dari literatur tulisan dan literatur lisan adalah seperti yang dikemukakan oleh seorang strukturalis Robert Kellogs yaitu literatur tulisan membangun komunikasi antara pikiran penulis dan pembaca, sedangkan dalam literatur lisan yang tetap ada dibalik aktivitas seni lisan (bertutur) adalah “sebuah perfomansi yang ideal”, sebuah aspek dari tradisi yang dibagikan oleh performaer dan audience atau yang mirip seperti itu.

Tradisi merupakan pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah tradisi seperti halnya folklor merujuk kepada beberapa konsep yang berhubungan. Sims dan Stephen (2005: 65) menyatakan bahwa tradisi merupakan lor (materi) dan proses yang dibagikan, kreatif dan menunjukkan identitas serta sesuatu yang diakui suatu kelompok sebagai sebuah tradisi. Dikarenakan tradisi memberikan rasa kepemilikan, kita menjadi melekat dengannya, dan takut akan kehilangannya. Tradisi bisa menghubungkan kita dengan generasi sebelumnya, menghubungkan kita lewat identitas suku dan

agama, dan mengikat kita pada perilaku sekelompok orang dan budaya tertentu, yang penting bagi kita.

Tradisi dapat berubah atau muncul dan hilang dikarenakan kenyamanan atau perubahan dalam beberapa hal. Terkadang, ide tradisi jarang mati/punah, akan tetapi diganti dengan sesuatu yang bisa diadaptasi agar menjadi lebih bermakna bagi kelompok yang mempraktikannya. Toelken dalam Sims dan Stephen (2005) menjelaskan bahwa folklor memiliki keduanya yaitu ciri-ciri dinamis dan statis yang memperbolehkannya untuk diadaptasi untuk mempertahankan keberlanjutannya. Toelken menambahkan bahwa sisi konservatif dari tradisi merupakan semua faktor-faktor dengan sebuah performansi yang ditampilkan adalah yang dimaksud (didefinisikan) oleh komunitas, hal itu lebih kuat dibandingkan kecenderungan perorangan. Hal ini merupakan kreatifitas dari ungkapan-ungkapan dalam setiap situasi yang ada yang dikategorikan oleh Toelken sebagai sesuatu yang dinamis, yaitu faktor-faktor yang menjaga vitalitas suatu tradisi. Toelken fokus kepada seni bertutur (*verbal art*) dan perubahan-perubahan yang dibuat secara perseorangan melalui pilihan-pilihan kreatif yang diambilnya.

Konsep folklor muncul pada akhir abad ke-18 sebagai bagian dari kesatuan visi suatu bahasa, budaya, literatur dan ideologi dalam melayani semangat nasionalisme romantis. Folklor merupakan hal sangat penting untuk Dundes (2007:1) mengetahui pengalaman manusia karena diamati sebagai

“etnografi otobiografi” yang memperbolehkan sebuah pandangan mengenai “dari dalam-keluar” dibandingkan dari luar-kedalam”. Hal ini merupakan keuntungan folklor yaitu mencakup apa yang orang-orang pikirkan dan diwujudkan dalam kata-kata dan tindakan mereka dan apa yang mereka katakan atau nyanyikan dalam folklor mengekspresikan apa yang mungkin tidak mampu dimasukkan dalam percakapan sehari-hari. Ia juga menambahkan Folklor berarti sebuah hubungan antara tindakan perilaku dan setting sosial (*folk*) dari menceritakan konten/isi (*lor*) (2007: 3). Ciri-ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (1986:3-4) adalah:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (exist) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.

- d. Folklor biasanya bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Sims dan Stephen (2005: 6-8) menyatakan Folklor secara informal dipelajari dan tidak bersifat resmi, merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari. Folklor bersifat artistik, kreatif atau merupakan dimensi-dimensi yang kreatif. Meskipun dikatakan bahwa meskipun folklor hadir dalam kehidupan sehari-hari, proses penciptaan dan penyebarannya secara alami. Orang menandai folklor

berbeda dengan percakapan biasa, contohnya pada saat diskusi mengenai halaman 10 suatu esai, seseorang mulai menceritakan sebuah cerita yang ia dengar mengenai seorang Profesor menjatuhkan kertas-kertas dari tangga dan memberi nilai berdasarkan ditangga mana kertas-kertas tersebut jatuh. Jika di atas maka akan mendapat nilai A dan B, jika di tengah akan mendapat nilai C dan dibawah akan mendapat nilai F.

Beberapa dari mahasiswa tersebut kebanyakan tertawa, atau terkerjut atau memberikan merespon dengan antara percaya dan tidak percaya. Kemungkinan kelompok mahasiswa tersebut kembali kepada percakapan mereka mengenai esai, atau mungkin melanjutkan cerita dengan saling menukar cerita mengenai profesor-profesor atau tokoh-tokoh kampus lainnya. Untuk beberapa saat, informasi gila seperti penilaian kertas ujian telah disebarkan dengan hal-hal yang lebih menghibur dan menyenangkan.

Terkadang, bagian artistik dan kreatif dari folklor terlihat nyata, disadari, dicermati, bahkan juga tersusun. Semua folklor ekspresif, dan mencakup ide-ide, nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang disampaikan secara kreatif meskipun ketika folklor tersebut tidak terlihat indah secara jelas. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, folklor didefinisikan sebagai hal (pengetahuan) yang dipelajari secara informal, pengetahuan yang didapat secara tidak resmi mengenai dunia, pengetahuan mengenai kita sendiri, mengenai komunitas kita, kepercayaan kita, budaya dan tradisi kita, yang diekspresikan secara kreatif melalui kata-kata,

musik, kostum, tindakan-tindakan (kegiatan), perilaku-perilaku dan materi-materi. Pengetahuan ini juga interaktif, memiliki proses perubahan pada saat penciptaan, komunikatif, dan dipperformansikan seperti membagikan pengetahuan lainnya kepada orang lain.

Kajian tradisi lisan mendeskripsikan pola/perilaku yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok sosial. Sibarani (2014: 272-273) menyatakan bahwa kajian tradisi lisan menjelaskan “*meaning*” (makna) dan “*pattern*” (pola) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. Makna dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal, sedangkan “pola” dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, dan formula.

Penelitian tradisi lisan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik tradisi lisan mengandung teks, elemen-elemen linguistik, dan budaya. Sibarani (2014) menjelaskan bahwa analisis bentuk struktur sebuah tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari teks, ko-teks dan konteksnya. Teks, ko-teks dan konteksnya dapat diperoleh dari analisis performansi karena seluruh komponen (teks, ko-teks dan konteks) hadir secara bersamaan dalam performansi. Untuk mengetahui apa yang diucapkan dan dilakukan, kemudian bagaimana diucapkan dan dilakukan, serta mengapa diucapkan dan dilakukan demikian, jawabannya sangat tergantung dari pemilik tradisi lisan tersebut.

2.3.5 *Nandong*

Nandong di pulau Simeulue adalah seni bertutur yang telah menjadi kesenian daerah masyarakat Simeulue yang terdiri atas pantun/puisi dan mengandung nasehat, cerita dan sindiran. Kesenian *nandong* biasa dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan diiringi pukulan gendang yang ditabuh diantara sela bait-baitnya dilantunkan. Bait-bait yang dilantunkan merupakan nasehat-nasehat, cerita-cerita, sindiran, ungkapan perasaan seseorang. Dan jenis-jenis pantun tersebut berisikan cerita, kisah kasih/percintaan, nasib/paruntungan dan dinamika kehidupan lainnya. Kesenian *nandong* juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan moril kepada masyarakat.

Nandong merupakan budaya tutur yang disampaikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pantun/puisi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari seperti pada saat melaut, berkebun, memanen, menidurkan anak hingga dalam acara perkawinan. Lirikny berisikan nasehat-nasehat dan cerita-cerita bahkan sindiran-sindiran. Budaya mendengarkan *nandong* serta mewariskannya kepada generasi berikutnya merupakan hal yang penting karena menyangkut keselamatan hidup dan menjadi cara hidup mereka. Duranti (1997: 24) menyatakan bahwa budaya secara umum adalah sesuatu yang dipelajari, dibagikan, dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, melalui tindakan (aktifitas) manusia, paling sering adalah dalam bentuk interaksi secara langsung (saling berhadapan), dan tentu saja melalui komunikasi secara linguistik.

Peralatan *nandong* yang digunakan pada umumnya, terdiri atas *kedang* (gendang), Biola, *Sangkadu*/Seruling. Jenis-jenis Pantun *nandong* antara lain seperti *nandong* Untung, *nandong* Kasih, dan *nandong* Jawab. Ollila dan Jantas (2006) menyatakan bahwa puisi adalah sejenis bahasa verbal atau tertulis yang terstruktur secara ritmis dan bermaksud untuk menceritakan sebuah cerita atau mengungkapkan tiap emosi, ide, atau membuat pernyataan. Puisi digunakan untuk mendapatkan ekspresi artistik dalam beberapa cara. Ada beberapa bentuk dan pola tertentu yang diikuti oleh penyair pada proses komposisi dalam beberapa cara.

Perbedaan bentuk-bentuk ini dikarenakan perbedaan artistik dan pergerakan-pergerakan budaya. Kebanyakan dari bentuk-bentuk ini berhubungan dengan definisi tentang puisi yang telah disebutkan sebelumnya; dan yang paling terkenal dari bentuk ini adalah helegi, naratif, naratif, syair pujian (ode), kidung (*balad*), sonet, vilanel, sestina, versi bebas dan wiracita.

Tutur-tutur yang disampaikan dengan lantunan dan intonasi tertentu merupakan cara penyampaian yang memiliki tujuan dan nilai tertentu pula. Contohnya, jika pada saat memanen cengkeh, para orang tua bersenandung dari atas pohon cengkeh dan para sanak keluarga menunggu di bawah untuk mendengarkan dengan seksama. *Nandong* disampaikan dengan suara yang kuat karena jarak antara satu kebun dengan kebun yang lain lumayan jauh. Hingga saat ini cara bertutur *nandong* masih dipertahankan seperti dahulu. Dalam beraktivitas,

nandong dilantunkan oleh lelaki dengan suara tinggi pria (*tenor*) dalam mengekspresikannya.

Finnegan dalam Bauman (1991) menyatakan bahwa puisi-puisi yang tidak ditulis dikarenakan budaya-budaya ditempat puisi tersebut tercipta baik sebagian ataupun secara keseluruhan (seperti dalam budaya penutur asli Afrika, Australia, Oceania, dan Amerika) atau karena dikarenakan bentuk lisan sangat disukai dalam masyarakat tersebut. Penelitian Finnegan baik di Afrika ataupun yang selanjutnya dilakukan di tempat lain, performansi menciptakan seni sastra yang dilakukan dengan menyebarkan tidak hanya kata-kata yang dapat ditulis, akan tetapi sebuah cakupan pendengaran yang luas yang mencakup ritme. Aliterasi, dan irama hanyalah sebagian contoh kecil.

Budaya tutur *nandong* teridentifikasi secara teori sebagai tradisi lisan yang berupa puisi lisan. Bright dalam Merriam (1980) menyatakan bahwa bahasa memainkan pola-pola beraturan dari ujaran tinggi dan silabel ujaran rendah, silabel keras dan lembut, silabel panjang dan pendek dan bahasa yang berbeda; dapat memberikan penekanan pada faktor-faktor tersebut. Karena pola-pola tersebut melibatkan elemen-elemen ujaran, dinamis, dan memiliki durasi juga merupakan elemen dasar musik. Yang mungkin merupakan beberapa ciri budaya yang dituturkan dan memiliki peran dalam pola musik suatu lagu.

Pada tradisi *nandong*, sebelum menggunakan biola, digunakan alat musik tiup yang dinamakan *palung* yang terbuat dari batang padi. Akan tetapi saat ini

alat musik yang digunakan adalah biola. *Nandong* yang merupakan salah satu seni bertutur (*verbal art*) yang memiliki nilai estetika. Nilai estetika dapat dilihat dari variasi teks. Biber dan Conrad (2009) menyatakan bahwa register mendeskripsikan ciri-ciri tertentu yang umum digunakan yang merupakan kesatuan dengan tujuan komunikatif dan situasi kontekstual teks. Genre juga mendeskripsikan tujuan dan konteks situasi, akan tetapi analisis linguistiknya fokus kepada struktur teks secara keseluruhan yang digunakan untuk membangun teks dengan variasinya. Kemudian stilistika memiliki fokus bahasa yang sama dengan register, akan tetapi kunci perbedaannya terletak pada penggunaan ciri-ciri bahasa yang tidak termotivasi dengan situasi konteksnya.

2.3.6 Pantun

Pantun adalah puisi yang dilisankan dan biasanya menggunakan nada atau lagu. Pantun terdiri dari unsur-unsur kalimat berjumlah empat baris dalam satu bait, yang bersajak (a-b-a-b). Biasanya barisan pertama dan barisan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Menurut Surana (2001:31), pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik sebaait berima silang (a b a b). Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina, setiap larik terdiri atas 4 perkataan.

Umumnya pantun memiliki tekanan, rima, dan irama. Tekanan (suara atau bunyi) adalah ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras atau lebih tinggi ucapannya. Dalam tekanan ini terdapat pula aksentasi, yaitu tekanan dalam bahasa, biasanya terdapat pada suku akhir (Agni, 2008: 6). Rima yaitu perulangan bunyi yang berselang seling terdapat pada akhir lirik sajak yang berdekatan. Rima disebut juga persajakan, rima atau sajak adalah persamaan bunyi. Perhatikan contoh pantun di bawah ini, terdapat rima pada baris satu, tiga dan pada baris dua, empat.

Contoh : *Manabeh mangko berladang*
 Menebas baru berladang

Padi di ladang rebah muda
 padi di ladang rebah muda

Padi talatak ate pematang
 Padi terletak di atas pematang

Si Sabon marapek bidok
 Si Sabon merapatkan perahu

‘Menebas baru berladang, padi di ladang rebah muda, padi terletak di atas pematang, si Sabon (nama orang) merapatkan perahu’

Irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur turun naik lagu atau bunyi yang beraturan. Irama merupakan alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus yang panjang pendek pada bunyi, keras lembut tekanan dan tinggi rendahnya nada dalam puisi-puisi pantun.

2.3.7 Revitalisasi

Dalam konsep bahasa terancam punah, revitalisasi dibutuhkan pada kondisi bahasa tidak lagi diajarkan kepada generasi muda sehingga transmisi pengetahuan dan memori menjadi terhenti sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk mengaktifkannya kembali. Dalam tradisi lisan, dengan pengaruh teknologi, sosial media yang banyak sekali memberikan pengaruh terhadap pola pikir, budaya dan perilaku generasi muda. Revitalisasi tradisi lisan merupakan usaha untuk memelihara agar tradisi lisan dapat bertahan sehingga masih dapat dilihat oleh generasi. Sesuai dengan sifatnya, tradisi lisan disampaikan secara lisan sehingga sangat mengandalkan memori penerima untuk melanjutkan ke generasi berikutnya. Tradisi yang berasal dari folklor memiliki makna lebih luas dari folklor yaitu memperluas untuk menjadi proses dari mengomunikasikan kebiasaan (*lore*) dan menjadikannya tradisi. Berdasarkan definisi tentang tradisi lisan, kata diwariskan/ditransmisikan menunjukkan pola pertahanan suatu tradisi lisan.

Pertahanan atau keberlangsungan (*continuity*) merupakan karakter tradisi sehingga cara dalam mewariskan merupakan area penting dalam tradisi lisan untuk diteliti. Sims dan Stephens (2005: 65) menyatakan bahwa tradisi mencakup tradisi dan prosesnya. Pertanyaan mengenai ketertarikan bagaimana suatu tradisi disampaikan dan hubungannya dengan ide dalam mempelajari melanjutkan tradisi

dalam kelompok tertentu. Beberapa pertanyaan penting dalam mempelajari tradisi adalah:

- a. Apakah yang dimaksud dengan tradisi? Hal ini mencakup tradisi dan proses melalui cara membagikannya, sesuatu yang diciptakan dan menunjukkan identity, dan sesuatu yang kelompok identifikasikan sebagai sebuah tradisi.
- b. Bagaimana orang mempelajari dan membagikan tradisi?
- c. Apakah tradisi dapat hilang?

Melalui tiga area yang harus diperhatikan dalam meneliti tradisi lisan, melalui pendekatan Antropolinguistik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan sekaligus menemukan model untuk keberlangsungan dari tradisi lisan tersebut.

Grenoble, L dan Whaley, L (2006: 14) menyatakan bahwa kepunahan bahasa biasanya melibatkan dua bahasa (dua budaya) dalam suatu kelompok, dimana salah satunya menggantikan bahasa yang lainnya. Bahasa A diadopsi oleh penutur B, dan bahasa A menggantikan bahasa B dalam hal beberapa orang menggunakan atau mempelajari bahasa B. Dalam hal ini, kasus bahasa B merujuk kepada varasi sebagai bahasa minorritas, bahasa warisan, bahasa ibu, bahasa dominan, bahasa terancam punah. Secara alternatif, bahasa A telah dirujuk sebagai bahasa mayoritas, bahasa ibu, bahasa dominan atau bahasa pembunuh, atau bahasa matrik. Dianalogikan dengan tradisi lisan, sebuah tradisi lisan juga

dapat hilang jika terganti dengan tradisi lisan lainnya. Contohnya di Simeulue, NS sudah tidak lagi dominan dihadirkan dalam acara-acara formal khususnya perkawinan karena masyarakat mulai cenderung menyukai sanggar yang menampilkan tarian Andalas yang bersala dari kabupaten Singkil dan pengaruh musik “keyboard”.

2.4 Landasan Teori

Dalam menganalisis tradisi lisan nandong, pendekatan Antropolinguistik digunakan. Performansi dalam Antropolinguistik mencakup tiga elemen yaitu teks, ko-teks dan konteks. Untuk menganalisis teks, digunakan teori struktur yang dikemukakan oleh van Dijk. Untuk menganalisis ko-teks pendapat Finnegan digunakan yang mencakup paralinguistik dan material/peralatan yang digunakan bersamaan pada saat teks diujarkan. Demikian pula halnya dengan konteks, peneliti juga menggunakan konteks yang dimaknai situasi oleh Finnegan.

2.4.1 Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah interdisipliner antara ilmu antropologi dan linguistik. Ilmu antropologi yang fokus kepada perilaku manusia (termasuk berbahasa dan berbicara) melengkapi ilmu linguistik yang fokus kepada bahasa beserta elemen-elemen pendukungnya seperti suara, bentuk kata, struktur dan makna. Berbahasa tidak hanya memperhatikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang diproduksi manusia, akan tetapi juga tidak kalah pentingnya mengetahui bagaimana ujaran tersebut dihasilkan. Keduanya menyatu dalam tampilan pada

saat seseorang memproduksi ujaran. Adanya jeda, diiringi dengan isakan, tangisan, suara yang tinggi dimana semuanya memiliki makna dan pola tersendiri dari suatu kelompok sosial atau guyub tutur. Dalam antropolinguistik, dua disiplin ilmu yang menjadi dasar yaitu antropologi linguistik dan linguistik antropologi. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu konsep meneliti bahasa dari sisi antropologi linguistik dan linguistik antropologi.

Sibarani (2015: 92) menyatakan bahwa istilah antropolinguistik pertama sekali diperkenalkannya pada tahun 1993. Pada saat itu, antropolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang mempelajari nama dan penamaan sebagai sumber budaya terutama kebudayaan mental yang ada pada komunitas lokal dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka. antropolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dan budaya yang memiliki keterikatan satu sama lain.

Dari segi penamaan, antropolinguistik lahir beranalogikan kepada sosiolinguistik, psikolinguistik dan neurolinguistik. Ini menunjukkan bahwa antropolinguistik merupakan sub-ilmu dari linguistik. Kehadiran antropolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa tutur (*speech act*) yang bersumber dari suatu peristiwa tutur (*speech events*). Melalui konsep Antropolinguistik dengan tiga area utamanya yaitu teks, ko-teks dan konteks, akan menyatukan penelitian secara antropologi linguistik dan linguistik antropologi sekaligus dengan menjalankan parameter analisis antropolinguistiknya,

Parameter analisis antropolinguistik adalah keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*cultural values*), keberlanjutan (*continuity*) Sibarani (2004: 64). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai kepada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti dan pewarisannya pada generasi berikutnya.

Sebagai sebuah interdisiplin, maka metode yang digunakan akan bersandarkan kepada disiplin ilmu-limu yang lain, kemudian tentu saja pada ilmu-ilmu linguistik dan antropologi dengan tujuan umum untuk memberikan pemahaman akan banyaknya aspek bahasa sebagai seperangkat praktek berbudaya. Adapun subjek-subjek penelitian dari penelitian ini adalah penutur (*speaker*) dan secara keseluruhan yang lainnya disebut dengan aktor sosial (*social actors*).

Para ahli antropologi linguistik memulai penelitiannya dari anggapan bahwa ada dimensi-dimensi berbicara yang hanya bisa ditangkap dengan meneliti apa yang sebenarnya masyarakat lakukan dengan bahasa mereka, mencocokkan

kata-katanya, bahkan diamnya, dan *gesture* yang dilakukan sesuai dengan konteks dimana tanda-tanda tersebut diproduksi sebagai wujud kreatifitasnya.

Sebagai interdisipliner dari antropologi dan linguistik, antropolinguistik menggunakan area utama dalam antropologi linguistik dan makna budaya dalam Linguistik antropologi. Antropologi linguistik menurut merupakan salah satu cabang dari antropologi sehingga performansi menjadi salah satu area utama yang penting untuk diteliti. Dalam linguistik antropologi, bahasa diteliti melalui makna budayanya dengan menitikberatkan kepada penggunaannya seperti kesalahangunaan dan ketidakgunaannya. Antropolinguistik menggunakan konsep keduanya dimana kekuatan antropologi linguistik pada performansinya, sedangkan linguistik antropologi akan melengkapi makna bahasa dari koridor budaya.

Antropologi dalam pandangan Danesi (2004) adalah pendekatan tertentu yang digunakan untuk meneliti hubungan antara bahasa, pikiran dan budaya secara bersamaan. Linguistik didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu sains yang bertujuan untuk meneliti bahasa dan berbagai dimensi didalamnya. Dalam pandangan Danesi, antropologi linguistik merupakan cabang dari disiplin ilmu antropologi dan linguistik. Secara tradisional, para ahli antropologi linguistik memiliki tujuan untuk mendokumentasikan dan meneliti bahasa-bahasa dari budaya-budaya asli khususnya di Amerika Utara. Dewasa ini, antropologi linguistik sudah digunakan secara lebih luas lagi untuk meneliti bahasa sebagai kognitif umum melalui fenomena budaya dan untuk menentukan hubungan-

hubungan genologikal antar bahasa dimana dengan meneliti hal tersebut diibaratkan sebagai rekreasi (perjalanan) melihat budaya-budaya kuno.

Pernyataan Hubbard dalam Danesi (2004: 1) mengenai pentingnya bahasa dalam mengilustrasikan suatu benda dan peristiwa yang disampaikan lewat pernyataan maupun tanpa kata-kata, adalah bertujuan untuk menunjukkan dan mengategorikan sensasi-sensasi kita dan ruang-ruang mereka dalam hubungannya antar satu dengan lainnya serta dapat mengembangkan sebuah tradisi apa yang benar-benar terjadi di dunia ini. Selanjutnya Danesi memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa hanya bahasa yang dapat membedakan manusia dengan spesies lainnya. Hal ini dikarenakan manusia bisa mengkodekan pengetahuan mereka lewat bahasa untuk diturunkan pada generasi penerusnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keberlangsungan manusia tergantung kepada pemertahanan bahasanya.

Hickerson (1980) juga menyatakan bahwa antropologi linguistik merupakan salah satu cabang dari antropologi. Sebagai suatu atribut yang dimiliki manusia secara umum, bahasa adalah sebuah bagian yang menyeluruh dari manusia secara biologi. Para ahli antropologi memiliki ketertarikan dalam meneliti bahasa sebagai bagian dari biologi manusia dikarenakan ia memiliki tempat dalam konteks evolusi yang lebih luas. Kajian mengenai pemerolehan bahasa, perkembangan yang melibatkan evolusi menunjukkan proses secara biologi.

Konsep antropologi linguistik yang dikemukakan oleh Duranti, yaitu bahasa merupakan sumber budaya dan berbicara merupakan praktik budaya. Hal ini dikarenakan tradisi lisan *nandong* merupakan seni bertutur yang menjadi budaya (tradisi lisan) masyarakat Simeulue. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan makna bahasa dan penggunaannya dalam kerangka tradisi lisan. Ada tiga area teoritis utama yang telah dikembangkan dengan Antropologi Linguistik dalam beberapa dekade terakhir. Tiga area tersebut adalah performansi, indeksikalitas, dan partisipasi.

Sebagai seorang linguis, Foley memiliki perspektif bahwa bahasa yang merupakan proses biologis, juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budayanya. Ia menyatakan bahwa linguistik antropologi (anthropological linguistics) merupakan sub-bidang ilmu dari ilmu linguistik yang mendiskusikan bahasa di konteks sosial dan budaya secara lebih luas dan peraturannya dalam pembuatan dan pertahanan praktik-praktik budaya dan struktur-struktur sosial. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma dari koridor konsep antropologi, budaya, dan mencari makna yang tidak tercakup dibalik penggunaan, kesalahangunaan atau ketidakpenggunaan, perbedaan bentuknya, register dan stilistika. mengkaji bahasa dari makna budayanya. Bahasa tidak hanya berupa tuturan-tuturan, akan tetapi juga termasuk kesalahangunaan bahasa, dan ketidakpenggunaan bahasa. Dalam analisis linguistik antropologi, bahasa dikaji berdasarkan unsur-unsur yang terkait dengan keberadaan bahasa seperti fonologi,

morfologi, sintaksis, register, dan stilistika. Hal ini didasarkan kepada beberapa penelitiannya di *Tok Pisin* tentang penggunaan bahasa yang berbeda antara generasi muda laki-laki dan perempuan. Kemudian, penelitiannya di suku Apache Indian di Amerika Serikat tentang ketidakgunaan bahasa (*non-use language*). Berdasarkan penelitiannya, diamnya masyarakat di suku tersebut bermakna adanya bahaya. dan berdasarkan sudut pandang tersebut, Foley lebih menekankan penelitiannya terhadap makna (*meaning*) yang terdapat dalam suatu bahasa berdasarkan budaya.

Dalam bukunya, Foley fokus kepada makna suatu ujaran yang terkait dengan elemen-elemen yang terdapat dalam linguistik. Ia sangat menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk secara biologisnya, maka setiap proses kehidupan dan perilakunya berdasarkan tindakan biologis. Bagi Foley, linguistik antropologi hadir untuk menjembatani penelitian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Antropolinguistik berdasarkan parameternya, menganalisis tradisi lisan berdasarkan performansinya, kandungannya yang mencakup makna, fungsi, nilai, dan norma, serta menemukan model revitalisasinya.

Performansi dianalisis melalui komponen-komponennya yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteks. Pada komponen teks digunakan teori van Dijk yang terdiri atas struktur teks yang terdiri atas struktur makro, struktur alur dan struktur mikro. Teori performansi yang dikemukakan oleh para pendukung performansi

seperti Bauman mengenai karakteristik performansi menonjolkan peristiwa (event) dari suatu peristiwa komunikasi. Teori performansi yang dikemukakan Finnegan cenderung kepada partisipasi manusia sebagai salah satu elemennya. Karakter performansi menurut Bauman (1977) yang pertama sekali adalah cenderung memiliki jadwal, dibuat dan dipersiapkan untuk kelanjutannya. Selanjutnya juga memiliki waktu yang jelas, dengan maksud jelas waktu aktivitas tersebut dimulai hingga akhir. Kemudian juga bersifat temporer dan permanen. Melalui dasar waktu dan ruang, performansi budaya bersifat terprogram, terkoordinasi secara umum, memiliki tingkat keseringan (biasanya dalam acara-acara formal serta refleksif. Istilah refleksif mengidentifikasikan dua kapasitas yang berhubungan dari performansi yang berakar dalam kapasitas dari setiap sistem dari kepentingan yang menjadi sebuah objek untuk objek itu sendiri atau merujuk kepada objek itu sendiri. Kemudian terbuka untuk menunjukkan susunan dan pola melalui sistem yang telah diatur.

Finnegan (2005: 86) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang menggunakan ide “performansi” sebagai kunci mendasar untuk tindakan manusia dan untuk budaya, dan lebih sering berpusat kepada “drama”. Ia juga menyampaikan bahwa hal serupa disampaikan oleh Turner 1982, Burke 1966, Hare dan Blumberg 1988. Teori sosial tertentu atau metafora tidak dianggap penting untuk diamati secara langsung dan dianalisis yang merupakan performansi-performansi secara khusus, akan tetapi kadang-kadang hanya

mengobservasi dan menganalisis bentuk-bentuk latarbelakang dalam melakukannya.

Selanjutnya, Finnegan (2015) juga menyatakan bahwa performansi lebih lanjut, sering digunakan untuk merujuk kepada eksekusi tindakan (yang dilihat) atau praktik dari komunikasi (sebagai perbedaan dari potensinya, atau formulasi abstraknya dalam pengetahuan atau tata bahasa). Sebuah penggunaan yang sesuai dengan ketertarikan para antropolog, folklor, sosiolog dan yang lainnya dalam hal praktik dan proses atau dalam tindak tutur. Sementara itu, perbedaan ini berada dalam prinsip yang diaplikasikan untuk semua bentuk dari komunikasi verbal, yang memiliki hubungan tertentu dalam stusi/penelitian dalam bentuk lisan. Performansi terlihat sangat penting untuk penelitian lisan untuk diaktualisasikan di atas kontrasnya kepentingan lainnya.

Pandangan lainnya menentukan performansi sebagai suatu hal yang khusus (dibandingkan secara umum) mengenai moda komunikasi dan tindakan manusia, yang membedakannya dari hanya mendeskripsikannya dalam sebuah cara yang normal atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari”. Sehingga tindakan-tindakan komunikasi tertentu ditandai sebagai “performansi” oleh kualitas bingkai (bentuk) dan intensitasnya. Dalam penelitian ini, performansi merupakan fokus dalam mengobservasi dan menganalisis seni bertutur (*verbal art*).

Jadi performansi yang dimaksudkan disini adalah peristiwa yang merupakan hasil akhir (eksekusi) yang ditampilkan dalam bentuk lisan yang mencakup komponen-komponen pendukung dalam performansi tersebut. Finnegan (2005: 96) menjelaskan bahwa meskipun penelitian tradisi lisan hingga saat ini masih kebanyakan tertarik dan fokus kepada komunikasi verbal dengan tertuju kepada kata-kata pada pembicara. Kata-kata tentu saja penting, akan tetapi meskipun jika yang utama fokus hanya kepada pemahaman mengenai kata-kata secara keseluruhan, dengan membiarkan sebuah performansi sebagai suatu keseluruhan, media komunikasi lainnya juga mungkin butuh untuk diperhatikan.

Komponen-komponen performansi antara lain adalah partisipasi manusia, situasi, “bingkai” dan susunannya. Finnegan (2005: 89-96) menjelaskan bahwa dari keseluruhan komponen dalam setiap performansi yang terbesar adalah partisipasi manusia. Partisipasi manusia terbagi menjadi dua yaitu: (1) performer dan; (2) audiensi dan partisipan. Berikut ini merupakan karakteristik performer dan audiensi yang terdapat dalam performansi:

- a. Untuk menganalisis performer, biasanya di fokuskan kepada tindakannya, apakah ia performer tunggal, berdua, atau dalam kelompok kecil, kelompok besar, berinteraksi atau saling bergantian dengan performer tunggal atau kelompok lainnya sebagai pemimpin, pengikut, atau sederajat: saling menimpali atau saling bergantian dengan audiensi dengan aturan-aturan. Pertanyaan lain yang timbul setelah tindakan performer

adalah bagaimana ia menyampaikan pesan dengan aturan yang ada terutama pada kata-kata dan gesture atau juga bagaimana ia mengeksploitasi musik atau tarian dengan tujuan untuk menyampaikan pesan melalui yang lainnya (manusia dan supranatural), kreatifitas atau paling tidak dalam suasana dalam penyelenggaraan ataupun sebelumnya dan lain sebagainya. Pertanyaan mengenai usia, gender, posisi sosial, latihan yang telah ia lakukan, reputasi dan kompetensi juga dibutuhkan. Hal sederhana lainnya seperti mengetahui nama, kepribadian dan sejarah hidupnya. Beberapa diakui sebagai ahli, yang terpisah dari profesi dan menguasai hal penting dalam kelompoknya. pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang seharusnya diklasifikasikan sebagai performer dan dalam kondisi yang bagaimana. Apakah penilaian berdasarkan penilaian lokal dan tradisi, keahlian berperformansi, atau membuat rekaman-rekaman? Pertanyaan penting lainnya mengenai performer adalah bagaimana ia menarik perhatian audiensi.

- b. Audiensi dan partisipan. Membedakan performer dan audiensi dapat dilihat dari perbedaan jelas antara keduanya (audiensi hanya menonton saja), audiensi hanya mengambil bagian kecil saja dan tidak formal, audiensi bergabung dalam nyanyian selama cerita atau ritual berlangsung (contohnya pengulang apa yang disampaikan performer), audiensi merupakan kelompok terpisah dari performer yang berperan dalam bagian

dari lagu (misalnya di bagian baidge) dan audiensi yang berperan dengan klasifikasi-klasifikasi.

Komponen-komponen lainnya yang mencakup waktu, tempat, ruang, mode bingkai dan susunan, partisipan dan perilakunya serta evaluasi lokal memiliki kategori sebagai berikut:

- a. Sebuah peristiwa yang berbeda dan terencana seperti sebuah konser atau sebuah festival.
- b. Performansi selama ritual yang luas atau upacara.
- c. Konteks-konteks yang dikenal untuk performansi seni bertutur atau pengucapan tradisi lisan yang meskipun lebih dari pelengkap daripada fokus sentral acara.
- d. Performansi bisa terjadi secara mendadak dan dalam situasi informal dalam beberapa hal yang diketahui dan dengan beberapa konsep yang terbatas.
- e. Performansi yang telah tertata dalam interaksi-interaksi lainnya dan diproduksi secara informal, dengan sedikit atau tidak sama sekali direncanakan dan/atau bagian didalamnya.

Beberapa media performansi antara lain adalah akustik, visual dan material, kinesik dan proseмик. Akustik yang paling nyata adalah kata-kata. Akan tetapi dalam konteks performansi, lebih dari kata-kata yang hadir dalam

performansi seperti tangisan (isakan), ratapan, nyanyian dan sebagainya yang merupakan bagian dari performansi tersebut.

Visual dan material juga merupakan media penting dalam menjadikan performansi lebih baik. Beberapa komponennya antara lain adalah warna, kostum, perhiasan, rambut dan yang komponen pelengkap lainnya (tongkat kerajaan, tongkat sihir, hewan dan sebagainya), alat musik, proksemik, sistem tanda seperti candi, ikon, bendera, sculpture. Kinesik dan prosemik berperan penting dalam performansi karena melibatkan *body language*, gesture, ekspresi wajah dan bentuk-bentuk lainnya dari ekspresi non-verbal yang melibatkan gerakan.

Performansi nandong adalah teks. Teks yang dimaksud dalam performansi menggunakan bahasa sebagai sumber budaya dan praktik/cara menuturkan *NS*. Dalam penelitian folklor, Brunvand dalam Finnegan (2005) menyatakan bahwa data mentah dari penelitian folklor lisan adalah teks, dan ini telah menjadi tema dalam bidang-bidang lainnya selain folklor. Banyak dari penelitian tradisi lisan, naratif lisan, dan seni bertutur yang dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan istilah teks sebagai titik akhir. Penelitian seni bertutur merupakan penelitian yang mencakup unsur lingual dan non-lingual karena ujaran tidak terpisah dari cara menuturkan dan konteks pada saat menuturkan. Verbal hanyalah satu bagian bagian dari teks, dan bukanlah yang terpenting. Yang terpenting adalah performansinya. Honko (2000: 12) menekankan bahwa “*performansi adalah raja*”. Hal ini merupakan karakter dari folklor yang mengenai konsep teks.

Bagian verbanya hanyalah merupakan salah satu dari bagian teks. Perluasan dari teks dibutuhkan untuk mengatasi interaksi verbal dan non-verbal antara performer dan audiensi, ekspresi paralinguistik seperti gestur dan gerak tubuh, keberadaan ruang dan artefak, dan secara keseluruhan menjelaskan tindakan (tarian, pantomin, ritual, lagu dan orkestra). Ia menambahkan bahwa kata “perluasan teks” merujuk kepada sebuah “*rekaman performansi*” dan “*laporan performansi*”. Seperti yang dijelaskan Fine dalam Honko (2000) bahwa sebuah rekaman, tidak seperti sebuah laporan. Menempatkan rekaman secara sistematis paling tidak sebagai sebuah level sinyal, seperti morfem atau fonem, dari awal hingga akhir dari sebuah performansi. Sebuah laporan memasukkan elemen-elemen yang tidak mungkin dipaparkan dengan cara notasi, akan tetapi penting dalam hal untuk memahami teks, bisa jadisejarah performernya, informasi mengenai konteksnya, latar belakang budayanya, karakter genrenya atau apapun itu.

Teks *NS* dipahami melalui makna-makna yang terdapat dalam bait atau lirik *nandong*. Teks setiap *nandong* terkait dengan tema atau judul *nandong* tersebut. Misalnya *nandong* yang berjudul *smong* yang berarti tsunami, maka setiap bait dari teks *smong* menceritakan tentang peristiwa Tsunami, gejalanya dan cara untuk menyelamatkan diri dari bencana tersebut. *Nandong* menyerupai nyanyian yang memiliki satu judul atau tema dan hanya membahas mengenai judul atau tema tersebut. Untuk menganalisa teks *nandong* makna yang terdapat

didalamnya diambil dari linguistik antropologi yang membahas tentang elemen-elemen yang terdapat didalamnya yaitu genre, lexical shift, dan paralinguistiknya

Untuk menganalisis teks, berdasarkan partisipasi, akan dibagi menurut performer dan audiensi, struktur teks yang terdiri atas partisipasi, alih wicara (*turn taking*). Untuk kajian struktur, dalam koridor Antropologi Linguistik, akan menganalisis struktur berdasarkan sudut pandang penutur mengenai tahapan performer dan audiensi yang melibatkan alih wicara (*turn taking*) dan persiapan tindakan dalam *nandong* dari awal hingga selesai.

Ko-teks adalah istilah yang digunakan untuk elemen lain yang terdapat dalam suatu ujaran yang mendampingi atau hadir bersamaan dengan ujaran. Kehadiran ko-teks harus diperhitungkan agar mendapatkan makna secara keseluruhan. Ko-teks mencakup intonasi (tone), mimik wajah, gesture seperti gerak tubuh bahkan gerak tangan. Untuk gesture, contohnya seseorang mengatakan “*I don’t know*” terkadang diikuti dengan menaikkan kedua bahunya sambil membuka telapak kedua telapak tangannya. Atau mengatakan tidak tahu dengan menggeleng-gelengkan kepala. Meskipun secara umum maknanya “tidak tahu”, akan tetapi tidak tahu untuk kondisi yang pertama dan kedua tetap memiliki perbedaan. Contoh lainnya yang melibatkan intonasi seperti kata yang terdapat dalam bahasa India, kata “*acha*” bisa memiliki beberapa makna pada saat diucapkan dengan intonasi yang berbeda. Jika diucapkan dengan cepat berarti “ya”, jika diucapkan dengan lambat dan diikuti dengan gerak mata ke kiri,

maknanya adalah sedang memperlambat suatu ujaran karena sedang dalam proses berpikir, atau “*acha*” yang diucapkan dengan cepat dan diikuti dengan mata yang membesar dan berbinar-binar dapat berarti “benarkah?”.

Melihat dari beberapa contoh, kemampuan seseorang dalam memproduksi ujaran terkait dengan ko-teks yang dihasilkan sebagai suatu kesatuan, maka ko-teks merupakan elemen yang harus diperhitungkan dalam penelitian ini karena bahasa pada dasarnya merupakan multi ekspresi yang menimbulkan makna tidak hanya dari unsur verbalnya saja. Kesalahan dapat terjadi jika hanya mempertimbangkan unsur verbalnya saja karena terkadang verbal dan ko-teks yang mengiringi bisa saja kontras atau tidak saling mendukung. Contohnya seseorang yang memuji orang lain dengan memproduksi ujaran “cantik”, akan tetapi menunjukkan mimik wajah mengejek yang bermakna menyindir atau mengejek. Dalam tradisi lisan *nandong*, ko-teks merupakan memori yang sudah terpatrit dalam pikiran penutur dan perlu digali maknanya untuk mengetahui kandungan makna, fungsi, nilai dan norma di dalamnya.

Beberapa teori yang mendukung ko-teks atau non-verbal antara lain yang dikemukakan oleh Finnegan, Danesi, Seyfeddinipur dan Gullberg, dan Sibarani. Finnegan (2005: 97) menjelaskan tentang media performansi yang mencakup akustik, visual dan material dan kinesik dan proksemik. Untuk akustik sendiri terbagi atas verbal, alat musik dan elemen akustik lainnya yang mencakup batuk/dehem, sesenggukan, jeritan atau yang lainnya. Danesi (2004) dalam

bukunya *Messages, Signs And Meaning*. dalam salah satu babnya menjelaskan tentang semiotik non-verbal yang mencakup ekspresi wajah (*facial expression*) baik disengaja maupun tidak, kontak mata (*eye contact*), bahasa tubuh (*kinesic*), sentuhan (*touch*), *gesture*, dan tarian (*dancing*).

Selanjutnya Seyfeddinipur dan Gullberg (2014) menyatakan bahwa ada beberapa komponen *gesture* dalam ujaran yaitu berisikan referensi (*referential content*). Komponen *gesture* dari sebuah ujaran dapat menjadi sebuah bagian dari kontenreferensinya. *Gesture* wajah juga bisa menjadi fungsi penunjuk seperti menggerakkan wajah ke arah yang dimaksud (*"It's over there"*). Kemudian pragmatik dan interactive atau fungsi interpesona (*"pragmatic" and "interactive or interpersonal functions"*). Lebih lanjut mengenai emosi adalah pragmatik dan fungsi interaktif dari *gesture* wajah. Tidak ada fungsi no-referensial dalam dialog (yang disebut juga dengan komunikasi kolateral atau meta-komunikasi) yaitu semuanya tentang dialog itu sendiri dibandingkan tentang topiknya. Fungsi modal. Ini adalah yang pertama sekali dari tiga fungsi pragmatik yang dikemukakan oleh Kendon mengenai *gesture* tangan. Contoh dari *gesture* wajah yang menyediakan fungsi modal yaitu ekspresi wajah yang melibatkan bahu. Biasanya juga melibatkan menaikkan alis dengan cepat dan menarik sudut bibir.

Untuk kajian antropolingistik, Sibarani juga mengemukakan sebagai salah satu bagian dari performansi, ko-teks melibatkan unsur proksemik, kinesik dan material. Dalam *nandong*, analisis ko-teks dilakukan dengan memperhatikan

elemen non-verbalnya yang mencakup proksemik, kinesik, akustik dan juga mimik wajah.

Van Dijk (2009: 2) menjelaskan secara umum, istilah “konteks” sering diartikan sebagai situasi geografi, sejarah, atau politik, “situasi”, “lingkungan” atau “latar belakang” contohnya seperti kata konteks dalam judul buku “*Hunger in the African Context*”. Dalam meneliti bahasa dan wacana, konsep dari konteks ambigu dalam penggunaan berikut: di satu pihak, konteks mungkin merujuk kepada “konteks verba”, yang juga disebut dengan “ko-teks”, seperti menghadirkan kata, kalimat, tindak tutur atau giliran bicara dalam sebuah wacana atau percakapan. Di lain pihak, istilah “konteks” digunakan untuk merujuk kepada situasi sosial dari penggunaan bahasa secara umum, atau pada situasi tertentu dari teks dan pembicaraan yang dihadirkan.

Van Dijk (1998: 219) menjelaskan definisi konteks yang dekat dengan versi linguistik yaitu sebagai seperangkat struktur dari semua properti situasi sosial yang mungkin saja memiliki hubungan dengan produksi, interpretasi, dan fungsi teks dan pembicaraan. Contohnya seperti umur, gender, kekuasaan, yang memainkan sebuah peran penting dalam wacana-wacana yang dibentuk dan dipahami dan bagaimana fungsi-fungsinya dalam situasi sosial. Konteks, atau lebih kepada model-model konteks, menjelaskan perseorangan, situasi dan variasi sosial dalam meletakkan ideologi yang mungkin (atau tidak) mempengaruhi teks dan pembicaraan. Van Dijk juga mengemukakan dimensi-dimensi konteks antara lain:

- a. Domain/ranah.
- b. Interaksi secara keseluruhan dan tipe peristiwa tindak tutur.
- c. Fungsi
- d. Niat/intensi
- e. Tujuan
- f. Tanggal, waktu.
- g. Lokasi.
- h. Keadaan/sirkumstansi.
- i. Alat peraga dan objek lainnya yang berhubungan.
- j. Peran para partisipan.
- k. Peran profesional
- l. Peran sosial
- m. Afiliasi
- n. Keanggotaan
- o. Dimensi sosial lainnya
- p. Representasi sosial

Situasi suatu tradisi lisan umumnya di “bingkai” oleh suatu acara pokok. Sehingga untuk menjelaskan situasi pada saat melantunkan nandong didasarkan pada pendapat Finnegan (2005: 95) mengemukakan bahwa situasi dalam memproduksi ujaran (tradisi lisan) terdiri atas yang terencana (formal), kurang terencana (nonformal) sampai pada situasi yang mendadak. Untuk penelitian

nandong, peneliti membagi konteksnya dalam tiga situasi yaitu konteks formal, nonformal dan mendadak (*impromptu*)

Dalam meneliti kandungan tradisi lisan, ada empat hal yang tercakup di dalamnya yaitu fungsi, makna, nilai dan norma. Untuk mengetahui keempat hal tersebut, maka pengetahuan dan pengalaman penutur merupakan jawaban yang harus digali dikarenakan tradisi lisan tersebut hidup dan berterima dalam masyarakat penutur. Untuk hal tersebut, makna, fungsi, nilai dan norma tradisi lisan diteliti berdasarkan etik dan emik. Makna tradisi lisan dianalisis melalui makna budayanya dimana teks, ko-teks dan konteks dari performansi memiliki makna budaya seperti yang dikemukakan oleh Foley bahwa makna sebagai representasi mental dan makna sebagai ketetapan. Secara emik, fungsi NS dapat diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan. Kajian makna menggunakan teori makna yang dikemukakan oleh Foley yang mencakup makna sebagai perwujudan mental (*mental representation*) dan makna sebagai aturan/ketetapan (*enaction*). Linguistik antropologi yang dikemukakan oleh Foley adalah menganalisis bahasa dari koridor budaya untuk mendapatkan makna dari bahasa tersebut. Sebagai seorang linguis, Foley melihat fenomena bahasa yang mencakup penggunaan bahasa, ketidakpenggunaan bahasa (diam) dan kesalahan penggunaan bahasa memiliki makna yang dapat dikaji dari sudut budaya.

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada perilaku yang bisa menjadi karakter dari seseorang. Norma merupakan ketentuan-ketentuan/aturan-aturan

yang disepakati oleh satu komunitas sosial yang berakibat hukuman jika melanggarnya. Van Dijk (1998) menyatakan bahwa nilai memiliki sebuah peran penting dalam membangun ideologi. Bersama dengan ideologi, kedua hal tersebut menjadi patokan dari evaluasi sosial dan budaya. Seperti pengetahuan dan sikap, yang berada dalam ranah memori dari kepercayaan sosial. Hal ini menyebabkan nilai tidak dianggap sebagai abstraksi sosial, melainkan sebagai objek mental yang dibagikan. Tidak seperti kepercayaan suatu kelompok, nilai memiliki cakupan yang lebih luas dan berlandaskan budaya. Bersamaan dengan budaya yang membagikan pengetahuan, nilai merupakan bagian dari dasar umum budaya. Meskipun perbedaan ideologi berbeda antar kelompok, beberapa orang yang memiliki budaya yang sama memiliki sistem nilai yang sangat berbeda. seperti kepercayaan, kesamaan, kebahagiaan, dan sebagainya, tampaknya secara umum, jika tidak secara universal dibagi sebagai kriteria tindakan dan setidaknya sebagai tujuan ideal untuk diperjuangkan. Tentu saja, ada perbedaan-perbedaan budaya. Beberapa nilai mungkin tidak bertahan di budaya yang lain, atau mungkin memiliki implikasi yang berbeda di budaya yang lain.

Nandong dibawa oleh para pendatang dari Minang dan mengandung nilai-nilai seperti yang telah dimiliki oleh masyarakatnya, akan tetapi tidak semua bernilai sama pada saat sudah berada di pulau Simeulue karena perbedaan-perbedaan yang bisa mencakup geografis dan yang lainnya. Nilai-nilai yang dibagikan, akan terwujud dalam sikap yang membentuk karakter dan kearifan

lokal bagi suatu kelompok sosial. Penelitian untuk menganalisis nilai diatur oleh dimeensi-dimensi dari pengalaman kehidupan sehari-hari dan pengamatan yang sesuai dengan tindakan sosial dan organisasi. Nilai-nilai mendeskripsikan kecerdasan, kepintaran, pengetahuan, dan kebijakan. Nilai-nilai lainnya juga dapat berupa kesehatan, kecantikan dan sebagainya. Van Dijk lebih jauh menjelaskan bahwa secara umum, nilai juga dapat berupa serangkaian nilai-nilai yang mencakup kejujuran, integritas, kesederhanaan, kebaikan, keterbukaan, kesabaran dan sebagainya. Adisusilo dan Sutarjo dalam Ermanto dan Juita (2015) menjelaskan bahwa nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Bahasa yang merupakan sumber budaya dapat punah jika penuturnya tidak lagi melestarikan budayanya karena budaya merupakan praktik dalam melestarikan suatu bahasa. Pemertahanan budaya merupakan mekanisme pewarisan bahasa pula. Budaya *nandong* yang diwariskan kepada generasi penutur merupakan upaya pewarisan bahasa Simeulue.

Revitalisasi bahasa dimaknai sebagai upaya menciptakan bentuk dan fungsi baru tertentu terhadap suatu bahasa yang terancam punah. Hal ini bertujuan

agar penggunaan bahasa tersebut meningkat, bahkan pengguna bahasa pun bertambah. Revitalisasi bahasa meliputi, tidak hanya upaya memperluas sistem linguistik dari suatu bahasa minoritas, tapi juga menciptakan ranah baru dalam penggunaannya oleh tipe penutur yang baru pula karena, menurut banyak ahli, hilangnya ratusan bahkan ribuan bahasa merupakan suatu bencana intelektual (King, 2001:5–9).

Sibarani (2014: 299) menyatakan bahwa model revitalisasi lisan dan pelestarian tradisi lisan yang ditawarkan meliputi Sumber Daya Manusia (SDM) budaya yang bergerak dalam bidang tradisi lisan, metode revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan, dan paradigma revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang mencakup pelaku, pendukung, akademisi, pemerintah, promotor budaya, dan industriwan budaya. Kemudian, ia menambahkan bahwa komponen revitalisasi mencakup penghidupan/pengaktifan kembali, pengelolaan, dan pewarisan tradisi lisan serta tiga komponen pelestarian, yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tradisi lisan.

Sibarani (2012: 307) menyatakan bahwa tipe revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan dapat dilakukan secara formal melalui pendidikan formal, secara nonformal melalui sanggar-sanggar atau lembaga-lembaga adat, dan secara informal melalui kesadaran sendiri belajar di masyarakat. Ketiga tipe revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan itu sebaiknya dilakukan secara bersama-sama demi pewarisan tradisi lisan dimasa mendatang. *Nandong* merupakan tradisi lisan yang

berharga dan merupakan kekayaan yang harus dijaga karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipergunakan untuk mengatur, berperilaku dan memecahkan permasalahan.

Perubahan yang dialami tradisi lisan umumnya berupa inovasi-inovasi dikarenakan sifatnya yang lisan dengan mengandalkan memori penerima. Geertz (1973:89) dan Bourdieu (1977:83), perubahan kebudayaan berlangsung sesuai dengan perguliran waktu dan kemajemukan realitas sosial budaya yang dihadapi penduduknya. Kebudayaan, selain dipahami sebagai proses sosial, juga merupakan produk sosial yang dibentuk dan dipengaruhi oleh keseluruhan proses sosial tersebut. Sebagai produk yang dikonstruksi secara sosial, dalam kebudayaan terpancar beraneka kepentingan agen sosial yang terlibat yang membentuk sebuah jaringan makna yang dinamis melalui proses negosiasi yang intensif dan berkelanjutan.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi sebagai akibat perubahan lingkungan, keragaman individual dalam memahami karakteristik kebudayaannya sendiri, serta kontak dan komunikasi dengan kelompok etnik lain. Wujud perubahan itu dapat terjadi dalam bentuk penemuan baru, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi. Perubahan kebudayaan bergantung pada kelenturan dan kebutuhan kebudayaan itu pada waktu tertentu, dan kesesuaian antara unsur-unsur baru dan matrik, kebudayaan yang ada. Perubahan itu biasanya berlangsung seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya sesuai dengan

kemajemukan realitas yang dihadapinya. Kebudayaan sebagai aspek kehidupan manusia bukan merupakan sistem terbuka sehingga tidak imun dari perubahan, yang bersumber dari dalam lingkup kehidupan masyarakatnya sendiri (faktor internal) dan dariluar (faktor eksternal), yakni pengaruh kontak dengan kebudayaan dan kelompok masyarakat lain (Haviland, 1988:252-253).

Menurut Tylor (dalam Pals, 2001:30--31), tidak semua bentuk dan aspek aspek kebudayaan mengalami perkembangan dalam fase yang sama. Perkembangan beberapa bentuk kebudayaan dalam masa tertentu dapat saja tertinggal jauh. Seperti yang disingkapnya dalam “doktrin keberlangsungan hidup”, berbicara tentang kemajuan dalam setiap peradaban tidak dapat mengesampingkan hal-hal yang berada dalam kondisi keterbelakangan. Analisis perubahan kebudayaan harus mengacu pada realitas masa lalu ketika masih beradadalam tingkatan sederhana (primitif), karena dalam semua kebudayaan, setiap generasi belajar dari generasi sebelumnya serta memiliki kemampuan sosial dan intelektual sendiri untuk mengembangkan apa yang sudah dicapai generasi sebelumnya. Perubahan kebudayaan, selain berdampak positif berupa kemajuan dan pembaruan, juga berdampak negatif berupa pergeseran nilai yang selama ini menjadi sumber rujukan bersama bagi para pendukung kebudayaan tersebut dalam menata sikap dan pola perilakunya.

Hal ini selaras dengan pandangan Wallace (dalam Kaplan dan Albert, 1999:191) yang menyatakan bahwa pengaruh kondisi perubahan budaya yang

begitu pesat dan kontak budaya yang begitu intensif menyebabkan struktur kelembagaan yang ada cenderung mengalami kemacetan. Hal itu terjadi karena skemata budaya lama yang memuat gambaran cara pandang mereka tentang dunia sudah tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai penuntun yang memadai dalam mendekati realitas yang ada.

Situasi dan kondisi ketidakselarasan itu mendorong mereka melakukan penataan ulang terhadap pengalamannya menjadi satu kesatuan yang utuh dan lebih berarti, yang pada taraf budaya disebut revitalisasi. Revitalisasi adalah suatu bentuk gerakan sosial untuk memberi arti pada sesuatu yang untuk masyarakat bersangkutan sudah menjadi sebuah dunia yang tercerai-berai dan kehilangan makna. Sasarannya bermuara pada penghidupan kembali perangkat makna budayayang sudah mengalami kekeroposan, baik dalam kandungan ajaran maupun dalam jumlah dan intensitasnya, demi penciptaan kembali suatu tatanan kehidupan masyarakat yang selaras, serasi, dan seimbang (Sudikan, 2001:55). Revitalisasi lisan pada *nandong* dapat diamati pada cara bagaimana tradisi ini dibagikan dalam komunitas masyarakat Simeulue.

2.4.2 Kearifan Lokal

Sibarani (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang bisa digunakan secara bijak untuk menangani masalah-masalah sosial dan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kedamaian merujuk kepada kearifan lokal. Istilah kearifan lokal bukanlah merupakan lawan dari nasional, internasional maupun

global, akan tetapi merujuk kepada kearifan yang ditemukan dari tradisi budaya dalam komunitas atau tempat seseorang berasal. Kearifan lokal dapat ditemukan dari perilaku/tindakan (performansi) yang menjadi karakteristik masyarakatnya.

Melalui tradisi lisan, juga dapat diketahui karakter masyarakat penggunanya dikarenakan lisan (bahasa) yang digunakan merepresentasikan karakter penggunanya. Dalam tradisi lisan *NS* yang juga merupakan sastra lisan, nilai-nilai budaya dapat digali untuk mengetahui kebijakan-kebijakan masyarakat tersebut dalam tatanan hidupnya. Pendekatan antropolinguistik yang mengombinasikan tindakan berbahasa dan bahasa, merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menemukan kearifan lokal melalui komponennya yang mencakup performansi dan kandungan tradisi lisan tersebut.

2.5 Model Penelitian

Nandong merupakan seni bertutur (*verbal art*) yang terkait dengan keunikan dan kekhasan masyarakat Simeulue. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Model penelitian *NS* dengan menggunakan pendekatan ini mendeskripsikan performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks. Selanjutnya untuk mengetahui kandungan *NS* adalah dengan mengevaluasi makna, nilai dan norma yang terkandung dalam *NS*. Dari hasil performansi dan kandungan *NS*, maka dapat ditemukan model revitalisasinya. Konsep Performansi mendeskripsikan bagaimana tutur seni (*verbal art*) yang dilakukan dalam *nandong* yang mencakup cara tradisi lisan disampaikan,

komponen-komponen performansi yang mencakup makrostruktur, struktur alur dan mikrostruktur. Dari performansi diperoleh bentuk dan dari kandungan tradisi lisan *NS* ditemukan isi *NS*.

Makrostruktur menjelaskan genre *NS*. Struktur alur mendeskripsikan tahapan dan partisipasi partisipan. Mikrostruktur mendeskripsikan dan menjelaskan *NS* sebagai kajian puitis. Konsep dan teori pembangun untuk kandungan tradisi lisan menggunakan konsep indeksikalitas berdasarkan teori tanda Peirce, dan konsep quasi indeksikalitas yang dikemukakan oleh Eros Corazza (2004). Skema model penelitian berdasarkan parameter antropolinguistik dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Skema model penelitian berdasarkan parameter antropolinguistik

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, dipaparkan mengenai lokasi penelitian, data dan sumber data yang digunakan, serta paradigma penelitian yang mencakup teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Penelitian *NS* menggunakan model etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1979,1980) yang mengikuti 12 langkah. Danesi (2004: 7) menyatakan bahwa tujuan dari linguistik antropologi adalah untuk mempelajari bahasa dengan mengumpulkan data secara langsung dari penutur bahasa asli. Metode ini dikenal dengan etnografi atau observasi partisipasi, ide utama dari pendekatan ini adalah bahwa linguis dapat memperoleh sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai sebuah bahasa serta hubungannya secara keseluruhan bersama budayanya dengan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut di dalam konteks sosial yang alami. Pendekatan antropolinguistik yang mengombinasikan antara antropologi linguistik dan linguistik antropologi mengumpulkan data secara langsung dan memahami bahasa melalui koridor budaya, menemukan makna berdasarkan penggunaan suatu bahasa secara menyeluruh karena tidak terlepas dari budaya penutur bahasa tersebut.

Selama peneliti di lokasi penelitian yaitu di kecamatan Simeulue Timur dan Teupah Barat, dari dua acara perkawinan dan satu acara khitanan masyarakat lebih cenderung menyukai seni tari Andalas dibandingkan *nandong*. hal ini dikarenakan mereka merasa lebih terhibur mendengarkan pantun yang diiringi

dengan tarian sekaligus. Pendekatan antropolinguistik yang meneliti bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik berbudaya merupakan pendekatan yang sesuai dikarenakan berusaha membongkar keunikan *NS* yang merupakan kreatifitas penuturnya dalam memproduksi suatu tindak tutur.

Melalui konsep performansi yang mencakup teks, koteks dan konteks, serta mengevaluasi kandungan makna, nilai dan norma di dalamnya, dapat ditemukan model revitalisasi dari tradisi lisan *NS*. Dengan demikian, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan pandangan penutur asli masyarakat Simeulue, hubungan dengan kehidupan mereka, dan realisasi visinya terhadap dunia yang tergambar melalui budaya tradisi lisan.

Berikut ini dijabarkan metode penelitian yang sasaran pemeriahannya mencakup rancangan penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis data, sumber data dan informan, metode dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Simeulue/Kabupaten Simeulue, tepatnya di kecamatan Simeulue Timur dan Teupah Barat. Hal ini dilakukan berdasarkan saran informan karena wilayah ini memiliki pelantun *nandong* yang dominan dibandingkan di kecamatan lainnya yang ditandai dengan tim penilai *nandong* (juri) pada setiap festival *nandong* diadakan. Selanjutnya, di wilayah ini juga penduduknya dominan menggunakan bahasa *Aneuk jamee* dalam keseharian dimana *nandong* sendiri juga menggunakan bahasa tersebut pada awalnya.

Kecamatan Simeulue Timur merupakan kecamatan dimana terdapatnya ibukota Simeulue yaitu kota Sinabang. Di kota ini juga kantor MAA berada. Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999 dengan ibukota Sinabang. Terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Aceh, berjarak 105 mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, kabupaten Simeulue memiliki 138 desa dan terbagi menjadi 10 kecamatan yaitu: Teupah Selatan, Simeulue Timur, Teupah Barat, Teupah Tengah, Simeulue Tengah, Teluk Dalam, Simeulue Cut, Salang, Simeulue Barat, dan Alafan. Gugusan kepulauan Simeulue berada tepat diatas persimpangan tiga palung laut terbesar di dunia, yaitu pertemuan lempeng Asia dengan lempeng Australia dan lempeng Samudera Hindia.

Kabupaten ini berjarak 105 Mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil laut dari Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Simeulue memiliki luas wilayah yaitu 1.838,09 km², dan terletak pada koordinat 2° 15' - 2° 55' Lintang Utara dan 95° 40' - 96° 30' Bujur Timur. Kabupaten Simeulue berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah Barat, Utara, Timur, dan Selatan dengan ketinggian 0–600 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya terletak di ketinggian 0–300 m di atas permukaan laut dan sisanya merupakan daerah berbukit-bukit dengan kemiringan dibawah 18% yang terletak di tengah pulau (data diambil dari Pusat data, Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Pulau Simeulue juga dikelilingi oleh sejumlah pulau-pulau kecil sebanyak 147 pulau yaitu pulau Siumat, pulau Panjang, Batu Berlayar, Pulau Teupah, pulau Mincau, pulau Simuelue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langgeni, Pulau Linggam, pulau Leukon, Pulau Silaut Besar, Pulau Silaut Kecil, Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafulu, Pulau Penyu, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khala-khala, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Lasia,, Pulau Simanaha, dan pulau-pulau kecil lainnya yang sebagian belum atau tidak mempunyai nama sama sekali. Panjang kepulauan Simeulue yakni $\pm 100,2$ Km dan lebarnya antara 8-28 Km.

Gambar 3.1. Peta pulau Simeulue

Keadaan topografi Pulau Simeulue menunjukkan bahwa titik terendah pada nol meter dari permukaan laut dari titik tertinggi 600 meter di atas

permukaan laut. Data ini berarti bahwa Simeulue tidak mempunyai kawasan yang cukup tinggi meskipun mempunyai kawasan pegunungan. Hasil interpolasi garis konturinterval 50 meter, dari Peta Rupa Bumi skala 1 : 250.000 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah kepulauan Simeulue terletak pada ketinggian diantara 0 – 300 meter dari permukaan laut dan bagian yang lain merupakan daerah berbukit dengan kemiringan di bawah 18o terletak di bagian tengah pulau terutama pada daerah pegunungan di sebelah Utara dan Selatan. Dengan kondisi topografi seperti ini, Kabupaten Simeulue termasuk daerah dengan ketinggian biasa karena relatif tidak memiliki pegunungan atau kawasan yang cukup tinggi sebagaimana Aceh daratan lainnya.

Simeulue termasuk ke dalam zona iklim tropika basah dengan temperatur udara berkisar antara 23° -34,5° C. Berdasarkan data curah hujan yang ada terdeteksi bahwa curah hujan rata-rata cukup tinggi yaitu 2.884 mm/tahun. Curah hujan yang tinggi ini terjadi pada musim hujan yang umumnya terjadi antara bulan September-Februari, sedangkan musim kemarau pada umumnya berlangsung antara bulan Maret-Agustus. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret. Data ini jelas berbeda signifikan dengan tingkat curah hujan di Aceh Daratan, dimana curah hujan tertinggi biasanya pada bulan-bulan dengan nama bulan yang berakhiran kata-ber seperti September, Oktober, November dan Desember. Lebih jauh berdasarkan tipe iklim Oldeman, kepulauan Simeulu memiliki tipe iklim A yaitu daerah dengan bulan basah atau musim hujan selama 9 bulan berturut-turut dan

selama dua bulan atau kurang mengalami musim kering. Bulan basah adalah bulan dimana curah hujan mencapai lebih dari 200mm per-bulan ([www.siswapedia.com/iklim-menurut Schmidt Ferguson-Oldeman](http://www.siswapedia.com/iklim-menurut-Schmidt-Ferguson-Oldeman)).

Keadaan cuaca di Simeulue ditentukan oleh penyebaran musim, dimana musim Barat berlangsung sejak bulan September sampai dengan Februari, ditandai dengan terjadinya musim badai dan gelombang besar yang berasal dari Lautan Hindia yang berhadapan langsung dengan kepulauan tersebut. Cuaca seperti ini dipastikan sangat berbahaya bagi pelayaran, sehingga saat cuaca seperti ini sering mengganggu pelayaran Aceh daratan ke Simeulue dan demikian juga sebaliknya. Sedangkan pada musim timur berlangsung, sejak bulan Maret sampai dengan Agustus, ditandai dengan musim Kemarau diselingi oleh hujan yang tidak merata dan keadaan laut sedikit tenang, atau setidaknya lebih tenang dibandingkan dengan musim lainnya. Kelembaban udara berkisar antara 60% sampai dengan 75% dan lamanya penyinaran rata-rata perhari adalah 13 – 14 jam. Kecepatan angin rata-rata di wilayah ini berkisar antara 50 – 65 knot/jam.

3.3 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara, hasil observasi, rekaman *nandong*, catatan lapangan dan foto-foto. Sumber data sekunder berupa teks-teks pantun secara tertulis yang penulis dapatkan dari informan, yaitu dari ketua MAA dalam bentuk lembaran-lembaran yang masih tertulis dalam bentuk ketikan mesin tik. Kemudian buku-buku yang memuat informasi tentang

nandong yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sinabang, dan buku yang berjudul *Smong* yang ditulis oleh Mohd. Riswan Roesli yang memuat informasi tentang sejarah Simeulue, *nandong*, dan pantun *nandong smong*. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa hasil rekaman *nandong* serta wawancara (rekam dan non-rekam) dari para informan mengenai *nandong*.

3.4 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model etnografi yang dikemukakan oleh Spradley yang mencakup 12 langkah. Model ini terdiri atas wawancara dan observasi partisipasi. Langkah-langkah dalam model ini melakukan pengumpulan data sekaligus menganalisisnya yang dijalankan sesuai dengan tahapan-tahapan untuk menemukan tema budaya pada akhirnya seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Langkah bertahap dalam model etnografi Spradley

No	Wawancara	Observasi partisipasi
1	Menetapkan informan	Menetapkan situasi
2	Melakukan wawancara	Melakukan partisipasi observasi
3	Membuat catatan etnografi	Membuat catatan etnografi
4	Mengajukan pertanyaan deskriptif	Membuat observasi deskriptif
5	Melakukan analisis wawancara	Membuat analisis domain
6	Membuat analisis domain	Membuat observasi terfokus
7	Mengajukan pertanyaan struktural	Membuat analisis taksonomi
8	Membuat analisis taksonomi	Membuat observasi terseleksi
9	Mengajukan pertanyaan kontras	Membuat sebuah analisis komponen
10	Membuat sebuah analisis komponen	Menemukan tema budaya
11	Menemukan tema budaya	Mengambil sebuah inventori budaya
12	Menulis etnografi	Menulis etnografi

3.5 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan langkah-langkah model etnografi, metode pengumpulan data dibagi atas pengumpulan data secara wawancara dan observasi.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Wawancara

1. Menetapkan Informan. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kegiatannya menemukan informan yang baik. Spradley dalam (1979: 46) menjelaskan kriteria informan yang baik: (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak kenal; (4) waktu yang cukup; dan (5) non-analitis.

2. Melakukan Wawancara. Setelah mendapatkan informasi awal dari para informan pangkal mengenai informan yang baik, maka peneliti mencari informasi mengenai waktu-waktu kegiatan *nandong*, etika mengikuti kegiatan tersebut dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan *nandong*. Dengan berpartisipasi secara langsung maka penulis dapat mengamati performansi secara langsung. Spradley (1980: 3) menjelaskan pekerjaan etnografi mengharuskan penelitiya berpartisipasi dalam kehidupan kelompok yang ditelitinya dan melakukan pekerjaan lapangannya yang mencakup hal-hal seperti berpartisipasi dalam aktivitas mereka, bertanya, mengonsumsi makanannya, belajar bahasa baru, memperhatikan upacara-upacaranya, membuat catatan harian, mencuci pakaian, memperhatikan silsilah, mengamati tradisi bercerita, menginterview informan, dan ratusan hal lainnya. Berdasarkan informasi dari informan kunci, penelitian dilakukan di Kecamatan Simeulue Timur dan Teupah Selatan dan Teupah Barat karena para pelantun *nandong* banyak yang berasal dari lokasi daerah ini.

3. Membuat Catatan Etnografi. Membuat catatan etnografi merupakan tindakan sebagai jembatann antara temuan dan deskripsi, yang menghubungkan temuan

dan deskripsi menjadi tunggal, proses yang komplrit. Temuan-temuan menemukan caranya dalam akhir tulisan etnografi. Membaca catatan ini di lapangan akan menuju kepada temuan-temuan tambahan. Adanya umpan balik ketika menulis etnografi yang mengarah kepada temuan-temuan baru dan tambahan-tambahan untuk catatan etnografi. Bisa disimpulkan bahwa temuan etnografi akan dilanjutkan dengan membuat catatan etnografi dan berakhir pada deskriptif etnografi. Catatan etnografi akan mengumpulkan temuan-temuan dari sudut pandang penutur dan menuliskan etnografi akhir (deskripsi) yang merupakan perolehan yang teliti dari proses terjemahan.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif. Pertanyaan deskriptif adalah untuk mengumpulkan jawaban dari para informan yang memuat informasi secara luas mengenai objek yang diteliti. Spradley (1980: 86) membagi pertanyaan deskriptif ke dalam lima jenis yaitu (1) pertanyaan meluas (*Grand tour questions*), (2) pertanyaan khusus (*Mini-tour questions*), (3) pertanyaan contoh, (4) pertanyaan pengalaman, dan (5) pertanyaan bahasa penutur. Pertanyaan meluas menanyakan tentang objek yang dikaji secara meluas kepada informan sehingga informan menjelaskan objek tersebut secara umum. Pertanyaan khusus lebih mengarahkan informan agar menjawab secara lebih spesifik agar cepat mendapatkan jawaban. Pertanyaan contoh adalah meminta informan untuk memberikan contoh mengenai objek kajian yang diinginkan. Pertanyaan pengalaman adalah menanyakan pengalaman yang pernah dilakukan informan mengenai aktifitas yang terkait dengan objek kajian yang diinginkan peneliti. Pertanyaan bahasa penutur maksudnya adalah menanyakan pertanyaan dengan menggunakan istilah-istilah yang akrab digunakan penutur. Contoh pertanyaan deskriptif untuk mendapatkan

informasi mengenai performansi *NS* dalam penelitian tradisi lisan *NS* adalah “Apakah *nandong* itu?” dan “Bagaimana orang melantunkan *nandong*?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan jawaban deskriptif dan juga memberikan contoh agar peneliti mengetahui *nandong* tersebut.

5. Mengajukan Pertanyaan Struktural. Pertanyaan struktural meminta informan untuk menjawab pertanyaan yang sudah pernah ditanyakan, akan tetapi untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci agar dapat membuat klasifikasi-kalsifikasi pada tahap analisis taksonomi, Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data kembali untuk mendapatkan informasi mengenai jenis *nandong* untuk dapat membuat membuat klasifikasi/bagian-bagian. Contoh pertanyaan struktural untuk performansi adalah “ Tadi bapak menjelaskan bahwa ada beberapa jenis-jenis *nandong* seperti *nandong dendang*, dan *nandong sambah*. Apa ada jenis *nandong* lainnya pak?”. Pertanyaan lainnya adalah seperti “*nandong-nandong* tersebut apa maknanya ya pak?”. Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan jawaban berdasarkan pengetahuan informan mengenai makna *nandong* berdasarkan jenisnya sehingga dapat diperoleh klasifikasi *nandong* berdasarkan jenisnya.

6. Mengajukan Pertanyaan Kontras. Spradley (1980) menyatakan bahwa pertanyaan kontras dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan budaya yang eksplisit (tersembunyi) yang dimiliki informan. Model pertanyaan kontras akan memicu informan untuk lebih menjelaskan lebih detail dan rinci mengenai pengetahuannya tentang *nandong*. Contohnya peneliti pernah menanyakan mengapa *nandong* harus dilantunkan dengan suara tinggi. Informan menjawab dengan singkat saja yaitu “memang harus demikian”. Pada saat peneliti

mengajukan pertanyaan “Bagaimana jika *nandong* dimulai dengan nada yang normal saja (tidak harus tinggi)?”, informan menjawab bahwa itulah bedanya dengan pantun yang dilantunkan dalam *tari Andalas* (pantun *nandong* juga ada yang dilantunkan dalam *tari Andalas*). Dalam *nandong*, cara melantunkan di awal dengan nada tinggi, merupakan ciri khasnya yang membedakan dengan pantun yang dibawakan dalam *tari Andalas*. Pertanyaan-pertanyaan kontras dapat membantu peneliti dalam menganalisis komponen-komponen *nandong* ditahap berikutnya.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Observasi

1. Menetapkan Situasi. Berdasarkan informasi para informan, peneliti menetapkan situasi yang akan diteliti. Spradley (1979: 39) menyatakan bahwa setiap situasi sosial diidentifikasi menjadi tiga bagian mendasar yaitu: tempat, aktor (pelaku), dan aktivitas. Dalam hal ini, lokasi atau tempat penelitian sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka lokasi penelitian ditentukan di kecamatan Simeulue Timur dan Teupah Barat. Untuk aktor/pelaku, ditentukan berdasarkan kriteria informan yang baik sesuai dengan pendapat Spradley. Untuk peristiwa atau kegiatan ditentukan berdasarkan fokus penelitian peneliti yaitu kegiatan *nandong*.

2. Melakukan Observasi Partisipasi. Spradley (1970: 54) menyatakan bahwa observasi partisipan melakukan observasi dengan dua tujuan: (1) untuk terlibat dalam aktivitas dan situasi tertentu, (2) untuk mengobservasi aktifitas, pelaku, dan aspek-aspek fisik dari situasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi dengan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan

pemerolehan informasi mengenai *nandong*. Contohnya adalah mengamati reaksi dari masyarakat dan informan mengenai *nandong* ketika diwawancarai.

3. Membuat Catatan Etnografi. Rekaman dalam penelitian ini mencakup rekaman secara audio-video untuk mendapatkan performansi *nandong* dan wawancara sekaligus dapat mengobservasi kegiatan tersebut. Melalui pertemuan dengan informan untuk wawancara, peneliti juga memperoleh dokumen teks pantun dan puisi *nandong* serta buku yang memuat informasi tentang *nandong*.

4. Membuat Observasi Deskriptif. Spradley (1979: 76) Observasi deskriptif dalam merespon pertanyaan deskriptif, memasukkan informasi mengenai peneliti sendiri juga berkaitan dengan waktu, apa yang dilakukan, posisi duduk, siapa yang dilihat, dan lain sebagainya. Pertanyaan deskriptif yang diajukan dalam wawancara dielisisasi dengan observasi peneliti pada saat melakukan hal tersebut untuk mendapatkan jawaban yang terpola.

5. Membuat Observasi Terfokus. Setelah mendapatkan melakukan analisis domain, maka pengamatan dilakukan sesuai dengan domain yang telah ditetapkan yaitu observasi mengenai jenis *nandong*, observasi alasan *nandong* dan observasi mengenai atribut *nandong*.

6. Membuat Observasi Terseleksi. Seperti halnya dalam membuat observasi terfokus maka setelah diajukan pertanyaan struktural, observasi terseleksi dilakukan untuk mendapatkan ciri khas dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terseleksi untuk mendapatkan informasi mengenai karakter tradisi lisan *NS* yang mencakup performansi dan isi tradisi lisan *NS*.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data juga dibagi ke dalam analisis wawancara dan analisis observasi.

3.6.1. Metode Analisis data Wawancara

1. Melakukan Analisis Wawancara. Analisis wawancara etnografi bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan dalam wawancara selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti mulai membuat kerangka pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

2. Membuat Analisis Domain. Analisis domain diperoleh dari pertanyaan deskriptif. Setelah analisis wawancara etnografis dan analisis observasi deskriptif, didapatkan hubungan semantik berdasarkan perolehan data. Spradley (1980) menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi domain adalah menggunakan hubungan semantik sebagai satu titik permulaan. Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data yang akan dianalisis berdasarkan hubungan semantik universal. Ada tiga hubungan semantik yang diperoleh berdasarkan data yang didapatkan yaitu hubungan jenis *nandong*, atribut dan alasan/sebab-akibat.

3. Membuat Analisis Taksonomi. Analisis taksonomi dibuat setelah memperoleh jawaban dari pertanyaan struktural. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis mendalam terhadap setiap domain. Domain dengan hubungan semantik jenis diklasifikasikan berdasarkan isi *nandong* yang mencakup ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalamnya. Domain dengan hubungan semantik alasan diklasifikasikan berdasarkan kinerja *nandong* yang dilantunkan. Kemudian domain dengan

hubungan semantik atribut diklasifikasikan berdasarkan sosok performer dan kemampuan yang dimiliki dalam melantunkan *nandong*.

4. Membuat Analisis Komponensial. Analisis komponen dibuat setelah mendapatkan hasil jawaban kontras. Pada tahap ini Spradley menyatakan bahwa dengan menggunakan prinsip penemuan kontras, dapat ditemukan berbagai perbedaan sejumlah rangkaian kontras. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Pada tahap ini peneliti mulai menentukan komponen-komponen *nandong* berdasarkan domain yang telah ada. Hal tersebut dapat menunjukkan keunikan dan kekhasan NS. Pada tahap ini, segala hal yang berkaitan dengan pernyataan di analisis taksonomi dielisisasi dan dilanjutkan dengan pertanyaan kontras untuk menemukan komponen-komponen yang merupakan bagian yang menjadi ciri khas NS. Untuk jenis *nandong*, setiap jenis memiliki pesan-pesan dalam pantun-pantunnya. Hampir di setiap jenis pantun berisikan nasehat. Hal ini dikarenakan *nandong* merupakan salah satu tradisi lisan yang komunikatif yang berada dalam masyarakat Simeulue. Demikian pula dengan cerita-cerita dan sindiran-sindiran yang disampaikan yang merupakan ungkapan perasaan dalam situasi dan kondisi tertentu. Untuk hubungan semantik sebab akibat, *nandong* disampaikan karena merupakan tugas dan tanggung jawab disamping juga dapat menghibur. Sedangkan untuk hubungan semantik atributif, *nandong* berisikan pantun-pantun yang dilantunkan oleh laki-laki dengan suara tinggi (menurut informan ada 4 level/tingkatan), dengan posisi duduk bersila. Jika dalam acara/situasi formal, menggunakan kedang dan biola atau kadang saja

sedangkan dalam situasi keseharian, dapat dilantunkan vokalnya saja tanpa iringan alat musik tersebut.

5. Menemukan Tema Budaya. Analisis tema budaya merupakan analisis terakhir dalam langkah analisis yang ditetapkan dalam model etnografi. Melalui tema budaya, maka dapat diperoleh informasi mengenai karakter sebuah komunitas. Spradley (1979) menyatakan tema budaya merupakan segala hal yang berhubungan dengan prinsip kognitif, tersembunyi maupun terlihat, berulang pada sejumlah domain dan menghubungkan antara subsistem dari tema budaya. Spradley juga menjelaskan bahwa tema budaya merupakan elemen-elemen dalam peta kognitif yang membangun budaya. Tema-tema merupakan unit-unit besar dari pemikiran yang terdiri atas sejumlah simbol-simbol yang terhubung dengan hubungan-hubungan penuh makna.

3.6.2 Metode Analisis Data Observasi

1. Membuat Analisis Domain. Spradley (1979: 86) menyatakan bahwa penting untuk membedakan antara konsep budaya dan situasi sosial. Situasi sosial merujuk kepada alur perilaku (aktivitas), yang dilakukan oleh aktor (pelaku), dalam situasi (tempat) tertentu. Contohnya orang menyeberang jalan, mengantri di jendela bank, atau terlibat dalam diskusi di ruang pengadilan. Di lain pihak budaya merujuk kepada pola perilaku, artefak, dan pengetahuan yang orang pelajari atau ciptakan.

2. Membuat Analisis Taksonomi. Spradley (1979: 113) menyatakan bahwa analisis domain dan taksonomi hanya memiliki perbedaan pada satu hal yaitu pada analisis taksonomi menunjukkan semua hal yang terdapat dalam domain secara lebih detail. Jika pada analisis *nandong*, jenis *nandong* merupakan analisis

nandong, maka pada analisis taksonomi lebih merincikan/mengklasifikasikan jenis-jenis *nandong* yang terdapat pada hubungan semantik di analisis domain.

3. Membuat Sebuah Komponen Analisis. Spradley (1979: 131) menjelaskan analisis komponen adalah sebuah pencarian sistematis untuk atribut (makna komponen) yang terasosiasi dengan kategori budaya. Komponen adalah istilah lain untuk unit sehingga analisis komponensial mencari makna-makna unit yang pelaku/aktor lakukan untuk mengategorikan budaya mereka.

4. Menemukan Tema Budaya. Analisis tema budaya diperoleh berdasarkan analisis domain, taksonomi dan komponensial sehingga menunjukkan makna *nandong* dalam masyarakat Simeulue.

5. Mengambil Sebuah Inventori Budaya. Inventori budaya dilakukan untuk membuat daftar/manajemen data yang diperoleh agar mudah digunakan untuk menulis. Daftar tersebut dapat dikategorikan menjadi data yang sempurna, sempurna sebagian atau belum sempurna. Pada bagian yang telah sempurna yaitu yang telah dapat dibuat analisis taksonominya. Data yang sebagian sempurna yang sudah dilakukan sebagian pada analisis taksonomi dan juga demikian pada analisis komponensial. Untuk daftar dengan kondisi yang belum sempurna artinya data yang diperoleh pada analisis domain sudah diperoleh hubungan semantiknya, akan tetapi belum selesai dianalisis secara taksonomi dan komponensial. Dalam penelitian ini, untuk menjawab performansi yang ditampilkan oleh performer, domain jenis, alasan dan atribut telah termasuk ke dalam bagian data yang sempurna.

Langkah selanjutnya adalah menulis etnografi. Spradley menyarankan menulis etnografi dengan melakukan langkah-langkah berikut (1) memilih

khalayak; (2) memilih tesis; (3) membuat sebuah daftar topik dan membuat sebuah garis besar; (4) menulis naskah kasar untuk masing-masing bagian; (5) merevisi garis besar dan membuat anak judul; (6) mengedit naskah kasar; (7) menuliskan pengantar dan kesimpulan; (8) menuliskan kembali penulisan mengenai contoh-contoh, dan (9) menulis naskah akhir. Pada tahap ini, peneliti menulis berdasarkan panduan penulisan disertasi yang telah ditetapkan. Diagram model etnografi *nandong* Simeulue pada gambar 3.2 berikut ini:

Gambar 3.2. Diagram model etnografi *nandong* Simeulue

BAB IV

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SIMEULUE

4.1 Pengantar

Bab ini menjabarkan tentang gambaran umum masyarakat pulau Simeulue, sejarah, struktur wilayah pulau Simeulue dan bahasa yang digunakan serta kesenian di pulau Simeulue. Pulau Simeulue yang merupakan bagian dari Provinsi Aceh merupakan pulau yang kaya akan hasil laut sehingga banyak orang yang berasal dari berbagai suku merantau ke pulau ini.

4.2 Masyarakat Simeulue

Masyarakat Simeulue adalah masyarakat yang mendiami pulau Simeulue yang dikenal dengan nama penduduk pulau dan pendatang yang terdiri atas beberapa suku antara lain Minang, Aceh, Nias, Bugis, Jawa, dan Batak. Belum pernah ada pertikaian antar suku. Dari hasil wawancara dengan salah satu informan (Rasyidin, 62 tahun) menyatakan bahwa bahasa masyarakat Simeulue merupakan campuran dari berbagai suku yang terdapat di Simeulue. Ia mencontohkan penggunaan kata “*mangan*” yang berasal dari bahasa Jawa dan Batak untuk kata makan. Contoh lainnya kata “*dengon*” yang berarti dengan yang diambil dari bahasa Aceh. Dari sisi bahasa, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi sehingga bahasa pulau (Simeulue) sudah merupakan campuran dari suku-suku pendatang dan bahasa setempat di Pulau tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka dapat hidup berdampingan dan damai sesuai

dengan moto pulau Simeulue yaitu “*Simeulue ate fulawan*” yang berarti Simeulue berhati emas.

Roesli (2017) menyatakan bahwa penduduk Simeulue umumnya berasal dari Aceh daratan dan kawasan Sumatera lainnya khusus Sumatera Barat. Dari Aceh daratan mayoritas berasal dari Aceh Selatan dan Aceh Barat sekarang terbagi menjadi Singkil, Subussalam, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Barat, dan Aceh Jaya. Falsafah Minang tentang keharusan merantau jika belum berguna di kampung halaman agaknya menjadi motivasi orang Minang mengadu untung di negeri ini. Saat ini orang Minang yang mendiami pulau ini sekarang berjumlah sekitar 640 Kepala Keluarga (KK) atau lebih kurang 3000-an jiwa. Kepadatan penduduk saat ini relatif merata di setiap kecamatan kecuali Kecamatan Simeulue Timur yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 137 jiwa/km², dan terendah kecamatan Teluk Dalam dengan kepadatan penduduk di kabupaten Simeulue menncapai 48 jiwa/km². Untuk lebih detail, persentase penduduk dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Kecamatan, jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan serta persentasi penduduk Kabupaten Simeuleue

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk	Persentase Penduduk (%)
1	Teupah Selatan	9.108	22.223,82	41	10,87
2	Simeulue Timur	27.530	17.597,26	137	30,49
3	Teupah Tengah	7.903	8.369,54	70	8,76
4	Teupah Barat	6.294	14.673,07	51	6,97
5	Simeulue Tengah	6.880	11.248,34	59	7,62
6	Simuelue Cut	3.162	3.539,92	86	3,51
7	Teluk Dalam	5.398	22.467,72	22	5,98
8	Salang	8.476	18.895,55	41	9,38
9	Simeulue Barat	10.816	44.607,41	24	11,99
10	Alafan	4.724	19.186,93	25	5,23
	Jumlah	90.291	183.809,57		100

Sumber: Data dari BPS Kabupaten Simeulue 2016 (Hasil Olahan)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Simeulue Timur (dimana ibukota Simeulue; Sinabang juga terletak di kecamatan ini) merupakan lokasi dengan jumlah penduduk tertinggi diantara kecamatan lainnya. Dari hasil wawancara dan pengamatan, penduduk asli masih lebih dominan dibandingkan pendatang. Akan tetapi meskipun demikian, bahasa *Aneuk Jamee* merupakan bahasa yang dominan digunakan di daerah tersebut.

4.3 Sejarah dan Struktur Wilayah Pulau Simeulue

Pulau Simeulue, sebelumnya memiliki beberapa sebutan yaitu *Simaluer* untuk orang Belanda, sedangkan orang Eropa menamakan Pulau *Hoq*, dan sebelumnya orang-orang Aceh menyebutnya dengan *pulo U* (Pulau Kelapa). Sebelum agama Islam masuk ke pulau Simeulue, penduduk yang mendiami pulau ini hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang di pimpin oleh kepala suku. Daerah yang didiami oleh penduduk disebut "*Bano*" yang yaitu bano teupah, bano simulul, bano alang, bano sigulai dan bano leukon. Masing-masing kepala suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan dan berjalan sendiri-sendiri.

Setelah agama Islam masuk ke pulau Simeulue pemerintah yang bersifat kesukuan berubah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Teupah, Kerajaan Simulul, Kerajaan Sigulai, Kerajaan Leukon, dan kerajaan Alang, Masing-masing dipimpin oleh seorang raja yang disebut "*Bangulu*" dan tunduk di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh di Kuta Raja. pada masa ini musyawarah

sudah mulai ada, dimana raja-raja bersama kaum adat, kaum agama, dan orang-orang tua kampung. Akhirnya pemerintahan ini lenyap setelah masuknya Kolonial Belanda di tanah rencong bumi Iskandar Muda.

Pada masa Kolonial Belanda, perang Aceh melawan pemerintah kolonial belanda tahun 1893-1904, sebagian besar Nanggroe Aceh di kuasai. bersama dengan itu pula Kerajaan Aceh/Kesultanan Aceh dihapuskan dan diganti dengan Pemerintahan Belanda itu sendiri yaitu "*Afdeeling Witskust Van Aceh*" yang dipimpin oleh seorang *Guverneur*. Pada tahun 1901 belanda menginjakkan kakinya di pulau Simeulue dan membentuk pemerintahan yang disebut "*Onder Afdeeling Simeulue*" berkedudukan di Sinabang dipimpin oleh seorang "*Controleur*" *Onder Afdeeling Simeulue* dibagi menjadi 5 *landschop* yaitu :

- a. *Landschop* Tapah ibu negerinya Sinabang, dipimpin oleh Sutan Amin.
- b. *Landschop* Simeulul ibu negerinya Kampung Aie, dipimpin oleh T. Raja Mahmud.
- c. *Landschop* Salang ibu negerinya Nasreuhe, dipimpin oleh Datuk Mohd. Syawal.
- d. *Landschop* Sigulai ibu negerinya Lamamek, dipimpin oleh Datuk Mohd. Ali / Datuk Mohd. Tunai.
- e. *Landschop* Leukon ibu negerinya Leukon, dipimpin oleh Datuk Sukgam.

Setelah masa kolonial Belanda berakhir, digantikan oleh Jepang dikarenakan kekalahan belanda dalam perang Asia Timur Raya secara resmi

tanggal 8 Maret 1942 menyerah tanpa syarat kepada jepang, maka pulau Simeulue sebagai salah satu wilayah nusantara yang juga di kuasai belanda juga harus di tinggalkan. Melalui negeri tapak tuan bala tentara jepang menyeberang kepulauan Simeulue dipimpin oleh Letnan Hego. Status pemerintahan diganti dengan bahasa jepang yaitu "*Onder afdeeling Simeulue*" diganti dengan "*Simeulue Gun*", "*Landschop*" diganti "*Son*".

Adapun masing-masing *Son* adalah:

- a. *Tapah Son* ibu negerinya Sinabang, dipimpin oleh Sutan Kemala / Sutan Amin / Sutan Bustami
- b. *Simeulu Son* ibu negerinya Kampung Aie, dipimpin oleh T. Raja Mahmud / T. Raja Kahar
- c. *Salang Son* ibu negerinya Nasreuhe, di pimpin oleh T. Hamzah
- d. *Sigulai Son* ibu negerinya Lamamek, dipimpin oleh T. Mohd. Husin
- e. *Leukon Son* ibu negerinya Leukon, dipimpin oleh T. Syamsudin.

Dalam rangka pertahanan militer Jepang di pulau Simeulue, didirikan sebuah resimen dengan beberapa Batalyon, yaitu :

- a. Sinabang Pusat Pemerintahan Simeulue Gun terdiri atas 4 batalyon
- b. Lasikin sebagai markas besar terdiri atas 4 batalyon
- c. Kampung Aie 1 batalyon
- d. Sibigo 1 kompi
- e. Labuhan bajau 1 kompi.

Dalam rangka memperkuat bala tentara jepang, mereka melatih para pemuda untuk dididik menjadi militer yang tergabung dalam kesatuan Peta seperti *Heiho*, *Gyugun*, *Kaygun*, dan *Toko Betsu*.

Pada masa kemerdekaan, berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 baru di ketahui pada tanggal 25 September 1945 ($\pm$ 39 hari setelah kemerdekaan) lewat sebuah teks proklamasi dikirim oleh Letnan Nasir dari tapak tuan melalui sebuah perahu bernama "*Lenggang Mangat*", Teks proklamasi tersebut dibacakan oleh R. Sumarto dan Abd. Wahab bertempat di *Busi Hai Koyo* (kantin pemerintah jepang) di suka damai Sinabang toko Bintang Salur, dilanjutkan dengan pengibaran bendera oleh Sutan Ruswin dan Aminul Bin Ilyas Badu Amu.

Status pemerintahan Simeulue dari *Simeulue Gun* menjadi Kewedanan Simeulue dengan ibu kotanya Sinabang, dipimpin Oleh T. Raja Mahmud. pembagian dari 5 *Son* menjadi 3 Kecamatan yaitu :

- a. Kecamatan Simeulue Timur ibu kotanya Sinabang, dipimpin oleh asisten wedana Sutan Bustami.
- b. Kecamatan Simeulue Tengah ibu kotanya Kampung Aie, dipimpin oleh asisten wedana T. Raja kahar.
- c. Kecamatan Simeulue Barat ibu kotanya Lamamek, dipimpin oleh asisten wedana Tgk. Ismail

Selanjutnya pada tahun 1966 dimekarkan lagi 2 kecamatan sesuai dengan SK Gubernur Aceh No. 175/1966 tanggal 2 september 1966 yaitu :

- a. Kecamatan Teupah Selatan dengan ibu kotanya Labuhan bajau, dipimpin oleh asisten wedana Mohammad Amin.
- b. Kecamatan Salang ibu kotanya Nasreuhe, dipimpin oleh asisten wedana Muhammad Yusuf R.

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 22 tahun 1963 tanggal 25 oktober 1963 dan Surat Menteri dalam Negeri No. PAM 7/6/18 tanggal 12 mei 1975 sebutan kewedanan wilayah Simeulue diubah menjadi Perwakilan Kabupaten Aceh Barat di Sinabang dipimpin oleh seorang perwakab Tgk. Mohd. Rasyidin. kemudian dengan UU No. 5 tahun 1975 tentang pokok pemerintahan di daerah dan Surat Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No 1912/1.351 tanggal 23 agustus 1975, sebutan Perwakilan Kabupaten Aceh Barat diubah menjadi pembantu Bupati Simeulue terdiri atas :

- 5 kecamatan
- 11 Kemukiman
- 72 Desa Definitif
- Desa Non Definitif

Proses Perjuangan melahirkan Kabupaten Simeulue mempunyai rentang waktu sejarah yang sangat panjang bila dilihat dari tahun 1957 smpai dengan

lahirnya "Peraturan pemerintah no. 53 tahun 1966 telah memakan waktu 39 tahun.

secara kronologis sebagai berikut :

- a. Surat "Kongres Rakyat Kewedanan Simeulue" nomor 81/KRKS/1957 tanggal 4 juli 1957. Hal putusan Kongres Rakyat Kewedanan Simeulue karena kesulitan perhubungan dan lain-lain sehingga rakyat Simeulue mendesak perubahan status kewedanan Simeulue menjadi Kabupaten (Daerah Otonom tingkat II), Karena dengan beroleh status tersebut pemerintahnya lebih dinamis dan otomatis serta sistimatis dapat melangkah maju kedepan, tidak hanya bersifat menunggu saja dari Kabupaten Aceh Barat di Meulaboh sebagaimana sekarang (dikutip dari surat panitia konggres rakyat Simeulue yang di tanda tangani oleh Tgk. Adnan dan M. Arsin).
- b. Surat panitia tetap Konggres Rakyat Simeulue nomor 25/PTKRS/1959, tanggal 4 September 1959. Prihal tuntutan rakyat Simeulue mengenai kewedanan Simeulue dirubah menjadi otonomi tingkat II. Surat ini di tujukan kepada ; 1. Ketua DPRD Swantara tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2. Panitia peninjauan status otonomi daerah di Kuta Radja (dikutip dari surat panitia tetap Konggres rakyat Simeulue S.T. Ruswin dan M. Arsin).
- c. Surat DPR-GR Prop. Daerah Istimewa Aceh nomor :B-13/0574/DPR-GR/66 tanggal 1 juli 1966 tentang penambahan daerah tingkat II dalam

Daerah Istimewa Aceh yang termasuk Simeulue yang di tujukan Kepada :

1. Yang mulia Menteri dalam Negeri, 2. Komisi B DPR RI di Jakarta.
(ditandatangani oleh ketua DPR-GR Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Drs. Marzuki Nyakman).
- d. Surat Bupati Kepala Daerah Kabupaten Aceh Barat kepada Gubernur
KEPALA DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH, Nomor
1874/I/1966 tanggal 5 juli 1966 tentang usul pemekaran wilayah Simeulue
menjadi Kabupaten Simeulue (ditanda tangani oleh A.K. Abdullah, Mayor
Infanteri).
- e. Keputusan DPR-GR Kabupaten Aceh Barat tanggal 10 Nopember 1968,
Nomor 7/KPTS/1968, yang menyetujui pembentukan bekas kewedanan
Simeulue menjadi daerah perwakilan Kabupaten Aceh Barat dalam
rangka persiapan menuju kearah terbentuknya daerah tingkat II Kabupaten
Simeulue yang berkedudukan di Sinabang (Ditanda tangani oleh T. Al
amin Khan dan Abdul Karim).
- f. Laporan dan penjelasan Gubernur kepala daerah propinsi daerah Istimewa
Aceh tentang pemekaran daerah tingkat II dalam Propinsi Daerah
Istimewa Aceh pada sidang kedua DPR-GR Prop. D.I Aceh tahun 1968
tentang ide untuk menambah daerah tingkat II dalam lingkungan Prop. D.I
Aceh dari 7 Kabupaten direncanakan menjadi 15 Kabupaten dan dari 1
Kotamadya direncanakan menjadi 4 Kotamadya, dimana telah di usulkan

sesuai dengan Urgensinya bahwa penambahan itu dilakukan fase demi fase dan seluruhnya akan selesai dalam jangka 15 tahun (1960-1975). Dimana pada urutan ke 11 adalah mutiara Aceh (Simeulue). (dikutip dari laporan Gubernur Aceh A. Muzakir Walad).

- g. Keputusan DPR-GR nomor 10/DPR-GR/1969, tanggal 15 juni 1969, tentang peningkatan daerah-daerah bekas kewedanan yaitu : Simeulue, Bireuen, dan Tapak Tuan menjadi perwakilan kabupaten meliputi Perwakilan Aceh Barat, Aceh Utara dan Aceh Selatan. (ditanda tangani oleh M. Yasin, Sofyan Hamzah, T.I. El Hakymi, SH dan Said Hasan Baabut).
- h. Surat DPD Golkar Kabupaten Aceh Barat Nomor R.13/GK/III/1986 tanggal 25 Maret 1986 tentang perhatin khusus pembangunan Pulau Simeulue yang di tujukan kepada bapak ketua Umum DPP Golkar di Jakarta (ditanda tangani oleh T. Bustami P. dan Ridwan Nyak Ben, BA).
- i. Keputusan DPRD tingkat II Kabupaten Aceh Barat Nomor 3/SK/DPRD/1990 tanggal 27 Desember 1990. tentang laporan hasil peninjauan Panitia Khusus I tahun 1990 DPRD tingkat II Aceh Barat mengenai peningkatan status Pulau Simeulue Menjadi daerah tingkat II (ditanda tangani oleh Ketua T. Bustami. P).
- j. Keputusan pimpinan DPRD Prop. D.I Aceh nomor 13/1991, tanggal 29 Mei 1991 tentang peningkatan status wilayah pembantu Bupati Simeulue

menjadi kabupaten daerah tingkat II. (ditanda tangani Oleh ketua H.Achmad Amins).

- k. Surat Gubernur kepala daerah Prop. D.I Aceh nomor 135/15759/1991, tanggal 31 juli 1991 yang di tujukan kepada Mendagri Up. Dirjen PUOD di Jakarta, tentang usul peningkatan status Pemerintahan Wilayah kerja pembantu Bupati Simeulue Kabupaten Aceh Barat menjadi Kabupaten Dati II Simeulue. (ditanda tangani oleh Gubernur Aceh. Bapak Ibrahim Hasan).
- l. Surat Pembantu Bupati Wilayah Simeulue Nomor 135/2312/1995 tanggal 24 oktober 1995, di tujukan Kepada Gubernur kepala daerah Prop. D.I. Aceh di Banda Aceh dan bupati kepala daerah tingkat II Aceh Barat di Meulaboh tentang peningkatan status wilayah kerja Pembantu Bupati Simeulue. (ditanda tangani oleh Drs. Muhammad Amin).
- m. Surat gubernur kepala D.I. Aceh nomor 135/23514/1995, tanggal 15 Desember 1995 yang ditujukan kepada menteri dalam negeri di jakarta tentang usul peningkatan status pemerintahan Wilayah kerja pembantu bupati Aceh Barat wilayah Simeulue (ditanda tangani oleh Prof. Dr. Syamsudin Mahmud.

Selain surat-surat di atas juga para tokoh Masyarakat setiap kunjungan Pejabat ke wilayah Simeulue tetap menyampaikan aspirasi peningkatan status wilayah Simeulue menjadi kabupaten. Demikian juga Ibukota kabupaten Aceh

Barat di Meulaboh, aspirasi ini juga di sampaikan termasuk pada waktu kunjungan Ketua DPP Golkar, Bung H. Harmoko. Perkembangan selanjutnya setelah Drs. Muhammad Amin dilantik menjadi pembantu bupati yang terakhir, di mana upaya peningkatan status ini mendapat dukungan yang lebih positif. hal ini terbukti pada maret 1995 Gubernur Aceh menurunkan Tim Pemuktahiran data ke Simeulue.

Perjuangan terus di lanjutkan, harapan telah mulai nampak, anak negeri bahu membahu bekerja keras, cucuran keringat serta sumbangsih terus menyatu menjadi semangat kebersamaan anak Simeulue dimanapun ia berada. Rahmat Allah SWT tiba dengan lahirnya UU Nomor 48 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Simeulue dan Bireuen tanggal 12 oktober 1999, diresmikan oleh menteri dalam negeri Ad Interim Faisal Tanjung di Departemen dalam negeri Jakarta. adapun yang hadir pada acara tersebut adalah :

1. T.M. Yusuf Bupati Simeulue
2. Drs. Syafii Agus Kakansospol
3. Azharudin Agur, S.Pd. Ketua DPD II Partai Golkar
4. T.M Hasbi Ketua PAN
5. Umar Darwis Ketua PPP
6. Rasyidinsyah Ketua PDI P.
7. T. Satri Mandala Tolong Masyarakat

Dalam rangka melengkapi sebuah kabupaten perlu segera pembentukan DPRD Kabupaten Simeulue. Oleh karena itu Partai-partai politik berjuang menghadap Mendagri, DPR-RI untuk pembentukan DPRD Kabupaten Simeulue. Dalam uraian ini sekilas di jelaskan bagaimana proses terbentuknya DPRD Kabupaten Simeulue diawali tanggal 12 april 2000, atas koordinasi 16 Partai politik peserta PEMILU 1999 dan KNPI kabupaten Simeulue membuat surat yang di tujukan kepada :

1. Menteri Dalam Negeri
2. Menteri Negara Urusan Otonomi Daerah
3. Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Sosial budaya masyarakat Simeulue menganut sistem Patrinal, artinya keturunan dari garis keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah. Tetapi jika ayah yang meninggal, maka yang bertanggung jawab wali pihak ayah. Yaitu saudara kandung laki-laki yang di sebut *Amarehet*. namun saudara laki-laki pihak ibu disebut *Laulu*, juga mempunyai peran tersendiri terhadap anak terutama pada saatnya anak akan berumah tangga.

Upacara pernikahan dalam adat Simeulue tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang lain di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, sedangkan upacara setelah kematian seorang ayah yang meninggal dan anak dan istri akan di adakan upacara yang disebut *sarah papar*, yaitu suatu upacara mencatat harta

bersama antara suami dan isteri, dilanjutkan dengan membicarakan sambung tali atau *ganti lapik*. Dalam bahasa adat "*Putui talui, batali-tali*" jika sambung tali tidak dilaksanakan, maka wali dari suami yang telah meninggal dunia akan mengembalikan si isteri tersebut kepada walinya. Dalam bahasa adat disebut "*Putui karawang Rampung idung*" namun demikian apabila anak-anak sudah dewasa dan sanggup membiayai ibunya (Mak) dapat meminta kembali kepada wali si ibu dengan upacara adat pula.

Adat adalah kebiasaan yang dibiasakan, kemudian berubah menjadi persyaratan, peraturan dan ketentuan yang melembaga dalam masyarakat. Adapun adat menurut masyarakat Aceh sebagai berikut :

- a. *Adat Tullah*, ialah aturan atau ketentuan yang berdasarkan kitabullah (Al-Qur'an). Adat Tullah tidak boleh dirubah-rubah.
- b. *Adat Mahkamah* ialah aturan dengan ketentuan yang dibuat mahkamah rakyat atau di putuskan oleh pemerintah yang resmi.
- c. *Adat Tunah* ialah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan harus sesuai dengan adat tullah dan adat mahkamah.

Di kabupaten Simeulue adat ini sangat berperan dalam masyarakat, terutama di desa-desa bahkan ada pelanggaran atau kecelakaan bahkan pertengkaran, perkelahian dapat di selesaikan melalui adat sesuai dengan tangganya, misalnya :

- Jika pelanggaran / masalah cukup menurut adat dengan 1 (satu) sirih belingkar (*batil sirih*)
- Dapat juga ditingkat dengan 1 (satu) buah sipulut atau nasi pulut selengkapnya.
- Hal-hal yang dianggap berat dengan 1 (satu) ekor kambing bahkan 1 (satu) ekor kerbau.
- Kalau pelanggaran sampai adanya darah yang tertumpah dalam istilah "*Setitik darah, Sekunca darah*" dibarengi dengan kain putih dan emas.

Dengan contoh tersebut diatas dapat dipahami bahwa kekerabatan dan persaudaraan dalam masyarakat Simeulue melalui adat masih sangat relevan dan membudaya karena masih dapat diselesaikan persoalan-persoalan dalam masyarakat melalui hukum adat. Dalam kehidupan kemasyarakatan baik perkawinan, pertanian, dan kehidupan sosial lainnya peran adat sangat menentukan antara lain :

1. Peminangan
2. Pernikahan
3. Peresmian Perkawinan
4. *Sarah Papar*
5. Sunat Rasul (Khitan)
6. *Maulaulu*
7. Turun ke sawah

8. Kenduri Blang

9. Mendo'a Padi (shalawat)

10. Kenduri Laut. dll

Kehidupan adat di Aceh diungkapkan secara puitis adalah :

Adat bak Poteu Meureuhôm
Adat dari Marhum Mahkota Alam

Hukôm bak Syiah Kuala
Hukum dari Syiah Kuala

Qanun bak Putroe Phang
Qanun dari Puteri Phang

Reusam bak Laksamana
Resam dari Laksamana

‘Adat dari Marhum Mahkota Alam, Hukum dari Syiah Kuala, Qanun dari Puteri Phang, Resam dari Laksamana’;

Menyangkut adat dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 11 tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh, bab XIII pasal 98.

- a. Lembaga adat berfungsi dan berperan sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan Aceh dan pemerintahan kabupaten kota di bidang keamanan, ketentraman, kerukunan, ketertiban masyarakat.
- b. Penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan secara adat ditempuh melalui lembaga adat.
- c. Lembaga adat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) meliputi :
 1. Majelis adat
 2. Imeum Mukim atau nama lain

3. Imeum cik atau nama lain
4. Keucik atau nama lain
5. Tuha peut atau nama lain
6. Tuha lapan atau nama lain
7. Imeum meunasah atau nama lain
8. Keujreun blang atau nama lain
9. Panglima laot atau nama lain
10. Pawang glee atau nama lain
11. Peutua seuneubok
12. Haria peukan atau nama lain
13. Syahbanda atau nama lain

Tokoh-Tokoh yang berperan penting dalam masyarakat Simeulue

1. Tgk. Halilullah

Berbagai sumber berkesimpulan Islam pertama kali masuk ke pulau Simeulue dibawa oleh seorang ulama yang diperintahkan oleh Sultan Aceh yaitu Tgk. Halilullah, selanjutnya lebih dikenal Tgk. Diujung (nenek ujung) karena ia dikebumikan di ujung Pulau Simeulue, yaitu di Teluk Simeulue Kuta Padang kecamatan Simeulue Tengah. beliau dari Alkan Minangkabau Sumatera Barat, beliau datang ke Serambi Mekkah atau Aceh dengan maksud hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. bahwa pada waktu itu ia mau menunaikan ibadah haji, akan tetapi terlebih dahulu menyempurnakan ilmunya di Aceh baru

bertolak ke Mekkah dari peristiwa seperti orang menamakan Aceh Serambi Mekkah di masa Kerajaan Islam Aceh merupakan negara Islam yang termaju di kawasan Asia Tenggara, Aceh merupakan rujukan umat Islam di kawasan ini bila ada kesulitan-kesulitan di bidang agama akan merujuk ke Aceh.

Sultan Aceh meminta Tgk. Halilullah untuk menunda niatnya menunaikan ibadah haji, kerana sultan ingin memberikan tugas berat, tetapi sangat suci, yaitu pergi ke pulau Simeulue atau waktu itu disebut Pulau 'U' untuk mengislamkan penduduk pulau 'U' tersebut. Sebagai *guidance* atau petunjuk jalan ke pulau Simeulue (U) oleh Sultan mengawinkan Tgk. Halilullah dengan gadis asal pulau (U) yang pada waktu itu berada di istana Sultan yang bernama Putri Simeulue (Simelur). Simelur seorang putri yang cantik jelita, rupawan serta berparas dan berbudi pekerti yang elok, berpenampilan muslimah. sehingga tawaran sang Sultan diterima dengan senang hati oleh Tgk. Halilullah.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya, bahwa Halilullah bersama isterinya Putri Melur yang cantik terdampar di Pulau Harapan, penghujung barat pulau Simeulue. Selanjutnya mendarat ke teluk Simeulue Kuta Padang kampung kelahiran isterinya Puteri Simeulue. Dari daerah kuta padang ini (Teluk Simeulue) Tgk. Halilullah bersama isterinya mengembangkan dan mengajarkan agama Islam ke seluruh Simeulue walau daerah Salur juga ada Tgk. Bakudo Batu.

2. Tgk. Banurullah

Tgk. Banurullah atau nama lain *Si Bakudo Batu* berasal dari pulau Nias atau Gunung Sitoli yang namanya sebelum masuk Islam bernama "Gafaleta". adapun alkisah Tgk. Banurullah atau si Bakudo Batu adalah sebagai berikut; bahwa di masa kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda dengan panglimanya seorang wanita yang sangat terkenal yaitu Laksamana Malahayati yang dapat menaklukkan beberapa daerah/kerajaan yaitu Pahang (1617), Perak (1620), Pariaman, Nias (1624). Tak hanya menaklukkan pulau Nias sekaligus mengembangkan agama Islam, Gafaleta sebagai kepala suku yang telah memeluk agama Islam dan beberapa tahun kemudian bersama para pengikutnya timbul keinginan untuk memperdalam agama Islam ke kerajaan Aceh yang disebut Serambi Mekkah. dalam perjalanan, mereka terdampar di pulau Teupah, tepatnya di Sawang Banyak (Ulul Sefel), sekarang kebun kelapa alm. Dt. Nyak Lamu kakeknya alm. Azharudin Agur.

Setelah itu beliau menuju ke Salur yang menurut anggapan beliau disitu ia akan memperdalam agama Islam. tetapi kenyataan lain, dimana penduduknya bahkan masih *mante* atau belum beragama. Para *mante-mante* ini dibujuk dan diajak pertama bercocok tanam seterusnya diajarkan agama dan kesenian yang bernuansa agama. setelah mereka memeluk agama Islam dengan baik dan sudah dapat menikmati hasil karya mereka bercocok tanam. dibangun sebuah masjid yang sederhana dan kemudian dikenal dengan masjid Salur sebagai masjid tertua

di daerah ini. Tgk. Banurullah yang berarti *banu* dalam bahasa gunung sitoli (NIAS) adalah tempat atau kampung. sedangkan *rullah* adalah diridhai Allah SWT.

Sebelum Ia meninggal dunia, beliau meminta para pengikutnya agar beliau setelah wafat nanti dimakamkan di atas gunung batu. (batu besar) yang tidak jauh dari lokasi masjid. mendengar ucapan beliau para pengikutnya bertanya, "bagaimana kami bisa menggali kuburan tengku.? lalu tgk. Banurullah menjawab "nanti ambil sisa air mandi jenazah saya dan siramkan ke batu besar tersebut, Insya Allah para sahabatku akan mampu menggali kuburanku dan membuat liang lahat yang baik untukku. Dan akhirnya kenyataannya memang demikian, maka sewaktu beliau meninggal dunia tepat pada hari Jum'at di kuburkan diatas batu besar di bawah sebatang pohon yang rindang (pohon beringin). dan disitulah tgk. Banurullah disebut juga sebagai Tgk. Bakudo Batu.

Salah satu yang dibawa Tgk. Banurullah dari kampung halamannya adalah sebuah Qur'an tulis tangan, sebagai bekal belajar agama Islam ke tanah Aceh Serambi Mekkah. ternyata Qur'an ini sebelum memiliki Qur'an kitab suci umat Islam yang dicetak seperti saat ini, itulah satu-satunya sumber pembahasan dalam mempelajari agama Islam. Dan sampai saat ini Qur'an tersebut masih ada. dan sering di jadikan pameran koleksi MTQ berlangsung. adapun Qur'an tersebut tersimpan rapi secara turun temurun dari Datuk Sagi Muhammad dan kepada

anaknya Ali Muhammad dan seterusnya kepada cucunya Arbi Ahmad mantan Kepala Desa Salur.

4.4 Bahasa Yang Digunakan

Roesli (2017) menyatakan bahwa pada umumnya bahasa yang digunakan di Simeulue adalah *Devayan/Simulul*, *Lamamek/Sigulai*, dan *Leukon*. Bahasa *Devayan/Simulul* umumnya digunakan oleh penduduk yang bermukim di kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Tengah, Teupah Barat, Teupah Selatan, Teluk Dalam dan Simeulue Cut. Bahasa *Lamamek/Sigulai* digunakan oleh masyarakat di kecamatan Salang, Simeulue Barat dan Alafan. Sedangkan bahasa *Leukon* digunakan oleh penduduk yang berdomisili di kawasan ujung utara kepulauan Simeulue khususnya di desa Lafakha dan Langi. Dalam proses komunikasi, keseharian terdeteksi bahwa penutur bahasa yang satu tidaklah memahami bahasa yang lain. Contohnya, penutur bahasa *Devayan/Simulul* tidak memahami bahasa *Lamamek/Sigulai* secara keseluruhan, begitu pula sebaliknya.

Bahasa lain yang juga digunakan adalah bahasa *Aneuk Jamee*. Bahasa ini berfungsi sebagai pemersatu untuk masyarakat kepulauan Simeulue. bahasa ini menjembatani antar penduduk dalam berkomunikasi satu sama lainnya. Bahasa *Aneuk Jamee* mirip dengan bahasa Minang, mengingat pada awalnya bahasa ini dibawa oleh orang Minang yang hijrah ke Pulau Simeulue. Akan tetapi meskipun memiliki kemiripan, bahasa Minang telah mengalami akulturasi dengan penutur Simeulue sehingga diberi nama *Aneuk Jamee*. Bahasa *Aneuk Jamee* adalah bahasa

lingua franca di Simeulue. artinya, para penutur bahasa baik *Devayan/Simulu*, *Lamamek/Sigulai*, maupun *Leukon* bisa menggunakan bahasa *Aneuk Jamee* untuk berkomunikasi antar sesama.

Selain bahasa *Aneuk Jamee*, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pemersatu. Akan tetapi, bahasa *Aneuk Jamee* lebih berperan dalam komunikasi keseharian masyarakat Simeulue. Hal ini wajar saja karena bahasa ini telah dipakai sebagai bahasa tutur nenek moyang jauh sebelum bahasa Indonesia lahir. Dalam *nandong*, bahasa yang digunakan pada awalnya adalah bahasa Minang, akan tetapi, sejalan dengan perjalanan waktu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Simeulue yang merupakan perpaduan dari bahasa suku-suku yang ada di pulau ini contohnya pada *nandong sambah*:

(6) *Longgan mangarang bungo jarak*
Longgan mengatur bunga jarak

Sitarak dalam parigi
Sitarak dalam sumur

Putui mangarang mangko rarak
Putus mengarang menyebabkan rerak
Rarak sijantung dengon atih
Rerak si jantung dengan hati

‘Longgan mengatur bunga jarak, sitarak dalam sumur, putus mengarang menyebabkan rerak, rerak si jantung dengan hati’

Kata *dengon* adalah kata yang berasal dari bahasa Aceh yang berarti “dengan”

Kabupaten Simeulue yang terdiri atas 10 kecamatan menggunakan 5 (lima)

bahasa yaitu :

- a. Bahasa Simeulue, terdiri atas dialek *Devayan*, dengan wilayah penuturnya kecamatan Simeulue Tengah, Teluk Dalam, Simeulue Timur, Teupah Selatan dan Teupah Barat.
- b. Bahasa *Sigulai* dengan wilayah penuturnya kecamatan Simeulue Barat, Alafan dan Salang.
- c. Bahasa *Leukon*, dengan wilayah penuturnya hanya leukon atau desa Lafakha dan Langi.
- d. Bahasa *Aneuk Jamee/Jamu*, dengan wilayah penuturnya kota sinabang dan sekitarnya.
- e. Bahasa Indonesia, dengan wilayah penuturnya tersebar di seluruh kecamatan.

Bahasa yang digunakan di Pulau Simeulue berdasarkan kecamatan-kecamatan. Hal ini termasuk unik jika dibandingkan dengan daerah di Provinsi Aceh lainnya dimana perbedaan bahasa karena dipengaruhi lokasi geografis seperti dataran tinggi dan dataran rendah. Seperti bahasa Gayo di dataran tinggi Takengon dan bahasa Aceh di Beureunen dan wilayah Aceh Timur.

4.5 Kesenian di Pulau Simeulue

Kesenian di Kabupaten Simeulue yang sangat mendasar yaitu *nandong* dan *Rafai debus (Rapa-i Debus)*. kedua kesenian ini dimiliki seluruh wilayah di kabupaten dan hampir rata-rata setiap para pemuda berupaya mempelajarinya. Penampilan *nandong* dan *rafai debus* hampir semua perhelatan/kenduri/pesta

bahkan menyambut tamu tetap ditampilkan. Selain *nandong* dan *rafai debus*, juga ada tari anggok, tari sikambang, tari pedang, dan tari andalas (sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Simeulue). Kesenian *nandong* dengan pantunnya yang sangat unik menggambarkan uraian perantauan, kasih, untung, nasehat dan sebagainya. Pantun *nandong* pada mulanya berasal dari bahasa jamu (Aneuk jamee), contohnya :

(7) *Ala pandam palito kape*
Telah padam pelita kapas

Ambikan minyak panyalonyo
Ambilkan minyak penyalanya

Ala jauh di lauik lape
Telah jauh di laut lepas

Buikan surek panja puiknyo
Buatkan surat untuk menjemputnya

‘Telah padam pelita kapas, ambilkan minyak penyalanya, telah jauh di laut lepas, buatkan surat untuk menjemputnya’

Selain itu juga berkembang pantun bahasa Simeulue dan Sigulai, misalnya :

(8) *Teen bilah-bilah mawi*
Terang dicelah-celah dunia

Lametik asal mulone
Matahari asal mulanya

Teen nitarin mawi
Terang dicelah-celah dunia

Man sakesih asal mulonyo
Matahari asal mulanya

‘Terang dicelah-celah dunia, matahari asal mulanya, terang dicelah-celah dunia, matahari asal mulanya’

Berbeda dengan *nandong*, kesenian *debus* membutuhkan mantera-mantera atau do'a-do'a besi yang harus di pelajari melalui orang-orang tua atau khalifah. karena kesenian ini selain rafai sebagai alat bunyi-bunyiannya juga menggunakan senjata tajam yaitu: rencong, pisau, parang, rantai, bambu bahkan mesin chainsaw yang ditikamkan atau dipukulkan ke tubuh/badan, Insya Allah berkat do'a-do'a tadi benda-benda tajam tadi bisa bengkok bahkan patah. Kesenian ini merupakan kebanggaan masyarakat Simeulue dalam setiap perhelatan seperti pesta kawin dan menyambut tamu, zikir-zikir yang di ucapkan dalam mengiringi bunyi rafai dalam bahasa Aceh dan bernafaskan agama, misalnya :

(9) *Di Lasikin pasar bengkolan*
Di Lasikin pasar bengkolan

Di Sinabang mariam raya
Di Sinabang mariam raya

Insya Allah mudah-mudahan
Insya Allah mudah-mudahan

Tolong Tuhan hawa binasa
Tolong Tuhan hawa binasa

‘Di Lasikin pasar bengkolan, di Sinabang mariam raya, Insya Allah mudah-mudahan, tolong Tuhan hawa binasa’

Selain itu ada kesenian lain sesuai dengan penduduk Simeulue dari berbagai daerah yang sekaligus kesenian turut terbawa dan berkembang di Simeulue yaitu :

1. Tari Andalas
2. Tari Kuata deli/ Tanjung katung
3. Gelombang
4. Angguk
5. Rafai geleng.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Pengantar

Hasil penelitian memaparkan data yang didapatkan dengan menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1979) yang terdiri atas 12 langkah dalam wawancara etnografi dan observasi partisipasi. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data dan sekaligus menganalisisnya sesuai tahapannya. Jawaban yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan rekaman dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang mencakup performansi, kandungan makna dalam *NS*. Selanjutnya, pembahasan yang menganalisis performansi, kandungan makna dan menemukan kearifan lokal masyarakat Simeulue dilakukan untuk mendapatkan model revitalisasi.

5.2. Hasil Penelitian wawancara

Hasil penelitian wawancara memuat hasil pengumpulan data dan analisis yang diperoleh dari pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras. Kemudian, hasil analisis data yang terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis kompon..

5.2.1 Hasil Pengumpulan Data

Tiga langkah awal dalam pengumpulan data wawancara menghasilkan penetapan informan, hasil interview, dan catatan etnografi. Berdasarkan kriteria informan yang baik menurut Spradley, informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Bapak Syamsuir Djam. Beliau menjabat sebagai ketua (Majelis Adat Aceh) MAA Kabupaten Simeulue.

- b. Bapak Rasyidin, sastrawan *nandong*, juga merupakan salah satu anggota di MAA kabupaten Simeulue dan sering menjadi juri untuk perlombaan *nandong*.
- c. Bapak Juman. sastrawan yang memiliki sanggar *nandong*, sering diundang dalam acara-acara penyambutan tamu daerah, dan pernah diundang (Pekan Kebudayaan Aceh) PKA untuk menampilkan *nandong*. Berikut adalah gambar dari ketiga informan.

Gambar 5.1 Informan dan informan kunci (dari kiri: Siti Diannur [Informan], peneliti, istri informan kunci dan Bapak Rasyidin [informan kunci])

Gambar di atas adalah pak Rasyidin di Desa Abail. Beliau adalah seorang sastrawan *nandong* yang juga merupakan salah seorang anggota Majelis Adat Aceh di kota Sinabang. Dalam pertemuan dengan beliau, peneliti diberitahu mengenai perbedaan antara Tari Andalas dan *nandong*. dari beliau juga diperoleh pantun tertulis *nandong sambah*.

Selanjutnya, informan bapak Syamsuir Djam yang merupakan ketua MAA di Simeulue, banyak memberikan informasi terkait dengan sejarah *nandong* dan keberadaannya yang sudah mulai jarang dilakukan baik dalam acara formal maupun non-formal. Beliau juga memberikan sebuah buku yang memuat pantun-pantun *nandong* dengan 10 tema *nandong* yang berhasil dituliskan dalam bahasa *Aneuk Jamee*. Berikut adalah foto informan bapak Syamsuir Djam beserta dengan pegawai lainnya di kantor MAA, Simuelue.

Gambar 5.2 Informan kunci: Pak Rasyidin (memakai kemeja batik biru) dan Pak Syamsuir Djam (memakai kemeja batik coklat)

Informan lainnya, yaitu bapak Suharman yang terkenal dengan nama pak Juman, adalah sastrawan *nandong* yang memiliki sanggar yang bernama Latita Jaya yang didirikan pada tahun 2005. Beliau masih aktif melantunkan *nandong* dan mempopulerkan *nandong smong* dalam bahasa *Devayan*. Melalui beliau, peneliti juga mendapatkan teks tertulis *nandong* yang berjudul *smong* dalam

bahasa *Devayan*. Berikut adalah foto pak Juman dan teman-teman yang diambil pada saat peneliti merekam pak Juman melantunkan *nandong smong*.

Gambar 5.3 Informan kunci: Pak Juman bersama teman-temannya dan pada saat menampilkan nandong

Hasil wawancara awal dengan ketiga informan berjalan dengan baik. Ketiga informan bersedia diwawancarai dan memberikan penjelasan mengenai *nandong* dan hal-hal yang terkait dengan *nandong*. Bahkan, pak Juman, bersedia di rekam pada saat melantunkan *nandong* dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Awalnya, peneliti ditemani oleh kerabat dan teman untuk bertemu dengan para informan, akan tetapi untuk pertemuan selanjutnya, peneliti sudah bisa menemui dan mewawancarai informan langsung tanpa ditemani lagi.

Hasil catatan etnografis berupa hasil rekaman audio-video, catatan lapangan yang menulis tentang kegiatan yang penulis lakukan dan peroleh di lokasi penelitian serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan pemerolehan data tertulis dari para infroman. Contoh dari catatan lapangan adalah seperti pada saat peneliti dan dua informan pangkal pernah merekam tari Andalas yang dikira adalah *nandong* pada dua acara formal yaitu perkawinan dan khitanan. Sekilas kegiatan tersebut hampir mirip dikarenakan atribut yang digunakan hampir sama

yaitu alat pukul gendang.. Akan tetapi setelah dijelaskan pada saat mewawancarai Ketua MAA, Pak Rasyidin serta pak Juman, peneliti telah dapat membedakan dua kegiatan tersebut. Ternyata, dua diantara pembedanya adalah bahwa *Tari Andalas* memperformansikan pertunjukannya melalui vokal yang standar serta diringi tarian, sedangkan performansi *nandong* menyampaikan pesannya melalui kekuatan vokalnya yang dilantunkan dengan suara yang tinggi bahkan melengking. Kemudian, alat pukul yang digunakan dalam melantunkan *nandong* adalah *kedang*, sedangkan alat pukul yang digunakan dalam pertunjukan Tari Andalas adalah *rampano* (seperti alat pukul dalam pertunjukan *rebana*). Jenis kedua alat pukul tersebut dapat dilihat pada gambar 5.4. Dimana alat pukul yang berbentuk bundar yang dipegang oleh informan kunci adalah *rampano* sedangkan tiga alat musik lainnya adalah *kedang*. Selanjutnya perbedaan performansi secara keseluruhan dapat dilihat dalam perbandingan gambar berikut ini:

Gambar 5.4 Performansi Tari Andalas (sumber: penulis)

Gambar 5.5 Performansi nandong dalam acara formal (sumber: buku Pariwisata)

Dalam wawancara dengan Pak Rasyidin, beliau melantunkan perbedaan lantunan vokal yang antara *nandong* dan tari Andalas yang menunjukkan perbedaan prosodik. Beliau juga memberikan teks tertulis *nandong sambah*. Rekaman wawancara lainnya dengan bapak Syamsuir dilakukan di kantor MAA. Beliau lebih banyak menceritakan mengenai sejarah *nandong* yang datang ke pulau Simeulue. Selanjutnya juga menceritakan tentang sejarah hubungan antara Aceh dan Minang yang telah terjalin selama ratusan tahun. Hal ini ditandai dengan sangat terkenal tokoh Halilullah atau yang dikenal dengan nama Tgk. Di Ujung di pulau Simeulue sehingga nama beliau juga dijadikan sebagai salah satu nama jalan di pulau Sinabang untuk mengingat jasanya.

Gambar 5.6 Papan nama Tgk. Di Ujung yang dijadikan sebagai nama jalan

Rekaman *nandong* yang bertemakan *smong* dipertunjukkan selama 21 menit. Pada saat peneliti bertemu informan di rumahnya, beliau suka rela untuk melantunkan *nandong* bahkan beliau meminta waktu untuk memakai pakaian resmi yang sudah dipersiapkannya dan melantunkan *nandong* dengan diiringi oleh alat musik *kedang* dan biola. Beliau sangat berkeinginan menunjukkan *nandong* sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Simeulue.

Gambar 5.7 Pak Juman pada saat melakukan nandong

5.2.2 Hasil Pertanyaan Deskriptif

Peneliti sering menggunakan pertanyaan meluas dan pertanyaan contoh untuk mendapatkan jawaban deskriptif tentang *nandong*. Pertanyaan seperti apakah *nandong* dan bagaimana *nandong* dilantunkan diajukan pada saat interview untuk mendapat deskripsi tentang *NS* (lihat lampiran 1). Jawaban yang diperoleh dari informan merupakan data yang digunakan untuk di lanjutkan dalam analisis domain dengan menentukan hubungan semantiknya. Pertanyaan deskriptif diajukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai teks *nandong*, ujarannya, tahapannya, dan deskripsi mengenai performansi *NS*. Pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada para informan dan peneliti menginterpretasikan jawaban-jawaban tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan deskriptif, peneliti menggunakan kerangka pertanyaan dengan sasaran jawaban yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan *nandong* dari performansinya, fungsi dan makna *nandong* serta nilai yang dimiliki.

5.2.3 Hasil Analisis Domain

Berdasarkan data yang diperoleh dan disesuaikan dengan rumusan permasalahan peneliti, domain yang dipilih adalah domain dengan hubungan semantik jenis, alasan, dan atribut. Domain jenis memberikan informasi mengenai jenis-jenis teks dalam *nandong*. Domain dengan hubungan semantik alasan memberikan informasi mengenai fungsi tradisi lisan *NS* bagi masyarakat Simeulue. Selanjutnya, domain dengan hubungan semantik atribut memberikan informasi mengenai ko-teks Melalui teks tertulis, terdapat 14 teks *nandong* Simeulue dengan 11 *nandong* yang menggunakan bahasa *Aneuk jamee*, satu *nandong* yang terdapat dalam bahasa Devayan dan satu *nandong* dalam bahasa Sigulai. *Nandong* dalam bahasa Devayan memiliki tema tersendiri sedangkan *nandong* dalam bahasa Sigulai merupakan jenis *nandong sambah* yang merupakan salah satu dari tema *nandong*. Secara tema, terdapat 12 tema yaitu:

- a. *Nandong dendang*
- b. *Nandong sambah*
- c. *Nandong jawab*
- d. *Nandong kasih*
- e. *Nandong janji*
- f. *Nandong untung*
- g. *Nandong burung*
- h. *Nandong carai*
- i. *Nandong batunangan*
- j. *Nandong buang*
- k. *Nandong smong*
- l. *Nandong bare kunyik*

Diagram *nandong* dengan hubungan semantik jenis dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 5.8 Diagram analisis domain dengan hubungan semantik jenis

Untuk hubungan semantik alasan, *nandong* dilantunkan dikarenakan merupakan tugas, tanggung jawab dan juga untuk menghibur. Diagram untuk jenis tema-tema *nandong* dan alasan yang menyebabkan orang melantunkan *nandong* dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 5.9 Diagram analisis domain dengan hubungan semantik alasan

Gambar 5.10 Diagram analisis domain dengan hubungan semantik atribut

5.2.4 Hasil Pertanyaan Struktural

Hasil analisis pertanyaan struktural memberikan klasifikasi dari jenis *nandong*, alasan *nandong* dilantunkan dan atributnya. Jawaban yang diperoleh dipetakan dalam analisis taksonomi. Contohnya pada *nandong dendang* dan *sambah* memiliki kategori sebagai *nandong* pembuka. Selanjutnya *nandong batunganan* dilantunkan sebagai *nandong* isi yang dilantunkan disesuaikan dengan tema acara (bingkai) atau juga dilakukan sesuai dengan kesepakatan performer dikarenakan terkadang performer yang hadir kurang ingat atau sudah tidak hafal lagi sehingga untuk mencapai kesuksesan dicapai kesepakatan terlebih dahulu. Misalnya, dalam acara perkawinan, *nandong* yang dilantunkan adalah *nandong janji*, *nandong kasih*, *nandong batunganan*, *nandong carai/lenggang*.

Dalam acara khitanan atau mendirikan rumah, selain *nandong* pembuka yaitu dendang dan sambah, *nandong* yang dilantunkan bisa saja *nandong jawab*, *nandong untung*, *nandong buang*, dan *nandong burung*.

Pada hubungan semantis alasan, pertanyaan struktural yang ditanyakan adalah yang berkaitan dengan alasan mengapa *nandong* dilantunkan dan oleh siapa. Kategori alasan kemudian dikelompokkan ke dalam analisis taksonomi. Sebagai penjelasan, *nandong* dilantunkan sebagai tugas jika berada dalam situasi paman dari mempelai wanita. *Nandong* sebagai tanggung jawab yaitu menjadi tanggung jawab bagi performer yang memiliki kemampuan *nandong* untuk saling mengingatkan mengenai adab-adab yang berlaku di tempat tinggal mereka dan ketika menghadapi permasalahan, nasihat-nasihat diberikan yang berisikan solusi sesuai dengan agama dan sunnah. Di samping itu, selain sebagai tugas dan tanggung jawab, *nandong* juga dilantunkan untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain.

Untuk pertanyaan struktural dengan domain atribut, pertanyaan yang diajukan seperti siapa yang boleh melantunkan *nandong*, level intonasi suara, dan alat yang digunakan. Melalui penjelasan dari para informan kunci, *nandong* dilantunkan oleh pria dewasa atau yang telah berumah tangga, memiliki vokal yang baik, mampu memproduksi nada yang tinggi. Untuk level, informan menyebutkan dari level 1 – 4. Peneliti menginterpretasikan level tersebut dengan suara tinggi pria yaitu tenor hingga *counter tenor*.

5.2.5 Hasil Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi menginformasikan klasifikasi istilah-istilah yang termasuk kedalam hubungan semantik jenis teks, alasan dan atribut *nandong*.

Melalui jenis teks, diperoleh makna *nandong*, formula *nandong*, dan fungsi tuturan teks. Klasifikasi alasan melantunkan *nandong* memberikan informasi tentang komponen performer dan situasi *nandong*. Selanjutnya, atribut mengklasifikasikan karakter performer dan prosodik. Klasifikasi-klasifikasi tersebut ditampilkan melalui tabel-tabel berikut:

Tabel 5.1 Analisis taksonomi nandong dendang

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk meminta izin (permisi)	<i>Tabik-tabik nampunyo rumah</i> (izin-izin yang punya rumah) <i>Kami bagandang di surambi</i> (kami bergendang di serambi) <i>Mintak tabik nampunyo rumah</i> (minta izin yang punya rumah) <i>Kami membaco surek nyanyi</i> (kami membaca surat nyanyi)
Nasihat adab dalam belajar	<i>Ujung kasik dari Mantawai</i> (ujung pasir dari mentawai) <i>Gala nan jangan dipatahkan</i> (galah jangan dipatahkan) <i>Awak kasik balun lai pandai</i> (orang baru belum lagi pandai) <i>Sala nan jangan digalakkan</i> (salah janganlah ditertawakan)
Nasihat menghormati orang tua	<i>Dimano dapek daun sambahi</i> (dimana bisa didapat daun sambahi) <i>Ko tak di bukit rimbo tuo</i> (kalau tidak di bukit rimba tua) <i>Dimano dapek kito pandai</i> (dimana kita bisa mendapat kepandaian) <i>Ko tak diaja urang tuo</i> (kalau tidak diajar orang tua)

Dalam *nandong dendang* terdapat makna nasihat untuk meminta izin (permisi), nasihat adab dalam belajar, nasihat menghormati orang tua. *Nandong dendang* dalam situasi formal dilantunkan sebagai *nandong* pembuka karena makna yang terdapat di dalamnya berisikan nasihat-nasihat mengenai langkah awal dalam melakukan suatu kegiatan seperti meminta izin, menghormati orang yang telah hadir, dan adab dalam *nandong*.

Tabel 5.2 Analisis taksonomi nandong sambah

Klasifikasi	Teks
Nasihat sabar dalam belajar	<i>Kapa maulano kabakaran</i> (kapal Maulana kebakaran) <i>Si angkuik pulang baguru</i> (si angkuik pulang berguru) <i>Lafal ma 'ano batukaran</i> (lafal maknanya bertukaran) <i>Masing-masing pangaja guru</i> (masing-masing dari pengajaran guru)
Nasihat meminta izin	<i>Talatak ate pematang</i> (terletak dia atas pematang) <i>Si Sabon marapek bidok</i> (si Sabon merapatkan perahu) <i>Sambah dimano dilatakan</i> (sembah dimana diletakkan) <i>Mintak tabek urang nan duduk</i> (minta izin kepada orang yang duduk)
Nasihat menghormati sesama	<i>Sisabon marapek bidok</i> (si Sabon merapatkan perahu) <i>Dirapek dibawah rumah</i> (dirapatkan di bawah rumah) <i>Mintak tabek urang nan duduk</i> (minta izin orang yang duduk) <i>Saratoh nanpunyo rumah</i> (bersama tuan rumah)
Nasihat patuh kepada orang tua	<i>Manabe mangko baladang</i> (menebas baru berladang) <i>Padi diladang rabah mudo</i> (padi diladang rebah muda) <i>Manyambah mangko bagandang</i> (menyembah baru bergendang) <i>Itu isarat urang tuo</i> (itu isyarat orang tua)
Nasihat untuk tidak bersikap rakus	<i>Hanyuilah miri ka payaman</i> (hanyutlah miri ke payaman) <i>Bulan nan tidak tarang ame</i> (bulannya tidak seterang emas) <i>Ubek ati palali damam</i> (obat hati pelalai demam) <i>Jangan balabi sayang ame</i> (jangan berlebih sayang kepada emas)

Nandong sambah memiliki makna tuturan memberi nasihat sabar dalam belajar, nasihat meminta izin, nasihat menghormati sesama, dan nasihat patuh kepada orang tua serta nasihat untuk tidak bersikap rakus.. Sesuai dengan judulnya *sambah* yang berarti sembah, *nandong* ini juga dilantunkan sebagai *nandong* pembuka pada situasi formal. *Nandong sambah* memiliki makna yang hampir sama dengan *nandong dendang* karena memiliki fungsi sebagai *nandong* pembuka, akan tetapi memiliki tambahan nasihat yaitu nasihat untuk tidak bersikap rakus.

Tabel 5.3 Analisis taksonomi nandong untung

Klasifikasi	Teks
Nasihat sabar dalam menghadapi keadaan di perantauan	<i>Dibala nampak isinyo</i> (dibelah nampak isinya) <i>Aso kacang kaduo tarung</i> (pertama kacang kedua terung) <i>Mano nan suko dibaoknya</i> (mana yang disukai dibawanya) <i>Aso rindu kaduo untung</i> (pertama rindu yang kedua nasib)
Nasihat sabar dalam berdagang	<i>Ala pue batanam jagung</i> (sudah puas bertanam jagung) <i>Jagung nan tidak iduik lai</i> (jagungnya tidak mau hidup) <i>Ala pue mancari untung</i> (sudah puas mencari untung) <i>Untung nan tidak baik lai</i> (nasibnya belum baik lagi)
Nasihat sabar dalam hubungan persaudaraan	<i>Pisang ame ditanga ladang</i> (pisang emas di tengah ladang) <i>Mati takulai anak kambing</i> (mati terkulai anak kambing) <i>Sakik mananggung paruntungan</i> (sakit menanggung nasib) <i>Dusanak jadi urang lain</i> (saudara jadi orang lain)
Nasihat untuk tetap optimis	<i>Urang ace babaju juba</i> (orang Aceh berbaju jubah) <i>Badeta caro malayu</i> (berdeta cara melayu) <i>Sungguh mikin janganlah susa</i> (meskipun miskin janganlah susah) <i>Kayo Allah siapa tau</i> (kaya Allah siapa tahu)

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk memiliki sifat sabar	<i>Lain bana rumpun padiku</i> (beda sekali rumpun padiku) <i>Tido kansamo jopadi urang</i> (tidaklah sama padi orang) <i>Lain bana untung badanku</i> (beda sekali nasib badanku) <i>Tido kansamo jon untung urang</i> (tidaklah sama untung/nasib orang)
Nasihat untuk menerima takdir	<i>Katupek duo tagantung</i> (ketupat dua tergantung) <i>Talatak diiate dulang</i> (terletak diatas dulang) <i>Jangan diupek pado untung</i> (jangan diupat kepada nasib) <i>Lamo tasurek dalam badan</i> (lama tersurat dalam badan)
Nasihat untuk empati kepada orang lain	<i>Anak cino manyapu sarok</i> (anak cina menyapu sampah) <i>Dalam sarok bajampu ame</i> (dalam sampah bercampur emas) <i>Nan kayo janganlah arok</i> (yang kaya janganlah sombong) <i>Mantang mikin janganlah same</i> (karena miskin, janganlah remeh)
Nasihat mengingat kematian	<i>Pili-pili kawanku mandi</i> (pilih-pilih kawan untuk mandi) <i>Babasahan kito baduo</i> (berbasahan kita berdua) <i>Pili-pili kawanku mati</i> (pilih-pilih kawan untuk mati) <i>Kakuburan kito baduo</i> (ke kuburan kita berdua)

Nandong untung memiliki banyak nasihat di dalamnya karena berkaitan dengan banyak aktivitas dalam menjalani pekerjaan seperti berdagang dan bertani. Di samping itu juga banyak melibatkan interaksi antara sesama manusia sehingga dibutuhkan banyak nasihat untuk mendapatkan kebaikan di dalamnya seperti nasihat sabar dalam menghadapi keadaan di perantauan, nasihat sabar dalam berdagang, nasihat sabar dalam hubungan persaudaraan, nasihat untuk tetap optimis, nasihat untuk memiliki sifat sabar, nasihat untuk menerima takdir, nasihat untuk empati kepada orang lain, dan nasihat mengingat kematian.

Dengan mendengarkan *nandong* untung, masyarakat diharapkan dapat selalu mengingat bahwa hidup harus memiliki sifat sabar, empati, dan optimis agar selalu berada dalam koridor yang baik dan sesuai petunjuk agama yang dianut, bahwa mati tidak akan membawa apapun kecuali amal kebaikan. *Nandong* untung dalam acara formal dilantunkan sebagai *nandong* isi.

Tabel 5.4 Analisis taksonomi nandong kasih

Klasifikasi	Teks
Cerita tentang berkasih sayang pria dan wanita (romantisme)	<i>Dari mano punai malayang</i> (darimana punai melayang) <i>Dari banto lalu kapadi</i> (dari banto lalu ke padi) <i>Darimano mulonyo sayang</i> (darimana mulanya sayang) <i>Dari mato lalu ka hati</i> (dari mata lalu ke hati)
Nasihat mengingatkan untuk bersikap konsisten	<i>Baladang di ujung tanjung</i> (berladang diujung tanjung) <i>Ayun barayun buah nipa</i> (ayun berayun buah nipah) <i>Ketek gunung gadang sikandung</i> (kecil gunung besar dikandung) <i>Kasi tuan acok barubah</i> (kasih tuan sering berubah)

Cerita tentang berkasih sayang pria dan wanita (romantisme) dan nasihat mengingatkan untuk bersikap konsisten dalam bersikap merupakan isi dari *nandong kasih*. Cerita dalam *nandong kasih* memberikan informasi tentang fenomena romantisme dalam kehidupan masyarakat Simeuelue seperti proses merasakan rasa sayang. Selanjutnya, bagi orang yang berkasih sayang, akan membuat janji-janji untuk kelanjutan kisahnya, maka nasihat untuk memegang teguh janji dibutuhkan sehingga nasihat mengingatkan agar konsisten dalam bersikap melengkapi isi *nandong kasih*.

Tabel 5.5 Analisis taksonomi nandong janji

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk memegang janji (melalui sindiran-sindiran)	<i>Dibali kain sala banang</i> (dibeli kain, benangnya salah) <i>Tido buli dirantang lai</i> (tidak boleh dikembalikan lagi) <i>Janji daulu sala padan</i> (janji dahulu.sudah ditetapkan) <i>Tido buli diurak lai</i> (tidak boleh diurai lagi)
Nasihat untuk mengingatkan pada janji (melalui sindiran-sindiran)	<i>Jadi sipuluik lado darek</i> (jadi sipulut cabe darat) <i>Darai-badarai galupaknyo</i> (derai-berderai kelopaknya) <i>Janji daulu sudah lupu</i> (janji dahulu sudah dilupakan) <i>Kini dimano talataknyo</i> (sekarang dimana terletaknya)

Nandong janji juga merupakan *nandong* yang dilantunkan sebagai *nandong* isi. Dalam *nandong* janji, isinya mengandung makna nasihat untuk memegang janji dan nasihat untuk mengingatkan pada janji. Dalam *nandong* ini, dikarenakan situasinya adalah sejajar antara orang yang berjanji, maka nasihat yang disampaikan berupa sindiran-sindiran. Tujuannya tetap menasihati agar konsisten dalam memegang janji yang telah disepakati. *Nandong janji* juga dilantunkan sebagai *nandong* isi.

Tabel 5.6 Analisis taksonomi nandong jawab

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk bersikap tegas (melalui sindiran-sindiran)	<i>Ujan-ujankan bana</i> (hujan, hujanlah sekalian) <i>Kami batudung kanin</i> (kami bertudung kain) <i>Anggak-anggakkan bana</i> (tidak, tidaklah sekalian) <i>Kami mencari lain</i> (kami mencari yang lain)

Nandong jawab menggambarkan cara melakukan tanya jawab (dalam berinteraksi). Pada *nandong* fungsi sampiran sangat membantu karena kalimat yang disampaikan berupa sindiran-sindiran yang menggunakan perumpamaan. Dalam proses

tanya jawab, hampir sama seperti *nandong* janji, isinya adalah nasihat untuk bersikap tegas agar konsisten. *Nandong* ini juga dilantunkan sebagai *nandong* isi.

Tabel 5.7 Analisis taksonomi nandong buang

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk bersikap sabar dalam persaudaraan (melalui sindiran-sindiran)	<i>Bukan kami mambuang dahan</i> (bukan kami membuang dahan) <i>Dahan dibuang sandirinyo</i> (dahan dibuang sendirinya) <i>Bukan kami membuang tuan</i> (bukan kami membuang tuan) <i>Tuan dibuang sandirinyo</i> (tuan terbang sendirinya)

Nandong buang memiliki makna menasihati untuk bersikap sabar dalam persaudaraan. Dalam persaudaraan secara adat, memiliki persyaratan seperti memiliki pasangan yang telah ditentukan secara adat dan disepakati. Apabila melanggarnya, maka ada sanksi seperti dikucilkan (terbuang) dari kelompoknya. Dalam hal ini, nasihat yang diberikaan adalah agar orang yang mengalami nnasib tersebut dapat bersikap sabar menghadapinya.

abel 5.8 Analisis taksonomi nandong burung

Klasifikasi	Teks
Cerita tentang kerinduan/ketidakberdayaan	<i>Bulu talam disangko rapek</i> (buluh talam di sangka rapat) <i>Dicancang rabung dikunyeti</i> (dicincang rebung, diberi kunyit) <i>Burung tabang disangko dapek</i> (burung terbang ditangisi) <i>Dipandang gunung ditangesi</i> (dipandang gunung ditangisi)
Cerita tentang jenis-jenis burung	<i>Sianlah pasi maluruti</i> (disitulah pasir meluruh) <i>Tampurak namo tempurung</i> (tampurak nama tempurung) <i>Pabilo maso dituruti</i> (ketika masa dituruti) <i>Unggai burak namo burungnyo</i> (unggai burak nama burungnya)

Nandong burung menginformasikan cerita-cerita tentang nasib burung dan juga nasib seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menda[patkan keinginannya. Dalam *nandong* ini juga menginformasikan jenis-jenis burung yang ada di daerah tersebut. Cerita tentang jenis-jenis burung disertai dengan karakternya juga untuk menginformasikan kekayaan fauna yang dimiliki.

Tabel 5.9 Analisis taksonomi nandong carai/lenggang

Klasifikasi	Teks
Cerita tentang kesedihan sebab perceraian	<i>Ala lamo kito manuai</i> (sudah lama kita menuai)
	<i>Batang padi tatagak juo</i> (batang padi masih berdiri juga)
	<i>Ala lamo kito bacarai</i> (sudah lama kita bercerai)
	<i>Dalam ati takana juo</i> (dalam hati teringat juga)
	<i>Minyak tatunggang dalam padi</i> (minyak tertumpah dalam padi)
Cerita akibat dari menanggung kesedihan	<i>Kain tacapang di durian</i> (Kain terpancang di durian)
	<i>Calik lenggangnyo pai mandi</i> (Lihat lenggangnya pergi mandi)
	<i>Tagak tamanung di tapian</i> (berdiri termenung di tepian)

Nandong carai/lenggang menceritakan tentang perasaan orang yang mengalami hal tersebut. *Nandong* ini dilantunkan pada acara perkawinan untuk mengingatkan hal-hal yang dialami oleh orang yang bercerai. Informasi yang diberikan adalah cerita tentang kesedihan sebab perceraian dan cerita akibat dari menanggung kesedihan. Dengan menyampaikan *nandong* tersebut, diharapkan para pasangan baik yang sedang melangsungkan acara maupun partisipan lain yang mendengarkan mengetahui apa yang terjadi jika berada di posisi tersebut.

Tabel 5.10 Analisis taksonomi nandong batunangan

Klasifikasi	Teks
Cerita tentang bertunangan	<i>Di ulu baladang padi</i> (di hulu bertanam padi) <i>Ilalang tumbuh tanga padang</i> Ilalang tumbuh di tengah padang) <i>Tando tunangan suda sampai</i> (tanda tunangan sudah sampai) <i>Malam minggu diparamaikan</i> (malam minggu sudah diramaikan)

Nandong batunangan menceritakan tentang bertunangan sebagai salah satu tahapan dalam acara perkawinan. *Nandong* ini menceritakan segala hal yang terkait dengan kegiatan pertunangan seperti kegiatan tukar cincin, cincin yang berada di jari kiri, calon pengantin yang menggunakan emas, waktu acara yaitu malam dan informasi lainnya yang terkait dengana kegiatan bertunangan.

Tabel 5.11 Analisis taksonomi nandong bare kunyik

Klasifikasi	Teks
Nasihat menghormati orang lain melalui ucapan terima kasih sebagai penutup acara	<i>Assalammualaikum Datuk barampek, limo jan pangulu, Imam dan khatib, ipar dan bisan, anak dan kamanakan, sapanu-panu di alaman, sapanu saisi rumah gadang, gadang kasik tuan mudo, bagai pinang barak-baraksan</i> (Assalammualaikum Datuk berempat, lima dengan penghulu, Imam dan khatib, ipar dan besan, anak dan keponakan, sepenuh-penuh di halaman, sepenuh seisi rumah gadang, banyak pasir tuan muda, bagai pinang berarak-arakan)
Nasihat dan doa untuk pengantin baru	<i>Sajuk marapulai kami, batuha, baruntung, barampe, baperak, baladang, bakabun, basawah, baitik, ba angso, bakabau, bakambling,</i> (sejuk/damai pengantin kami, bertuah, beruntung, beremas, berperak, berladang, berkebun, bersawah, memiliki itik, memiliki angsa, memiliki kerbau, memiliki kambing)

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk menjalankan perintah agama bagi pengantin (khususnya) dan para partisipan (umumnya)	<p><i>Jokok io mamatuhi rukun Islam limo parkaro</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>pertama mangucap duo kalimat syahadat</i> - <i>kaduo sembahyang</i> - <i>katigo puaso</i> - <i>kaampek mambari zakat</i> - <i>kalimo naik haji ka 'baitullah</i> <p>(kalau benar mematuhi rukun Islam lima perkara)</p> <ul style="list-style-type: none"> - pertama mengucapkan dua kalimat syahadat - kedua sembahyang - ketiga berpuasa - keempat memberi zakat - kelima naik haji ke Baitullah

Nandong bare kunyik merupakan *nandong* penutup dalam tahapan *nandong* untuk acara perkawinan. Isinya adalah nasihat menghormati orang lain melalui ucapan terima kasih sebagai penutup acara, nasihat dan doa untuk pengantin baru, dan nasihat untuk menjalankan perintah agama bagi pengantin (khususnya) dan para partisipan lainnya (umumnya).

Tabel 5.12 Analisis taksonomi *nandong smong*

Klasifikasi	Teks
Nasihat untuk mematuhi pesan orang tua tentang cara menghadapi bencana <i>smong</i>	<p><i>Ede smong kahanne</i> (itu smong namanya)</p> <p><i>Turiang da nenek ta</i> (cerita turun temurun nenek kita)</p> <p><i>Mi redem teher ere</i> (ingatlah ini semua)</p> <p><i>Pesan navi navida</i> (pesan cerita-cerita mereka)</p>
Nasihat untuk melakukan instruksi sebagai tindakan penyelamatan dalam menghadapi bencana <i>smong</i>	<p><i>Anga linon ne mali</i> (jika gempanya kuat)</p> <p><i>Oek suruik sahuli</i> (diikuti air surut sekali)</p> <p><i>Maheya mihawali</i> (cepatlah kalian cari)</p> <p><i>Fano me singa tenggi</i> (tempat kalian yang tinggi)</p>

Klasifikasi	Teks
Cerita mengenai bencana smong	<i>Enggel mon sao curito</i> (dengarlah kalian sebuah cerita) <i>Inang maso semonan</i> (pada masa dahulu) <i>Manoknop sao fano</i> (tenggelamlah sebuah kampung) <i>Uwilah da sesewan</i> (begitulah kami diceritakan)

Nandong smong adalah *nandong* dalam bahasa Devayan yang diciptakan untuk memberikan instruksi/perintah dalam melakukan usaha menyelamatkan diri jika bencana alam *smong* terjadi. Kemudian *nandong* ini juga memiliki makna menasihati agar patuh kepada pesan orang tua dan nasihat prosedural peenyelamatan diri. Di samping memberikan nasihat, *nandong* smong juga menceritakan tentang informasi peristiwa smong yang terjadi sebelumnya

Tabel 5.13. Analisis taksonomi hubungan semantik alasan

Alasan	Klasifikasi
Tanggung jawab	Kepada keluarga, sesama, dan generasi penerus
Tugas	Menyampaikan dan mewariskan nasihat, cerita-cerita, dan melestarikan budaya <i>nandong</i>
Menghibur	Di acara perkawinan, di acara khitanan, diri sendiri, orang lain/kelompok lain, di saat bekerja (melaut, berkebun, memetik cengkeh, di saat istirahat)

Untuk hubungan semantik jenis alasan, fungsi *nandong* terdiri atas tiga fungsi yang mendasar bagi performer *nandong* yaitu sebagai tanggung jawab atas keluarga, sesama, dan generasi penerus. *Nandong* sebagai tugas memiliki fungsi menyampaikan pesan, mewariskan nasihat-nasihat, dan menginformasikan cerita-cerita mengenai kehidupan dan tata cara menjalaninya, untuk tugas menghibur, *nandong* berfungsi menghibur di acara baik formal maupun non-formal.

Tabel 5.14 Analisis taksonomi hubungan semantik atribut

Atribut	Klasifikasi
Laki-laki dewasa/telah menikah	Dewasa/telah menikah
Suara tinggi	1-4 level
Kedang	-
Biola	-

Karakter *nandong* dilantunkan oleh laki-laki. Dalam tradisi lisan di Pulau Simeuelue juga memiliki puisi yang dilantunkan oleh wanita yang dinamakan *nanga-nanga*. Pantun dan puisi dilantunkan dengan suara yang tinggi dikarenakan kondisi geografis daerah yang dikelilingi oleh Samudera Hindia. Alat musik yang digunakan adalah *kedang* dan biola. Dalam acara formal, *kedang* merupakan instrumen yang wajib digunakan sedangkan biola adalah pilihan. Suara *kedang* memberikan kondisi semangat dan meriah pada saat melantunkan *nandong* dan juga berfungsi memberikan jeda antar bait yang dilantunkan.

5.2.6 Hasil Pertanyaan Kontras

Setelah mendapatkan analisis taksonomi, pertanyaan kontras diajukan untuk mengetahui komponen khas yang dimiliki berdasarkan klasifikasi dalam analisis taksonomi. Dalam jenis *nandong*, pertanyaan disampaikan untuk mendapat jawaban yang merupakan komponen (ciri khas) dari setiap kategori tema *nandong*, kategori alasan dan kategori atribut dalam melantunkan *nandong*. Contoh pertanyaannya seperti “apakah *nandong dendang* bisa dilantunkan sebagai *nandong* isi atau di akhir acara? atau mengapa *nandong baree kunyik* dilantunkan tidak dengan melengking (suara yang tinggi) seperti jenis *nandong* lainnya?”.

Jawaban yang diperoleh merupakan jawaban dari hasil elisitasi dan juga pengetahuan tersembunyi yang dimiliki informan mengenai *nandong*. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan mendalam mengenai tradisi lisan yang dimiliki akan tetapi tidak disadari karena sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

5.2.7 Hasil Analisis Komponen

Berdasarkan jenis *nandong*, dalam analisis komponen, pertanyaan-pertanyaan kontras tersebut dibuat dalam daftar untuk memudahkan dan menunjukkan bahwa tidak setiap *nandong* memiliki peran dan fungsi yang sama. Sebagai contoh, *nandong dendang* dan *nandong sambah* memiliki fungsi yang sama yaitu meminta izin sehingga berfungsi sebagai *nandong pembuka*. Akan tetapi, kedua *nandong* tersebut juga memiliki perbedaan seperti *nandong dendang* memiliki ekspresi/ungkapan meminta izin kepada pemilik rumah, sehingga dilantunkan terlebih dahulu sebelum *nandong sambah* dikarenakan *nandong sambah* berisikan pengantar ke *nandong* isi. *Nandong* yang disampaikan selanjutnya disesuaikan dengan tema acara pokok seperti pada saat perkawinan, maka *nandong janji*, *nandong batunangan*, *nandong carai*, *nandong untung* dan *nandong* lainnya dapat dilantunkan. Meskipun demikian, *nandong* yang dilantunkan juga merupakan kesepakatan antara sesama performer. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para performer dalam melantunkan *nandong* berdasarkan memori mengenai pantun *nandong*. *Nandong baree kunyik*

merupakan *nandong* penutup dan dilantunkan tidak lagi melengking seperti *nandong* lainnya, melainkan dengan intonasi standar bahkan rendah dan cepat untuk menandakan akhir dari *nandong*.

Untuk hubungan semantik alasan, *nandong* sebagai tanggung jawab berbeda dengan *nandong* sebagai tugas maupun sebagai penghibur. Hal ini merujuk kepada performer yang melantunkan *nandong*. Dalam acara perkawinan, paman mempelai wanita memiliki tugas dalam menasihati dikarenakan memiliki peran sebagai wali. Tema *nandong* yang wajib diketahui adalah yang berkaitan dengan *nandong* untuk menasihati dalam hal perkawinan. Sedangkan *nandong* sebagai tanggung jawab merupakan kewajiban bagi para performer untuk menyampaikan *nandong* seperti yang telah diajarkan sebelumnya seperti dimana harus melakukan jeda, melakukan pengulangan katta atau baris serta intonasi suara yang diproduksi dan hal lainnya yang terkait dengan cara penyampaian. Dalam hal ini, umumnya para performer menguasai banyak hafalan tentang tema *nandong* dikarenakan frekuensi melantunkan *nandong*. *Nandong* sebagai penghibur dilantunkan sebagai latihan-latihan memproduksi dan menjaga kualitas suara dalam melantunkan *nandong*. Untuk kategori ini, *nandong* yang dilantunkan sesuai dengan tema yang diinginkan oleh performer. Berikut adalah contoh analisis komponen untuk jenis *nandong*.

Tabel 5.15 Hasil analisis komponen untuk jenis *nandong*

Jenis Nandong	Bahasa yang Digunakan	Mengandung Nasihat	Mengandung Cerita	Dilantunkan dengan Suara Tinggi
<i>Dendang</i>	<i>Aneuk Jamee</i>	Ya	Tidak	Ya
<i>Sambah</i>	<i>Aneuk Jamee dan Sigulai</i>	Ya	Tidak	Ya
<i>Untung</i>	<i>Aneuk Jamee</i>	Ya	Tidak	Ya
<i>Janji</i>	<i>Aneuk Jamee</i>	Ya	Tidak	Ya
<i>Burung</i>	<i>Aneuk Jamee</i>	Ya	Ya	Ya
<i>Smong</i>	<i>Devayan</i>	Ya	Ya	Ya
<i>Baree kunyik</i>	<i>Aneuk Jamee</i>	Ya	Tidak	Tidak

5.2.11 Penemuan Tema Budaya

Tema budaya (dalam hal ini peneliti gunakan istilah tema bahasa) *nandong* merupakan pengetahuan mengenai nasihat yang hidup dalam masyarakat Simeulue. Berdasarkan analisis domain, taksonomi dan berakhir di analisis komponen, *nandong* merupakan tindakan komunikasi penyampaian pesan yang bersifat nasihat yang disampaikan sesuai dengan budaya setempat dan ajaran agama. *Nandong* dengan suara tinggi dan dilantunkan oleh performer satu persatu menunjukkan bahwa perhatian dikhususkan kepada pesan yang disampaikan untuk dihayati dan dipahami sebagai pengingat. Ingat *nandong* berarti ingat nasihat. Cara penyampaian nasihat bisa melalui persuasif dan naratif. Kalimat persuasif memiliki pola kalimat imperatif dan deklaratif. Kalimat imperatif bisa direpresentasikan ke dalam bentuk perintah, ajakan, dan sindiran-sindiran. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut:

- (10) *Oek suruik sahuli*
diikuti oleh air surut

Maheya mihawali
Cepatlah kalian cari

Fanome singa tinggi
tempat singgah tinggi

‘Jika gempunya datang, diikuti oleh air surut, cepatlah kalian cari, tempat yang tinggi’

Kosakata cari dalam kalimat “cepat kalian cari” merupakan perintah untuk mengupayakan keselamatan. Dikombinasikan dengan nada yang tinggi dikarenakan kondisi geografis pulau Simeulue yang dikelilingi oleh Samudera Hindia dengan suara ombak yang kuat. Ujaran yang diproduksi dikombinasikan dengan prosodik yang berterima, proksemik yang dibentuk (contohnya, pendengar yang berada dekat dengan lingkaran performer), kinesik yang ditampilkan seperti duduk bersila di lantai, dan instrumen yang digunakan yaitu *kedang* dan biola atau *kedang* saja menunjukkan fungsi *nandong* berupa nasihat yang dikaji secara emik melalui teks yang digunakan dan konteks pada saat teks dituturkan. Untuk kalimat persuasif dengan kalimat perintah ajakan dan sindiran dapat dilihat pada contoh berikut:

- (11) *Dimano dapek daun sambai*
dimana dicari daun sambai

Ko tak di bukit rimbo tuo
kalau tidak di bukit rimba tua

Dimano dapek kito pandai
dimana mendapat kita kepandaian

Ko tak diaja urang tuo
kalau tidak diajar orang tua

‘Dimana dicari daun sambai, kalau tidak di bukit rimba tua, dimana kita bisa mendapat kepandaian, kalau tidak diajar orang tua’

(12) *Sabatang batu tumbuh kalapo*
Sebuah batu tumbuh kelapa

Banyaklah udang malantaikan
banyaklah udang disekitarnya

Sabatang aku tido mangapo
Sendiri aku tidak mengapa

Banyaklah urang kasih sayang
banyaklah orang kasih sayang

‘Sebuah batu tumbuh kelapa, banyaklah udang disekitarnya, aku sendiri tidak mengapa, masih banyak orang yang menyayangi’

Kalimat pada lirik isi di bait pertama, mengisyaratkan ajakan untuk belajar, sedangkan kalimat pada lirik isi di bait kedua, memiliki maksud untuk menyampaikan kebalikan dari maksud yang disampaikan. Meski disampaikan bahwa performer menyatakan bahwa ia baik-baik saja dalam keadaannya, akan tetapi sebenarnya ia tidak menyukai hal tersebut dan ingin diperhatikan.

Selanjutnya, untuk kalimat naratif, penyampaian pesan lebih kepada bentuk cerita yang menginformasikan suatu kondisi. Contohnya seperti pada bait *nandong carai/lenggang* di bawah ini:

(13) *Alang takilek di udaro*
Alang terkilat di udara

Pipit basarang ate pandan
Pipit bersarang di atas pandan
Tido sakik carai dek nyao
Tidaklah sakit berceraai di nyawa

Labilah sakik carai dek badan
Lebihlah sakit berceraai di badan

‘Alang terkilat di udara, burung Pipit bersarang di atas pandan, Tidaklah sakit berceraai nyawa, lebihlah sakit berceraai di badan’

Kalimat isi pada lirik ketiga dan keempat di atas menunjukkan kondisi yang disampaikan secara naratif. Jika secara umum nasihat disampaikan dengan intonasi yang standar bahkan rendah, *nandong* memiliki perbedaan bahwa nasihat melalui *nandong* disampaikan dengan nada yang tinggi dan disampaikan oleh laki-laki. Secara umum, nasihat disampaikan melalui kalimat persuasif yang dikodekan dalam kalimat imperatif dengan makna literal, akan tetapi melalui *nandong*, kalimat imperatif juga menggunakan makna non-literal yang kontras yaitu melalui sindiran-sindiran. Berdasarkan hasil penelitian, tema bahasa dalam *nandong* Simeulue adalah nasihat yang berfungsi sebagai “*alarm*”.

5.3 Hasil Penelitian Observasi

Hasil penelitian observasi menjelaskan langkah yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data dan analisis secara observasi dalam meneliti *NS* Berdasarkan tiga elemen penetapan situasi yaitu aktor, tempat, dan aktifitas, ditetapkan bahwa aktor atau pelaku dalam *nandong* yang diteliti adalah para informan yang memiliki kriteria yang informan yang baik, lokasinya di Pulau Simeulue dan aktifitas yang diamati adalah kegiatan pada saat mewawancarai dan merekam kegiatan *nandong*.

Peneliti sebagai pengamat aktif mendapatkan informasi secara langsung dari para informan melalui observasi sekaligus pada saat mewawancarai informan. Dari hasil pengamatan, para informan adalah aktor/pelaku yang senantiasa terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan *nandong*. Hal ini teramati ketika para informan menjelaskan dan mendeskripsikan aktivitas yang terjadi pada saat peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif.

5.3.1 Hasil Observasi Deskripsi

Hasil observasi deskripsi menuntun peneliti untuk menambah pertanyaan deskriptif yang akan diajukan dan membantu dalam membuat struktural serta pertanyaan kontras. Setelah melihat performansi yang ditampilkan, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan performansi yang ditampilkan. Contohnya, jika pertanyaan sebelum mengamati adalah bagaimana *nandong* dilantunkan, pertanyaan dapat berkembang menjadi pertanyaan kontras seperti mengapa harus meletakkan tangan di telinga pada saat melantunkan *nandong*. Hasil observasi ini tidak hanya berhenti pada deskriptif, akan tetapi juga menuntun kepada observasi terfokus dan observasi terseleksi.

5.3.2 Hasil Analisis Domain

Hasil analisis domain Seperti halnya analisis domain pada wawancara, domain ditentukan setelah mendapatkan data untuk mulai menganalisisnya berdasarkan hubungan semantik antara domain dan istilah-istilah yang terkait dengan domain tersebut. Contohnya domain *nandong* dengan hubungan semantik jenis. Jenis-jenis *nandong* memiliki keterkaitan dengan tema-tema *nandong* yang dilantunkan. Masih berdasarkan kepada tiga elemen pokok dalam observasi *nandong* yaitu pelaku, kegiatan, dan tempat, maka tema *nandong* merupakan representasi dari tempat (framing) *nandong* dilakukan. Tema *nandong* dilantunkan berdasarkan tempat/situasi pada saat *nandong* dilantunkan. Dalam acara formal seperti perkawinan, selain *nandong* pembuka, *nandong* isi dilantunkan sesuai dengan acara pokok yaitu perkawinan. Kemudian *nandong* penutup juga dilantunkan sesuai dengan *nandong* penutup yaitu *nandong baree kunyik* yang mengakhiri *nandong* dengan ucapan selamat kepada mempelai.

Nandong dengan hubungan semantik atribut menunjukkan hubungan antara pelaku dengan istilah-istilah yang melekat sebagai pelantun *nandong* (performer) seperti laki-laki-, bersuara tinggi, serta penggunaan alat musik yang digunakan. *Nandong* untuk kegiatan memiliki hubungan semantik dengan alasan *nandong* dilantunkan yang mencakup istilah-istilah terkait seperti tanggung jawab, tugas, dan juga menghibur.

5.3.3 Hasil Observasi Terfokus

Hasil observasi terfokus merujuk kepada klasifikasi-klasifikasi dalam menetapkan analisis taksonomi untuk menemukan struktur teks *NS*, formula tahapan *NS*, dan makna *NS*. Contohnya informan menyampaikan klasifikasi jenis *nandong* berdasarkan makna dari tiap-tiap jenis *nandong* berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Demikian pula dengan klasifikasi untuk hubungan semantik alasan dan atribut *NS*. Pada observasi terfokus, diperoleh hasil pengamatan berdasarkan klasifikasi yang diperoleh untuk dapat melanjutkan pada observasi terseleksi. Tujuannya adalah untuk memperoleh ciri khas *nandong* yang memiliki atribut dan kriteria yang membedakannya dengan tradisi lisan lainnya. Untuk melengkapi pertanyaan kontras pada wawancara, observasi terfokus berperan untuk menkonkritkan pertanyaan dengan hasil amatan peneliti.

5.3.4 Hasil Analisis Taksonomi

Dalam analisis taksonomi diklasifikasikan istilah-istilah yang terkait dengan hubungan semantik *nandong* secara linguistik untuk memperoleh ujaran-ujaran yang menunjukkan makna, nilai, dan norma. Demikian pula dengan hubungan semantik alasan dan atribut. Untuk hubungan semantik atribut, klasifikasi istilah yang terkait yaitu kriteria laki-laki yang dewasa dan jenis level

suara tinggi yang dimaksud.. Hasil analisis taksonomi secara klasifikasi berdasarkan hubungan semantik telah dipaparkan pada bagian hasil wawancara untuk analisis taksonomi.

5.3.5 Hasil Observasi Terseleksi

Hasil observasi terseleksi menunjukkan perbedaan (ciri khas) antar jenis *nandong* dan fungsinya. Kemudian amatan tentang atribut serta alasan melantunkan *nandong*. Hasil amatan yang diperoleh melengkapi analisis komponen yang diperoleh berdasarkan hasil pertanyaan kontras.

5.3.6 Hasil Analisis Komponen

Pada tahap ini, dibuat pertanyaan elisitasi yang menekankan kepada pernyataan ya atau tidak serta menuliskan faktor-faktor dalam tema *nandong*, alasan melantunkan *nandong* dan atribut. Contohnya pertanyaan dengan domain jenis *nandong*.

Tabel 5.15. Analisis komponen domain jenis *nandong*

Domain Jenis <i>Nandong</i>	Dimensi kontras			
	Dilantunkan dalam bahasa <i>Aneuk jamee</i>	Dilantunkan dalam bahasa Devayan	Memiliki sampiran	Memiliki isi
<i>Nandong sambah</i>	Ya	Tidak	Ya	Ya
<i>Nandong smong</i>	Tidak	Ya	Tidak	Ya
<i>Nandong buang</i>	Ya	Tidak	Ya	Ya
<i>Nandong untung</i>	Ya	Tidak	Ya	Ya

5.3.7 Hasil Menemukan Tema Budaya

Berdasarkan ketiga analisis yang mendeskripsikan *nandong* dan penggunaannya, klasifikasi *nandong* dan penggunaannya, serta ciri khas *nandong*

dan penggunaannya, maka ditemukan tema budaya (bahasa) dalam *nandong* adalah nasihat dan cerita. Setelah melakukan ketiga analisis dalam tahapan sebelumnya, tema budaya menunjukkan bahwa *nandong* mengandung nasihat dan cerita secara keseluruhan yang terepresentasi dari teksnya, cara melantunkan dan juga situasi ataupun konteks yang mengiringi ujaran verbal dan non-verbal. *Nandong* yang terdapat dalam tiga bahasa dan didominasi oleh bahasa *Aneuk jamee* serta beberapa budaya lainnya yang bisa hidup dan berkembang di Simeulue menunjukkan penerimaan masyarakat Simeulue menerima dan menganggap bahwa *nandong* sebagai salah satu budaya mereka. Moto daerah yang berbunyi "*Simeulue ate fulawan*" (Simeulue berhati emas) menunjukkan alam dan masyarakatnya yang menerima banyak pendatang dari luar pulau dapat hidup saling berdampingan dan saling membagi budaya yang dimiliki. Contoh beberapa budaya yang terdapat di pulau Simeulue adalah budaya-budaya yang dibawa dan dikembangkan oleh pendatang seperti *nandong*, *tari Andalas*, *Tari Gelombang*, dan *Debus*. Ada persamaan antar tradisi lisan yang dimiliki yaitu semuanya dipertunjukkan oleh kaum laki-laki. Mengikuti langkah Spradley dalam menentukan tema budaya, peneliti mencoba menemukan tema budaya melalui *nandong*, yaitu setiap mendengar leksikon *nandong*, kata yang selalu diucapkan secara spontan yang terkait dengan *nandong* adalah nasihat. Bertemu dengan para informan kunci (pak Rasyidin, Pak Syamsuir, dan Pak Juman), dan berbicara dengan mereka, sering menyimpulkan nasihat-nasihat yang berlandaskan kepada agama. Contohnya ketika berbicara dengan pak Rasyidin, beliau menyimpulkan nasihat mengenai rahasia awet muda yang mencakup baik dalam

bergaul dan menjauhkan perasaan iri dan dengki yang bermuara pada silaturahmi. Ketika berbicara dengan pak Syamsuir, beliau sering menekankan agar selalu ingat dan tidak durhaka terhadap orang Minang dikarenakan seorang tokoh yang terkenal di masa lalu yang berperan besar dalam mengislamkan penduduk Simeuleu yaitu Halilullah atau tengku Nenek di Ujung. Bahkan nama tersebut menjadi salah satu nama jalan di kota Sinabang.

Sebagai seorang yang berasal dari Aceh, Pak Syamsuir mengingatkan untuk selalu menjalin dan menjaga silaturahmi yang baik dengan Minang dan mengatakan bahwa Aceh dan Minang adalah saudara. Meskipun ia dan pak Rasyidin berasal dari Aceh, akan tetapi mereka lebih dominan menggunakan bahasa *Aneuk Jamee* dalam keseharian. Demikian pula dengan pak Juman yang membuat pantun-pantun *nandong* dalam bahasa Devayan bersama teman-temannya adalah untuk menasihati dan mengingatkan masyarakat Simeuleu mengenai bencana alam yang dahsyat yang berpotensi terjadi pada periode waktu tertentu.

Kebiasaan berbicara (menuturkan) nasihat-nasihat, merupakan kearifan lokal yang dimiliki dan layak untuk dipertahankan karena memiliki peran dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Contohnya mengenai perceraian, dapat dikatakan bahwa di Simelue angka perceraianya sangat rendah karena praktik berbicara dalam tradisi-tradisi lisan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Contohnya, sebuah keluarga dimana seorang pria ditinggalkan istrinya karena meninggal dunia, kemudian, pria tersebut menikahi adik istrinya yang masih gadis (gadis berumur) yang sudah lama tinggal bersama

di rumah tersebut dan ikut merawat saat kakaknya sakit, dan yang menyelenggarakan acara pernikahan tersebut adalah anak-anak dari pria tersebut. Hal tersebut merupakan pernikahan untuk menyelamatkan status karena adik istrinya akan tetap tinggal di keluarga tersebut dan untuk menghindari fitnah, perkawinan merupakan cara terbaik untuk menyelamatkan semuanya. Situasi tersebut juga memiliki istilah yaitu *ganti lapik*.

5.3.8 Hasil Inventaris Budaya

Pada tahap ini, hasil penelitian yang juga merupakan data dibuat/diatur (*data mangement*) berdasarkan data yang lengkap maupun yang kurang lengkap. Pengaturan ini juga agar mudah dicari pada saat peneliti menulis dan melakukan penelitian lanjutan. Contohnya penyimpanan hasil rekaman yang dimasukkan dalam sebuah *folder* rekaman, *folder* catatan lapangan yang memuat prosedural pada saat mengumpulkan data dan hambatannya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informan untuk tradisi lisan *nandong* melalui para kerabat dan teman-teman di pulau Simeulue. Informasi ini dapat membantu mengingatkan peneliti maupun peneliti lainnya dalam prosedural mendapatkan informan yang baik di lokasi penelitian

BAB VI

PERFORMANSI

6.1 Pengantar

Pembahasan mengenai performansi dilakukan berdasarkan komponennya yang terdiri atas teks, ko-teks dan konteks. Teks *NS* dianalisis berdasarkan produksi ujaran secara verbal. Ko-teks merupakan unsur non-verbal yang hadir bersamaan dengan teks *NS* yang berfungsi untuk mendukung teks berdasarkan praktik berbahasa. Konteks adalah situasi dimana teks dan ko-teks diujarkan pada saat melantunkan *NS*. Untuk kajian teks, digunakan teori struktur teks yang dikemukakan oleh van Dijk yang terdiri atas tiga struktur yaitu struktur makro, struktur alur dan struktur mikro. melalui analisis teks, dapat ditemukan bentuk performansi, performer dan audiensinya serta genre teks. Pada ko-teks, paralinguitik yang mendukung terdiri atas akustik, proksemik, prosidik, kinesik, dan material. Konteks *NS* terdapat dalam tiga situasi yaitu formal, non-formal dan *impromptu*.

6.2 Performansi

Performansi *nandong* dianalisis berdasarkan teks, ko-teks dan konteks. Performansi yang merupakan kegiatan-kegiatan yang ditampilkan tidak hadir dengan sendirinya, akan tetapi merupakan perwujudan dari perilaku pelaku budaya tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan memiliki tujuan tertentu dan dialamatkan kepada audiensi tertentu pula. Pengetahuan yang diperoleh secara

observasi, meniru terekam dalam memori dan karena dianggap sesuai serta menjadi suatu kesepakatan, maka dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan informasi dari para informan bahwa *nandong* berasal dari Minang (orang Minang yang merantau ke Pulau Simeulue), kemudian mereka mengembangkan budaya tersebut di tempat barunya agar tetap bertahan dan memang sudah merupakan bagian dari aktifitasnya (tentu saja merupakan perwujudan memori dari tempat sebelumnya), selanjutnya untuk diketahui dan dikenal oleh generasi selanjutnya. Dengan *nandong*, mereka dapat mengatasi kerinduan dan merasa terhibur. Melantunkan pantun-pantun yang mengekspresikan perasaan yang dirasakan. Ungkapan-ungkapan tersebut dituangkan dalam pantun dengan berbagai tema, contohnya seperti tema peruntungan/nasib yang dikenal dengan *nandong* untung.

Meneliti tradisi lisan, tidak dapat dipisahkan dengan folklor, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ketetapan. Jika folklor merujuk kepada sejumlah legenda, mitos, yang akhirnya menjadi kebiasaan dan ditetapkan sehingga menjadi tradisi. Tradisi lisan *nandong* yang merupakan salah satu folklor masyarakat Simeulue yang dipelajari secara tidak formal, berisikan pengetahuan yang didapat secara tidak resmi diekspresikan melalui aktifitas nyanyian (senandung) yang dipertunjukkan sesuai dengan konteks tertentu. Sim dan Stephens (2005) menyatakan bahwa folklor dipelajari secara tidak formal, pengetahuan yang tidak resmi mengenai dunia, diri kita sendiri, komunitas kita, kepercayaan kita, kebudayaan kita dan tradisi kita, yang diekspresikan secara

kreatif melalui kata-kata, musik, kebiasaan, perilaku, komunikasi, dan dipertunjukkan untuk dibagikan kepada yang lainnya.

Dalam meneliti tradisi lisan, faktor lisan memegang peranan penting karena dalam proses penyampaian terkandung makna dan pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal. Tradisi lisan *nandong* menunjukkan kepaiawaian pelantun *nandong* yang mampu memproduksi suara yang tinggi hingga mencapai empat tingkatan. Tradisi lisan *NS* merujuk kepada identitas masyarakat Simeulue. Bagaimana *nandong* dapat menjadi identitas masyarakat Simeulue, adalah dengan menyampaikan pantun-pantun yang telah terpatir didalam kognisi dan menjadi memori serta berlanjut kepada kebiasaan mereka dalam mengekspresikan perasaan. Sims dan Stephens (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan cara suatu kreatifitas membentuk tradisi, antara lain:

- a. Yang paling terdekat dengan individu (*proximity*).
- b. Kebutuhan, kewajiban, atau lingkungan (*necesity, obligation and circumstance*).
- c. Interaksi secara teratur (*regular interaction*).
- d. Membagikan rasa ketertarikan dan keahlian.

Dalam tradisi lisan *NS*, Yang paling terdekat dengan kelompok individu dalam membentuk folklor adalah lingkungan. Dalam hal ini, kebiasaan biasanya dipengaruhi oleh keberadaan materi yang berada di lokasi tersebut. Pantun-pantun *nandong* menggunakan leksikon-leksikon yang terkait dengan pekerjaan mereka

yang berhubungan erat dengan alam yaitu sebagai petani dan nelayan. Contohnya dapat dilihat dari penggunaan leksikon-leksikon pertanian dan kelautan mengingat geografis pulau Simeulue dan profesi penduduknya seperti:

(14) *Manabeh mangko berladang*
 Menebas baru berladang

Padi di ladang rabah mudo
 padi di ladang rebah muda

Padi talatak ate pematang
 Padi terletak di atas pematang

Si Sabon marapek bidok
 Si Sabon merapatkan perahu

‘Menebas baru berladang, padi di ladang rebah muda, padi terletak di atas pematang, si Sabon (nama orang) merapatkan perahu’

Sampiran-sampiran yang digunakan didominasi oleh keadaan alam di sekitarnya. Tumbuhan dan aktivitas yang terkait dengan tumbuhan seperti berladang dan berkebun, kemudian laut dan leksikon-leksikon kelautan serta aktivitasnya seperti nama ikan, peralatan yang digunakan pada saat melaut, serta pekerjaan sehari-hari yang merupakan rutinitas, menjadi sampiran dalam pantun *nandong* yang disampaikan sebelum sampai kepada isi atau maksud yang dituju.

Seperti halnya letak geografis, kebutuhan, kewajiban dan keadaan lingkungan juga melakukan hal yang sama. Contohnya, seseorang yang berada dalam suatu keluarga, maka ia akan mengadopsi dan mempelajari kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi-tradisi. Maka ia akan menganggap bahwa perilaku yang harus ia lakukan haruslah sesuai dengan apa yang diperolehnya. Jika melanggar, itu berarti melanggar kewajiban dan tradisi. Budaya lisan *nandong*

dilakukan dan dipertahankan oleh para pembawa budaya ini sebagai tugas untuk mempertahankan dan mengembangkannya di tempat baru mereka. Tentunya mendapat pengaruh dari beberapa suku lainnya dan juga penduduk asli pulau Simeulue, *nandong* juga terdapat dalam bahasa lokal seperti bahasa Devayan dan Sigulai.

Folklor juga dapat diperoleh dari interaksi yang teratur. Awalnya memang berasal dari yang paling terdekat dengan kelompok individu, kemudian dikarenakan adanya interaksi antar kelompok dan berada dalam interaksi yang teratur, maka juga dapat membentuk folklor. Berbeda dengan yang pertama (paling terdekat), interaksi yang teratur terjadi karena beberapa hal seperti saling berinteraksi pada awalnya dikarenakan membagikan ketertarikan yang sama, atau datang ke suatu tempat untuk alasan tertentu sehingga menimbulkan interaksi yang teratur. Pengaruh *nandong* yang dibawa oleh para perantau dari tanah Minang akhirnya menjadi tradisi lisan bagi masyarakat Simeulue secara menyeluruh dan telah menjadi tradisi lisan kepunyaan Simeulue seperti halnya tari Andalas, *Rapa'i Debus* dan tari Gelombang. Kesepakatan masyarakat yang menjadikan *nandong* dilantunkan pada malam *maulaulu* pada salah satu tahapan dalam acara perkawinan, maupun pada saat mendirikan rumah dan khitanan menetapkan *nandong* sebagaibudaya lisan yang dimiliki masyarakat Simeulue pada akhirnya.

Awalnya bisa disebabkan oleh berkumpul dikarenakan ingin mendapatkan suatu keahlian atau untuk menyalurkan rasa ketertarikan sehingga terbentuk komunitas. Kelompok-kelompok ini awalnya sudah memiliki tradisi sendiri, akan tetapi, anggota baru mungkin akan merubah kelompok tersebut menjadi dinamis, berkontribusi dalam memberikan cara baru atau menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hal ini juga terjadi pada *nandong* yang awalnya berasal dari Minang. Perantau Minang yang membagikan budayanya sebagai rasa tugas, tanggung jawab dan juga mempertahankan memori yang dimiliki, berterima di masyarakat Simeulue. Rasa ketertarikan menjadikan masyarakat menjadi mempelajari dan menyesuaikan dengan memori dan pengetahuan serta pengalaman yang menghasilkan suatu budaya. Akulturasi budaya yang terjadi menjadikan *nandong* memiliki ciri khas tersendiri karena dengan geografis yang berbeda juga menyebabkan adanya perbedaan atau kekhasan dari asalnya.

Untuk penelitian bahasa, Hymes (2006) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian bahasa dapat ditinjau dari beberapa dimensi. Beberapa dimensi bahasa sebagai permasalahan manusia dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: perbedaan bahasa, medium bahasa (lisan, tulisan), struktur bahasa, dan fungsi bahasa. Dari keempat dimensi tersebut dapat dibuat pertanyaan seperti:

- a. Kapan, dimana, dan bagaimana hal tersebut dapat dilihat sebagai permasalahan

- b. Dari poin mana yang dikhususkan untuk melihat hal tersebut sebagai permasalahan (dalam hubungannya dengan poin lain yang mungkin tidak begitu dapat terlihat/tersembunyi).
- c. Dalam cara bagaimana permasalahan dapat didekati atau diatasi sebagai sebuah tugas praktis dan juga sebagai sebuah tugas intelektual dan konsep
- d. Konsekuensi-konsekuensi apa untuk mempelajari bahasa itu sendiri
- e. Jenis-jenis penelitian apa, dibagian mana para linguist mungkin terlibat dan dibutuhkan.

Untuk kajian tradisi lisan, penelitian bahasa mencakup perbedaan bahasa untuk menunjukkan keunikan dan kekhasan, kemudian medium apa yang digunakan yaitu lisan, bagaimana struktur dan fungsi dari tradisi tersebut. Jika dikaji dari linguistik antropologi, maka akan diperoleh informasi mengenai struktur bahasanya, akan tetapi kurang dalam mendeskripsikan performansi yang merupakan kekuatan utama dalam tradisi lisan sehingga dibutuhkan kerangka kerja antropologi linguistik yang mengedepankan performansi sebagai salah satu ranah yang harus diteliti dari suatu tradisi lisan. Antropolinguistik yang merupakan sub-disiplin ilmu linguistik dapat menjembatani antara antropologi linguistik dan linguistik antropologi dikarenakan dapat melengkapi fenomena yang terdapat pada tradisi lisan serta dapat menjawab hingga memperoleh model revitalisasi.

Kajian performansi dari pendekatan antropolinguistik melibatkan interdisipliner antropologi dan linguistik secara bersamaan. Menurut Finnegan (2005), seorang antropolog, performansi memiliki empat elemen dengan elemen utama partisipasi manusia. Selanjutnya barulah diikuti oleh bingkai (*framing*), organisasi dan situasi. Menurut Sibarani (2015) seorang linguis, performansi dalam antropolinguistik mencakup teks, koteks dan konteks. Elemen-elemen yang terdapat dalam performansi sebenarnya memiliki kesamaan dan dapat saling melengkapi. Berdasarkan Finnegan, partisipasi manusia mencakup performer dan audiensi, proksemik, akustik, kinesics, serta materi yang digunakan. Dalam konsep Sibarani, ko-teks mencakup kinesik, proksemik, gesture. Dapat juga ditambahkan ekspresi wajah, gerak tubuh dan materi yang digunakan. Jika dalam Finnegan elemen kedua adalah bingkai, dari konsep Sibarani elemen bingkai termasuk di dalam teks yang dikaji secara makro. Untuk elemen situasi, dapat direfleksikan kepada konteks. Untuk elemen organisasi, dapat direfleksikan ke dalam teks yang dikaji secara struktur alur. Refleksi tersebut dapat dilihat seperti gambar 6.1 di bawah ini:

Gambar 6.1 Diagram refleksi elemen-elemen performansi Finnegan (2005) dan elemen-elemen performansi Sibarani (2015)

Performansi dianalisis mencakup teks, ko-teks dan konteksnya. Kajian teks secara umum menggunakan teori yang dikemukakan oleh van Dijk yang terdiri atas tiga struktur yaitu struktur makro, struktur alur dan struktur mikro. Struktur makro mencakup analisis genre untuk setiap jenis *nandong* melalui kalimat topik. Struktur alur terdiri atas struktur dari awal hingga akhir yang mencakup pembuka, isi dan penutup dari *NS* yang dapat dikaji melalui genrenya dan analisis kalimat-kalimat yang digunakan dalam pantunnya (etik). Selanjutnya untuk mendapatkan struktur secara lengkap, informasi dari informan (emik) melengkapi secara menyeluruh. Struktur mikro mencakup fungsi puitis seperti paralelisme, pergeseran kata (*lexical shift*) dan metafora. Analisis ko-teks mendeskripsikan tentang elemen-elemen paralinguistik dan material. Paralinguistik mencakup proksemik, kinesik, ekspresi wajah/mimik wajah. Analisis konteks mendeskripsikan situasi pada saat peristiwa tutur berlangsung yang terkait dengan situasi *NS* dilantunkan.

6.2.1 Teks

Teks adalah ujaran yang diproduksi oleh performer. Teks berisikan ungkapan yang mencakup pesan-pesan yang disampaikan oleh performer kepada audiensi. Dalam linguistik, Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa kata teks biasanya merujuk kepada setiap pesan, tuturan, tulisan yang sepanjang apapun yang menunjukkan bentuk sebuah satuan secara keseluruhan. Teks juga merupakan sebuah unit dalam penggunaan bahasa. Tidak hanya unit gramatikal,

seperti sebuah klausa atau kalimat, akan tetapi lebih besar yang merujuk kepada makna.

Isi dari teks mengenai maknanya dalam cakupan yang lebih luas, termasuk semuaa komponen dari makna, sosial, ekspresif, komunikatif dan sebagainya yang terwujud. Teks terkait dengan performansi. Verbal hanyalah satu bagian bagian dari teks, dan bukanlah yang terpenting. Yang terpenting adalah performansinya, demikian Honko (2000: 12) menekankan bahwa “*performansi adalah raja*”. Hal ini merupakan karakter dari folklor mengenai konsep teks. Paradigma merelatifkan teks dan menyatakan bahwa teks adalah menyesatkan, karena tidak ada teks yang stabil dalam folklor. Hal ini menempatkan kebutuhan untuk teks yang berasal dari performansi lisan. Bagian verbanya hanyalah merupakan salah satu dari bagian teks. Perluasan dari teks dibutuhkan untuk mengatasi interaksi verbal dan non-verbal antara performer dan audiensi, ekspresi paralinguistik seperti gestur dan gerak tubuh, keberadaan ruang dan dan artefak, dan secara keseluruhan menjelaskan tindakan (tarian, pantomin, ritual, lagu dan orkestra). Ia menambahkan bahwa kata “perluasan teks” merujuk kepada sebuah “*rekaman performansi*” dan “*laporan performansi*”. Seperti yang dijelaskan Fine dalam Honko (2000) bahwa sebuah rekaman, tidak seperti sebuah laporan. Menempatkan rekaman secara sistematis paling tidak sebagai sebuah level sinyal, seperti morfem atau fonem, dari awal hingga akhir dari sebuah performansi. Sebuah laporan memasukkan elemen-elemen yang tidak mungkin dipaparkan

dengan cara notasi, akan tetapi penting dalam hal untuk memahami teks, bisa jadi sejarah performernya, informasi mengenai konteksnya, latar belakang budayanya, karakter genrenya atau hal lainnya.

6.2.1.1 Struktur Makro

Genre teksnya terdiri atas pantun (puisi lama) atau puisi. Teks pantun memiliki sampiran di dua baris awal dan isi di dua baris akhir. *Nandong* dalam bahasa *Aneuk jamee* terdiri atas pantun-pantun kecuali pantun pada *nandong Bare Kuniyik* karena tujuan utamanya adalah untuk mendoakan pengantin. Contoh pantun *Bare Kuniyik* yang berisikan paralelisme dengan menggunakan “*ba*” yang memiliki arti “ber” atau memiliki seperti contoh berikut:

(15) *Sajuk marapulai kami, batuha, baruntung, barame,*
Sejuk pengantin kami bertuah, beruntung, beremas

baperak, baladang, bakabun, basawah, baitik,
berperak, berladang, berkebun, bersawah, beritik,

baangso, bakabau, bakambing.
berangsa, bekerbau, berkambing

“Sejuk pengantin kami bertuah, beruntung, beremas; berperak, berladang, berkebun, bersawah, beritik; berangsa, bekerbau, berkambing’

Nandong dalam bahasa *Aneuk Jamee* memiliki densitas paralelisme dibandingkan *nandong* dalam bahasa Sigulai dan Devayan. Paralelisme mencakup level fonologi dan gramatikal. Genre *NS* secara keseluruhan memiliki genre naratif. Teks dalam konsep *nandong* terkait dengan tema dari masing-masing jenis *nandong*, contohnya *nandong smong*, memiliki kalimat topikal yang terdapat di akhir bait dengan bentuk induktif. Untuk mendapatkan struktur, kaidah dan

formula, teks *nandong*, dianalisis dengan menggunakan tiga struktur yang dikemukakan oleh Van Dijk yaitu struktur makro, struktur alur dan struktur mikro

Van dijk (1992) menyatakan bahwa dalam sebuah bagian (teks) yang pernah dianalisis, proposisi makro terkadang diekspresikan secara langsung yang dinamakan dengan kalimat topik, yang sering terdapat di awal ataupun di akhir dari teks tersebut. Dalam pantun *nandong*, proporsi dapat terlihat secara langsung dari penggunaan kata yang menunjukkan tema pantun *nandong* tersebut.

Pantun, memiliki ritme khusus yang dapat digolongkan kedalam bentuk yang puitis. Müller-Zetzelmann dalam Lethbridge dan Mildorf (2004) menjelaskan bahwa teks-teks yang puitis memiliki kecenderungan untuk:

- a. Pengucapan yang sambung menyambung
- b. Padat akan ide yang diekspresikan
- c. lebih mengekspresikan subjektifitas dibandingkan teks-teks lainnya.
- d. Ditampilkan secara musikal atau seperti lagu (memiliki ritme)
- e. Memiliki susunan dan fonetis yang teratur
- f. Berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari
- g. Memiliki nilai estetis tersendiri (merujuk kepada bentuk seni baik melalui bentuk tulisan maupun melalui dari maksudnya)

Van Dijk (1992: 164) menyatakan bahwa yang paling awal dari segalanya adalah penekanan lagi bahwa struktur makro tidak hanya ditetapkan karena terhitung sebagai proses informasi kognitif. Hipotesanya adalah bahwa keseluruhannya merupakan bagian yang menyatu dari makna wacana tersebut, dan juga terhitung sebagai perwujudan semantis. Ide utamanya adalah bahwa makna dari sebuah urutan bukan hanya merupakan bersandarkan pada jumlah

proporsi, akan tetapi juga pada level lainnya yang mengacu kepada makna kalimat-kalimatnya. Berikut dapat dilihat pola kalimat topik dari 12 *nandong*.

- (1) *Nandong dendang*. *Nandong dendang* terdiri atas 21 pantun. Pada pantun *dendang* yang berarti *gendang*, kalimat topik terdapat di awal bait (bait pertama).

- (16) *Tabik-tabik nanpunyo rumah*
Izin-izin punya rumah

Kami bagandang di surambi
Kami bergendang di serambi

Mintak tabik nanpunyo rumah
Minta izin punya rumah

Kami mambaco surek nyanyi
Kami membaca surat nyanyi

‘Izin-izin yang punya rumah, kami bergendang di serambi (teras), minta izin kepada yang punya rumah, kami membaca bait nyanyian’

- (2) *Nandong Sambah*. *Nandong sambah* terdiri atas 32 pantun. Pada *nandong sambah*, kalimat topik terdapat diawal, dipertengahan dan diakhir yaitubait ke 32. Kemudian juga ada *nandong sambah* dalam bahasa Sigulai. Kalimat topiknya hadir secara implisit melalui kosakata *sirih*.

- (17) *Manabeh mangko baladang*
Menebas baru berladang

Padi diladang rabaha mudo
padi di ladang rebah muda)

Manyambah mangko bagandang
Menyembah maka bergendang

Itu isyarat urang tuo
itu isyarat orang tua

‘Menebas untuk membuat ladang baru, padi di ladang rebah muda, menyembah maka bergendang, itu isyarat orang tua’

Kayu condong di Mandailing
 Kayu condong di Mandailing

Urang keramat di bawahnya
 Orang keramat di bawahnya

Sungguh batampuk bungo lilin
 Sungguh bertunas bunga lilin

Itu isyarat manyamabanyo
 itu isyarat menyembahnya

‘Kayu condong di Mandailing, orang keramat di bawahnya, sungguh bertunas bunga lilin, itu isyarat menyembahnya’

Nandong Sambah dalam bahasa Sigulai

(18) *Nono gkgok faila lefu'e*
 Anak gagak di atas bambu

Lafin bawang umiuk-iuk
 Ujung bawang berakit-rakit

Insya Allah bo ita ekhi
 Insya Allah baiklah itu

Mangan dafuo ita samo
 Makan sirih kita bersama

‘Anak gagak diatas bambu, ujung bawang berakit-rakit, Insya Allah baiklah itu, makan sirih kita bersama’

Uyun bawang umiuk-iuk
 Ujung bawang berakit-rakit

Nano itik lamombo fage loa
 Anak itik terapung di sungai

Manga dafuo ita samo
 Makan sirih kita bersama

Ifega u'ana mei ajak
 Kami membuatnya juga

‘Ujung bawang berakit-rakit, anak itik terapung di sungai, makan sirih kita bersama, kami membuatnya juga’

(3) *Nandong Untung*. *Nandong untung* terdiri atas 79 pantun. Di dalamnya, kalimat topik disampaikan di awal, di pertengahan dan di akhir. Hal ini dikarenakan mendeskripsikan jenis-jenis nasib malang yang dialami yang dikarenakan beberapa sebab yaitu sedih merantau, sedih belum beruntung dalam dagang, sedih karena miskin, sedih karena diacuhkan oleh saudara, sedih mengingat nasib dan sedih karena melihat kesenangan orang kaya yang pamer.

(19) *Tanjung bawang kualo singki*
Tanjung bawang kuala singkil

Baladang kunyik ate ujung
berladang kunyit di atas ujung

Tanga malam duduk bamimpi
tengah malam duduk bermimpi

*Manangi manganang **untung***
menangis mengenang untung

‘Tanjung bawang kuala singkil, berladang kunyit di atas ujung, tengah malam duduk bermimpi, menangis mengenang untung’

Pisang ame ditanga ladang
Pisang emas di tengah padang

Mati takulai anak kambing
Mati terkulai anak kambing

*Sakik mananggung **paruntungan***
Sakit menanggung peruntungan

Dusanak jadi urang lain
Saudara jadi orang lain

‘Pisang emas di tengah padang, mati terkulai anak kambing, sakit menanggung peruntungan, saudara menjadi orang lain’

- (4) *Nandong Kasih*. *Nandong kasih* terdiri atas 54 pantun. Kalimat topik “kasih” terdapat di awal, pertengahan dan juga di akhir. Pantun kasih menceritakan tentang perasaan kasih dan sayang antara pria dan wanita.

(20) *Ala pue kami mendaki*
Telah puas kami mendaki

Cubo turuni ka ilalang
Coba turuni ke ilalang

Ala pue kami banyanyi
telah puas kami bernyanyi
*Cubo pindahkan **kasih** sayang*
Coba pindahkan kasih sayang

‘Telah puas kami mendaki, coba turuni ke ilalang, telah puas kami bernyanyi, coba pindahkan kasih sayang’

Tangguli bulek asamnya
Tangguli bulat asamnya

Mirunggai di tapi jalan
Mirunggai di pinggir jalan

Makan siri dalam sarano
makan sirih dalam cerana

*Baru mulai **kasih** sayang*
Baru mulai kasih sayang

‘Tangguli bulat asamnya, Mirunggai di pinggir jalan, makan sirih dalam cerana, baru mulai kasih sayang’

- (5) *Nandong Janji*. *Nandong janji* terdiri atas 59 pantun. Kalimat topik terdapat di tengah dan dominan berada di akhir. *Nandong janji* menceritakan tentang janji yang sudah berubah atau diingkari.

(21) *Namon tidak ujan di ulu*
Jika tidak hujan di hulu

Dimano buli aie gadang
Dimana boleh air besar

Namon tidak janji daulu
Jika tidak janji dahulu

Dimano buli mabuk sorang
Dimana boleh mabuk sendiri

‘Jika tidak hujan di hulu, dimana boleh air besar, jika tidak janji dahulu, dimana boleh mabuk sendiri’

Kami batanam nipah
Kami bertanam nipah

Ditanam tapak leman
Ditanam tapak leman

*Kami **bajanji** nikah*
Kami berjanji nikah

Janji pamainan
Janji permainan

Pado balauk ambai-ambai
Pada berikan ambai-ambai

Elok balauk ikan panjang
Elok berikan ikan panjang

*Pado **bajanji** dek sianu*
Pada berjanji ke sianu

*Elok **bajanji** kabinatang*
Elok berjanji ke binatang

‘Kami bertanam nipah, ditanam tapak leman, kami berjanji nikah, janji permainan, pada berikan ambai-ambai, elok berikan ikan panjang, pada berjanji ke sianu, elok berjanji ke binatang’

- (6) *Nandong Jawab*. *Nandong jawab* terdiri atas 106. Kalimat topiknya tersirat di dalam setiap pantun dari awal hingga akhir yang menunjukkan tanya jawab. Pantun-pantun di dalamnya berisikan tanya jawab mengenai kepastian dari janji-janji yang telah disepakati. Kemudian disampaikan melalui sindiran-sindiran.

(22) *Namon padi katokan padi*
 Jika padi katakan padi

Asingkan bare jo amponyo
 Pisahkan beras dan ampasnya

Namon jadi katokan jadi
 Jika jadi katakan jadi

Jangan kami digantung lamo
 Jangan kami digantung lama

‘Jika padi katakan padi, pisahkan beras dan ampasnya, jika jadi katakan jadi, jangan kami digantung lama’

Namon padi sungguhlah padi
 Jika padi benarlah padi

Asingkan bare jo amponyo
 pisahkan beras dan ampasnya

Namon jadi sungguhlah jadi
 Jika jadi sungguhkah jadi

Tantukan lamo jan lambeknyo
 Tentukan lama dan lambatnya

‘Jika padi benarlah padi, pisahkan beras dan ampasnya, jika jadi sungguhkah jadi, tentukan lama dan lambatnya’

Basarang ulek ate bulu
 Bersarang ulat di atas buluh

Datang murai disembakannyo
 Datang murai menyambarkan

Sungguh manjadi balun lai tantu
 Sungguh menjadi belumlah tentu

Ati kami tarabo-rabo
 Hati kami teraba-raba

‘Bersarang ulat di atas buluh, datang murai menyambarkan, sungguh menjadi belumlah tentu, perasaan kami meraba-raba’

Asok api dilembai gunung
 Asap api di lembah gunung

Anak buayo tagulampai
 Anak buaya tergeletak

Niat ati mamaluk gunung
 Niat hati memeluk gunung

Apo dayo tangan tak sampai
 Apa daya tangan tak sampai

‘Asap api di lembah gunung, anak buaya tergeletak, niat hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai’

- (7) *Nandong Buang*. *Nandong buang* terdiri atas 48 pantun. Kalimat topiknya terdapat di awal teks. *Nandong* ini menceritakan tentang ungkapan perasaan tersisih dari kelompok. Pada *nandong buang* juga terdapat cara untuk berdamai yang disimboliskan dengan memotong kerbau.

(23) *Bukan kami mambuang dahan*
 Bukan kami membuang dahan

Dahan dibuang sndirinyo
 Dahan dibuang sendirinya

Bukan kami mambuang tuan
 Bukan kami membuang tuan

Tuan dibuang sandirinyo
 Tuan dibuang sendirinya

‘Bukan kami membuang dahan, dahan dibuang sendirinya, bukan kami membuang tuan, tuan dibuang sendirinya’

Manuang ba’a manuang
 Menuang bagi menuang

Bagai manuang samou gading
 Bagai menuang sama gading

Ba’apo mambuang badan
 Bagaimana membuang badan

Bagai mambuang dara daging
 Bagai membuang darah daging

‘Menuang bagai menuang, bagai menuang sama, bagaimana membuang badan, bagai membuang darah daging’

Sabatang pisang ate pantai
Sebatang pisang di atas pantai

Urek mailik dari ulu
Urat melilit dari hulu

Asal lah tuan mau damai
Asalah tuan mau damai

Kami potong kabau saiku
Kami potong kerbau seekor

‘Sebatang pisang di atas pantai, urat melilit dari hulu, asalah tuan mau damai, kami potong kerbau seekor’

- (8) *Nandong Burung*. *Nandong burung* terdiri atas 71 pantun. Kalimat topikal terdapat di awal, dipertengahan, dan di akhir teks. *Nandong burung* menceritakan tentang ungkapan perasaan kerinduan akan kebebasan. Penyampaian pesan diungkapkan melalui metafora-metafora yang menggunakan domain sumber burung.

- (24) *Sambulaling angso di lawik*
Sambulaling angsa di laut

Jaruju di pulau Ula
Jeruji di pulau Ula

Babanding ikan dalam lawik
Berbanding ikan dalam laut

*Marindu **burung** dalam sangkak*
Merindu burung dalam sangkar

‘Sambulaling angsa di laut, jeruji di pulau Ula, berbanding ikan dalam laut, merindu burung dalam sangkar’

Kain sakubung tanun padang
Kain sakubung tenunan padang

Surak-surak namo kayunyo
 Surak-suark nama kayunya

Burung batuha takuik tabang
 Burung bertuah takut terbang

Unggai burak namo burungnyo
 Unggai burak nama burungnya

‘Kain sakubung tenunan padang, surak-suark nama kayunya, burung bertuah takut terbang, unggai burak nama burungnya’

- (9) *Nandong Carai/Lenggang*. *Nandong* ini terdiri atas 32 pantun. Kalimat topiknya berada di awal (dominan), di tengah dan di akhir. Di awal dan di tengah berisikan ungkapan perasaan sakit karena bercerai, sedangkan di akhir mendeskripsikan kondisi individu yang mengalami kondisi carai, yaitu seperti suka melamun, termenung dan berjalannya (lenggang) tidak bersemangat.

(25) *Ala lamo kito manuai*
 Telah lama kita menuai

Batang padi tatagak juo
 Batang padi berdiri juga

*Ala lamo kito **bacarai***
 Telah lama kita bercerai

Dalam ati takana juo
 Dalam hati teringat juga

‘Telah lama kita menuai, batang padi berdiri juga, telah lama kita bercerai, dalam hati teringat juga’

Anak Karo ate bandirai
 Anak karo di atas bendera

Minyak tatunggang dalam padi
 minyak tertumpah dalam padi

Ujung sanggu Karo bajuntai
 Ujung sanggul Karo berjuntai

Liek lenggangnyo turun mandi
 Lihat lenggangnya pergi mandi

‘Anak karo di atas bendera, minyak tertumpah dalam padi, ujung sanggul Karo berjuntai, lihat lenggangnya pergi mandi’

(10) *Nandong Bare Kunyik*. *Nandong* ini terdiri atas 20 pantun. Pantun-pantun ini sedikit berbeda dengan 9 pantun sebelumnya, karena dalam *nandong* ini, berisikan ucapan salam dan penghormatan yang langsung dialamatkan kepada para pengetua adat, penghulu, imam, dan seluruh partisipan yang berada di lokasi. Selain itu, pantun ditutup dengan ungkapan-ungkapan religi yang ambil dari ajaran Islam.

(26) *Assalamu’alaikum. Datuk barapek*
Assalamualaikum. Datuk berempat

Limo jan pangulu
 Lima dengan penghulu

Imam dan Khatib
 Imam dan Khatib

Ipar dan bisan
 Ipar dan besan

Anak dan kamanakan
 Anak dan keponakan

Sapanu-panu di alaman,
 Sepenuh-penuh di halaman

Sapanu isi rumah gadang
 Sepenuh isi rumah besar

Gadang kasik tuo mudo
 Besar kasik tua muda

Bagai pinang barak-baraksan
 Bagai pinang berangkai-rangkai

‘Assalamualaikum. Datuk berempat, lima dengan penghulu, Imam dan Khatib, ipar dan bisan, anak dan keponakan,

sepenuh-penuh di halaman, sepenuh isi rumah besar, besar
kasik tua muda, bagai pinang berangkai-rangkai’

Lumbo-lumbo mahampe diri
Lumba-lumba menghempas diri

Pari alang tabang kalangik
Pari alang terbang ke langit

Lalu ka Maka, ka Madinah
Lalu ke Mekkah, ke Madinah

Mangucap imam dan khatib
Mengucap imam dan khatib

Disangko bumi kan kiamat
Disangka bumi akan kiamat

‘Lumba-lumba menghempas diri, pari alang terbang ke langit,
lalu ke Mekkah, ke Madinah, mengucap imam dan khatib,
disangka bumi akan kiamat’

Jokok io mamatuhi rukun Islam limo parkar
Yang penting mematuhi rukun Islam lima perkara

- *Pertamo mangucap dua kali masyahadat*
- Pertama mengucap dua kalimat syahadat

- *Kaduo sembahyang*
- Kedua sembahyang

- *Katigo puaso*
- Ketiga puasa

- *Ka ampek mambari zakat*
- Keempat memberi zakat

- *Kalimo naik haji ka 'baitullah*
- Kelima naik haji ke Baitullah

‘Yang penting adalah mematuhi rukun islam lima perkara:

- Pertama mengucap dua kalimat syahadat
- Kedua sembahyang
- Ketiga puasa
- Keempat memberi zakat
- Kelima naik haji ke Baitullah’

(11) *Nandong Smong*. *Nandong smong* merupakan *nandong* yang baru diciptakan oleh para sastrawan *nandong* dengan tujuan untuk mengingat peristiwa *smong* di masa lalu (khususnya tahun 1907) dan sebagai usaha preventif dalam menghadapi *smong*. *Nandong* ini menggunakan bahasa Devayan/Simulul. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *nandong* yang dibawa dari Minang telah berkembang dan menjadi budaya setempat dan berakulturasi dengan bahasa penduduk lokal. Kalimat topik terdapat di akhir bait teks yang menekankan definisi *smong*.

(27) *Ede smong kahan ne*
Itu tsunami namanya

Turiang da nenek ta
Cerita turun-temurun nenek kita

Mi redem teher ere
Ingatlah ini semua

Pesan navi-navi da
Pesan cerita-cerita mereka

‘Itu tsunami namanya, cerita turun temurun nenek kita, ingatlah ini semua, pesan cerita-cerita mereka’

Melalui analisis struktur makro, maka ditemukan bahwa proposisi yang menunjukkan tema *nandong* secara eksplisit terdapat dalam pantun/puisi yang dilantunkan. Selanjutnya untuk mendapatkan bentuk (pola) tahapan dalam *NS* dapat dianalisis melalui struktur alur. Penjelasan di atas juga sesuai dengan analisis taksonomi mengenai klasifikasi *nandong* berdasarkan temanya.

6.2.1.2 Struktur Alur

Struktur alur mencakup struktur performansi *nandong*, struktur komponen performer, dan kategori isi cakupan *nandong*. Struktur alur pada umumnya

berisikan pembukaan, isi dan penutup. Jika dalam situasi formal, seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah dan festival, pembukaan ditandai dengan pukulan *kedang* diawal yang dinamakan dengan *seramo* merupakan pemberitahuan bahwa *nandong* akan di mulai. Selanjutnya, isi mencakup *nandong* yang dipilih berdasarkan kesepakatan para performer yang berkenaan dengan situasi/acara pada waktu itu hingga *nandong bare kunyik* sebagai penutup. *Nandong dendang* yang berarti *kedang*, mengisyaratkan pembukaan dengan kalimat-kalimat atau lirik-lirik yang mengandung permintaan izin untuk *nandong*. Selanjutnya untuk isi disesuaikan dengan acara yang akan dilaksanakan. Contohnya pada malam *malau'lu* (salah satu tahap dalam acara perkawinan), dimulai dengan *nandong dendang* dan *sambah*, kemudian, melantunkan *nandong batunangan*, *kasih*, *carai/lenggang* untuk nasehat bagi para pengantin dan ditutup dengan *nandong bare kunyik*. Selanjutnya pemukulan *kedang* seperti *seramo* kembali dilakukan untuk menandakan bahwa *nandong* telah selesai. Struktur performansi *nandong* dapat dilihat dalam Gambar 6.2 berikut:

Gambar 6.2 Diagram formula tahapan performansi *nandong* dalam acara formal

- a. *Seuramo*. *Seuramo* adalah pukulan *kedang* yang mengisyaratkan bahwa *nandong* akan segera dimulai.
- b. *Nandong* pembuka. Untuk *nandong* pembuka yaitu *nandong dendang* dan *nandong sambah*, memiliki struktur dengan kalimat topik yang memuat permintaan izin untuk melantunkan *nandong*.

- c. *Nandong* isi. *Nandong* isi dilantunkan setelah *nandong* pembuka. *Nandong* isi yaitu *nandong untung*, kasih, jawab, buang, janji, batunangan, carai/lenggang, dan burung. Pada *nandong* dengan tema tersebut memiliki pesan utama yang ingin disampaikan sesuai dengan temanya. Contoh pada *nandong untung*, kalimat topiknya terdapat diawal, pertengahan dan juga akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa ungkapan yang diekspresikan dikontrol dengan ujaran-ujaran yang bermuatan cerita atau kisah-kisah peruntungan atau nasib.
- d. *Nandong* penutup. Untuk *nandong* penutup contohnya *nandong bare kunyik* memiliki pola penutup dengan menyampaikan ucapan salam sebagai penutup (*leave taking*) dengan menunjukkan rasa hormat kepada partisipan yang hadir dan doa untuk pengantin. Seperti *nandong* pembuka, salam hormat ditujukan dengan menyebutkan posisi/jabatan partisipan seperti datuk pangulu, Imam, Khatib sampai kepada para masyarakatnya, contohnya:

(28) *Assalamu'alaikum Datuk barapek,*
Assalamu'alaikum Datuk berempat

Limo jan pangulu
 Lima dengan penghulu

Imam dan Khatib
 Iman dan Khatib

Ipar dan bisan
 Ipar dan besan

Anak dan kamanakan
 Anak dan kemanakan

Sapanu-panu di alaman
 Sepenuh-penuh di halaman

Sapanu isi rumah gadang
Sepenuh isi rumah besar

Gadang kasik tuo mudo
Besar kasik tua muda

Bagai pinang barak-baraksan
Bagai pinang berangkai-rangkai

‘Assalamualaikum. Datuk berempat, lima dengan penghulu, Imam dan Khatib, ipar dan bisan, anak dan keponakan, sepenuh-penuh di halaman, sepenuh isi rumah besar, besar kasik tua muda, bagai pinang berangkai-rangkai’

Pada tahap ini, suara tidak lagi tinggi seperti pada *nandong* pembuka dan isi, akan tetapi dilantunkan dengan ritme yang cepat dan rendah. Kemudian, pada *nandong* penutup, pada bait akhir pantun, kembali diingatkan kepada rukun Islam sebagai landasan pokok umat muslim.

- e. *Seuramo*. Sebagai penutup, pemukulan kadang kembali dilakukan sebagai tanda bahwa acara *nandong* telah selesai.

Dalam acara non-formal, tidak ada struktur tahapan karena dilakukan secara spontanitas saja. Performer dalam *nandong* ditemukan melalui analisis taksonomi dengan domain atributif. Performer haruslah laki-laki dewasa yang mampu memproduksi suara yang tinggi hingga melengking. Secara komponen performer, jumlah performer tergantung dari situasi saat *nandong* dilakukan. Dalam acara formal, performer *nandong* bisa terdapat dalam kelompok besar sejumlah 20 orang, kelompok kecil 2-5 orang, bahkan solo. Dalam acara non-formal, performer *nandong* biasanya terdapat dalam kelompok kecil berjumlah 2-5 orang atau juga solo. *NS* dalam acara formal contohnya pada saat pesta perkawinan, khitanan maupun acara formal lainnya. Secara umum, jumlah performer tidak dibatasi. Meskipun sudah ditunjuk yang akan melantunkan

nandong atau sudah ada sanggar yang bertanggung jawab melaksanakannya, akan tetapi bagi sesiapa yang ingin bergabung (berpartisipasi) diperbolehkan untuk melantunkan *nandong*. Demikian pula pada saat seseorang melakukan aktifitasnya ketika melaut, memetik cengkeh atau berladang, maka performer bisa saja terdiri atas satu orang karena fungsinya lebih kepada untuk menghibur diri dan/atau sesama pekerja selama beraktifitas. Atau dalam situasi yang sama seperti memetik cengkeh, terkadang *nandong* dilakukan bersahut-sahutan dari satu kebun ke kebun lainnya. Komponen performer *nandong* dalam acara formal dan non-formal dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 6.3 Diagram komponen performer nandong dalam acara formal

Dalam situasi non-formal, komponen performer *nandong* dapat berupa kelompok kecil yang terdiri atas 2-5 orang atau solo. Dalam acara formal, performer dalam kelompok besar terdapat dalam acara yang memiliki tema pokok seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah dan menyambut tamu. Performer dalam kelompok kecil juga bisa terdapat dalam acara formal, biasanya dalam tema pokok penyambutan tamu karena dibatasi oleh waktu yang disesuaikan dengan

jadwal acara. Demikian pula halnya dengan performer solo. Secara umum, kegiatan *nandong* berdurasi 6-7 jam yang dimulai pada malam hari setelah sholat isya atau jam 22.00 wib sampai dengan jam 04.00 wib. Sedangkan dalam acara menyambut tamu yang dilakukan di pagi atau siang hari, tidak memungkinkan dilakukan *nandong* dalam jangka waktu selama 6-7 jam karena di jam tersebut merupakan jadwal aktifitas bekerja masyarakat dan dibatasi oleh jadwal ibadah (sholat) lima waktu. Maksudnya, waktu yang tepat dan panjang adalah antara jadwal ibadah sholat isya dan sholat subuh. Dengan demikian, pada waktu tersebut, kegiatan *nandong* sangat sesuai dilaksanakan karena pada waktu tersebut, secara menyeluruh merupakan waktu untuk beristirahat dan berkumpul.

Karakter performansi formal, memiliki tema acara pokok, memiliki jadwal yang tetap, sedangkan karakter performansi non-formal tidak berada dalam suatu tema acara pokok, spontan, tidak memiliki jadwal yang tetap serta pemilihan jenis *nandong* sesuai dengan kemampuan (memori) performer pada saat tersebut. Pernyataan Bauman (1977) yang menyatakan bahwa performansi pertama sekali adalah cenderung memiliki jadwal, dibuat dan dipersiapkan untuk kelanjutannya, memiliki waktu yang jelas (dengan maksud jelas waktu aktivitas tersebut dimulai hingga akhir) dan bersifat temporer dan permanen menunjukkan kesesuaian dengan performansi *NS* dalam acara formal. Melalui dasar waktu dan ruang, performansi budaya bersifat terprogram, terkoordinasi secara umum, memiliki tingkat keseringan (biasanya dalam acara-acara formal serta refleksif). Istilah refleksif mengidentifikasikan dua kapasitas yang berhubungan dari performansi yang berakar dalam kapasitas dari setiap sistem dari kepentingan yang menjadi sebuah objek untuk objek itu sendiri atau merujuk kepada objek itu sendiri.

Kemudian terbuka untuk menunjukkan susunan dan pola melalui sistem yang telah diatur.

Dalam struktur alur untuk kategori isi, pantun-pantun dalam *nandong* menunjukkan 2 jenis fungsi tuturan yaitu pernyataan dan perintah. Tuturan pernyataan dikodekan ke dalam kalimat deklaratif dan tuturan perintah dikodekan ke dalam kalimat perintah. Pantun yang memuat nasehat dikodekan ke dalam kalimat perintah dan juga dalam bentuk sindiran. Kalimat perintah yang terdapat didalam *nandong* terdapat dalam bentuk perintah (*command*) dan dalam bentuk ajakan serta sindiran. Nasehat merupakan kategori dominan yang terdapat dalam *nandong*, sehingga secara umum, masyarakat Simeulue mendengar kata *nandong* akan terhubung dengan nasehat-nasehat. Contohnya *Nandong smong* yang diciptakan dalam bahasa Devayan, memiliki genre naratif karena merupakan nasehat yang prosedural tentang cara menyelamatkan diri dalam menghadapi bencana *smong*. Susunannya terdiri atas pendahuluan/orientasi, permasalahan, penyelesaian masalah dan coda/hikmah/pesan moral. Strukturnya dapat dilihat sebagai berikut:

(29) *Enggel mon sao curito*
Dengarlah sebuah cerita

Inang maso semonan
Dulu masa zaman

Manok nop sao fano
Tenggelam satu tempat

Uwilah da sesewan
Saya tahu diceritakan

‘Dengarlah sebuah cerita, dulu masa zaman dahulu, tenggelam satu tempat, saya tahu diceritakan’

(Bait pertama merupakan pendahuluan atau pembuka yang ditandai dengan kalimat “**dengarlah sebuah cerita**”)

Unen ne alek linon
Pertamanya ada gempa

Fesang bakat ne mali
Datang ombaknya kuat

Manoknop sao hampong
Tenggelam satu kampung

Tibo-tibo mauwi
Tiba-tiba saja

‘Pertamanya ada gempa, datang ombaknya kuat, tenggelam satau kampung, tiba-tiba saja’

(bait kedua terdiri atas isi *smong* yang menceritakan tentang tahapan terjadinya *smong*)

Anga linon ne mali
Kalau gempanya kuat

Oek suruik sauli
Air laut surut sekali

Maheya miha wali
Cepat kalian cari

Fano me singa tinggi
Tempat kalian yang tinggi

‘Kalau gempanya kuat, air laut surut sekali, cepat kalian cari, tempat kalian yang tinggi’

(bait ketiga merupakan penyelesaian masalah jika menghadapi bencana tsunami yaitu dengan memberikan instruksi agar para penduduk mencari tempat yang tinggi/bukit agar selamat dari bahaya ombak besar)

Ede smong kahan ne
Itu tsunami namanya

Turiang da nenek ta
Cerita turun-temurun nenek kita

Mi redem teher ere
Ingatlah ini semua

Pesan navi-navi da
Pesan cerita-cerita mereka

‘Itu tsunami namanya, cerita turun temurun nenek kita, ingatlah ini semua, pesan cerita-cerita mereka’

(Bait terakhir merupakan pesan moral yang diberikan kepada penduduk Simeulue agar selalu mendengarkan nasehat tersebut)

Ujaran-ujaran dalam *nandong smong* dikodekan ke dalam kalimat imperatif agar pendengar melakukan tindakan preventif pada saat menghadapi bencana *smong*. Lubis (2016) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dengan menggunakan kata kerja cari dan dengar menunjukkan perintah yang harus dilakukan sebagai upaya penyelamatan. Ungkapan tersebut disampaikan melalui bentuk puitis yang mengeksplorasi keindahan bahasa melalui permohonan untuk memperoleh maksud yang diinginkan penutur.

Pada kalimat imperatif yang direpresentsikan ke dalam kalimat ajakan dapat dilihat dari contoh pantun *nandong* berikut:

(30) *Dirapek dibawah rumah*
Dirapatkan di bawah rumah

Urang tolahu dialaman
Orang berlalu di halaman

Sarato simpon nyo rumah
Bersama tuan rumahnya

Mari kito manoko gandang
Mari kita memukul gendang

‘Dirapatkan di bawah rumah, orang berlalu di halaman, bersama tuan rumah, mari kita memukul gendang’

Kata ‘mari’ dalam lirik isi *mari kito manoko gandang* bermakna mengajak yang termasuk ke dalam kalimat perintah. Selain kalimat perintah dan ajakan,

sindiran yang disampaikan dalam pantun NS juga bermakna perintah. Contohnya pada bait pantun berikut ini:

(31) *Tido babuah pandan kami*
Tidak berbuah pandan kami

Anta babuah pandan hutan
Entah berbuah pandan hutan

Tido barubah pado kami
tidak berubah pada kami

Anta barubah pado tuan
Entah berubah pada tuan

‘Tidak berbuah pandan kami, entah berbuah pandan hutan, tidak berubah pada kami, entah berubah pada tuan’

Lirik isi pada bait pantun di atas merupakan sindiran yang sebenarnya bermakna memerintah agar pihak yang berjanji tidak mengingkari janjinya. Akan tetapi karena disebabkan oleh sesuatu hal seperti umur dan status, sehingga tidak bisa memberikan perintah secara langsung. Oleh karena itu, sindiran digunakan untuk menasehati melalui cara tersebut agar pihak yang dimaksud mengikuti apa yang diinginkan pembicara tanpa merasa diperintah.

Jika secara umum dalam fungsi tuturan perintah memuat dikodekan ke dalam kalimat perintah yang terbagi lagi ke dalam bentuk perintah langsung (*command*), permintaan (*request*), dan ajakan (*invitation*), melalui NS sebagai salah satu tradisi lisan, tuturan perintah juga disampaikan melalui sindiran-sindiran. Jika ungkapan imperatif disampaikan melalui perintah langsung, permintaan dan ajakan dapat ditandai dari performansi yang ditunjukkan karena mencakup teks dan paralinguistiknya (intonasi, gesture, dan kinesik). Ujaran yang

disampaikan memiliki perbedaan dalam teks dan paralinguistiknya. Contohnya seperti kalimat perintah langsung dan permintaan sangat mudah ditandai dari intonasi yang dipertunjukkan.

Akan tetapi untuk tuturan sindiran, pertunjukan yang ditunjukkan hampir mirip seperti intonasi yang digunakan dalam ungkapan mengajak, hanya saja teksnya (unsur lingualnya) memiliki makna yang kontras dengan kalimat imperatif lainnya. Contohnya secara umum dapat dilihat dalam kalimat berikut:

- a. Letakkan baju itu di sana!
- b. Tolong letakkan baju itu di sana
- c. Ayo kita letakkan baju itu di sana
- d. Letakkan saja bajunya sesukamu

Dalam kalimat (1), (2), dan (3) memiliki perintah yang jelas karena bermakna literal yaitu tujuannya menyuruh si pendengar untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembicara. Akan tetapi pada kalimat (4) teks yang diujarkan memiliki makna yang berlawanan, dan diharapkan si pendengar melakukan hal yang sebaliknya. Sindiran ini juga hanya berlaku bagi penutur yang memahami konteks tersebut. Dalam *NS*, sindiran-sindiran disampaikan untuk menasehati sesuai dengan tema *nandong* yaitu *nandong* adalah nasehat. Berdasarkan analisis taksonomi yang mengklasifikasikan *nandong* berdasarkan temanya menunjukkan perintah, ajakan dan sindiran merupakan kalimat persuasif

yang mengandung nasehat Untuk lebih jelasnya, kategori isi *NS* dari fungsi tuturannya dapat dilihat pada gambar 6.4 berikut ini:

Gambar 6.4 Diagram kategori tuturan dalam NS berdasarkan performansinya

Demikianlah ketiga struktur *NS* yang mencakup tahapan, jumlah performer dan kategori tuturan berdasarkan performansi yang ditampilkan. Pendengar/audiensi dalam hal ini tidak mengambil peran dalam berpartisipasi, hanya fokus kepada mendengarkan dan menghayati pesan (nasehat) yang disampaikan oleh performer sebagai pengingat dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.

6.2.1.3 Struktur Mikro

Analisis struktur mikro menganalisis *NS* sebagai sebuah moda komunikasi dan tindakan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan. Sebagai sebuah performansi, *NS* diujarkan berbeda dengan komunikasi sehari-hari karena mempertimbangkan unsur puitis dalam penyampaian pesan. Sebagai pantun dan puisi unsur fonologis yang terefleksi dalam paralelisme untuk

keindahan bunyi tercermin dalam NS. Unsur-unsur puitis secara lingual, melibatkan paralelisme, penggunaan diksi, dan metafora. Oleh karena itu, untuk struktur mikro, NS dianalisis dengan mengevaluasi paralelismenya yang mencakup bunyi dan gramatikal, penggunaan diksi yang mengalami pergeseran (*lexical shift*) dan metafora yang terkait dengan kognisi penutur.

a. Paralelisme

Paralelisme adalah sebuah fenomena linguistik yang menjelaskan hubungan yang dapat dipahami antara beberapa unit dalam struktur linguistik yang membangun kesejajaran (paralel) antara satu sama lain atau saling berhubungan dengan cara lain yang berbeda. Short (1996) menyatakan bahwa gaya bahasanya fokus kepada mendeskripsikan bahasa untuk mendapatkan makna (interpretasi). Dalam paralelisme selalu ada sebuah hubungan dalam struktur dan ide sehingga terdapat kesamaan umum dalam bentuk sinonim, pengulangan, antitesis, oposisi dan bentuk-bentuk lainnya. Level bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah kata, frase, kalimat, suara, dan makna.

Tradisi lisan membutuhkan penyerapan memori yang kuat sehingga untuk memudahkan penyerapan, paralelisme merupakan suatu usaha yang sesuai untuk membantu proses penyerapan tersebut. Foley (1997) menyatakan bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme. Pada pantun *nandong* paralel dapat dilihat diakhir frase, klausa/kalimat. Lubis (2017) dalam penelitiannya mengenai *nandong smong* menjelaskan tentang paralelisme dalam *nandong* tersebut sebagai berikut:

(32) *Enggel mon sao curito*
Dengarlah kalian satu cerita

Inang maso semonan
 Pada jaman dahulu

Manoknop sao fano
 Tenggelamlah satu kampung

Uwillla da sesewan
 Begitulah kami diceritakan

‘Dengarlah kalian satu cerita, pada jaman dahulu, tenggelamlah satu kampung, begitulah kami diceritakan’

Anga linon ne mali
 Jika gempa nya kuat

Uwek suruik sahuli
 Air surut sekali

Mahea mi hawali
 Cepatlah kalian cari

Bonome senga ataik
 Tempat kalian yang tinggi

‘Jika gempanya kuat, air surut sekali, cepatlah kalian cari, tempat kalian yang tinggi’

Untuk pembahasan paralelisme, maka penelitian ini dibagi menjadi tiga level yaitu level fonologis, grammatik dan leksikosemantik.

1. Level Fonologi

Fonologi fokus kepada kesamaan, pengulangan dan hubungan antar bunyi, variasi metode dalam menempatkan, dan cara untuk mendistribusikannya ke area waktu yang berbeda. Hal tersebut akan menciptakan bunyi paralel yang bersambungan yang menghasilkan level teks dan meningkatkan intensitas (tingkat keseringan) makna konotatif. Paralelisme mencakup ritme, alliterasi, dan assonansi.

Ritme terjadi ketika dua kata memiliki bunyi yang sama (fonem) dari tekanan pada huruf vokal diakhir kata. Ada dua jenis ritme ini yaitu ritme identik

dan ritme homonim. Ritme identik terdiri atas ritme penuh, sebagian, slant dan *pararhymes*. *Nandong* dalam bahasa Devayan dan Sigulai tidak memiliki pola yang sama antar liriknya seperti *nandong* dalam bahasa Aneuk Jame. Paralelisme fonologi yang mencakup asonansi dan aliterasi pada *nandong* dalam bahasa *Aneuk jame* dapat terlihat baik antar bait maupun antar kata demikian pula dengan *nandong* dalam bahasa Devayan. Sedangkan *nandong* dalam bahasa Sigulai lebih menekankan makna pantun dan tidak menampilkan asonansi dan aliterasi yang menonjol. Perbedaan tersebut dapat dilihat seperti contoh di bawah ini:

Bahasa Aneuk Jame

(33) *Tabik-tabik nampunyo rumah (i-i-o-a)*

Izin-izin yang punya rumah

Kami bagandang di surambi (i-a-i-i)

Kami bergendang di serambi

Mintak tabik nampunyo rumah (a-i-o-a)

Minta izin punya rumah

Kami membaco surek nyanyi (i-o-e-i)

Kami membaca surat nyanyi

‘Izin-izin yang punya rumah, kami bergendang di serambi, minta izin yang punya rumah, kami membaca lirik nyanyian’

Ala padam palito kape (a-a-o-e)

Sudah padam pelita kafir

Jangan diarok manyalo lai (a-o-o-i)

Jangan dibawa hidup lagi

Ala pajam kalawaik lape (a-a-i-e)

Sudah tertutup kelaut lepas

Jangan diarok pulang lai (a-o-a-i)

Jangan dibawa pulang lagi

‘Sudah padam pelita kafir, jangan diarak dihidupkan lagi, sudah tertutup dilaut lepas, jangan dibawa pulang lagi’

Bukan kami membuang dahan (a-i-a-a)
 Bukan kami membuang dahan

Dahan dibuang sandirinyo (a-a-o)
 Dahan dibuang sendirinya

Bukan kami membuang tuan (a-i-a-a)
 Bukan kami membuang tuan

Tuan dibuang sandirinyo (a-a-o)
 Tuan dibuang sendirinya

‘Bukan kami membuang dahan, dahan dibuang sendirinya, bukan kami
 membuang tuan, tuan dibuang sendirinya’

Bahasa Devayan

(34) Enggel mon sao curito (e-o-o-o)
 Dengarlah kalian satu cerita

Inang maso semonan (a-o-a)
 Pada jaman dahulu

Manoknop sao fano (o-o-o)
 Tenggelamlah satu kampung

Uwilah da sesewan (a-a-a)
 Begitulah kami diceritakan

Dengarlah kalian satu cerita, pada jaman dahulu, tenggelamlah satu
 kampung, begitulah kami diceritakan’

Unen ne alek linon (e-e-e-o)
 Pertamanya ada gempa

Fesang bakat ne mali (a-a-e-i)
 Datang ombaknya kuat

Manoknop sao hampong (o-o-o)
 Tenggelam satu kampung

Tibo-tibo mauwi (o-o-i)
 Tiba-tiba saja

‘Pertamanya ada gempa, datang ombaknya kuat, tenggelam satu
 kampung, tiba-tiba saja’

Smong dumek-dumekmo (o-e-e-o)
Tsunami air mandimu

Linon oak-oakmo (o-a-a-o)
Gempa ayunan-ayunanmu

Elaik kedang-kedangmo (i-a-a-o)
Petir gendang-gendangmu

Kilek suluh-suluhmo (e-u-u-o)
Kilat lampu-lampumu

‘Tsunami air mandimu, gempa ayunanmu, petir lampumu, kilat lampu-lampumu’

Bahasa Sigulai

(35) *Nono gkgok faila lefu'e (o-o-a-e)*
Anak gagak di atas bambu

Lafin bawang umiuk-iuk (i-a-u-u)
Ujung bawang berakit-rakit

Insya Allah bo ita ekhi (a-o-a-i)
Insya Allah baiklah itu

Mangan dafuo ita samo (a-o-a-o)
Makan sirih kita bersama

‘Anak gagak diatas bambu, ujung bawang berakit-rakit, Insya Allah baiklah itu, makan sirih kita bersama’

Uyun bawang umiuk-iuk (u-a-u-u)
Ujung bawang berakit-rakit

Nano itik lamombo fage loa (o-i-o-e)
Anak itik terapung di sungai

Manga dafuo ita samo (a-o-a-o)
Makan sirih kita bersama

Ifega u' ana mei ajak (a-a-i-a)
Kami membuatnya juga

‘Ujung bawang berakit-rakit, anak itik terapung di sungai, makan sirih kita bersama, kami membuatnya juga’

NS dalam bahasa Aneuk jame sangat memerhatikan asonansi dan aliterasi dalam bait-baitnya. Pada teks (33), paralelisme di level fonologi, pola aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam *nandong* bahasa Aneuk jamee ditunjukkan melalui persamaan pada sampiran di baris pertama dengan isi di baris pertama. Demikian pula halnya sampiran pada baris kedua memiliki persamaan dengan bunyi di isi pada baris keempat, sehingga pola bunyi pada akhir lirik setiap bait adalah a-b-a-b.

NS dalam bahasa Devayan tidak seperti dalam bahasa Aneuk jamee yang menggunakan aliterasi maupun asonansi dalam baitnya karena *nandong* dalam bahasa Devayan tidak memiliki sampiran lagi melainkan hanya isi saja. Dengan demikian, bunyi akhir dari tiap lirik bisa a-b-a-b atau a-a-a-a. Dalam bahasa Sigulai tidak lagi menggunakan asonansi dan aliterasi dalam bait *nandong* yang diciptakan. Menurut salah seorang informan kunci yaitu bapak Rasyidin, memang sulit untuk menciptakan *nandong* dalam bahasa lokal lainnya seperti halnya *nandong* dalam bahasa Aneuk Jamee. Hal ini disebabkan oleh kemampuan masyarakat Minang yang memang memiliki kemampuan menciptakan puisi/pantun yang indah, dan hal ini terbukti dari banyaknya pengarang atau penulis yang berasal dari negeri Minang seperti Hamka, Taufik ismail, Marah Roesli dan sebagainya.

2. Level Gramatikal

Berdasarkan genrenya, teks *nandong* berupa pantun yang secara umumnya memiliki sampiran dan isi. Seiring dengan perjalanan waktu, *nandong* yang awalnya terdapat dalam bahasa Aneuk Jame, juga berkembang dalam bahasa Devayan dan bahasa Sigulai. *Nandong smong* masih terdiri atas empat-empat baris dan memiliki pola a-b-a-b, akan tetapi tidak lagi memiliki sampiran dan isi

sedangkan *nandong* sambah dalam bahasa Sigulai tidak lagi memiliki pola a-b-a-b dan tidak memiliki sampiran dan isi. Perbandingannya dapat dilihat seperti di bawah ini:

(36) *Tabik-tabik nanpunyo rumah*
 Izin-izin punya rumah

Kami bagandang di surambi
 Kami bergendang di serambi

Mintak tabik nanpunyo rumah
 Minta izin punya rumah

Kami mambaco surek nyanyi
 Kami membaca surat nyanyi

‘Izin-izin yang punya rumah, kami bergendang di serambi (teras), minta izin kepada yang punya rumah, kami membaca bait nyanyian’

Enggel mon sao curito
 Dengarlah kalian satu cerita

Inang maso semonan
 Pada jaman dahulu

Manoknop sao fano
 Tenggelamlah satu kampung

Uwilah da sesewan
 Begitulah kami diceritakan

‘Dengarlah kalian satu cerita, pada jaman dahulu, tenggelamlah satu kampung, begitulah kami diceritakan’

Pada teks (1), memiliki sampiran dan isi, sedangkan pada teks (2) tidak lagi menggunakan sampiran, akan tetapi keseluruhan liriknya adalah isi. Struktur teks *nandong* dianalisa untuk melihat pola kalimat yang disampaikan berdasarkan performansinya. Penjelasan dibagi menjadi tulisan teks asli yang dilambangkan dengan tulisan **Teks**, kemudian terjemahan literal dilambangkan dengan **TL**, dan struktur berdasarkan teks dilambangkan dengan **St**.

1. *Nandong dendang*

Teks	<i>Tabik-tabik</i>	<i>Nam</i>	<i>Punyo</i>	<i>Rumah</i>
<i>Tl</i>	izin-izin	Yang	Punya	Rumah
<i>St</i>	N	Konj	V	N

Teks	<i>Kami</i>	<i>Bagandang</i>	<i>Di</i>	<i>Surambi</i>
<i>Tl</i>	Kami	Bergendang	Di	Serambi
<i>St</i>	S	V	Prep	N

Teks	<i>Mintak</i>	<i>Tabik</i>	<i>Nam</i>	<i>punyo</i>	<i>Rumah</i>
<i>Tl</i>	Minta	Izin	Yang	punya	Rumah
<i>St</i>	V	N	Konj	V	N

Teks	<i>Kami</i>	<i>Membaco</i>	<i>Surek nyanyi</i>
<i>Tl</i>	Kami	Membaca	Surat nyanyi
<i>St</i>	S	V	N

Dari empat lirik tersebut, dapat dilihat bahwa pada sampiran pertama memiliki persamaan pola dengan isi di baris pertama dengan memberi penekanan pada kata kerja *mintak*, yang sebelumnya implisit pada kata *izin-izin* di sampiran pertama.

Pola teksnya adalah

N + konj + V + N

S + V + prep + N

V + N + konj + V + N

S + V + N

Sampiran pada baris pertama menunjukkan kesamaan dengan isi di baris pertama dan sampiran di lirik kedua menunjukkan persamaan dengan isi di baris ke dua.

2. *Nandong buang*

Teks	<i>Bukan</i>	<i>Kami</i>	<i>Membuang</i>	<i>Dahan</i>
<i>Tl</i>	Bukan	Kami	Membuang	Dahan
<i>St</i>	Adv	S	V	N

Teks	<i>Dahan</i>	<i>Dibuang</i>	<i>Sandirinyo</i>
<i>Tl</i>	Dahan	Dibuang	<i>Sendirinya</i>
<i>St</i>	N	V	Adv

Teks	<i>Bukan</i>	<i>Kami</i>	<i>Membuang</i>	<i>Tuan</i>
<i>Tl</i>	Bukan	Kami	<i>Membuang</i>	Tuan
<i>St</i>	Adv	S	V	N

Teks	<i>Tuan</i>	<i>Dibuang</i>	<i>Sendirinya</i>
<i>Tl</i>	Tuan	Dibuang	<i>Sendirinya</i>
<i>St</i>	N	V	Adv

Pada *nandong buang*, strukturnya adalah sebagai berikut:

Adv + S + V + N

N + V + Adv

Adv + S + V + N

N + V + Adv

Pada *nandong buang*, juga terlihat struktur yang sama antara lirik pertama sampiran dengan lirik pertama isi. Selanjutnya, untuk contoh ketiga adalah *nandong burung*.

3. *Nandong burung*

Teks	<i>Ala</i>	<i>Padam</i>	<i>Palito kape</i>
<i>Tl</i>	Telah	Padam	Pelita kapas
<i>St</i>	Adv	V	N

Teks	<i>Jangan</i>	<i>Diarok</i>	<i>Manyalo</i>	<i>Lai</i>
<i>Tl</i>	Jangan	Diharap	<i>Menyala</i>	Lagi
<i>St</i>	Adv	V	V	Adv

Teks	<i>Ala</i>	<i>Pajam</i>	<i>Ka</i>	<i>Lawik lape</i>
<i>Tl</i>	sudah	tenggelam	<i>Ke</i>	Laut
<i>St</i>	Adv	V	Prep	N

Teks	<i>Jangan</i>	<i>Diarok</i>	<i>Pulang</i>	<i>Lai</i>
<i>Tl</i>	Jangan	Diharap	<i>Pulang</i>	Lagi
<i>St</i>	Adv	V	V	Adv

Seperti halnya pada *nandong dendang* dan *nandong buang*, *nandong burung*, juga menunjukkan struktur kalimat yang serupa yaitu lirik sampiran pertama sama dengan lirik isi dan lirik sampiran kedua sama dengan lirik isi yang kedua.

Adapun strukturnya adalah sebagai berikut:

Adv + V + N

Adv + V + V + Adv

Adv + V + prep + N

Adv + V + V + Adv

Selanjutnya, akan dianalisis *nandong* dalam bahasa Devayan. Secara struktural,

NS dalam bahasa Devayan dapat dilihat sebagai berikut:

(37) *Enggel mon sao curito*

Inang maso semonan

Manoknop sao fano

Uwilah da sesewan

Teks	<i>Enggel</i>	<i>Mon</i>	<i>Sao</i>	<i>Curito</i>
<i>Tl</i>	dengarlah	Kalian	<i>Satu</i>	Cerita
<i>St</i>	V	Pron	Num	N

Teks	<i>inang</i>	<i>Maso</i>	<i>Semonan</i>
<i>Tl</i>	Pada	Masa	<i>Dahulu</i>
<i>M</i>	Pada	Jaman	Dahulu kala
<i>St</i>	Konj	Adv	N

Teks	<i>Manoknop</i>	<i>Sao</i>	<i>Fano</i>
<i>Tl</i>	tenggelamlah	Satu	<i>Kampung</i>
<i>M</i>	tenggelamlah	Sebuah	Kampung
<i>St</i>	V	Num	N

Teks	<i>uwilah</i>	<i>Da</i>	<i>Sesewan</i>
<i>Tl</i>	Begitulah	Kami	<i>Diceritakan</i>
<i>St</i>	Pronomina	S	V

Struktur yang dihasilkan adalah:

V + Pron + Num + V

Konj + Adv + V

V + Num + N

Pron + S + V

(38) *Anga linon ne mali*
Oek suruik sahuli
Maheya mihawali
Fano me singa tenggi

Teks	<i>Anga</i>	<i>Linon</i>	<i>Ne</i>	<i>Mali</i>
<i>Tl</i>	Jika	Gempa	<i>Nya</i>	Kuat
<i>St</i>	Konj	N	Pron	Adj

Teks	<i>Oek</i>	<i>Suruik</i>	<i>Sahuli</i>
<i>Tl</i>	Air	Surut	<i>Menyusul</i>
<i>St</i>	N	Adv	V

Teks	<i>Maheya</i>	<i>Mi</i>	<i>Hawali</i>
<i>Tl</i>	Cepatlah	Kalian	<i>Cari</i>
<i>St</i>	Adv	Pron	V

Teks	Fano	<i>Me</i>	<i>Singa</i>	<i>Tenggi</i>
<i>Tl</i>	Tempat	Kalian	<i>Yang</i>	Tinggi
<i>St</i>	N	Pron	Konj	Adj

Struktur yang dihasilkan adalah:

Konj + N + Pron + Adj

N + Adv + V

Adv + Pron + V

N + Pron + Konj + Adj

(39) *Ede smong kahanne*
Turiang da nenek ta
Mi redem teher ere
Pesan navi navida

Teks	Ede	<i>Smong</i>	<i>kahane</i>
<i>Tl</i>	Itu	<i>Smong</i>	<i>Namanya</i>
<i>St</i>	Pron	N	N

Teks	Turiang	<i>Da</i>	<i>Nenekta</i>
<i>Tl</i>	Sejarah	Dari	<i>Nenek moyang kita</i>
<i>St</i>	N	Konj	N

Teks	<i>miredem</i>	<i>Teher</i>	<i>Ere</i>
<i>Tl</i>	Ingatlah	Ini	<i>Semua</i>
<i>St</i>	V	Pron	Num

Teks	Pesan	<i>Navi</i>	<i>Kita</i>
<i>Tl</i>	Pesan	Nenek moyang	<i>Kita</i>
<i>St</i>	N	N	Pron

Struktur yang dihasilkan adalah:

Pron + N + N

N + Konj + N

V + pron + Num

N + N + pron

(40) *Smong dumek-dumekmo*
Linon oak-oakmo
Elaik kedang-kedangmo
Kilek suluh-suluhmo

Teks	<i>Smong</i>	<i>Dumek-dumek</i>	<i>Mo</i>
<i>Tl</i>	<i>Smong</i>	Air mandi	<i>Mu</i>
<i>St</i>	N	N	Pron

Teks	Linon	<i>Oak-oak</i>	<i>Mo</i>
<i>Tl</i>	Gempa	Ayunan	<i>Mu</i>
<i>St</i>	N	N	Pron

Teks	Elaik	<i>Kedang-kedang</i>	<i>Mo</i>
<i>Tl</i>	Petir	Gendang-gendang	<i>Mu</i>
<i>St</i>	N	N	Pron

Teks	kilek	<i>Suluh-suluh</i>	<i>Mo</i>
<i>Tl</i>	Kilat	<i>Lampu-lampumu</i>	<i>Yang</i>
<i>St</i>	N	N	Pron

NS dalam bahasa Devayan memiliki struktur sebagai berikut:

N + N + pron

N + N + pron

N + N + pron

N + N + pron

Seperti halnya paralelisme, *NS* dalam bahasa *Aneuk jamee* memiliki struktur yang hampir sama antara sampiran dan isinya. Meskipun demikian, juga terdapat struktur yang berbeda antar sampiran dan isinya. Pada *nandong* dalam bahasa Devayan struktur yang dimiliki berbeda di setiap liriknya kecuali pada bait yang menggunakan metafora. Hal ini disebabkan *NS* dalam bahasa Devayan lebih mengutamakan prosedural cerita mengenai bencana *smong/tsunami* agar sampai dan diingat oleh pendengar khususnya masyarakat Simeulue. Genre naratif yang digunakan seperti memulai cerita dengan menggunakan ungkapan “pada jaman dahulu” serta susunannya yang terdiri atas orientasi/pendahuluan, kemudian

diikuti dengan menyampaikan permasalahan yaitu dengan menceritakan tahapan ketika *smong* terjadi, selanjutnya memberikan solusi dengan menyuruh penduduk agar mencari tempat yang tinggi dan yang terakhir adalah koda, yaitu menekankan hikmah yang bisa dipetik dari kepatuhan mendengarkan nasehat dan pesan para pendahulu dalam menghadapi bencana alam *smong*. Selanjutnya adalah analisis *NS sambah* dalam bahasa Sigulai.

(41) *Nono gkgok faila lefu'e*
Lafin bawang umiuk-iuk
InsyaAllah bo ita ekhi
Mangan dafuo ita samo

Teks	<i>Nono gkgok</i>	<i>Faila</i>	<i>Lefu'e</i>
<i>Tl</i>	Anak gagak	<i>Di atas</i>	Bambu
<i>St</i>	N	Prep	N

Teks	<i>Lafin bawang</i>	<i>Umiuk-miuk</i>
<i>Tl</i>	Ujung bawang	<i>Berakit-rakit</i>
<i>St</i>	N	V

Teks	<i>Insya Allah</i>	<i>Boita</i>	<i>Ekhi</i>
<i>Tl</i>	<i>Insya Allah</i>	<i>Baiklah</i>	Itu
<i>St</i>	--	Adj	Pron

Teks	<i>Mangan</i>	<i>Dafuo</i>	<i>Ita</i>	<i>Samo</i>
<i>Tl</i>	Makan	<i>Sirih</i>	Kita	Bersama
<i>St</i>	V	N	Pron	V

(42) *Uyun bawang umiuk-iuk*
Nano itik lamombo fage loa
Mangan dafuo ita samo
Ifega u' ana mei ajak

Teks	<i>Uyun</i>	<i>Bawang</i>	<i>Umiuk-miuk</i>
<i>Tl</i>	Ujung bawang	<i>Bawang</i>	Berakit-rakit
<i>St</i>	N	Adj	V

Teks	<i>Nano</i>	<i>Itik</i>	<i>Lamombo</i>	<i>Fage</i>	<i>Loa</i>
<i>Tl</i>	Anak	<i>Itik</i>	Terapung	Di	Sungai
<i>St</i>	N	Adj	V	Prep	N

Teks	<i>Mangan</i>	<i>Dafuo</i>	<i>Ita</i>	<i>Samo</i>
<i>Tl</i>	Makan	<i>Sirih</i>	Kita	Bersama
<i>St</i>	V	N	Pron	V

Teks	<i>Ifega</i>	<i>U'ana Mei</i>	<i>Ajak</i>
<i>Tl</i>	Kami	<i>Membuatnya</i>	Juga
<i>St</i>	Pron	V	Konj

Strukturnya adalah:

N + Adj + V

N + Adj + V + Prep + N

V + N + Pron V

Pron + V + Konj

NS dalam bahasa Sigulai memiliki struktur yang berbeda di setiap liriknya. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan temanya, *nandong* ini lebih mengutamakan pesan utamanya yaitu untuk memulai acara yang ditandai dengan mengucapkan *Insya Allah* dan membuat sirih yang merupakan tindakan simbolis dalam membuka suatu acara.

3. Level Leksikosemantik

Leksikal khusus yang digunakan menunjukkan formal dan puitis. Paralelisme leksikosemantik bukan hanya sekedar pengulangan leksikal tertentu, akan tetapi juga hadir untuk memperkuat/memertegas pernyataan dalam tema *nandong*. Leksikal-leksikal yang sering muncul adalah yang berkaitan dengan kondisi alam dan agama. Leksikosemantik dalam *nandong* leksikal religius, flora,

fauna, pertanian, kelautan dan benda-benda yang sering digunakan pada masa tersebut dapat dilihat pada tabel 6.1.

Tabel 6.1. Leksikosemantik dalam NS

Lirik <i>nandong</i>	Leksikal
Talatak ate pematang	Pertanian
Ambik sajangka baluik padi	
Si Sabon marapek biduk	Kelautan
Tangguk managguk ditapian	
Kanailah udang tali-tali	
Makan siri dalam sarano	Alat (tempat meletakkan sirih)
Mari kito manokok gandang	
Kasik-kasik daun mirunggai	Flora
Sungguh batampuk bungo lilin	
Aso kacang kaduo tarung	
Pane kito bapuyu jantan	Fauna
Dipawik ayam disabung	
Surau di ulu ai bangi	Religi
Assalammualaikum datuk	
barampek, limo jan pangulu imam	
dan khatib,	

Perkembangan *nandong* dari bahasa *Aneuk jamee* ke bahasa lokal lainnya di Pulau Simeulue seperti dalam bahasa Devayan dan Sigulai menunjukkan adanya evolusi dari menerima budaya tersebut pada awalnya dan selanjutnya mencoba untuk mengombinasikannya dengan bahasa lokal yang dimiliki. Menurut informan yang berasal dari desa Lafakha ynag menggunakan bahasa leukon, sampai saat ini belum ada *nandong* yang dilantunkan dalam bahasa Leukon. Masyarakat di desa Langi dan Lafakha masih melantunkan *nandong* dalam bahasa *Aneuk jamee*.

b. Pergeseran Leksikal

Dalam *NS*, pada umumnya kata-kata yang digunakan leksikal yang digunakan dalam bahasa *Aneuk Jamee* sehari-hari tidak jauh berbeda dengan leksikal yang digunakan dalam *nandong*. Pergeseran leksikal yang digunakan adalah sebutan kepada seseorang seperti kata Tuan yang dulu sering digunakan, akan tetapi saat ini dalam keseharian, kata Tuan tidak lagi digunakan meskipun kepada seseorang yang memiliki jabatan atau kekuasaan. Leksikal-leksikal yang mengalami pergeseran antara lainnya terlihat seperti pada tabel 6.2.

Tabel 6.2 Pergeseran leksikal dalam nandong

Leksikal yang digunakan	Makna
Tuan	panggilan untuk laki-laki dewasa yang belum di kenal
Datuk	panggilan untuk laki-laki dewasa yang memegang jabatan adat
Penghulu	panggilan untuk laki-laki dewasa yang memegang jabatan adat

Tidak begitu banyak terjadi pergeseran kata karena kata-kata yang digunakan dalam *NS* hampir sama dengan bahasa *Aneuk jame* yang digunakan dalam keseharian. Leksikal tuan, datuk, penghulu yang digunakan pada masa dahulu dikarenakan kondisi yang menyebabkan panggilan tersebut untuk menghormati posisi seseorang. Pergeseran kata dapat terlihat dengan jelas jika dibandingkan *NS* dalam bahasa *Aneuk Jame* dengan *NS* dalam bahasa *Devayan* dan *Sigulai*. Dalam bahasa *Devayan*, panggilan yang digunakan untuk pendengar langsung menggunakan kata ganti orang kedua seperti *mo* (kamu) dan *mon* (kalian). Kemudian juga menggunakan kata untuk orang pertama jamak seperti *ta* (kita) dan orang ketiga jamak *da* (mereka). Dalam bahasa *Sigulai* menggunakan

kata *ita* untuk kita. Jika *NS* dalam bahasa Aneuk jame tidak akan diganti penggunaan kata tuan dikarenakan mempertahankan paralelisme (khususnya pada level fonologi) dan akan tetap demikian.

c. Metafora

Penggunaan metafora dalam *NS* sangat terkait dengan kosakata sebagai ranah sumbernya. Melalui pantun-pantun *NS*, jenis kosakatanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tumbuhan. Pantun *NS* banyak sekali menyebutkan kosakata tumbuhan seperti padi, pisang, kelapa, embacang, jeruk purut, kapas, pandan, durian dan yang lainnya)
- b. Hewan. Dalam *NS*, nama-nama hewan yang sering disebutkan adalah ikan, kepiting, lobster (udang tabingkar), kerbau, itik, ayam, burung dan buaya. Khusus untuk burung, bahkan ada sebuah *nandong* dengan tema tersebut.
- c. Air. Kosakata air (perairan) juga banyak disebutkan karena wilayah Simeulue yang dikelilingi oleh Samudera Hindia. Contoh kosakata yang terkait dengan air antara lain adalah laut, telaga, kuala, sungai, lubuk, dan hujan.
- d. Alat. Alat-alat yang disebutkan dalam *NS* antara lain pagar, kapal, biduk, timbo, dan lainnya)
- e. Tekstil. Pakaian, sutra, benang merupakan kosakata tekstil yang terdapat dalam *NS*
- f. Tambang. Beberapa kosakata yang disebutkan dalam *NS* adalah emas, dan tembaga

- g. Makanan. Beberapa makanan yang khas yang disebutkan dalam *NS* adalah seperti ketupat dan sirih.
- h. Peristiwa alam seperti hujan, guruh, tsunami, gempa.

Penggunaan kosakata-kosakata seperti di atas menginformasikan penggunaan kosakata dalam pemakaian bahasa di Simeulue. Kosakata tumbuhan dan hewan merupakan ranah sumber yang dominan menginformasikan bahwa pulau Simuelue memiliki kekayaan flora dan fauna (khususnya jenis burung). terdiri atas Tidak seperti jenis *nandong* lainnya, *nandong smong* tidak memiliki sampiran, akan tetapi lirik-liriknya berupa isi secara keseluruhan, pantun *smong* lainnya yang telah menjadi penguat jiwa raga yang telah menjadi moto dalam menghadapi *smong* dan ditetapkan di MAA juga tidak memilki sampiran (hanya isi saja) akan tetapi tetap mengikuti kaidah a-b-a-b dan fungsi puitis, dan menggunakan metafora. Dengan menggunakan ranah sumber dan ranah target seperti yang dikemukakan Kovecses (2000), bahwa ranah sumber mencakup 13 (tiga belas) ranah sumber yang terdiri atas: (1) bagian tubuh; (2) sehat dan sakit; (3) tumbuhan; (4) bangunan dan konstruksi; (5) mesin dan alat; (6) permainan dan olahraga; (7) uang dan ekonomi (bisnis); (8) memasak dan makanan; (9) panas dan dingin; (10) gelap dan terang; (11) kekuatan; dan (12) arahan dan gerakan. Sedangkan ranah target umumnya mencakup: (1) emosi; (2) hasrat; (3) moralitas; (4) pemikiran; (5) kebangsaan; (6) politik; (7) ekonomi; (8) hubungan manusia; (9) komunikasi; (10) waktu; (11) hidup dan mati; (12) agama; dan (13) peristiwa dan tindakan. Contoh metafora *nandong smong* yang digunakan dapat dilihat seperti tabel 6.3 di bawah ini:

Tabel 6.3 Fungsi puitis metafora dengan berbagai jenis ranah sumber

Pantun	Ranah sumber
<i>Sumbing baliung duo jari</i> <i>Di baok manara papan</i> <i>Jajak nan tingga ditangisi</i> <i>Hatiku kanai gunting</i>	Bagian tubuh
<i>Namon tidak ujan di ulu</i> <i>Dimano buli aie gadang</i> <i>Namon tidak janji daulu</i> <i>Dimano buli mabuk sorang</i>	Dingin
<i>Panjek karambi tinggi-tinggi</i> <i>Jatuh buahnyo manyabala</i> <i>Jangan disasak kini-kini</i> <i>Nyao di dalam tangan Allah</i>	Tumbuhan
<i>Manumbuk dilasung batu</i> <i>Manampi diulang-ulang</i> <i>Sunggu mikin dagang piatu</i> <i>Kain basah karing dipinggang</i>	Alat
<i>Apo guno palito lai</i> <i>Luluk palito kampung tanga</i> <i>Apa guno basumpa lai</i> <i>Kabar barito kami danga</i>	Terang Terang dan gelap
<i>Ayam jalak-tajalak-jalak</i> <i>Ayam kurik tabangnyo bangsi</i> <i>Nan pai tagalak-galak</i> <i>Nan tingga ba ibo ati</i>	Hewan
<i>Balari kito rapek-rapek</i> <i>Tajelo gamba palanonyo</i> <i>Banyanyi kito sakadar dapek</i> <i>Mancari lafal jan ma'ano</i>	Permainan/olah raga
<i>Salamo kami masuk rimbo</i> <i>Susa dek padi maluruti</i> <i>Salamo kami masuk karajo</i> <i>Susa dek nyanyi ma mikiri</i>	Arahan/gerakan
<i>Babatuk-batuk tanga ladang</i> <i>Tadanga batuk di kandang ruso</i> <i>Maimbau-imbau tanga malam</i> <i>Anta imbauan madayangko</i>	Sehat/sakit
<i>Laikan biduk lai tanjak</i> <i>Hari pane pasang babungo</i> <i>Sampaikan juo satu kahandak</i> <i>Jangan tarutang pado namo</i>	Kekuatan
<i>Asok api pangganglah lokan</i> <i>Anak rajo pulang manjaalo</i> <i>Asok mati ditangan tuan</i> <i>Kami banyak babisaro</i>	Makanan
<i>Rumah gadang baruang-ruang</i> <i>Tarikken bamban sapulu</i> <i>Burung tabang di awang-awang</i> <i>Basi tumpu di angin lalu</i>	Bangunan

NS menggunakan banyak ranah sumber untuk menyambungkan antara sampiran dan isinya agar mendapatkan keharmonisan baik dari level fonologisnya maupun dari maknanya. Dalam penelitian ini, lirik sampiran hadir tidak hanya hadir untuk memberikan keharmonisan dalam level fonologis saja, melainkan metafora yang dihadirkan memang merujuk kepada isi pantun tersebut.

Contohnya:

(43) *Anau di ulu lengkok daun*
Enau di hulu lengkok daun

Ureknyo lalu di kualo
Akarnya lewat di kualo

Banyanyi kito jo bapantun
Bernyanyi kita juga berpantun

Salah sdikik tak mangapo
Salah sedikit tidak mengapa

‘Enau di hulu lengkok daun, akarnya lewat di kualo, bernyanyi kita juga berpantun, salah sedikit tidak mengapa’

Metafora *Anau di ulu lengkok daun* dan *Ureknyo lalu di kualo* memiliki keterkaitan makna dengan kesalahan yang mungkin terjadi pada saat bernyanyi atau berpantun. Maksudnya, pohon enau di hulu terkadang akarnya melewati kualo yang merupakan hal yang kurang lazim akan tetapi bisa saja terjadi karena suatu dan lain hal demikian pula dengan orang yang berpantun atau bernyanyi juga dapat berbuat kesalahan yang masih bisa dimengerti. Atau metafora yang langsung dirujuk peristiwa yang dimaksud seperti yang terdapat dalam *nandong smong* berikut ini:

Tabel 6.4 Fungsi puitis metafora dalam *nandong smong*

Ranah target	Ranah sumber
<i>Smong</i> (tsunami)	<i>Dumek-dumekmo</i> /air mandimu (dingin)
<i>Linon</i> (gempa)	<i>Oak-oakmo</i> /ayunanmu (alat)
<i>Elaik</i> (petir)	<i>Kedang-kedangmo</i> /gendangmu (alat)
<i>Kilek</i> (kilat)	<i>Suluh-suluhmo</i> /lampumu (terang/cahaya)

Penggunaan ranah sumber air, ayunan, kadang, dan lampu dalam *nandong smong* menunjukkan bahwa leksikon tersebut akrab dengan penduduk Simeulue sehingga sangat terkait dengan penggunaan di dalam ujaran yang dihasilkan. Secara geografis, pulau Simeulue dikelilingi oleh Samudera Hindia (air). Kemudian ayunan merupakan ranah sumber referensial yang terdekat untuk mendeskripsikan guncangan gempa. Selanjutnya, kadang yang sering digunakan saat melantunkan *nandong* dan *suluh*/lampu yang dianalogikan dengan kilat sebelum petir datang. Tujuannya adalah agar para pendengar (audiensi) dapat menangkap maksud dari performer mengenai fenomena *smong* serta meminimalisasi rasa takut penduduk pulau dengan memberikan ranah sumber yang sering dan bagi akrab mereka. Contoh lainnya seperti dalam *nandong buang* dapat dilihat sebagai berikut:

(44) *Sabatang pisang ate pantai*
Sebatang pisang di atas pantai

Urek malilik dari ulu
Urat melilit dari hulu

Asallah tuan mau damai
Asalah tuan mau damai

Kami potong kabau saiku
Kami potong kerbau seekor

‘Sebatang pisang di atas pantai, urat melilit dari hulu, asalah tuan mau damai, kami potong kerbau seekor’

Jangan bapayung tinggi-tinggi
 Jangan berpayung tinggi-tinggi

Elok bapayung randa-randa
 Baiklah berpayung rendah-rendah

Sio-sio babana diri
 Sia-sia berbenah diri

Kato baik dijadikan sala
 Kata bai dijadikan salah

‘Jangan berpayung tinggi-tinggi, baiklah berpayung rendah-rendah, sia-sia berbenah diri, kata bai dijadikan salah’

Ala masak buah kayu balun
 Telah masak buah kayu hutan

Ala lakang dari tampuknyo
 telah lepas dari kelopaknya

Karu jani kusuik salasai
 Kayu jani kusut sudah

Ala banyak saluk silangnyo
 Telah banyak saluk silangnya

‘Telah masak buah kayu hutan, telah lepas dari kelopaknya, kayu jani kusut sudah, telah banyak saluk silangnya’

Tabel 6.5 Metafora dalam nandong buang

Ranah target	Ranah sumber
Sabatang pisang ate pantai	Tumbuhan
Urek malilik dari ulu	Tumbuhan
Jangan bapayung tinggi-tinggi	Alat
Elok bapayung randa-randa (alat)	Alat
Ala masak buah kayu balun	Tumbuhan
Ala lakang dari tampuknyo	Tumbuhan

Untuk *nandong buang*, ranah sumber yang digunakan seperti contoh di atas pada bait pertama adalah tumbuhan dan pada bait kedua adalah alat, dan pada bait ke tiga juga tumbuhan. Pemilihan metafora lirik pertama dan kedua dalam

setiap bait adalah sama. Hal ini selain menunjukkan paralellisme yang juga menunjukkan kesamaan antara peristiwa di lirik sampiran dengan lirik isi. Makna yang tersirat dalam lirik isi “*asallah tuan mau damai*” terindeks kepada pohon pisang (tumbuhan) yang bisa tumbuh di atas pantai yang merupakan kejanggalan (tidak lazim), akan tetapi dapat dipertahankan dengan menyatakan bahwa ada hubungannya dengan sekelompok tumbuhan pisang lainnya yang berada di hulu. Ranah sumber tumbuhan dengan menggunakan metaforatumbuhan; *uratnya melilit dari hulu* menunjukkan bahwa kejadian tidak lazim dapat terjadi dan untuk mengatasinya adalah dengan memotong seekor kerbau yaitu diadakannya acara makan bersama untuk menyelesaikan hubungan yang kurang/tidak harmonis (saling silang) seperti pantun sebelumnya. Selanjutnya dapat juga dilihat pada *nandong kasih* berikut:

(45) *Dari mano punai malayang*
 Dari mana punai melayang

Dari banto lalu kapadi
 Dari banto lalu ke padi

Darimano mulonyo sayang
 Darimana mulanya sayang

Dari mato lalu ka hati
 Dari mata lalu ke hati

‘Dari mana punai melayang, dari banto lalu ke padi, darimana mulanya sayang, dari mata lalu ke hati’

Rumah gadang candi rawano
 Rumah gadang candi rahwana

Lagi batonggak limau puruik
 Lagi bertiang jeruk purut

Kasih tuan balun barapo
 Kasih tuan belum berapa

Bagai ambun di ujung rumput
 Bagai embun di ujung rumput

‘Rumah gadang candi rawana, lagi bertiang jeruk purut, kasih tuan belum
 berapa, bagai embun di ujung rumput’

Tabel 6.6 Metafora dalam nandong kasih

Ranah target	Ranah sumber
Darimano punai malayang	Hewan
Dari banto lalu ka padi	Tumbuhan
Rumah gadang candi rawana	Bangunan/building
Lagi batonggak limau puruik	Tumbuhan

Pada *nandong kasih*, metafora yang digunakan tidak selalu sama antar lirik sampiran seperti contoh di atas. Akan tetapi masih terdapat hubungan yang erat antara kedua ranah sumber tersebut seperti hubungan perlakuan burung punai terhadap tumbuhan padi yang menunjukkan kesamaan dengan hadirnya rasa sayang yang dimulai dari mata (melihat) dan berkesan di hati. Demikian pula halnya perbandingan antara candi rawana dan rumah gadang yang dikiaskan dengan kasih sayang yang masih sangat sedikit yang direpresentasikan dengan embun di ujung rumput. Artinya, pemilihan kosakata yang diwujudkan melalui metafora antara sampiran dan isi bukan terjadi tanpa hubungan sama sekali atau hanya untuk mencapai keharmonisan bunyi, akan tetapi sebenarnya merupakan kreatifitas pencipta pantun dalam memerhatikan fenomena di sekelilingnya dan merefleksikannya dengan peristiwa yang dialaminya.

Ketika pantun diciptakan dan dilantunkan kemudian dilantunkan dan didengar serta pendengar memiliki kesamaan pengalaman dan berterima dengan analogi yang disampaikan, sehingga berterima dan mudah untuk mengingatnya. Jika melihat fenomena seperti ungkapan di lirik sampiran, maka akan teringat pula peristiwa yang menyerupainya. Hal inilah yang menyebabkan pendengar atau

audiensi tersentuh hatinya pada saat mendengarkan lantunan *nandong* dan bisa meneteskan air mata karena menghayati hal tersebut.

Penggunaan padat metafora merefleksikan pengalaman dan pengamatan dari pencipta *nandong*. Isinya mengandung informasi mengenai keberadaan ranah sumber dan menyatukannya dalam sebuah pantun yang mengandung fungsi puitis. Pada *nandong* dalam bahasa Devayan, ranah sumber yang digunakan dalam seperti dingin (air), alat dan terang (cahaya), juga menginformasikan kondisi alam di pulau Simeulue yang sangat terkait dengan keberadaan air, petir, kilat dan gempa. Ranah target yang ingin dicapai adalah untuk mengusir rasa takut akan kondisi yang disebabkan oleh hal tersebut sehingga jika melihat atau merasakan fenomena tersebut, akan diasumsikan seperti melihat air biasa, merasakan berada di ayunan, mendengar permainan kedang dan melihat lampu-lampu.

Metafora-metafora juga banyak digunakan terutama di dalam *nandong* yang mengandung sindiran-sindiran seperti *nandong* jawab, *nandong* buang, *nandong* janji dan *carai/lenggang*. Contoh-contoh pantun yang menggunakan metafora antara lain:

(46) *Bukan kami membuang dahan*
Bukan kami membuang dahan

Dahan dibuang sandirinyo
Dahan dibuang sendirinya

Bukan kami membuang tuan
Bukan kami membuang tuan

Tuan dibuang sandirinyo
Tuan dibuang sendirinya

‘Bukan kami membuang dahan, dahan dibuang sendirinya, bukan kami membuang tuan, tuan dibuang dengan sendirinya’

Permintaan agar tidak menunggu lama-lama menggunakan kiasan dari waktu yang dibutuhkan pisang (pisang ranggawatu) untuk masak dengan sempurna yang berkisar seminggu sehingga diharapkan jawaban didapatkan sejumlah waktu tersebut. Demikian pula sindiran mengenai seseorang yang merasa diasingkan yang dianalogikan dengan peristiwa dahan yang terbuang dengan sendirinya sehingga demikianlah suatu peristiwa tersebut terjadi.

Sampiran-sampiran yang digunakan merupakan kemampuan menciptakan *nandong* yang berterima dengan kondisi masyarakat penutur. Seiring dengan perkembangan masa, perubahan struktur *nandong* yang pada awalnya menggunakan sampiran dan isi mengalami pergeseran dengan hanya fokus kepada isi di keseluruhan bait merepresentasikan fenomena yang terjadi di wilayah tradisi lisan tersebut berasal. Hal ini bisa disebabkan karena pola pekerjaan yang bergeser dari petani, nelayan, atau pedagang menjadi pegawai negeri, seniman maupun pengusaha.

Kemampuan kognitif yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Jika pada pantun *nandong* dalam bahasa Aneuk Jamee menggunakan sampiran sebelum sampai kepada isi dan tujuan, hal ini dikarenakan pola pikir penutur pada masa tersebut yang sangat kental dengan rasa tabu dalam menyampaikan maksud secara langsung sehingga menggunakan perumpamaan untuk membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih berterima. Kemampuan kognitif dalam masyarakat Indonesia yang mendapat banyak pengaruh bahasa

Melayu tentu akan mengikuti pola tersebut. Penggunaan sampiran diimpilkasikan ke dalam metafora-metafora berdasarkan pengamatan maupun peminjaman peminjaman metafora.

NS yang berasal dari Minang dibawa oleh para perantau ke pulau Simeulue, berkembang dan menjadi salah satu tradisi lisan di pulau ini, menggunakan meafora-metafora dari penutur bahasa Minang dan lama kelamaan berkembang dengan menggunakan metafora-metafora dari pulau Simeulue melalui pengamatan-pengamatan. Hal inilah yang menyebabkan ada beberapa *nandong* yang sangat mudah diserap dan diingat, akan tetapi beberapa jenis lainnya hanya diingat oleh beberapa orang saja. Sebagai gantinya, penutur dengan bahasa lokal seperti Devayan dan Sigulai mencoba mengadaptasi dengan menciptakan pantun *nandong* dalam bahasa mereka seperti *nandong sambah* dalam bahasa Sigulai dan *nandong smong* dalam bahasa Devayan.

Pada situasi/acara formal seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, dan menyambut tamu, struktur *NS* adalah seperti yang telah dijelaskan seperti di atas. Jika dalam situasi informal, tidak mengikuti kaidah seperti dalam acara formal demikian juga halnya dengan situasi dadakan (*in prompt to*), seperti halnya bernyanyi, berpuisi atau berpantun dalam situasi formal tentulah harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Akan tetapi pada saat individu tidak terikat pada suatu tema kegiatan/situasi formal, maka ia bebas melantunkan, berpuisi atau bernyanyi sesuai dengan keinginannya.

Secara gramatikalnya, *NS* memiliki sampiran dan isi. Fungsi puitis yang ditampilkan dihadirkan mencakup asonansi dan aliterasi, dan struktur teks. Secara umum, *NS* dalam bahasa *Aneuk jame* merupakan *NS* yang dominan dilantunkan di Simeulue. *NS* dalam bahasa ini memiliki struktur yang padat pada level fonologi dan gramatikalnya. Pantun dalam bait-baitnya memiliki kesamaan pada bunyi dan bentuk gramatikalnya. Hal ini dimaksudkan agar pendengar mudah mengingat dan dapat menyampaikan dengan sempurna dikarenakan *NS* merupakan tradisi lisan yang harus hanya bisa disampaikan secara lisan. *NS* yang berkembang dalam bahasa lokal seperti Devayan seperti *nandong smong*, masih memerhatikan paralelisme fonologis meski tidak lagi menggunakan sampiran dalam baitnya karena mengutamakan informasi (nasehat) agar pesan tersampaikan. *NS* dalam bahasa Sigulai tidak mengutamakan paralelisme fonologis dan juga tidak menggunakan sampiran. Hal inilah yang menyebabkan *NS* dalam bahasa lokal hanya dipahami dan dilantunkan oleh penutur bahasa tersebut saja sedangkan *NS* dalam bahasa *Aneuk jame* bisa dipahami dan dilantunkan oleh penutur bahasa lokal yang ada di pulau Simeulue.

6.2.2 Ko-teks

Ko-teks mencakup paralinguistik, proksemik, kinesik dan materi. Paralinguistik mengkaji ciri suprasegmental dan tingkah laku yang menyertai komunikasi verbal. Eco dan Trager dalam Saragih (2011) menyatakan bahwa paralinguistik mencakup: (1) perangkat suara yang terkait dengan jenis kelamin,

umur, kesehatan; dan (2) perilaku bahasa yang terbagi dalam dua kategori yaitu: (a) kualitas suara misalnya tinggi rendah bunyi, kontrol suara oleh bibir, kontrol tekak, kontrol suara; dan (b) ujaran yang selanjutnya terbagi ke dalam tiga subkategori, yakni: (i) penanda ujaran seperti tawa, tangisan, rintihan, ratapan, lolongan, uapan, dan sendawa gesture, ekspresi wajah, gerak tubuh (kinesic), prosodik (intonasi), dan materi lain yang digunakan; (ii) penanda ucapan, misalnya kuat suara, tinggi suara, lamanya suara; dan (iii) sertaan ucapan, yakni suara yang mengikuti ketika melakukan teriakan, sengauan, dan gerutuan.

a. Akustik (verbal, fitur musik, dan elemen akustik lainnya)

Dalam melantunkan *NS* pada situasi formal, performer bisa dilakukan oleh siapa saja, dan tidak dibatasi jumlahnya, akan tetapi yang memainkan *kedang* dipersiapkan berjumlah paling sedikit empat orang. Pada saat *nandong* dilantunkan, ketika performer berada pada lirik/baris akhir dari suatu pantun, para performer lainnya maupun audiensi berpartisipasi dengan menyebutkan *ilala*.

Peristiwa alih tutur (*turn-taking*) berjalan sesuai dengan kesepakatan di tempat. Maksudnya, ketika seorang performer telah menyelesaikan pantunnya, maka sesiapaapun boleh *nandong* untuk menyambunginya. Biasanya hal ini ditandai dengan memberikan isyarat melalui melihat performer yang dituju dan menaikkan sedikit dagu atau juga dapat melihat isyarat meminta dari performer lainnya yang dikodekan dengan menunjukkan sikap bersiap-siap. Seperti posisi

duduk yang lebih tegak karena harus memproduksi suara yang tinggi harus dilakukan dengan posisi tersebut.

Untuk teks, turn-taking dilihat dari antar satu bait dengan bait lainnya. Pada *nandong* dalam bahasa Aneuk jamee misalnya, menggunakan sampiran kedua dan isi pertama sebagai pengulangan pada bait berikutnya untuk mudah mengingat pada saat melantunkan *nandong*. Contohnya seperti pada *nandong* berikut:

1. Talatak ate pamatang
Si Sabon marapek bidok
 Samba dimano dilatakkkan
Mintak tabek urang nan duduk

2. **Sisabon marapek bidok**
 Dirapek dibawah rumah
Mintak tabek urang nan duduk
 Saratoh nanpunyo rumah

Sherzer and Woodbury dalam Finnegan (2005) menyatakan performansi lisan memiliki jeda, tekanan, nada dan tempo dan juga inisiatif suara dan manusia dan non-manusia. Secara verbal, *nandong* dilantunkan oleh seorang performer dengan suara tinggi dengan tempo sedang (tidak mars dan tidak pula andante). Jeda antar bait pantun disela dengan pemukulan kadang dan/atau biola. Untuk fitur musik, musik yang mengiringi *nandong* memiliki ketetapan dalam temponya, juga nadanya. Pukulan kadang antar bait memberikan waktu bagi para performer untuk mengingat, mempersiapkan lantunan *nandong* berikutnya. Untuk elemen akustik lainnya, biasanya pada saat performer selesai melantunkan lirik/baris terakhir, partisipasi performer lainnya dan terkadang audiensi juga ikut berpartisipasi dengan menyebutkan kata “*ilala*”.

b. Visual dan Material

Pada acara *nandong* baik formal maupun informal, tidak mengharuskan performer menggunakan pakaian tertentu. Dalam acara perkawinan misalnya, bagi sesiapa yang menggemari *nandong* diperbolehkan bergabung untuk melantunkan *nandong*. Akan tetapi seiring waktu, ketika *nandong* mulai kurang diminati, para pecinta *nandong* yang masih bergelut dalam bidang ini, membuat sanggar yang dapat diundang dalam acara-acara seperti perkawinan, khitanan, acara-acara penyambutan tamu di pendopo atau tampil pada Pekan Kebudayaan Aceh, maka mulai dibuatlah pakaian-pakaian seragam yang menunjukkan ciri khas sanggar. Akan tetapi, meskipun sanggar yang bertanggung jawab dalam melantunkan *nandong* dalam suatu acara formal, bagi sesiapa yang ingin bergabung, tetap diperbolehkan.

Materi/alat yang digunakan pada saat *nandong* dilakukan adalah biola dan *kedang* atau salah satunya. Alat musik *kedang* dalam acara formal merupakan alat yang diwajibkan. Tujuannya adalah memeriahkan suasana, sebagai jeda antar *nandong*, serta tanda sebagai pembuka dan penutup. Alat musik *kedang* juga merupakan ciri khas (komponen) dalam *nandong* yang membedakannya dengan *rampano* pada tari Andalas. Alat musik ini dipukul dengan menggunakan kayu kecil yang padat dengan tujuan agar ketika dipukulkan pada *kedang*, akan mengeluarkan suara yang meriah. Suara yang diproduksi alat musik pukul ini berbeda dengan *rampano* yang hanya dipukul dengan tangan. Hal ini menunjukkan keselarasan antara suara (vokal) yang diproduksi performer. Alat

musik *kedang* mengiringi *nandong* dikarenakan suara yang diproduksi tinggi bahkan melengking. Sedangkan alat musik *rampano* digunakan dalam Tari Andalas dikarenakan suara yang diproduksi performer merupakan intonasi yang standar.

Jika *nandong* dilakukan pada saat melaut yaitu pada saat menuju ke tempat menangkap ikan, pelantun terkadang menepuk/memukul pinggiran perahu sebagai pengganti *kedang*. Bagi yang sedang ke sawah, pada saat menjaga padi dari gangguan burung pipit, maka *nandong* dilakukan untuk mengusir rasa sepi dan tanpa alat musik yang meniringi. Demikian pula ketika selesai mencaangkul atau membersihkan, *nandong* juga dilantunkan untuk menghilangkan rasa penat.

Dalam visual, mimik wajah pelantun *nandong* di awal (nada tinggi), pada saat melantunkan *nandong* dan memainkan alat musik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 6.5 Mimik wajah pelantun nandong

c. Kinesik dan Proksemik

Finnegan (2005) menjelaskan bahwa istilah kinesik menggambarkan perhatian akan pentingnya komunikasi yang diekspresikan dalam bahasa tubuh, gesture, mimik wajah dan bentuk-bentuk lainnya yang melibatkan gerak. Sedangkan proksemik sangat berkaitan dengan elemen-elemen di atas yang menyangkut tentang hubungan jarak (ruang). Dalam *nandong*, posisi duduk para performer adalah bersila. Bagi pemegang kadang pada saat ia atau orang lain sedang melantunkan *nandong*, tangan sebelah kiri mengusap-usap pinggiran kadang dengan gerak memutar. Tidak banyak gerak lain yang dilakukan karena tentu saja lebih difokuskan kepada vokal pada saat melantunkan *nandong*. Para performer duduk saling bersebelahan, dengan membentuk lingkaran atau jika tidak sampai membentuk lingkaran, akan terlihat seperti membentuk huruf “U”. Jarak para audiensi dan performer juga tidak begitu jauh, akan tetapi tidak duduk bersamaan dengan para performer.

6.2.3 Konteks

Keberadaan konteks pada umumnya dikaitkan dengan situasi pada saat komunikasi berlangsung. Kata “apa” dalam bahasa Indonesia dapat memiliki makna yang berbeda pada saat dituturkan dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks seseorang yang marah karena diperhatikan banyak orang dengan sorot mata menjelek akibat sesuatu yang dilakukannya dianggap memalukan, bermakna kemarahan. Dalam situasi seseorang yang tidak mendengar penjelasan

atau perkataan lawan bicaranya dikarenakan kondisi yang cukup bising, bermakna ketidaktahuan dan menginginkan pengulangan. Dalam hal ini, konteks sangat mempengaruhi ujaran baik verbal maupun non-verbal ketika di produksi.

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan definisi yang dikemukakan oleh Finnegan yang mengemukakan bahwa situasi adalah salah satu komponen dari performansi. Menurut Finnegan (2005: 96), performansi berada di banyak situasi, dari yang terstruktur dan terencana dengan baik, kemudian informal hingga yang mendadak (*impromptu*). Pada situasi formal seperti pada malam *malaulu* (salah satu tahapan dalam acara perkawinan), acara khitanan, mendirikan rumah hingga acara penyambutan tamu dan perlombaan/festival, selalu menggunakan atribut lengkap seperti iringan alat musik, dan juga berdasarkan kesepakatan pemilihan tema *nandong* sesuai acara. *Nandong* yang dilantunkan merupakan *nandong* yang sudah baku mengikuti pantun-pantun yang sudah ada dari dahulu. Untuk perlombaan atau festival, selain pantun wajib, peserta juga dituntut untuk dapat menciptakan pantun *nandong* yang baru.

Pada situasi non-formal, kegiatan *nandong* dapat dilihat seperti saat melaut, berladang, memetik cengkeh maupun di rumah. Pada saat-saat tersebut, tidak diharuskan menggunakan alat musik seperti kadang atau biola kecuali untuk latihan persiapan pertunjukan *nandong* yang menggunakan alat musik. Yang terpenting adalah vokalnya saja. Tema *nandong* sesuai dengan situasi pada saat

tersebut dan dapat menggunakan pantun lainnya yang tidak terdapat dalam pantun

yang sudah baku. Contohnya :

(47) *Pucuk pauh delima batu*
Pucuk pauh delima batu

Anak sembilang di tapak tangan
Anak sembilang di tapak tangan

Walaupun jauh di negeri satu
Walaupun jauh di suatu negeri

Hilang di mata tetapi di hati jangan
Hilang di mata tetapi jangan di hati

‘Pucuk pauh delima batu, anak sembilang di tapak tangan, walaupun jauh di suatu negeri, hilang di mata tetapi jangan di hati’

Jangan berladang jauh-jauh
Jangan berladang jauh-jauh

Rakit siapa manghunikan
Rakit siapa yang meninggali

Jangan merantau jauh-jauh
Jangan merantau jauh-jauh

Sakit siapa manglebumikan
Sakit siapa menguburkan

‘Jangan berladang jauh-jauh, rakit siapa yang meninggali, jangan merantau jauh-jauh, jika sakit siapa yang menguburkan’

Pada situasi mendadak (*impromptu*), tergantung dari waktu yang dibutuhkan dan situasi pada saat itu. Contohnya, seperti pada saat festival (perlombaan) *nandong*, *nandong* wajib ditentukan oleh juri dan selanjutnya, peserta diminta untuk melanjutkan *nandong* tersebut berdasarkan kemampuan mereka dalam menciptakan pantun yang terdiri atas kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh para juri yang merupakan sastrawan *nandong*.

Selain itu, untuk dimensi-dimensi *nandong*, konteks dianalisis dengan menggunakan konsep dimensi yang dikemukakan oleh Van Dijk (1998) yang menjelaskan beberapa sifat situasional yang biasanya diasumsikan merupakan konteks, mengingat bahwa itu bukan properti itu sendiri yang mempengaruhi wacana (atau yang dipengaruhi oleh wacana) tetapi konstruksi mental, sebagai kategori, dalam model schemata dari situasi sosial semacam itu. Dengan kata lain, meski secara umum, dimensi sosial dan budaya relevan secara situasional, itu adalah konstruksi pribadi seperti kriteria relevansi yang untuk setiap wacana. Tentunya, ini juga berarti bahwa model kontekspembicara atau penulis mungkin berbeda dengan para penerima, dan mengarah ke konflik komunikasi tentang 'definisi situasi saat ini, seperti dengan kelompok atau budaya secara keseluruhan. Selanjutnya, Sementara itu, diasumsikan bahwa parameter situasional berikut dapat merupakan kategori model konteks. Selanjutnya, untuk mengetahui konteks *nandong* secara utuh, akan dijelaskan melalui dimensi-dimensi konteks yang mencakup:

- a. Domain/ranah. Peristiwa komunikatif biasanya terikat dengan sebuah domain sosial tertentu atau domain institusional. Contohnya dalam ranah politik, medis, pendidikan dan sebagainya. *Nandong* hadir dikarenakan adanya rasa tanggung jawab, tugas dari pemilik warisan ini disamping dapat menjadi hiburan dalam menjalani kehidupan. Pada ranah situasi, *nandong* melekat pada kegiatan utama dari situasi tersebut. Contohnya, pada acara perkawinan,

nandong yang dilantunkan akan disesuaikan dengan acara perkawinan seperti *nandong batunangan*, *kasih sayang*, *janji*, *carai/lenggang* dan *bare kunyik*.

Dalam ranah sosial, *nandong* dapat menjadi jembatan komunikasi dalam menentukan sikap keseharian. Contohnya, kebiasaan memberi nasehat, akan tercermin dalam perilaku keseharian. Selalu bersikap menghormati orang lain seperti yang disampaikan dalam *nandong dendang* dan *sambah*, dapat terlihat dalam performansi sehari-hari dimana tegur sapa masih akrab dirasakan di lokasi penelitian. Dalam ranah budaya, *nandong* merupakan warisan berusaha dipertahankan dengan menampilkannya pada acara-acara penyambutan tamu daerah atau acara-acara penting, pada cara perkawinan, khitanan dan menggelar perlombaan-perlombaan/festival untuk mencari performer-performer *nandong* akan tetapi, saat ini khususnya di Kecamatan Simeulue Timur dan Teupah Barat, (September 2017-April 2018) sudah sangat jarang *nandong* dilantunkan dalam acara perkawinan dan khitanan. Saat ini masyarakat lebih menggemari tarian Andalas yang ditampilkan mengganti *nandong*.

- b. Interaksi secara keseluruhan dan tipe peristiwa tindak tutur. Biasanya hal ini dikaitkan dengan pendeskripsian genre pada ranah tersebut. Contohnya mendeskripsikan bagaimana para partisipan terlibat dalam sebuah percakapan, obrolan, rapatdebat parlementer, pengajaran dan sebagainya.

Nandong yang berisikan nasehat, cerita dan sindiran-sindiran mempengaruhi interaksi secara keseluruhan masyarakat.

- c. Fungsi. Berkaitan dengan fungsi, genre akan didefinisikan melalui variasi konteks yang memiliki fungsi khusus dalam sebuah tindakan dari tahapan atau ranah. Contohnya fungsi yang berkenaan dengan kondisi, konsekuensi, tujuan dari tindak sosial atau peristiwa lainnya. Aktor sosial sebagai anggota kelompok mungkin saja memiliki perwujudan ideologi dari fungsi-fungsi praktik percakapan. Contohnya seorang jurnalis mungkin melihat tulisan berita mereka sebagai sebuah “pengawas masyarakat”, para profesor melihat penelitian-penelitian mereka sebagai “menetapkan kebenaran” dan para juri melihat hasil putusan mereka sebagai “tindakan keadilan”. Fungsi *NS* secara umum adalah untuk untuk menasehati dan menginformasikan.
- d. Niat/intensi. Tindak berkomunikasi, seperti halnya juga semua bentuk tindakan, adalah intensional. Secara teori hal ini berarti bahwa para partisipan menafsirkan model-model mental dari apa yang ingin mereka lakukan (katakan/sampaikan, tuliskan) dalam konteks pada waktu itu. Biasanya ditandai dengan pernyataan seperti, “yang saya maksud adalah...” atau “apa yang ingin saya sampaikan kepada anda adalah...” atau “artikel ini adalah tentang...” dan sebagainya yang menunjukkan maksud utama dari sebuah

teks. Dalam *NS* niat disampaikan melalui tema-tema pantun yang merepresentasikan tujuan utama dari tuturan yang diproduksi.

- e. Tujuan. Berbeda dengan intensi yang merupakan model-model mental dari tindakan, tujuan adalah model-model mental dari konsekuensi-konsekuensi yang lebih luas dari sebuah tindakan. Contohnya kontribusi untuk sebuah debat parlementer mungkin memiliki tujuan untuk menetapkan atau menekan sebuah tagihan, suatu pembelajaran untuk mengajarkan para siswa pengetahuan atau keahlian. Perbedaan antara tujuan (sebagaimana niat) dan fungsi berdasarkan definisi bahwa fungsi-fungsinya adalah sosial, dan niat dan tujuan adalah representasi mental dari ujaran-ujaran para partisipan. Tujuan *NS* dilantunkan adalah untuk menasehati, menginformasikan dan juga menghibur.
- f. Tanggal, waktu. Setiap tindakan selalu memiliki awal dan akhir. Kebanyakan wacana resmi seperti rapat, janji temu, sesi memiliki waktu untuk persiapan dan juga waktu untuk persiapan penutupan demikian pula dengan *nandong*. Dalam situasi formal, *nandong* dilakukan pada malam hari mulai jam 22.00 WIB hingga 04.00 WIB. Dalam situasi non-formal, *nandong* dapat dilantunkan kapan saja tergantung dari kebutuhan dan keinginan performer.
- g. Lokasi. Kebanyakan peristiwa komunikasi biasanya menggunakan lokasi tertentu. *Nandong* dilakukan sesuai dengan acara utamanya. Misalnya pada acara perkawinan, *nandong* dilakukan pada malam malaulu yaitu di rumah

paman pengantin wanita. Jika situasi utamanya pada acara mendirikan rumah, maka pada saat sebelum menaikkan atap, maka *nandong* dilaksanakan di rumah baru tersebut. Jika situasi utamanya dilaut, maka *nandong* dilakukan di atas perahu pada saat melakukan pemasangan layar dan/atau dalam perjalanan dari awal menuju tempat penangkapan ikan dan sebagainya.

- h. Keadaan/sirkumstansi. Kebanyakan peristiwa tindak tutur hanya dapat dilakukan ketika keadaan sosial tertentu seperti berkaitan dengan jumlah partisipan atau waktu di sesi tertentu. Dalam situasi non-formal, perasaan performer pada saat melantunkan *nandong* sangat mempengaruhi pilihan pantun yang dilantunkan. Contohnya pada saat sedang merasakan kerinduan kepada anaknya yang merantau, maka pada saat melaut, *nandong untung* akan dilantunkan. Jika pada saat tersebut, performer merasakan kesedihan karena merasa diabaikan, maka ia akan melantunkan *nandong buang*.
- i. Alat peraga dan objek lainnya yang berhubungan. Dalam *nandong*, objek yang digunakan berupa alat musik seperti kedang dan biola.
- j. Peran para partisipan. Para partisipan juga merupakan dimensi konteks yang memegang peran penting. Contohnya dalam sebuah institusi pendidikan yang terdiri atas guru/dosen, kepala sekolah/rektor, atau institusi perfilman yang terdiri atas sutradara, aktor/aktris, pemegang kamera, atau dalam talkshow dimana setiap partisipan harus menunggu giliran berbicara yang ditentukan oleh pembawa acara tersebut. Dapat disimpulkan bahwa setiap institusi

memiliki struktur yang kompleks dari peran partisipannya, biasanya disebut dengan peran sosial dalam situasi sosial. Dalam melantunkan *nandong*, peran partisipan juga memengaruhi jenis *nandong* yang dilantunkan. Jika pada situasi formal dan informal, partisipan juga memengaruhi performer dalam melantunkan *nandong*.

- k. Peran profesional. Dalam suatu situasi, peran profesional dapat dilihat seperti dalam ruang sidang, ruang seminar atau di kantor polisi. Dalam ruang sidang, jaksa, pengacara, hakim memiliki peran yang dominan dikarenakan profesionalitas yang dimiliki. Demikian pula di ruang seminar, pembicara utama memiliki peran dominan dalam menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan peserta. Untuk peran profesional, setiap performer menunjukkan kebolehannya dalam melantunkan *nandong* yang terkait dengan nada suara yang tinggi. Dalam perlombaan *nandong*, makin malam suara yang dilantunkan makin tinggi dan bagi yang tidak mampu mengikuti suara tinggi tersebut, maka berhenti dan membiarkan peserta lain yang masih bisa melantunkan *nandong* dengan suara tinggi tersebut hingga mendapatkan pemenangnya. Suara yang tinggi dalam melantunkan *nandong* merupakan ciri khas yang dimiliki dan merupakan keunikan tersendiri.
- l. Peran sosial. Dalam jaringan yang kompleks dari tipe variasi dari peran para partisipan, van Dijk membedakan tipe-tipe yang secara sederhana ia sebut “peran sosial”. Peran sosial dalam hal ini maksudnya adalah tidak terbatas

pada kontribusi untuk teks dan pembicaraan., akan tetapi butuh untuk menghubungkannya dengan organisasi atau institusinya. Contohnya, meskipun seseorang dengan posisi yang memiliki peran profesional, akan tetapi ia juga dapat berbicara seperti seorang teman, musuh, sekutu, pendukung atau oposisi, dari para partisipan lainnya. Dalam *nandong*, sesiapaapun yang ingin bergabung dan menyukainya dapat duduk bersama dalam kelompok performer tanpa menghubungkannya dengan jabatannya. Hal ini juga peneliti amati pada saat tradisi lisan yang lain yaitu tari Andalas. Meskipun pelantun pantun dan penarinya adalah anggota sanggar, akan tetapi tetap terbuka bagi sesiapaapun untuk mencoba menyemarakkan dan menyalurkan hobinya dalam menari dan berpantun. Contohnya pak Kades dan tuan rumah acara.

- m. Afiliasi. Para partisipan dalam perannya sebagai peran profesional, seringkali tidak berbicara untuk kepentingan dirinya, melainkan mewakili organisasi atau institusinya itulah sebabnya, afiliasi juga memiliki peran pendukung dalam konteks seperti pengakuan kepada petugas kepolisian di ruang sidang, melakukan ujian, membuat pernyataan untuk audit pajak, dan sebagainya. Dalam *nandong*, tidak ada performer yang tidak berpartisipasi, karena para partisipan memang menunggu saat-saat *nandong* dilantunkan.
- n. Keanggotaan. Umumnya, para partisipan mungkin berbicara, menulis, mendengar atau juga membaca sebagai anggota dari kelompok atau kategori

sosial, dimana sebagai tambahannya adalah mewakili institusi atau organisasi dan variasi peran-peran lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mungkin saja bisa dikarenakan ia seorang perempuan atau laki-laki, oatas nama kulit putih atau kulit hitam, muda atau tua, dan sebagainya. Dikarenakan seperti grup sosial dan kategori-kategori didasarkan kepada ideologi-ideologi, ideologi-ideologi ini akan menjadi prinsip yang juga menunjukkan hubungan praktik komunikasi sosial dal grup/kelompok yang mengikatnya.

- o. Dimensi sosial lainnya. Dalam dimensi-dimensi sebelumnya, hanya dibahas mengenai partisipan yang terlibat dalam konteks, akan tetapi ternyata, partisipan yang tidak berada dalam konteks juga dapat mempengaruhi dimensi konteks. contohnya sekelompok pria yang membicarakan wanita, sekelompok orang kulit putih yang membicarakan orang kulit hitam dan dokter-dokter yang membicarakan tentang pasien-pasiennya, dan sebagainya. Bisa saja seseorang menyatakan bahwa hal ini merupakan partisipan semu (*absent participant*) dalam konteks. dalam *nandong*, pantun-pantun dilantunkan sesuai dengan situasi yang dialami atau dihadapi performer pada saat itu. Ketidakhadiran partisipan (partisipan semu) biasanya ketika *nandong* yang dilantunkan terkait dengan kerinduan kepada seseorang (partisipan lain) yang tidak berada di lokasi tersebut pada waktu itu.

p. Representasi sosial. Dalam suatu situasi, jika *nandong* dilantunkan dan dipahami oleh partisipan-partisipannya, maka mereka akan menunjukkan respon seperti mengucapkan “*ilalai*” dan mengikuti bahkan mendengarkan baik-baik sehingga meresap ke dalam sanubari. Pada situasi lain seperti saat ini dengan begitu banyak pengalihan dan globalisasi, terkadang hanya yang masih merasakan kenikmatan mendengarkan *nandong* saja yang tinggal dan mendengarkannya, sedangkan bagi yang tidak terbiasa, apalagi generasi muda saat ini, hanya menghadiri sebentar saja dan kembali kepada aktifitasnya masing-masing.

Ujaran yang dihasilkan dapat berada dalam salah satu/beberapa dari situasi seperti yang telah disebutkan di atas. Sibarani (2013) menyatakan bahwa struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks dan konteksnya. Sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Teks, ko-teks dan konteks menyatu pada saat ujaran diproduksi sehingga memiliki kesatuan makna yang utuh. Teks, ko-teks dan konteks yang merupakan elemen performansi ini mencakup verbal dan nonverbal. Lubis (2017) menyatakan bahwa adalah tidak mungkin mempelajari bahasa tanpa mengetahui cara mengujarkannya dan makna dari ujaran tersebut sangat tergantung dengan konteksnya. Jadi, untuk mengetahui strukturnya, harus bersandarkan kepada ujaran dan cara mengujarkan serta konteks saat mengujarkan. Lisan berada pada praktik budaya. Praktik tersebut

terdiri atas verbal dan non-verbal. Penelitian mengenai data lisan melalui antropolinguistik mampu menginformasikan tentang cara tertentu (kekhasan) dalam suatu kelompok sosial.

Untuk struktur dalam *nandong* sesuai dengan analisis taksonomi, memiliki unsur-unsur pembentuknya yang terdiri atas teks-teks pantun yang mengandung paralelisme, metafora, dan pergeseran kata (*lexical shift*), akan tetapi pergeseran kata yang digunakan minim seperti pada kata tuan dan *babicaro*. Hal ini dikarenakan *nandong* disampaikan kepada sesama manusia ssebagai salah satu model komunikasi dan sesuai dengan prinsip agama yang dianut yaitu agama Islam, manusia semuanya sama di mata Allah (Tuhan). Penyebutan gelar adaah untuk kesopanan seperti orang yang dituakan, dan dihormati secara adat. Berbeda dengan doa yang menggunakan banyak pergeseran kata seperti hamba dan maha ataupun kosakata yang terkait dengan puji-pujian.

BAB VII

KANDUNGAN TRADISI LISAN NS

7. 1 Pengantar

Dalam kandungan tradisi lisan mencakup fungsi dan makna, serta nilai dan norma. Teori fungsi (*poetic function*) yang dikemukakan Jakobson dalam Foley (1997) sebagai sebuah sastra lisan. Sebagai tradisi lisan, kandungan NS dianalisis dengan menggunakan konsep indeksikalitas melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Secara satu persatu, untuk mengetahui makna NS, digunakan koridor budaya seperti yang dikemukakan oleh Foley (1997) yang mencakup makna sebagai representasi mental dan ketetapan/aturan. Untuk fungsi NS, diperoleh dari jawaban para informan dan hasil observasi yang diinterpretasikan. Dalam menganalisis nilai, konsep nilai yang dikemukakan oleh Van Dijk (1985) digunakan untuk mendukung hasil interpretasi. Nilai memiliki sebuah peran penting dalam membangun ideologi yang menjadi patokan dari evaluasi sosial dan budaya yang dibagikan. Nilai juga dapat berupa serangkaian nilai-nilai yang mencakup kejujuran, integritas, kesederhanaan, kebaikan, keterbukaan, kesabaran dan sebagainya yang ditemukan dan dipercaya dalam suatu komunitas. Kata-kata yang terkait dengan sensitifitas-konteks (*context-sensitivity*) digunakan dalam hal memperoleh jawaban untuk mengetahui nilai dan norma NS dalam masyarakat Simeulue. Indeks sangat berperan dalam melengkapi konsep (seperti *puzzle*) yang terkait dengan persepsi, waktu, interaksi

sosial, dan hal-hal lainnya. Indeksikalitas tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara linguistik dan aktifitas-aktifitas kognitif. Ujaran berisikan indeks-indeks yang mengekspresikan proposisi tunggal. Sebagaimana dikatakan oleh Kaplan (1977) dan Perry (1977) bahwa indeksikal biasanya mengkategorikan sebagai ekspresi yang interpretasinya membutuhkan identifikasi dari beberapa elemen konteks ujaran, sebagaimana yang dimaksud dalam makna linguistik.

Kata-kata atau penggunaan mengenai referensi tergantung dengan konteks penggunaan dan makna dari kata menyediakan sebuah aturan yang menentukan referensi dalam istilah-istilah dari aspek-aspek tertentu dari konteks. Inilah yang disebut oleh Kaplan indeksikal. Dalam indeksikalitas, quasi indeksikalitas memiliki peran yang penting. Quasi indeksikalitas adalah sebagian data yang terpatris dalam memori individu mengenai suatu hal, dapat berupa objek, peristiwa, suara dan yang lainnya yang masih dapat diisi dengan data yang baru mengenai hal tersebut.

Fungsi, makna, nilai dan norma dari suatu bahasa tidak terlepas dari indeksikalitas yang dimiliki oleh penutur asli bahasa tersebut. Indeksikalitas merupakan peristiwa yang melibatkan penggunaan tanda baik berupa kata, suara, pakaian, benda dan sebagainya yang mengindikasikan dengan hal-hal lainnya. Semua genre memiliki struktur formal yang terefleksi dalam tampilannya. Contohnya naratifnya Inggris seperti bahasa Eropa lainnya yang memiliki ciri-ciri formal yang menjadi bingkai dari genre tersebut. Genre-genre seperti pepatah, mantra,

puisi dan naratif lebih dahulu ada dan terlihat dalam performansinya. Aturan formal yang membentuk genre, fungsi puitisnya menjadi performansi yang disaksikan oleh performer dan audiensinya. Audiensi akan menangkap dengan cepat jika performansinya merupakan pengulangan dan bukanlah merupakan hal yang baru. Pengulangan tersebut bisa saja terkait dengan cara mereka melakukan doa, mengaji, atau ritual lainnya.

Kandungan norma dan nilai dipengaruhi oleh model mental. Van Dijk (1998) menyatakan bahwa mental merupakan perwujudan dari memori personal dari suatu kejadian. Kemudian, berdasarkan kesaksian yang ia dengar, lihat, maka akan dikonstruksikan (dibangun) sebuah model terkait peristiwa tersebut. Model tersebut terkait dengan istilah pengalaman. Rencana adalah salah satu tipe dari model pengalaman.

7.2 Makna dalam NS

Makna (*meaning*) terkait dengan tanda. Secara hakikat, makna adalah segala hal yang dipahami manusia berdasarkan pengetahuannya. Danesi (2004) menyatakan bahwa makna adalah sesuatu yang dipahami manusia secara intuitif. Terkadang pemahaman makna dan fungsi bisa saling tumpang tindih, akan tetapi, untuk membedakannya dapat dilihat melalui indeksikalitas. Contohnya, pada saat umat muslim mendengarkan *adzan*, maka akan terindeks kepada mengerjakan sholat. Hal ini dikarenakan fungsi *adzan* adalah untuk menginformasikan bahwa waktu shalat telah tiba. Bagi seseorang/kelompok lain, *adzan* bisa bermakna Islam

sesuai dengan memori yang dimiliki tentang tanda tersebut. Demikian pula halnya dengan *nandong*.. Pada saat masyarakat Simeulue mendengarkan *nandong*, mereka akan terindeks kepada nasehat-nasehat, dan cerita-cerita dalam situasi-situasi dan kondisi-kondisi yang merupakan bagian dari kehidupan yang mereka jalani. Contohnya jika *nandong* untung dilantunkan, mereka akan teringat kepada nasib susah yang dialami sehingga dapat membuat mereka menjadi hanyut saat mendengarkan dan dapat pula menangis dikarenakan turut merasakan kesedihan seperti *nandong* yang dilantunkan.

Makna *nandong* bagi masyarakat Simeulue adalah mengingatkan/nasehat hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah, sedang maupun yang akan dialami. Dari analisis taksonomi untuk mendapatkan klasifikasi makna dan fungsi, pantun/puisi *nandong* yang terdapat dalam 12 tema didominasi oleh nasehat. Contohnya *nandong smong* tercipta juga sebagai pengingat bahwa masyarakat Simeulue harus selalu bersiap-siap mengenai bencana yang pernah mereka alami dan memiliki kemungkinan akan terjadi kembali mengingat kondisi geografis mereka yang dikelilingi oleh Samudera Hindia. Melalui mendengarkan *nandong*, mereka akan terindeks untuk selalu menjaga hutan bakau, kelestarian alam sebagai tindakan menghambat *smong* sehingga masyarakat dapat melakukan prosedural penyelamatan diri pada saat terjadi bencana *smong*.

Berdasarkan temuan performansi *NS*, struktur *NS* yang terdiri atas pantun dan puisi menunjukkan makna estetika sebagai sebuah sastra lisan dimana karakternya menggunakan pengantar sebelum menyampaikan isi/pokok pembicaraan. Paralelisme dalam level fonologi yang mengikuti kaidah bunyi yang sama a-a-a-a atau a-b-a-b, *nandong* diciptakan agar terdengar indah dan juga mudah diingat. Bahkan, di beberapa pantun terdapat pengulangan lirik antar bait. Paralelisme dan pengulangan lirik antar bait dalam *nandong* bermakna kesatuan, keindahan dan kemudahan bagi pendengar agar mudah diingat dan berterima.

Mendengar kata *nandong*, masyarakat Simeulue akan terindeks dengan nasehat, cerita dan ungkapan-ungkapan khususnya mengenai nasib atau peruntungan. Lubis (2017) menyatakan bahwa bagi masyarakat Simeulue yang mendengarkan *nandong* akan sangat memahami makna dan hal-hal terkait dengan senandung tersebut dikarenakan mengerti arti dari bahasanya, makna dari isi *nandong*. Bagi pendengara *nandong* yang bukan penutur bahasa tersebut, bisa saja menyukainya, atau sebaliknya tidak menyukainya dan bisa juga tidak memberi pengaruh apapun terkait dengan quasi indeksikalitas yang dimiliki. Berdasarkan komponen performer, *NS* menunjukkan makna bahwa nasehat bisa disampaikan oleh siapapun, karena setiap orang memiliki kewajiban untuk menyampaikan nasehat sehingga pada acara formal, contohnya pada acara perkawinan, meskipun performer utamanya adalah paman pengantin wanita, akan tetapi juga memperbolehkan siapapun untuk menjadi performer dengan memiliki atribut laki-

laki, memiliki suara yang tinggi dan mengetahui (memiliki hafalan) tentang *nandong* yang akan dilantunkan.

Dilihat dari fungsi tuturan, performansi *nandong* bermakna nasehat yang disampaikan secara persuasif dan naratif. Hal ini memiliki makna bahwa nasehat bersifat menyampaikan informasi untuk diikuti dan dipahami. Secara umum/menyeluruh, *NS* bermakna nasehat yaitu makna yang merujuk kepada mengingatkan dan menginformasikan adab dalam menjalani hidup. Bentuknya dapat dikodekan kedalam kalimat imperatif dan deklaratif. Contoh bait *nandong* dalam kalimat imperatif:

(48) *Jokok io mamatuhi rukun Islam limo parkar:*
Yang penting mematuhi rukun Islam lima perkara:

- *Pertamo mangucap dua kali masyahadat*
- Pertama mengucapkan dua kalimat syahadat
- *Kaduo sembahyang*
- Kedua sembahyang
- *Katigo puaso*
- Ketiga puasa
- *Ka ampek mambari zakat*
- Keempat memberi zakat
- *Kalimo naik haji ka' baitullah*
- Kelima naik haji ke Baitullah

‘Yang penting adalah mematuhi rukun islam lima perkara:

- Pertama mengucapkan dua kalimat syahadat
- Kedua sembahyang
- Ketiga puasa
- Keempat memberi zakat
- Kelima naik haji ke Baitullah’

Disamping itu *NS* juga mengandung makna representasi mental. Para performer melantunkan *nandong* menunjukkan perwujudan dari ungkapan/ekspresi. Makna perwujudan mental juga mirip dengan makna referensial yang dikodekan dengan ujaran-ujaran yang berbentuk pernyataan (deklaratif) dan perintah (imperative). Contohnya:

(49) *Manuang ba'a manuang*
Menuang bagai menuang

Bagai manuang samou gading
Bagai menuang sama gading

Ba'apo mambuung badan
Bagaimana membuang badan

Bagai mambuung dara daging
Bagai membuang darah daging

'Menuang bagai menuang, bagai menuang sama, bagaimana membuang badan, bagai membuang darah daging'

Sabatang pisang ate pantai
Sebatang pisang di atas pantai

Urek mailik dari ulu
Urat melilit dari hulu

Asal lah tuan mau damai
Asalah tuan mau damai

Kami potong kabau saiku
Kami potong kerbau seekor

'Sebatang pisang di atas pantai, urat melilit dari hulu, asalah tuan mau damai, kami potong kerbau seekor'

Dalam *nandong buang* di atas, memiliki makna perwujudan mental yang berisikan prosedural untuk menyelesaikan permasalahan yang menyinggung perasaan karena merasa diabaikan. Sehingga dapat diabaikan dengan melakukan

acara dengan memotong seekor kerbau. Lirik-lirik dalam *nandong* tersebut, menjadi pengetahuan bagi masyarakatnya tentang cara menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan hal tersebut. Untuk teks, makna yang etrdapat dalam NS dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.1 Makna teks NS

<i>Nandong</i>	<i>Makna</i>
<i>Dimano dapek daun sambahi</i> (Dimana bisa didapat daun sambahi)	Nasihat untuk mematuhi dan menghormati orang tua
<i>Ko tak di bukik rimbo tuo</i> (Kalau tidak di bukit rimba tua)	
<i>Dimano dapek kito pandai</i> (Dimana kita bisa mendapat kepandaian)	
<i>Ko tak diaja urang tuo</i> (Kalau tidak diajar orang tua)	
<i>Lain bana rumpun padiku</i> (Beda sekali rumpun padiku)	Nasihat untuk memiliki kesabaran
<i>Tido kansamo jopadi urang</i> (Tidaklah sama padi orang)	
<i>Lain bana untung badanku</i> (Beda sekali nasib badanku)	
<i>Tido kansamo jon untung urang</i> (Tidaklah sama untung/nasib orang)	

Ko-teks terdiri atas paralinguistik seperti akustik (verbal, fitur musik, dan elemen akustik lainnya), visual dan material serta kinesik dan proksemik. Dalam NS, verbal dilantunkan dalam nada tinggi (menurut informan terdiri atas 4 level). Nada tinggi bermakna agar mendapatkan perhatian penuh dari para partisipan karena pesan yang disampaikan mengandung nasehat, cerita yang berguna bagi hubungan interaksi sesama masyarakat Simeulue. suara yang tinggi juga terindeks kepada lokasi perumahan penduduk (keberadaan) penduduk yang tinggal berjauhan serta untuk menandakan bahwa pada saat *nandong* dilantunkan

menunjukkan keberadaan perseorangan karena pada masa dahulu, orang bekerja di kebun cengkeh dengan jarak yang jauh-jauh sehingga dibutuhkan suara tinggi untuk mencapai lokasi perseorangan lainnya. Menggunakan suara yang tinggi merupakan kebijakan yang arif mengingat bagaimana masyarakat menyelesaikan permasalahan mereka terkait jarak (proksemik).

Untuk elemen akustik (alat yang digunakan dalam *nandong*) yaitu kedang dan biola. *Kedang* bermakna kemeriahan. Dalam situasi formal, bahkan kedang minimal disediakan empat buah dengan tujuan agar suasana menjadi lebih meriah. Keberadaan kedang tidak bisa digantikan dengan piano atau band. Akan tetapi, untuk biola, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dahulu juga pernah digunakan seruling dan kemudian diganti dengan biola. Jika biola tidak ada, dalam situasi formal, *nandong* tetap dilaksanakan. Akan tetapi kedang merupakan alat yang harus ada karena juga berfungsi untuk mengontrol jeda (*pause*) dalam melantunkan *nandong*.

Untuk ko-teks, makna yang terkait dengan atribut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.2 Makna ko-teks NS

Ko-teks	Makna
Duduk bersila	Memproduksi suara yang tinggi
Suara Tinggi	Agar terdengar dengan cakupan yang luas
Kedang	Menambah semangat
Biola	Memperkuat ekspresi vokal

Sesuai pendapat Finnegan (2005) bahwa konteks mencakup formal, informal dan mendadak. Dalam situasi formal, konteks *nandong* yang dilantunkan disesuaikan dengan tema acara formal tersebut seperti perkawinan,

khitanan, mendirikan rumah, maupun festival dan acara menyambut tamu. Untuk acara informal seperti pada saat melaut, ke ladang, maupun memetik cengkeh, *nandong* yang dilantunkan sesuai dengan suasana hati performer. Pada situasi dadakan (*impromptu*), contohnya adalah pada saat performer dimintai kesediaannya untuk melantunkan *nandong* karena kebutuhan audiensi termasuk ketika peneliti meminta salah seorang informan kunci untuk melantunkan *nandong* agar bisa direkam melalui audio-video. Peristiwa mendadak lainnya seperti pada saat festival *nandong* (perlombaan *nandong*) yang meminta peserta untuk menciptakan pantun yang cocok, sesuai dengan kaidah a-b-a-b serta memiliki keterkaitan dengan pantun sebelumnya.

Mengikuti pendapat van Dijk (1985) mengenai konteks yang didasarkan atas dimensi-dimensinya, *nandong* dilantunkan berdasarkan situasi yang memengaruhi seperti ranah, fungsi, lokasi, waktu dan sebagainya. Dalam hal ini *nandong* yang dilantunkan terkait dengan teks pantun yang terkait dengan dimensi-dimensi tersebut. Sesuai pendapat Sibarani yang membagi konteks menjadi empat bagian yaitu konteks sosial, konteks budaya, konteks ideologi dan konteks situasi, untuk konteks sosial *nandong* dilantunkan karena merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat sebagai aktor sosial dalam bermasyarakat. Dalam konteks budaya, *nandong* merupakan kreatifitas manusia (masyarakat Simeulue) yang dipraktikkan dalam rangka ,menunjukkan kemampuan dalam seni ekspresi (*verbal art*) yang terwujud dalam performansinya. Untuk konteks

ideologi, *nandong* memiliki kekuatan dalam memengaruhi audiensnya dalam hal menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut serta berperilaku sesuai dengan ideologi tersebut. untuk konteks situasi, *nandong* dilantunkan sesuai dengan situasi baik formal maupun informal.

Secara etik, Foley (1997) menjelaskan untuk menganalisis makna yang terkait dengan budaya, dibagi menjadi dua yaitu makna sebagai perwujudan mental dan makna sebagai suatu aturan/ketetapan. Sebagai tradisi lisan, makna *NS* diperoleh dari perspektif masyarakatnya. Makna perwujudan mental merupakan makna yang dipahami oleh penutur suatu bahasa berdasarkan konsep pikiran, idenya secara subjektif. Lyons dalam Foley (1997) menyatakan bahwa biasanya makna diperoleh dari konsep-konsep ide, pikiran atau konstruksi mental atas pertolongan untuk mendapatkan makna dari sesuatu. Dengan kata lain bentuk fisik dari suatu tanda seperti urutan fonetik atau apa yang ditangkap oleh mata dan kemudian dikonstruksikan di dalam pikirannya yang disebut dengan tanda dan selanjutnya bentuk ini hanya sebuah stimulan atau gesture yang menjadi informasi ke alam sadar untuk ide atau pikiran, bahasa modernnya dikenal dengan perwujudan mental (*mental representation*).

Selanjutnya makna sebagai aturan/ketetapan (*meaning as enaction*) memperhitungkan lingkungan sebagai penentu suatu makna. Contohnya jika kita melihat orang yang menari. Pada saat dikombinasikan dengan musik, ia akan menyadari kapan harus mempercepat atau memperlambat gerakannya. Ketetapan

yang telah ditetapkan akan tersimpan di memori sebagai suatu aturan. Dapat disimpulkan bahwa makna sebagai perwujudan mental merupakan makna yang dipahami oleh seseorang berdasarkan hasil; dari konsep pemikiran dan idenya, sedangkan makna sebagai suatu ketetapan merupakan makna yang diperoleh dari lingkungan penutur tersebut.

Dalam NS, makna perwujudan mental dapat dilihat pada saat masyarakat Simeulue mendengar atau melihat performansi *nandong*, maka mereka akan mengkonstruksi *nandong* di dalam pikirannya sebagai suatu pengingat yang berisikan nasehat-nasehat. Informasi ini peneliti peroleh dari setiap wawancara dan hasil pengamatan melalui informan mengenai *nandong*. Untuk makna sebagai ketetapan, *nandong* dilantunkan dengan jenis suara tertentu, dengan atribut tertentu seperti laki-laki, dilakukan dengan duduk bersila, serta menggunakan *kedang* dan/atau biola atau hanya melantunkan vokal saja pada situasi informal. Fenomena yang menarik adalah, generasi muda Simeulue sendiri sudah tidak begitu mengenal performansi *nandong* secara utuh lagi. Hal ini disebabkan karena pantun yang digunakan *nandong* juga digunakan dalam sastra lisan lainnya di Simeulue seperti pada tari Andalas. Padahal terdapat perbedaan pada kedua budaya tersebut yaitu pada tahapannya (struktur) seperti pembukaan, kemudian cara melantunkan, dan juga alat yang digunakan serta cara memainkannya. Pada tarian Andalas, alat yang digunakan adalah gendang rabbana yang dinamakan dengan *rampano*.

Dapat disimpulkan bahwa kedua makna baik perwujudan mental dan ketetapan merupakan bagian dari indeksikalitas. Karena, memori yang tertanam dalam benak penutur mengenai leksikon *nandong* dan struktur serta organisasinya sangat terkait dengan apa yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan mereka.

7.3 Fungsi dalam NS

Fungsi NS memiliki kaitan erat dengan konteksnya yang mencakup acara formal, nonformal, atau impromptu. Pada saat situasi formal seperti dalam acara perkawinan, NS berfungsi untuk menasehati, menghibur, dan juga sebagai media mengapresiasi tanggung jawab dan tugas paman dari pihak pengantin perempuan dalam memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan perkawinan. Selanjutnya, dalam acara nonformal, NS berfungsi untuk menghibur diri pelantun sendiri dan atau orang lain karena umumnya NS dilantunkan saat sedang melakukan pekerjaan seperti melaut, memetik cengkeh dan rehat setelah berladang. Dalam situasi mendadak atau impromptu, NS yang dilantunkan berfungsi untuk menginformasikan mengenai keberadaannya. Contohnya jika pelantun *nandong* diminta untuk meantunkan *nandong* karena diwawancarai oleh seseorang (contohnya peneliti), atau ketika diminta oleh orang lain untuk mempertunjukkan NS. Ketika NS *smong* diciptakan, *nandong* ini berfungsi sebagai pengingat mengenai peristiwa tsunami yang terjadi dan menginformasikan agar masyarakat Simuelue mengetahui gejala yang terjadi dan mengetahui langkah yang harus diambil untuk menyelamatkan diri.

Dengan demikian secara keseluruhan, fungsi *nandong* adalah untuk menyampaikan (meneruskan) pesan-pesan, nasihat-nasihat, dan pengetahuan-pengetahuan yang berisikan nilai-nilai dan norma-norma yang bersandarkan kepada agama dan adat yang diyakini oleh masyarakat setempat. Selain untuk menyampaikan pesan dan nasehat serta pengetahuan, *nandong* juga memiliki fungsi pengingat (alarm) dan fungsi *entertain* atau menghibur dan menginformasikan tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue. Beberapa fungsi sastra lisan antara lain seperti yang dikemukakan oleh Dananjaja dalam Uniawati (2006: 9) adalah:

- a. sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif
- b. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan untuk kemajuan dirinya
- c. sebagai alat pendidik anak
- d. sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sedangkan Atmazaki dalam Rahmawati (2007: 17) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah:

- a. dengan lisan, masyarakat atau nenek moyang umat manusia mengapresiasi gejolak jiwanya dan renungannya terhadap kehidupan emosi cinta yang diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas ddihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, asal-usul daerah dengan

berbagai macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian rakyat

- b. mengungkapkan solidaritas dan menyegarkan pikiran serta perasaan. Anak dininabobokkan dengan nyanyian, kelelahan bekerja ditemani dengan pantun, upacara-upacara agama disampaikan dengan pidato-pidato adat
- c. berfungsi untuk memuja raja, pemimpin dan orang-orang yang dianggap suci, keramat dan berwibawa oleh kolektif tertentu

Dalam penelitian ini, berdasarkan penelitian *NS* dalam analisis taksonomi, *NS* memiliki fungsi menasehati, fungsi menjalankan tanggung jawab dan tugas serta menghibur. Melalui teksnya dapat dilihat pada tabel berikut contoh dari fungsi *nandong*:

Tabel 7.3 Fungsi NS

<i>Nandong</i>	<i>Fungsi</i>
<i>Ujung kasik dari Mantawai</i> (Ujung pasir dari mentawai)	Mengingatkan (menasehati) agar tidak mengejek
<i>Gala nan jangan dipatahkan</i> (Galah jangan dipatahkan)	
<i>Awak kasik balun lai pandai</i> (Orang baru belum lagi pandai)	
<i>Sala nan jangan digalakkan</i> (Salah janganlah ditertawakan)	
<i>Anga linon ne mali</i> (Jika gempanya kuat)	
<i>Oek suruik sahuli</i> (Air surut sekali)	Mengingatkan (menasehati) langkah preventif yang harus diambil pada saat bencana gempa terjadi
<i>Maheya mihawali</i> (Cepat kalian cari)	
<i>Fano me singa tenggi</i> (Tempat yang tinggi)	

Dengan demikian, sebagai tradisi lisan dan kearifan lokal, fungsi NS dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana komunikatif dalam penyampaian pesan, nasehat dan pengetahuan
- b. Sebagai tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya.
- c. Sebagai sarana persuasif yang terwujud dalam bentuk imperatif, ajakan dan sindiran-sindiran
- d. Sebagai sarana untuk menghibur diri sendiri dan/atau orang lain
- e. Sebagai pengingat (*alarm*) bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan.

Sindiran-sindiran dalam *nandong* bukanlah bermakna menjelek-jelekkan atau menebar kebencian (*hate speech*) seperti yang banyak ditemukan saat ini, akan tetapi lebih merupakan sarana komunikasi menasehati. Sindiran-sindiran dalam *nandong* jawab, janji maupun *nandong* lainnya bermakna atau bertujuan untuk mengingatkan dan menasehati agar tetap konsisten dalam bertutur dan bertindak. Contohnya:

(50) *Namon tidak ujan di ulu*
Jika tidak hujan di hulu

Dimano buli aie gadang
Dimana boleh air besar

Namon tidak janji daulu
Jika tidak janji dahulu

Dimano buli mabuk sorang
Dimana boleh mabuk sendiri

‘Jika tidak hujan di hulu, dimana boleh air besar, jika tidak janji dahulu, dimana boleh mabuk sendiri’

Kami batanam nipah
Kami bertanam nipah

Ditanam tapak leman
Ditanam tapak leman

*Kami **bajanji** nikah*
Kami berjanji nikah

Janji pamainan
Janji permainan

Pado balauk ambai-ambai
Pada berikan ambai-ambai

Elok balauk ikan panjang
Elok berikan ikan panjang

*Pado **bajanji** dek sianu*
Pada berjanji ke sianu

*Elok **bajanji** kabinatang*
Elok berjanji ke binatang

‘Kami bertanam nipah, ditanam tapak leman, kami berjanji nikah, janji permainan, pada berikan ambai-ambai, elok berikan ikan panjang, pada berjanji ke sianu, elok berjanji ke binatang’

Pada pantun *nandong* tersebut, ujaran-ujaran yang disampaikan tetap didahului oleh sampiran-sampiran sebelum menyampaikan isinya. Ini bermakna seseorang yang berjanji hendaklah menepatinya, jika tidak, maka harga dirinya menjadi rendah bahkan dibandingkan dengan hewan sekalipun. Penyampaian melalui sampiran-sampiran berfungsi menasehati agar pesan yang disampaikan menjadi lebih mengena dan sampai maksud yang dituju. Perbandingan tumbuhan nipah (*nypa friticans*) dan tapak leman/mangkokan (*polycias scutellaria*), mengindeks kepada kelebihan yang dimiliki (nipah) seperti buah, daun, dan harganya dibandingkan daun tapak leman yang terbatas penggunaannya.

Demikian pula penggunaan leksikon lauk (ikan) ambai-ambai dibandingkan dengan ikan panjang.

Untuk kajian fungsi dengan menggunakan fungsi puitis, NS sebagai sastra lisan (*verbal art*) memiliki fungsi *nandong* adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Emotif. Fungsi emotif merupakan fungsi yang menitikberatkan dalam melibatkan kehadiran emosi, sikap, status sosial dari performer dan sebagainya. Fungsi emotif dalam *nandong* status sosial dari performer sebagai penanggung jawab dalam menyampaikan nasehat, petugas dalam menyampaikan nasehat khususnya dalam acara formal seperti pada malam malau'lu dimana paman (adik ayah) dari pengantin wanita diperlihatkan dalam mengekspresikan kondisi keadaan pada *nandong* untung.

Contohnya:

(51) *Buaya mudik limbungan*
Buaya mudik limbung

Jatuh badarai bungo lado
jatuh berderai bunga cabai

Nangkok kusabuik paruntungan
Jika kusebutkan nasib

Jatuh badarai ai mato
Jatuh berderai air mata

'Buaya mudik limbung, jatuh berderai bunga cabai, jika kusebutkan nasib, jatuh berderai air mata'

- b. Fungsi Konatif. Fungsi konatif menitik beratkan kepada efek pesan pada saat penyampiannya (konatif). Penyampaian performer yang lebih dipentingkan seperti *tone* (suara), pemilihan kata yang selektif dari performer dan sebagainya. Fungsi ini juga bersifat menyuruh pendengar mengikuti apa yang disampaikan performer.

- c. Fungsi Referensial. Fungsi ini merujuk kepada setiap pesan yang dibangun untuk mencakup informasi yang bersumber dari kognitif performer. Dalam *nandong* fungsi referensial dapat dilihat dalam setiap bait pantun yang disampaikan yang mencakup pengetahuan dan pengalaman.
- d. Fungsi Puitis. Fungsi puitis merujuk kepada setiap pesan yang dibangun untuk menyampaikan makna yang mirip dengan pantun. Contohnya “*Roses are reed, violets are blue, and how’s it going with you?*”. Dalam *nandong*, contohnya adalah:

(52) *Smong dumek-dumekmo*
Tsunami air mandimu

Linon oak-oakmo
Gempa ayunan-ayunanmu

Elaik kedang-kedangmo
Petir gendang-gendangmu

Kilek suluh-suluhmo
Kilat lampu-lampumu

‘Tsunami air mandimu, gempa ayunanmu, petir lampumu, kilat lampu-lampumu’

- e. Fungsi Fatis. Fungsi ini merujuk kepada setiap pesan yang didesain untuk memperkenalkan, menunjukkan, atau memperkuat hubungan sosial. Contohnya: “*Hi, how’s it going?*”. Dalam *nandong*, fungsi fatis ditandai dengan pemukulan gendang diawal acara yang dinamakan *seramo* yang berfungsi untuk menyampaikan, menunjukkan bahwa *nandong* akan segera dimulai. Jika dilantunkan tanpa alat musik, maka nada tinggi di awal merupakan permulaan dari *nandong*.

- f. Fungsi Metalingual. Fungsi ini merujuk kepada setiap pesan yang didesain untuk mengindikasikan kode yang digunakan. Contohnya “*the word is a noun*”. Dalam *nandong* contohnya adalah:

(53) *Kain sakabung tanun padang*
Kain sakabung tenun padang

Surak-surak namo kayunyo
Surak-surak nama kayunya

Burung batuha takuik tabang
Burung betuah takut terbang

Unggai burak namo burungnyo
Unggai burak nama burungnya

‘Kain sakabung tenun padang, surak-surak nama kayunya, burung betuah takut terbang, unggai burak nama burungnya’

- g. Fungsi Mistikal. Fungsi ini merujuk kepada persepsi dari fungsi laten yang terdapat pada kata-kata pada saat pesan disampaikan. Contohnya dalam agama Katolik, yang menggunakan *sermons*, *prep rallies*. Dalam *nandong*, contoh pantun yang menggunakan leksikal atau ungkapan religi yang diyakini sebagai pedoman agama dapat terlihat seperti di bawah ini:

(54) *Jokok io mamatuhi rukun Islam limo parkaro,*
Yang penting mematuhi rukun Islam lima perkara

- *Pertamo mangucap dua kali masyahadat*
- Pertama mengucapkan dua kalimat syahadat

- *Kaduo sembahyang*
- Kedua sembahyang

- *Katigo puaso*
- Ketiga puasa

- *Ka ampek mambari zakat*
- Keempat memberi zakat

- *Kalimo naik haji ka'baitullah*
- Kelima naik haji ke Baitullah

‘Yang penting adalah mematuhi rukun islam lima perkara:

- Pertama mengucap dua kalimat syahadat
- Kedua sembahyang
- Ketiga puasa
- Keempat memberi zakat
- Kelima naik haji ke Baitullah’

h. Fungsi Ekonomis. Fungsi ini merujuk kepada pesan-pesan yang akan bangun dan disampaikan dalam banyak istilah “ekonomis”. Contohnya dalam bahasa Inggris yang mengandung singkatan-singkatan seperti dibawah ini:

B4 = *before*

F2f = *face to face*

Lol = *laughing out loud*

Dalam *nandong*, tidak terdapat “ekonomis” yang dikodekan dalam bentuk kata dikarenakan ingin disampaikan secara utuh dan juga dipengaruhi oleh waktu yang panjang dalam melakukan *nandong*. Untuk fungsi puitis seperti yang dikemukakan Foley (1997) yang mencakup genre, elemen yang membentuk bingkai/bentukannya (*framing devices*) seperti pergantian leksikal, artinya menggunakan leksikal khusus yang membedakannya dari percakapan sehari-hari seperti jika subjek pertama tunggal menggunakan leksikal saya, akan tetapi dalam doa, akan diganti dengan “*hamba*”, kemudian penggunaan metafora, dan yang terpenting adalah paralelisme yang mencakup asonansi, aliterasi dan ritme. Disamping itu juga memperhitungkan perangkat paralinguistik yaitu jenis komunikasi yang berkaitan dengan cara bagaimana seseorang mengucapkan atau

menyampaikan pesan. seperti jeda, kecepatan, (*rate*) dalam penyampaian, nada, kualitas vokal, atau bahkan musik yang mengiringinya.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan fungsi yang mneyeluruh dari *nandong*. Berdasarkan fungsi puitis yang dikemukakan oleh Foley (1997) yang mencakup genre, pergeseran leksikal (*lexical shift*), dan paralelisme, *NS* memiliki genre pantun yang berfungsi menasehati, menceritakan dan membagikan pengetahuan serta menyindir.

7.4 Nilai dalam *NS*

Penelitian sastra lisan dapat diartikan sebagai suatu usaha mengangkat kembali ajaran dahulu dianut dan diwariskan para pendahulu bangsa-bangsa di Nusantara. Dalam sastra banyak ditemui nilai, norma, dan cara hidup serta berpikir masyarakat yang memilikinya (Ningsih, 2014: 92). Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada perilaku yang bisa menjadi karakter dari seseorang. Van Dijk (1998) menyatakan bahwa nilai memiliki sebuah peran penting dalam membangun ideologi. Bersama dengan ideologi, kedua hal tersebut menjadi patokan dari evaluasi sosial dan budaya. Seperti pengetahuan dan sikap, yang berada dalam ranah memori dan kepercayaan sosial. Hal ini menyebabkan nilai tidak dianggap sebagai abstraksi sosial, melainkan sebagai objek mental yang dibagikan. Tidak seperti kepercayaan suatu kelompok, nilai memiliki cakupan yang lebih luas dan berlandaskan budaya. Bersamaan dengan budaya yang membagikan pengetahuan, nilai merupakan bagian dari dasar umum budaya.

Meskipun perbedaan ideologi berbeda antar kelompok, beberapa orang yang memiliki budaya yang sama memiliki sistem nilai yang sangat berbeda. seperti kepercayaan, kesamaan, kebahagiaan, dan sebagainya, tampaknya secara umum, jika tidak secara universal dibagi sebagai kriteria tindakan setidaknya sebagai tujuan ideal untuk diperjuangkan. Tentu saja, ada perbedaan-perbedaan budaya. Beberapa nilai mungkin tidak bertahan di budaya yang lain, atau mungkin memiliki implikasi yang berbeda di budaya yang lain.

NS dibawa oleh para pendatang dari Minang dan mengandung nilai-nilai seperti yang telah dimiliki oleh masyarakatnya, akan tetapi tidak semua bernilai sama pada saat sudah berada di pulau Simeulue karena perbedaan-perbedaan yang mencakup geografis dan yang lainnya. Nilai-nilai yang dibagikan, akan terwujud dalam sikap yang membentuk karakter dan kearifan lokal bagi suatu kelompok sosial. Penelitian untuk menganalisis nilai diatur oleh dimensi-dimensi dari pengalaman kehidupan sehari-hari dan pengamatan yang sesuai dengan tindakan sosial dan organisasi. Nilai-nilai mendeskripsikan kecerdasan, kepintaran, pengetahuan, dan kebijakan. Nilai-nilai lainnya juga dapat berupa kesehatan, kecantikan dan sebagainya. Van Dijk (1998) lebih jauh menjelaskan bahwa secara umum, nilai juga dapat berupa serangkaian nilai-nilai yang mencakup kejujuran, integritas, kesederhanaan, kebaikan, keterbukaan, kesabaran dan sebagainya.

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang

baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial, NS memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan agama dan pendidikan. Nilai agama/religi dapat terlihat dari penyelesaian masalah yang disampaikan selalu bersandarkan kepada ketentuan Allah, Tuhan semesta alam. Perwujudan tindakan yang disampaikan dalam nilai-nilai tersebut merujuk kepada karakter untuk saling menasehati serta nilai yang berhubungan dengan sikap menghormati dan menghargai, sportifitas, tanggung jawab, dan tangguh (*survive*). Nilai –nilai yang terdapat dalam NS dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.4 Nilai-nilai dalam NS

<i>Nandong</i>	<i>Nilai</i>
<i>Dimano dapek daun sambahi</i> (Dimana bisa didapat daun sambahi)	Menghormati dan menghargai
<i>Ko tak di bukik rimbo tuo</i> (Kalau tidak di bukit rimba tua)	
<i>Dimano dapek kito pandai</i> (Dimana kita bisa mendapat kepandaian)	
<i>Ko tak diaja urang tuo</i> (Kalau tidak diajar orang tua)	
<i>Katupek duo tagantung</i> (Ketupat dua tergantung)	Sportifitas
<i>Talatak diiate dulang</i> (Terletak diatas dulang)	
<i>Jangan diupek pado untung</i> (Jangan diupat kepada nasib)	
<i>Lamo tasurek dalam badan</i> (Lama tersurat dalam badan)	

<i>Nandong</i>	<i>Nilai</i>
<i>Enggel mon sao curito</i> (Dengarlah sebuah cerita) <i>Inang maso semonan</i> (Pada masa dahulu) <i>Manoknop sao fano</i> (Tenggelamlah sebuah kampung) <i>Uwilah da sesewan</i> (Demikianlah kami diceritakan)	Tanggung jawab
<i>Smong dumek-dumekmo</i> (Tsunami air mandimu) <i>Linon oak-oakmo</i> (Gempa ayunanmu) <i>Elaik kedang-kedangmo</i> (Petir gendang-gendangmu) <i>Kilek suluh-suluhmo</i> (Kilat lampu-lampumu)	Tangguh

7.5 Norma dalam NS

Norma merupakan ketentuan-ketentuan/aturan-aturan yang disepakati oleh satu komunitas sosial yang berakibat hukuman jika melanggarnya. Dalam NS norma-norma yang terdapat dalam masyarakat mengikuti aturan dengan tiga tingkatan yaitu adat Tullah, Mahkamah dan Tunah. Hal ini dapat terlihat dalam lirik-lirik pantun dan puisi yang disampaikan. Norma-norma yang terdapat dalam NS adalah norma agama, kepatuhan, ketegasan, dan kesopanan. Contoh yang menunjukkan norma kepatuhan dapat dilihat sebagai berikut:

(55) *Baapo manara papan*
 Bagaimana menara papan

Buek banang mungkonyo lurui
 Buat benang depannya lurus

Baapo manyasal badan
 Bagaimana menyesal badan

Sudah untung takadir diri
 Sudah nasib takdir diri

‘Bagaimana menara papan, buat benang depannya lurus, Bagaimana menyesal badan, sudah nasib takdir diri’

Ede smong kahanne
Itulah *tsunami* namanya

Turiang da nenek ta
Sejarah dari nenek kita

Mi redem teher ere
Ingatlah ini semua

Pesan navi navida
Pesan nenek moyang kita

‘Itulah *tsunami* namanya, sejarah dari nenek kita, ingatlah ini semua, pesan nenek moyang kita’

Pesan dari pantun dan puisi di atas menunjukkan kepatuhan kepada pencipta (Allah) dan orang tua. Lirik-lirik dalam pantun dan puisi menginformasikan mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan dan cara mengatasinya adalah dengan bersandar kepada ketentuan yang telah ditetapkan sebagai seorang yang memiliki agama serta mematuhi. Selain norma agama dan norma kepatuhan, *NS* juga mengandung norma ketegasan yang merujuk kepada tindakan yang diambil untuk karakter orang yang ingkar janji. Contohnya:

(56) *Pado balauk siambai-ambai*
Pada makan siambai-ambai

Elok balauk ikan panjang
Lebih baik makan ikan panjang

Pado bajaranji dek sianu
Pada berjanji kepada si Anu

Elok bajaranji kabinatang
Lebih baik berjanji kepada binatang

‘Dari pada berkhayal makan ikan siambai-ambai, lebih baik makan ikan panjang, daripada berjanji kepada si Anu, lebih baik berjanji kepada binatang’

Untuk norma kesopanan, cara penyampaian yang berterima adalah dengan menggunakan sampiran dalam penyampaian pesan agar berterima. Contohnya pada saat menyatakan perasaan tidak ingin ditipu atau diberi harapan yang belum tentu kejelasannya, maka dituangkan dalam pantun seperti di bawah ini:

(57) *Ujan-ujankan bana*
Hujan, hujanlah sekalian

Kami bertudung kain
kami bertudung kain

Anggak-anggakkan bana
Tidak, tidaklah sekalian

Kami mencari lain
Kami mencari lain

‘Hujan, hujanlah sekalian, kami bertudung kain, tidak, tidaklah sekalian,
kami mencari yang lain’

Norma-norma yang terdapat dalam *NS* berpatokan kepada Tullah, Mahkamah, dan Tunah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.5 Norma dalam NS

<i>Nandong</i>	<i>Norma</i>
<i>Jokok io mamatuhi rukun Islam limo parkaro</i>	<i>Tullah</i>
- <i>pertama mangucap duo kalimat syahadat</i>	
- <i>kaduo sembahyang</i>	
- <i>katigo puaso</i>	
- <i>kaampek mambari zakat</i>	
- <i>kalimo naik haji ka'baitullah</i>	
(Kalau benar mematuhi rukun Islam lima perkara)	
- pertama mengucap dua kalimat syahadat	
- kedua sembahyang	
- ketiga berpuasa	
- keempat memberi zakat	
kelima naik haji ke Baitullah	

<i>Nandong</i>	Norma
<i>Assalammualaikum Datuk barampek, limo jan pangulu, Imam dan khatib, ipar dan bisan, anak dan kamanakan, sapanu-panu di alaman, sapanu saisi rumah gadang, gadang kasik tuan mudo, bagai pinang barak-baraksan</i> (Assalammualaikum Datuk berempat, lima dengan penghulu, Imam dan khatib, ipar dan besan, anak dan keponakan, sepenuh-penuh di halaman, sepenuh seisi rumah gadang, banyak pasir tuan muda, bagai pinang berarak-arakan)	Mahkamah
<i>Bukan kami membuang dahan</i> (Bukan kami membuang dahan) <i>Dahan dibuang sandirinyo</i> (Dahan dibuang sendirinya) <i>Bukan kami membuang tuan</i> (Bukan kami membuang tuan) <i>Tuan dibuang sandirinyo</i> (Tuan terbangun sendirinya)	Tunah

7.6 Kearifan Lokal NS

Makna, fungsi, nilai, dan norma yang terdapat dalam NS, merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue. Indeksikalitas *nandong* mengandung kata-kata atau frase, gesture, dan elemen-elemen lainnya yang mengindeks kepada pengetahuan lokal yang menjadi kearifan lokal. Kearifan lokal berisikan nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat Simeulue yang dapat terlihat dalam performansi mereka. Melalui fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi individu/kelompok yang menjaga atau masih melakukan atau terlibat dalam aktivitas tradisi lisan yang hidup dalam kelompoknya, maka perilakunya baik dalam bertindak dan berbicara akan sesuai

dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi tersebut. Keterhubungan ini dapat terlihat pada gambar 7.1 berikut:

Gambar 7.1 Diagram NS memengaruhi pandangan hidup masyarakat Simeulue

Diagram di atas menunjukkan bahwa tradisi lisan *nandong* yang hidup dalam masyarakat Simeulue, mempengaruhi cara mereka dalam bersikap dan berbicara yang merujuk kepada karakter dan identitas masyarakat. Ketua MAA yang saya wawancarai, Pak Rasyidin dan juga pak Juman sebagai sastrawan *nandong* yang masih aktif, memiliki beberapa kesamaan dalam berbicara antara lain selalu menyisipkan nasehat dalam berkomunikasi, umumnya terkait dengan agama, merespon dengan ungkapan-ungkapan yang juga terkait dengan leksikal-leksikal religi seperti *Insyallah*, *Alhamdulillah*. Selanjutnya, makna berdasarkan elemen-elemen performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks.

Secara makro, melalui kalimat topik, setiap jenis *nandong* bermakna dan berfungsi untuk menasehati, menceritakan, dan menghibur. Dalam struktur alur, makna dan fungsi terbagi atas tahapan *nandong*, jumlah performer dan kategori isi NS. Performer dalam situasi formal pada umumnya terdiri atas kelompok besar

yang dapat berjumlah 15-20 orang dengan pemain kadang 4 orang. Performer dalam kelompok besar seperti ini dapat terealisasi dikarenakan jadwal yang telah disepakati dan dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama serta berada dalam suatu tema pokok seperti perkawinan, *khitanan*, dan mendirikan rumah. *Nandong* dalam situasi non-formal terdiri atas kelompok kecil atau solo dikarenakan melakukan tindakan *nandong* sambil mengerjakan aktivitas sehari-hari. Aktivitas *nandong* dalam situasi formal tentu saja lebih meriah karena dipengaruhi banyaknya partisipan (performer dan audiensi) dan menggunakan alat musik yang lengkap. Pada situasi nonformal, seperti saat melakukan kegiatan sehari-hari dan bekerja, performer hanya terdiri atas satu orang atau kelompok kecil seperti dua orang. Dalam situasi ini, alat musik tidak menjadi bagian yang harus ada dan hanya mengandalkan vokal saja.

Untuk tahapan dalam *nandong*, dalam acara formal, *nandong* dibuka dengan *seramo* (pukulan kadang yang berfungsi untuk meninformasikan bahwa *nandong* akan segera dimulai), selanjutnya mulai dengan *nandong* sambah atau *nandong* dendang yang berfungsi meminta izin kepada para seluruh partisipan dan pemilik rumah. Tahapan selanjutnya adalah *nandong* disesuaikan dengan acara pokoknya seperti perkawinan, *khitanan*, mendirikan rumah atau festival/perlombaan. Setelah selesai melantunkan *nandong*, tahap selanjutnya adalah melantunkan *nandong* penutup yaitu bare kunyik dan diakhiri dengan pemukulan kadang yang sama seperti pada saat *seramo*.

BAB VIII

REVITALISASI

8.1 Pengantar

Berdasarkan analisis performansi dan kandungan *NS*, revitalisasi dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tradisi lisan *NS* yang sudah sangat jarang ditemukan dalam situasi baik formal maupun non-formal menjadi terancam punah bisa mencapai kondisi punah. Untuk itu, perlu dilakukan usaha revitalisasi tradisi lisan *NS* agar nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi penerus Simeulue.

8.2 Revitalisasi *NS*

Revitalisasi bahasa tidak hanya menghidupkan kembali bahasa yang sudah mati atau terancam punah, akan tetapi juga untuk tetap menjaga bahasa sebagai aset atau warisan yang berharga dikarenakan dapat berada dalam kondisi terancam dikarenakan pengaruh globalisasi, teknologi, sosial dan politik. Sibarani (2014: 299) menyatakan bahwa revitalisasi terdiri atas empat tahapan yaitu menghidupkan, mengaktifkan, memanfaatkan, dan mewariskan. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti tahapan tersebut dengan tujuan agar *NS* dapat tetap terjaga dan diwariskan karena mengandung makna, nilai dan norma yang merupakan identitas komunitas masyarakat Simeulue.

Keberadaan *NS* masih diketahui oleh masyarakat Simeulue dan mulai kembali terkenal sejak hadirnya *nandong smong* dalam bahasa Devayan untuk

mengenang dan menasehati masyarakat dalam menghadapi bencana alam tsunami. Kehadiran bahasa nasional dan kemajuan teknologi telah berpengaruh terhadap pergeseran bahasa dan juga tradisi lisan yang pernah merupakan aktivitas praktik berbahasa yang memiliki pola makna, nilai serta norma-norma yang telah disepakati. Jika dikaitkan dengan pola atau kebiasaan masyarakat saat ini yang lebih cenderung menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, terutama saat ini banyak menyediakan media tulisan seperti *messenger*, *WA*, *twitter*, *facebook* dan yang lainnya, dapat menggerus dan bahkan menghilangkan nilai-nilai dan norma-norma dalam berkomunikasi seperti yang dilakukan dalam *nandong* ataupun tradisi lisan lainnya. Dalam *nandong*, ujaran-ujaran yang digunakan jelas menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah dipilih dan memiliki nilai-nilai serta memperhatikan norma-norma dalam penyampaianya. Contohnya, bagi masyarakat saat ini, kebebasan berekspresi lewat lisan dan tulisan banyak fenomena yang membuat atau membangun kondisi ketidaknyamanan dan belum menyediakan solusi yang dipahami atau diikuti oleh semua pihak. Kasus *hate speech* yang dominan saat ini merupakan refleksi dari ketidaktahuan akan budaya yang telah dimiliki atau ketidakpahaman akan peraturan yang dibuat, serta ketidaksepakatan yang memicu kesalahpahaman dan dapat berakibat kepada kondisi yang negatif. Hal ini merupakan fenomena yang lambat laun menjadi permasalahan komunikasi.

Tidak hanya itu, permasalahan menjadi semakin besar karena tidak lagi mengindahkan aturan-aturan yang telah berlaku dalam masyarakat. Seperti diketahui bahwa Simeulue memiliki tiga adat yang dipatuhi yaitu adat *Tullah*, *mahkamah* dan *tunah*. Menghidupkan *nandong*, mengaktifkannya kembali dalam masyarakat Simeulue, memanfaatkannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewariskannya kepada generasi berikutnya merupakan modal dan warisan yang berharga karena dapat menyelesaikan permasalahan dan menjadikan kehidupan yang sejahtera sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki.

Berkaca dari komunikasi dan interaksi tradisi lisan *nandong*, ungkapan-ungkapan yang dihadirkan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi berpegang kepada kesepakatan yang telah disepakati yaitu berdasarkan adat *tullah* (aturan atau ketentuan yang berdasarkan kitabullah (Al-Qur'an)), *Adat Mahkamah* (aturan dengan ketentuan yang dibuat mahkamah rakyat atau di putuskan oleh pemerintah yang resmi) dan *Adat Tunah* (adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan harus sesuai dengan adat *tullah* dan adat *mahkamah*), tata cara berbicara atau praktik berbicara mengikuti aturan-aturan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Singer dalam Bauman (1991) bahwa jika ingin mengetahui karakter dan budaya berbicara dari suatu komunitas sosial, maka, lihatlah tradisi lisan dari *performansi* yang ditampilkan.

Setelah mengaktifkan, tradisi lisan *NS* dikelola dengan perencanaan yang baik sehingga dapat tetap bertahan dalam waktu yang panjang. Pengelolaan dapat

dimulai dengan memanfaatkan keberadaan *NS* untuk *meningkatkan* pendapatan daerah dan menyentuh sektor wisata. Melalui *nandong*, baik sumber maupun praktik berbicara dapat dilihat bahwa selalu mengikuti kepada tiga ketetapan (adat) yaitu adat *tullah*, adat mahkamah dan adat *tunah*. Contohnya secara representatif dapat dilihat sebagai berikut:

Adat *Tullah*. Pada adat ini, selalu menggunakan ungkapan-ungkapan yang terkait dengan nilai-nilai religius agama Islam.

(58) *Urang Ace babaju juba*
Orang Aceh berbaju jubah

Badeta caro malayu
Beradat cara melayu

Sungguh mikin janganlah susa
Sungguh miskin janganlah susah

Kayo Allah siapa tau
Kaya Allah siapa tahu

‘Orang Aceh berbaju jubah, beradat cara melayu, sungguh miskin janganlah susah, kaya Allah siapa tahu’

(1) Adat Mahkamah. Pada adat ini, ungkapan-ungkapan yang digunakan menunjukkan bahwa masyarakat Simeulue patuh kepada hukum atau aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

(59) *Tagak sorang mahampe gala*
Berdiri seorang menghempas gala

Iliran banting dari ulu
Ilirkan banting dari hulu

Sarato mairing sambah
Sambil mengiringi sembah

Sambah talatak jan panghulu
Sembah ditujukan kepada penghulu

‘Berdiri seorang menghempas gala, ilirkan banting dari hulu, sambil mengiringi sembah, sembah ditujukan kepada penghulu’

(2) Adat *Tunah*. Adat *Tunah* merupakan adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang tetap dan harus mengikuti adat *Tullah dan Mahkamah*.

(60) *Talatak ate pematang*
Terletak di atas pematang

Sisabun marapek biduk
Si Sabun merapatkan perahu

Sambah mano diletakkan
Sembah dimana diletakkan

Mintak tabik urang nan duduk
Minta izin orang yang duduk

Sisabun marapek biduk
Si Sabun merapatkan perahu

Dirapek dibawah rumah
Dirapatkan di bawah rumah

Mintak tabik urang nan duduk
Minta izin orang yang duduk

Sarato nanpunyo rumah
Sama punya rumah

‘Terletak di atas pematang, si Sabun merapatkan perahu, sembah dimana diletakkan, minta izin orang yang duduk, si Sabun merapatkan perahu, dirapatkan di bawah rumah, minta izin orang yang duduk, sama dengan yang punya rumah’

Nandong ini menunjukkan cara bersikap dan bertutur dalam suatu perkumpulan masyarakat. Nilai yang terkandung adalah menghormati orang-orang yang telah datang terlebih dahulu dengan meminta izin demikian pula kepada tuan rumahnya. Sikap ini terbawa dalam kehidupan keseharian yaitu

kebiasaan saling bertegur sapa pada saat bertemu. Selama peneliti berada di lokasi penelitian, pada saat peneliti keluar dari rumah dan bertemu dengan para tetangga tempat peneliti tinggal, mereka selalu saling tegur dan sapa. Pada saat peneliti berjalan dengan teman, saudara dan informan, para tetangga yang bertemu selalu menanyakan hubungan peneliti dengan mereka (teman, saudara dan informan). Demikian pula sama halnya respon yang diberikan oleh para teman, saudara dan informan peneliti mengenai keberadaan peneliti bersama mereka. Sangat terlihat bahwa mereka saling mengenal satu sama lain, sehingga dapat menandai jika ada orang baru atau pendatang yang belum mereka kenal.

Sikap ramah yang ditunjukkan sangat berbeda dengan fenomena kehidupan di beberapa tempat yang sudah mulai individualistik yang menghilangkan sikap ramah tamah dan berganti dengan sikap curiga dan ketidakpercayaan. Rasa tidak mengenal, ditambah kecurigaan terkadang mampu menciptakan kondisi yang tidak nyaman seperti tidak saling menghargai dan menghormati bahkan menyayangi. Kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat seperti memiliki tetangga teroris, atau distributor narkoba, tempat penjualan anak dan sebagainya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang pernah ada dalam satu komunitas sosial sudah luntur. Dapat dipastikan bahwa tidak adanya kesepakatan yang dianut sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan permasalahan yang akhirnya berhadapan dengan hukum.

Selama peneliti berada di Simeulue, ada sebuah fenomena yang menarik yaitu ketika ada momen mutasi besar-besaran para Pegawai Negeri Sipil (PNS) di kota Sinabang, yang memicu banyaknya kontroversi dikalangan masyarakat. Para pejabat dan juga masyarakat yang berada sebagai oposisi mengekspresikan perasaannya melalui media sosial dengan menggunakan bahasa yang mengandung kemarahan, ketidakpuasan, dan sindiran. Bagi kelompok yang berada dalam barisan pro kepada putusan (contohnya yang naik jabatan) juga mengekspresikan persaaan dan pikirannya di media sosial. Perang media sosial tidak bisa dihindari dan peristiwa ini tanpa disadari mulai mengikis rasa atau nilai saling menghormati dan menghargai antar sesama. Jika tradisi lisan yang mengandung nasehat dan menyampaikan pesan-pesan moral dalam bersikap tidak lagi hidup dan menjadi salah satu penjaga/pengawal dalam bersikap, maka pengaruh lain di luar tradisi lisan seperti kebiasaan berekspresi melalui media, maka nilai-nilai baru akan muncul seperti permisifisme.

Setiap individu mulai berekspresi dalam bentuk tulisan dan tentu saja terkadang kurang/tidak saling mengenal akan tetapi sudah melontarkan ujaran-ujaran yang kurang/tidak pantas. Nilai lain yang akan ikut hilang adalah nilai budi pekerti yang luhur. Mengingat pepatah nenek moyang yang menyatakan bahwa “tak kenal maka tak sayang” sudah menjadi fenomena saat ini. Tentu saja fenomena seperti yang telah dijelaskan di atas akan sangat berbeda hasilnya jika diadakan pertemuan secara lisan yang dikemas dalam tradisi lisan berdasarkan

budaya di tempat masing-masing. Contohnya *nandong* yang bertemakan untung yang menceritakan tentang nasib/peruntungan. Di dalamnya, menjelaskan bagaimana seseorang jika mendapatkan peruntungan yang kurang baik (baik dalam hal material atau kerinduan), solusi yang ditawarkan adalah agar selalu berbaik sangka dengan takdir yang diterima serta optimis bahwa di kemudian hari tetap ada kemungkinan menjadi lebih baik. Contoh *nandong* untung dapat dilihat seperti di bawah ini:

(61) *Ala pue batanam jagung*
Telah puas bertanam jagung

Jagung nan tidak iduik lai
Jagungnya tidak hidup lagi

Ala pue mencari untung
Telah puas mencari untung

Untung nan tidak baik lai
Untungnya tidak baik kembali

‘Telah puas bertanam jagung, jagungnya tidak hidup lagi, telah puas mencari untung, untungnya tidak balik kembali’

Puntung sulu puntung sulanggo
Puntung suluh puntung sulanggo

Tido bapuntung bulu minyak
Tidak berpuntung bulu minyak

Untung ini untung salamo
Untung ini untung selamanya

Tidokan samo untung rang banyak
Tidakkan sama untung urang banyak

‘Puntung suluh/bambu puntung sulanggo, tidak berpuntung bulu minyak, untung ini untung selamanya, tidakkan sama untung urang banyak’

Lain bana rumpun padiku
Beda sekali rumpun padiku

Tido kansamo jo padi urang
Tidakkan sama juga padi orang

Lain bana untung badanku
Beda sekali nasib badanku

Tido kansamo jon untung urang
Tidakkan sama dengan nasib orang

‘Beda sekali rumpun padiku, tidakkan sama juga dengan padi orang, beda sekali nasib badanku, tidakkan sama dengan nasib orang’

Urang Ace babaju juba
Orang Aceh berbaju jubah

Badeta caro melayu
Beradat cara melayu

Sungguh mikin janganlah susa
Sungguh miskin janganlah susah

Kayo Allah siapa tau
Kaya Allah siapa tahu

‘Orang Aceh berbaju jubah, beradat cara melayu, sungguh miskin janganlah susah, kaya Allah siapa tahu’

Dari *nandong* di atas dapat dilihat bahwa setiap individu harus dapat menerima kondisi bahwa tidak semua orang bernasib sama meskipun telah berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia yang paling penting adalah melakukan usaha sesuai kemampuannya dan hasilnya diserahkan kepada Allah. Selanjutnya, nasehat agar jangan larut dalam memikirkan kesusahan saja akan tetapi harus berbaik sangka atau optimis bahwa selalu ada kemungkinan untuk mendapatkan peruntungan/nasib yang baik.

Fenomena lainnya yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian adalah mendengarkan secara langsung seorang tukang parkir yang mengeluhkan bahwa ia sudah tidak diperbolehkan lagi bekerja di tempat biasa ia bekerja dikarenakan efek dari mutasi. Ujaran-ujaran yang keluar dari tuturannya tidaklah berupa sumpah-serapah seperti yang terkadang saat ini diproduksi oleh individu-individu yang memiliki pendidikan atau pun jabatan yang lebih tinggi darinya. Ia mengekspresikan performansi dengan raut wajah kecewa, dan bertutur seperti berikut:

(62) *“Kalaupun mutasi, mutasi sajalah pegawai-pegawai yang atas tu, janganlah tukang parkir macam saya ini dimutasi juga”*

Kalimat tersebut berulang-ulang diucapkannya. Tidak keluar sumpah serapah maupun kalimat kasar untuk mengekspresikan perasaannya pada saat itu. Hal tersebut menunjukkan karakter (performansi) bertutur yang masih menjaga nilai-nilai kesopanan.

BAB IX

TEMUAN-TEMUAN DALAM TRADISI LISAN *NS*

9.1 Pengantar

Penelitian ini memiliki kebaruan melalui pendekatan antropinguistik dan penggunaan metode etnografi yang digunakan untuk meneliti tradisi lisan sehingga menemukan model revitalisasi bagi masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Hasil temuan terdiri atas hasil temuan secara teoretis dan praktis.

9.2 Temuan Penelitian Tradisi Lisan *NS* Secara Teoretis

Penelitian tradisi lisan *NS* yang menggunakan pendekatan antropinguistik menghasilkan bentuk dan isi dari tradisi lisan *NS*. Bentuk diperoleh dari analisis performansi yang mencakup analisis teks, ko-teks, dan konteks sebagai refleksi dari parameter keterhubungan antara ketiga komponen yang menyatu. Secara performansi, tradisi lisan *NS* merupakan bentuk komunikasi penyampaian nasihat dari performer kepada audiensinya. Jika secara umum, nasihat disampaikan melalui intonasi yang standar, bahkan cenderung agak rendah dengan tujuan menyadarkan pendengarnya, akan tetapi melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pola penyampaian nasihat juga bisa disampaikan melalui intonasi (prosodik) yang tinggi bahkan melengking. Hal ini menunjukkan bahwa performansi di suatu komunitas tutur tidak bisa digeneralisasikan.

Untuk mengetahui dan mengevaluasi isi dari performansi tersebut, maka analisis makna, fungsi, nilai, dan norma dari performansi tersebut dilakukan sebagai refleksi dari parameter kebernilaian. Makna tradisi lisan *NS* adalah nasihat. Indeksikalitas kosakata *nandong* bagi masyarakat Simeulue adalah semua ujaran yang mengandung nasihat-nasihat. Nasihat-nasihat tersebut baik disampaikan melalui cerita-cerita dan arahan-arahan mengenai bagaimana bersikap dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Ekspresi nasihat dikodekan ke dalam kalimat perintah yang mencakup perintah secara langsung, melalui ajakan, dan bahkan sindiran.

Jika sindiran-sindiran yang disampaikan pada umumnya adalah bertujuan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada orang yang dituju, baik melalui kalimat dengan makna eksplisit atau implisit, memiliki tujuan negatif. Penggunaan sindiran umumnya digunakan untuk menjaga muka orang yang dituju. Ungkapan yang disampaikan bisa terdapat dalam ujaran literal maupun non-literal. Ungkapan tersebut umumnya disampaikan untuk mengejek, atau menunjukkan kontras dari tindakan yang seharusnya. Contohnya menyindir orang yang sering terlambat dalam bahasa Indonesia secara literal, dapat dilihat seperti kalimat di bawah ini:

- a. “Cepat sekali kamu datang pagi ini” untuk menyatakan seseorang yang datang terlambat. Ujaran tersebut dipformasikan dengan teks disertai ko-
teks yang menunjukkan kontras dengan teksnya.
- b. “Tumben, kamu datang cepat pagi ini” untuk menyatakan kontras tindakan yang dilakukan seseorang yang selalu terlambat.

Untuk contoh ungkapan non-literal dalam mengekspresikan ujaran bagi orang dianggap tidak mengingat jasa orang lain dapat dilihat pada contoh berikut:

- a. “Laki-laki itu seperti air di daun talas”. Analogi air di daun talas menyatakan/mendeskripsikan perilaku negatif dari orang yang dituju.
- b. “Tingkah lakunya seperti kacang lupa pada kulitnya”. Hampir sama dengan contoh sebelumnya, ujaran tersebut disampaikan untuk menyatakan kekecewaan atau bermakna negatif bagi orang yang dituju.

Dalam tradisi lisan *nandong*, semua sindiran yang disampaikan tidak bermakna negatif, baik kekecewaan maupun menunjukkan kontras perilaku, akan tetapi bermakna nasihat yang disampaikan dengan harapan agar orang yang dituju mengetahui dan menyadari kekhilafannya, sehingga kembali melakukan hal yang telah disepakati dan berterima di komunitas tersebut. Contohnya dapat dilihat pada pantun *nandong* di bawah ini:

Namon padi katokan padi
Namun padi katakan padi

Asingkan bare jo amponyo
Asingkan beras dari ampasnya

Namon jadi kataokan jadi
 Namun jadi katakan jadi

Jangan kami digantung lamo
 Jangan kami digantung lama

‘Jika padi katakan padi, pisahkan beras dari ampasnya, jika jadi katakan jadi, jangan kami disuruh menunggu lama-lama’

Namon padi sungguhlah padi.
 Namun padi sungguhlah padi

Asingkan bare jo amponyo
 Asingkan beras dari ampasnya

Namon jadi sungguhlah jadi
 Namun jadi sungguhlah jadi

Tantukan lamo jan lambeknyo
 Tentukan lama dan lambatnya

‘Jika jadi, katakan jadi, asingkan beras dari ampasnya, jika benar-benar jadi, pastikan waktunya’

Nasihat dalam pantun *nandong* tersebut merupakan sindiran yang bermakna menasihati agar memiliki ketegasan dalam berjanji. Ketegasan diibaratkan seperti kegiatan memisahkan antara beras dan ampasnya (isi dan sampahnya) sehingga terlihat jelas bedanya. Nasihat di sampaikan melalui ujaran (teks) menyatu dengan ko-teks dan konteks yang merujuk kepada sebuah peristiwa komunikasi yang disepakati bertujuan menasihati. Dengan demikian, *nandong* sebagai kearifan lokal perlu dilestarikan karena merupakan media dalam penyampaian nasihat sesuai dengan nilai agama yang dianut yaitu saling nasihat-menasihati dalam kesabaran dan berbuat kebaikan.

Selanjutnya, berdasarkan pola performansinya, *NS* dalam bahasa *Aneuk jamee* dan *Devayan* memiliki paralelisme bunyi di akhir berupa pantun a-b-a-b atau a-a-a-a. *NS* dalam bahasa *Sigulai* tidak lagi memiliki paralelisme bunyi seperti *NS* dalam bahasa *Aneuk jamee* dan bahasa *Devayan*. Pada paralelisme untuk level gramatikalnya, *NS* dalam bahasa *Aneuk jamee* memiliki struktur pengulangan yang sama antar sampiran dan isi dalam satu bait. *NS* dalam bahasa *Devayan* sudah tidak lagi memiliki struktur yang sama antar barisnya dikarenakan tidak menggunakan sampiran lagi akan tetapi fokus kepada isi yang disampaikan kecuali pada sebuah bait yang menggunakan metafora secara keseluruhan. Demikian pula *NS* dalam bahasa *Sigulai*.

9.2.1 Performansi *NS*

Penelitian performansi menghasilkan penemuan struktur teks, formula performansi dalam acara formal, komponen performer, dan struktur fungsi teks. Gambar temuan hasil penelitian performansi dapat dilihat pada gambar 9.1.

Struktur teks *NS* adalah pantun/puisi. Hal ini dibuktikan dari analisis mikro yang menunjukkan bahwa teks *NS* memiliki sampiran dan isi sebagai syarat sebuah puisi lama (pantun) dan juga berupa puisi yang tidak memiliki sampiran yang terdapat pada *nandong smong* dalam bahasa *Devayan*. Selanjutnya adalah temuan formula tahapan *NS* yang terdapat dalam situasi formal yang terdiri atas *seuramo*, *nandong* pembuka, *nandong* isi, *nandong* penutup dan *seuramo*. Dalam

situasi non-formal, *NS* dilantunkan secara spontan saja tanpa mengikuti kaidah seperti pada situasi formal. Temuan berikutnya adalah komponen performer yang bisa terdiri atas kelompok besar yang mencapai jumlah 20 orang, kelompok kecil 2-5 orang, dan juga solo. Untuk temuan pada fungsi tuturan, *NS* memiliki fungsi persuasif dan naratif.

Gambar 9.1 Diagram temuan performansi NS

9.2.2 Kandungan *NS*

Kandungan tradisi lisan *NS* mencakup makna, fungsi, nilai, dan norma merupakan isi dari tradisi lisan *NS*. Melalui metode etnografi yang dimulai dari pengumpulan data hingga analisis, makna, fungsi, nilai, dan norma yang terdapat dalam *NS* menjadi kearifan lokal masyarakat Simeulue. Temuan kandungan tradisi lisan dapat dilihat pada Gambar 7.2 berikut:

Gambar 9.2 Diagram temuan dalam kandungan NS

9.2.3 Revitalisasi

Sesuai dengan pendapat Sibarani (2012: 307) yang menyatakan bahwa tipe revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan dapat dilakukan secara formal melalui pendidikan formal, maupun secara nonformal melalui sanggar-sanggar atau lembaga-lembaga adat, dan secara informal melalui kesadaran sendiri belajar di masyarakat. Ketiga tipe revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan itu sebaiknya dilakukan secara bersama-sama demi pewarisan tradisi lisan dimasa mendatang. *Nandong* merupakan tradisi lisan yang berharga dan merupakan kekayaan yang harus dijaga karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipergunakan untuk mengatur, berperilaku dan memecahkan permasalahan. Untuk program revitalisasi mencakup:

- a. Pengaktifan sanggar *nandong* sebagai media *nandong* merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan karena dengan mengaktifkan sanggar *nandong*, para penggiat *nandong* memiliki wadah untuk berkreasi dan dapat mengembangkan kegiatannya seperti diundang dalam acara-acara formal, tempat berlatih *nandong*, dan berkomunikasi antara individu maupun kelompok yang memiliki minat mempelajari *nandong*.
- b. Pendokumentasian tradisi lisan *NS*. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk audio-video agar dapat diamati secara visual dan audio. Sehingga individu ataupun kelompok yang memiliki keterkaitan dengan Simeulue baik sebagai penutur, pernah berdomisili di Simeulue, atau sesiapaapun yang memiliki keterkaitan dengan Simeulue khususnya yang pernah memiliki memori tentang *nandong*, akan dapat melihat, mendengarkan dan merasakan kembali tradisi yang pernah ada. Di samping itu, dokumentasi dapat diamati secara visual performansinya untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk *NS*.
- c. Selanjutnya, hasil dokumentasi diarsipkan agar dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Data dokumentasi dapat menjadi metadata untuk dapat dianalisis linguistiknya dengan melakukan transkripsi, terjemahan yang bisa dilakukan dalam bahasa lainnya selain bahasa lokal seperti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

- d. Selanjutnya hasil transkripsi tersebut dapat dibuat glosarinya atau kamus dalam bahasa lokal dan dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga dapat dibuat dalam bentuk buku agar bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan pengayaan ajar di sekolah (muatan lokal) khususnya bagi masyarakat Simeulue dan pelajar di Simeulue agar semakin mengenal dan mampu mewarisi tradisi lisan tersebut
- e. Menerapkan *NS* dalam kegiatan sehari-hari di birokrasi. Jika dahulu *NS* dilantunkan pada aktivitas keseharian (mencari nafkah/bekerja) seperti melaut, berladang dan sebagainya, saat ini, lapangan pekerjaan seperti kantor baik negeri maupun swasta, mewajibkan *nandong* sebagai salah satu lagu penyemangat (biasanya pada saat apel pagi atau *briefing*) sebagai sarana menasehati agar bekerja dengan baik dan benar.
- f. Mengikutsertakan *NS* dalam acara-acara formal seperti seminar, penyambutan tamu dan lainnya.
- g. Membuat buku dan kamus tentang *NS* yang dilengkapi dengan cerita atau latar belakang dari pantun-pantun *nandong* agar memperdalam makna kehadiran *nandong* dalam kehidupan dan menambah pengetahuan mengenai *nandong* khususnya bagi generasi muda Simeulue.
- h. Memanfaatkan *NS* untuk tujuan wisata seperti menghadirkan pertunjukan *NS* kepada turis (lokal maupun domestik). Kemudian membuat aksesoris-

aksesoris yang merepresentasikan *nandong* seperti gantungan kunci yang berbentuk kedang, biola, dan pantun/puisi NS. Melalui usaha-usaha revitalisasi seperti yang disebutkan di atas, diharapkan *nandong* dapat diwariskan secara lisan (*oral literature*) dan juga tulisan. Intensitas kehadiran *nandong* akan dapat terekam dalam memori anak cucu dan dilengkapi dengan pemahaman di situasi formal.

Model revitalisasi dirumuskan dengan kategori tahapan model revitalisasi *nandong* dan program revitalisasi *nandong*. Gambar 9.1 untuk kategori tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 9.3. Model revitalisasi NS

9.3 Temuan Penelitian Tradisi Lisan NS Secara Praktis

Untuk hasil temuan secara praktis adalah menemukan model revitalisasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan masyarakat Simeulue. Model revitalisasi

yang ditemukan dapat diterapkan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang tentunya telah mengalami beberapa perubahan seperti pekerjaan, waktu, dan tempat. Dengan demikian, *NS* juga dapat diterapkan dan masuk ke dalam era digitalisasi seperti menjadi nada panggil (*ringtone*) pada telepon genggam, menjadi lagu penyemangat di tempat kerja dan sekolah serta menjadi lagu selingan di Bandara pulau Simeulue. Bagi masyarakat Simeulue, akan tetap terjaga indeksikalitasnya mengenai budaya tersebut dan bagi masyarakat lainnya menjadi mengenal mengenai tradisi lisan ini. Berikut adalah diagram revitalisasi *NS* untuk diterapkan dalam aktivitas masyarakat Simeulue

Gambar 9.4 Model revitalisasi nandong dalam penerapannya pada masyarakat Simeulue

BAB X

SIMPULAN DAN SARAN

10.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Performansi *NS* merupakan performansi menasihati dan performansi bercerita. *NS* adalah komunikasi yang memiliki pola penyampaian nasihat-nasihat melalui pantun/puisi yang dilantunkan oleh laki-laki dewasa yang mampu memproduksi suara (vokal) yang tinggi baik dalam kelompok besar, kecil maupun solo. Sebagai senandung, *NS* memiliki formula tetap dalam situasi formal karena mengikuti tema pokok acara (*framing*). Tuturan *NS* terdiri terdapat dalam bentuk nasehat yang disampaikan secara persuasif dan naratif.
2. Kandungan tradisi lisan *NS* mencakup makna, fungsi, nilai dan norma. *NS* bermakna nasihat sehingga fungsi utamanya adalah sebagai *alarm* (pengingat) bagi masyarakat Simeulue. Jika dijabarkan berdasarkan alasan keberadaannya, maka, fungsi *NS* adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai sarana komunikatif dalam penyampaian pesan, nasihat dan pengetahuan.
 - b. Sebagai tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya.
 - c. Sebagai sarana menasihati yang terwujud dalam bentuk persuasif dan naratif.
 - d. Sebagai sarana untuk menghibur diri sendiri dan/atau orang lain.
 - e. Sebagai pengingat (*alarm*) bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan.

Untuk nilai dan norma, *NS* memiliki (1) nilai-nilai religi dan pendidikan yang berhubungan dengan agama khususnya karakter saling menasihati, sikap menghormati dan menghargai, sportifitas, tanggung jawab, dan tangguh (*survive*). Norma-norma yang terdapat dalam *NS* terdiri dari norma kepatuhan, kesopanan, dan ketegasan. mengikuti tiga aturan yang telah ditetapkan sejak dahulu yaitu: *Tullah*, Mahkamah dan *Tunah*.

- f. Model revitalisasi yang dapat dilakukan terbagi dalam dua program yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Model revitalisasi dirumuskan berdasarkan pendapat dan saran dari para informan serta dari observasi peneliti. Untuk program jangka pendek, berdasarkan saran informan adalah mengaktifkan kembali kelompok (sanggar) *nandong* agar dapat tetap eksis/bertahan untuk pengelolaan jangka panjang. Selanjutnya untuk program jangka panjang, *NS* akan didokumentasikan dan arsipkan (*archive*) dalam bentuk rekaman audio-video, buku, kamus agar dapat bertahan dan dipelajari oleh generasi muda dan seterusnya.

10.2 Saran

Berdasarkan hasil peneltian, analisis dan pembahasan serta temuan-temuan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk mempertahankan performansi, *NS* sebaiknya tetap menjadi bagian dari acara-acara resmi dalam masyarakat Simeulue agar tetap dapat dilihat, dirasakan dan diwariskan kepada generasi penerus. Selanjutnya, pemerintah setempat dapat membantu dengan memberikan dukungan terhadap para pelaku *nandong* baik dalam kelompok formal maupun informal agar para seniman *nandong* dapat terus dan lebih fokus dalam mempertahankan

pengetahuan lokal yang telah dimiliki dan menjadi kreatif dalam pemertahanan tradisi lisan *NS*.

2. Berdasarkan kandungan makna dan nilai serta norma yang terdapat di dalamnya, penelitian mengenai *NS* terus dilakukan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penelitian dapat dieksplorasi dari bidang-bidang baik yang terkait dengan linguistik maupun bidang-bidang interdisipliner dan multidisipliner lainnya.
3. Untuk model revitalisasi yang telah diperoleh, diharapkan agar pemerintah setempat dapat merealisasikannya dalam bentuk-bentuk kebijakan sehingga praktik budaya tradisi lisan *NS* dapat terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2006. *Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hifest Publishing.
- Alembi, E. 2002. *The Construction of the Abanyole Perceptions on Death Through Oral Funeral Poetry*. DataCom. Helsinki.
- Balukh, J. *Representasi Teks Lisan dalam Revitalisasi Bahasa Dhao*. Seminar Nasional Bahasa Ibu II, tanggal 27-28 Februari 2009 di Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar Bali.
- Bauman, R. 1977. *Verbal Art as Performance*. Rowley, Mass: Newbury House
- Bauman, R. 1991. *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments. A Communication Centered Handbook*. Bloomington, Ind. New York and Oxford: Oxford University Press,
- Biber, D dan Conrad, S. 2009. *Register, Genre and Style*. Cambridge: University Press
- Bidu, D. 2013. *Analysis of creativity and creative context in oral poetry*. Journal of Language and Culture Vol. 4(1), pp. 1-9.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Chandler, D. 2007. *Semiotics: The Basic 2nd edition*. London and New York: Routledge
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Corazza. E. 2004. *Reflecting the Mind: Indexicality and Quasi-Indexicality*. New York: Oxford University Press
- Crowley T dan Bowern, C. 2010. *An Introduction to Historical Linguistic: 4th Edition*. Oxford: University Press
- Danandjaja, J. 1986. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press
- Danesi, M. 2004a. *A Basic Course in Anthropolical Linguistics*. Toronto: Canadian Scholar's Press
- Danesi, M. 2004b. *Messages, Signs, and Meanings: A basic Textbook in Semiotics and Communication Theory 3rd Edition*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc

- Dimila, M. 2015. *Simeulue Tourism Profile* (profile Pariwisata Simeulue). Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue.
- Dundes, A. 2007. *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah.: Utah State University Press
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Duranti, A. 2004. *A Companion to Linguistic Anthropology*. USA: Blackwell Publisher
- Eco, U. 1976. *A Theory of Semiotic*. London: Indiana University Press
- Finnegan, R. 2005. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge
- Finnegan, R. 2015. *Where is language? An Anthropologist's Questions on Language, Literature and Performance*. London: Bloomsbury Academic
- Finnegan, R. 2016. *Oral Literature in Africa*. Cambridge, UK: Open Book Publisher
- Foley, W. 1997. *Anthropological linguistics: An introduction*. Malden, MA: Blackwell.
- Geertz, C, 1973, *The Interpretation of Culture*, New York : Basic.
- Gejin, C. 1997. *Mongolian Oral Epic Poetry: An Interview*. Oral Tradition, 12/2 (1997): 322-336 Chinese Academy of Social Sciences and Institute of Literature of Ethnic Minorities.
- Grenoble, L dan Whaley, L. 2006. *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press
- Halliday, M dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman
- Harrison, K. 2007. *When Languages Die: The Extinction of the World's Languages and the Erosion of Human Knowledge*. Oxford: University Press
- Hickerson, N. 1980. *Linguistic Anthropology*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hutapea, R dan Rosa, R. 2013. *Types of Directive Act Used in Sikambang Songs in Sibolga Tapanuli Tengah*. English Language and Literature E-Journal, vol. 2 no. 1 (157-163).

- Hymes, D. 2004. *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality: Toward and Understanding of Voice*. UK: Taylor Francis
- Hymes, D. 1962. *The Ethnography of Speaking. Anthropology and Human Behavior*, 13(53), 11-74.
- Jakobson, R. 1960. *Closing Statement: Linguistics and Poetics*, in Thomas A. Sebeok (ed.), *Style in Language*. Cambridge, Mass.: MIT. 350–377.
- Kallio, K. *Interperformative Relationships in Ingrian Oral Poetry*. *Oral Tradition*, 25/2 (2011): 391-427
- Kant, I. 1798. *Anthropology from a Pragmatic Point of View*. Trans. Mary Gregor. The Hague: Martinus Nijhoff, 1974
- King, K. 2001. *Language Revitalization Processes and Prospects*. Multilingual Matters Ltd.
- Kalkun, A dan Oras, J. 2014. *Seto Singing Tradition in Siberia: Songs and 'Non-Songs'*. doi:10.7592/FEJF2014.58.kalkun_oras
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leontyev, A. 1981. *The Problem of Activity in Psychology*. In J.V. Wertsch, (Ed.), *The Concept of Activity in Soviet Psychology* (pp.37-71). Armonk, New York: M.E. Sharpe.
- Lubis, T. *Indeksikalitas Dalam Perspektif Antropolinguistik*. Seminar Antar Bangsa Kajian Linguistik dan Kearifan Lokal (128-133). Sekolah Pascasarjana USU. 2017
- Lubis, T. *Studying Characteristic and Identity Through Oral Literature in Malaynese*. Seminar Internasional Sastra Lisan. Balai Bahasa Sumatera Utara. 2017
- Lubis, T. *Paralleslisme dalam Wirid Yasin*. Seminar Nasional: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, sastra dan Budaya. Fakultas Ilmu Budaya- Universitas Sumatera Utara. 2016
- Lubis, T dan Abus, A.F. *Tutur Nandong dalam Masyarakat Simeulue*. KOLITA 15 (631-635). Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2017.
- Merriam, A. 1980. *The Anthropology of Music*. Northwester: Noerthwestern University Press
- Nasir. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Nyanyian masyarakat Kau-kaudara pada Masyarakat Muna*. *Jurnal Humanika* no.16, Vol. 1.

- Neldawati, Ermanto dan Juita, N. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol. 3 No. 1.
- Ollila dan Jantas. 2006. *The Definition of Poetry*. Online (<http://www.joejantas.files.wordpress.com/2011/04/the-definition-of-poetry1.pdf>, Diakses pada tanggal 15 Februari 2017)
- Pribady, H. 2016. *Peran Lagu Daerah Terhadap Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas*. SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IX “Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa”
- Rawung, C. dkk. 2015. *Makna Budaya Lagu Daerah Tontemboan yang Mencerminkan Pola Pikir Masyarakat Desa Kapoya*. Jurnal Kajian Linguistik tahun III, Program Magister Unrat (12-30)
- Roesli, M. 2017. *Smong dan Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue*. Banda Aceh: PT Aceh Media Grafika
- Sembiring, D dkk. 2014. *Disaster Risk Management Model In Disaster Prone Area Of Simeulue District In Aceh Province*. International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences Nov 2014, Vol. 3, No. 6
- Seyfeddinipur, M and Gullberg, M. 2014. *From Gesture in Conversation to Visible Action as Utterance*. Amsterdam/Philadephia: John Benjamin Publishing Company
- Sibarani, R. 2018. *Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba lake area: a linguistic anthropology study*. Internaational Journal of Human Rights in healthcare. Vol. 11 no. 1 2018, pp 40-55
- Sibarani, R. 2018. *The Role of Local Wisdom in Developing Friendly City*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 126
- Sibarani, R. 2015. *Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA. Vol 1, No 1 (274-290).
- Sibarani, R. 2013. *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa*. Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization” (274-290)

- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sims, M and Stephens, M. 2005. *Living folklore: An introduction to the study of people and their traditions*. Logan: Utah State University Press.
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview*. USA: Rinehart and Winston
- Spradley. 1980. *Participant Observation*. USA: Rinehart and Winston
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Pengantar: Dr. Amri Marzali, MA. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Sudikan, S, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana
- Sumitri, N. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur*. Disertasi Doktorat, Universitas Udayana
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Usman, F. 2009. *Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau (Analisis Linguistik Kebudayaan)*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 5 No. 1 April
- Van Dijk, T. 1985. *Handbook of Discourse Analysis. Volume 1, 2, 3, 4*. London: Academic Press
- Van Dijk, T. 1992. *Text and Context: Explorations in the semantics and pragmatics of discourse*. London: Longman
- Van Dijk , T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications
- Van Dijk, T.A. 2009. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press
- www.acehprov.go.id/profil/read/2014/01/30/11/geografis-aceh.html. diakses pada tanggal 30 Januari 2014
- www.kabarindonesia.com tragedi tsunami aceh paling hebat di dunia pada abad ke-21 oleh Rachmad Yuliadi Nasir. Diakses pada tanggal 25 februari 2015.

Lampiran 1. Tabel panduan wawancara

No	Rumusan Masalah	Deskripsi Jawaban
1	Performansi	<p>Pertanyaan Deskriptif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan <i>nandong</i>? 2. Bagaimana <i>nandong</i> ada di Simeulue? atau Sejak kapan masyarakat Simeulue melakukan <i>nandong</i>? 3. Mengapa orang melakukan <i>Nandong</i>? 4. Bagaimana <i>nandong</i> dilantunkan? 5. Kapan <i>nandong</i> dilantunkan? 6. Apakah saat ini masyarakat Simeulue masih sering melantunkan <i>nandong</i>? 7. Apa saja alat musik yang digunakan? 8. Bagaimana bapak mengetahui <i>nandong</i>? 9. Bagaimana bapak mempelajari <i>nandong</i>? 10. Mengapa sekarang jarang orang melantunkan <i>nandong</i>? 11. Mengapa sekarang orang jarang melakukan <i>nandong</i> di acara pesta perkawinan? <p>Pertanyaan Struktural</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa-apa saja jenis <i>nandong</i>? 2. Siapa saja yang boleh melantunkan <i>nandong</i>? 3. Bagaimana tahapan melantunkan <i>nandong</i>? 4. <i>Nandong</i> apa saja yang dilantunkan saat acara perkawinan? <p>Pertanyaan Kontras</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mana yang benar <i>nandong</i> atau <i>banandong</i>? 2. Apakah perbedaan melantunkan pantun dalam <i>nandong</i> dan tari <i>Andalas</i>? 3. Mengapa <i>nandong</i> harus dinyanyikan laki-laki? 4. Mengapa <i>nandong</i> harus dilantunkan dengan suara yang tinggi hingga melengking? 5. Bagaimana jika <i>nandong</i> dalam situasi formal tidak menggunakan alat musik kadang dan/atau biola? 6. Bagaimana jika tidak menggunakan <i>seramo</i>?

2	Kandungan <i>Nandong</i> (fungsi, makna, nilai dan norma)	<p>Pertanyaan Deskriptif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa bapak melantunkan <i>nandong</i>? 2. Bagaimana perasaan bapak/ibu saat mendengar <i>nandong</i> dilantunkan? 3. Untuk apa <i>nandong</i> dilantunkan? 4. Bagaimana menasihati melalui <i>nandong</i>? <p>Pertanyaan Struktural</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sajakah makna <i>nandong</i>? 2. Apa sajakah fungsi <i>nandong</i>? 3. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam <i>nandong</i>? 4. Norma-norma apa saja yang terdapat dalam <i>nandong</i>? 5. Apakah fungsi <i>nandong</i> hanya untuk menasihati saja? <p>Pertanyaan Kontras</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah <i>nandong</i> untung bisa digunakan sebagai <i>nandong</i> pembuka pada acara formal? 2. Bagaimana jika <i>nandong</i> bare kunyik diganti dengan <i>nandong</i> sambah saja? 3. Apakah beda makna dan fungsi <i>nandong</i>?
3	Model Revitalisasi	<p>Pertanyaan Deskriptif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa <i>nandong</i> jarang dilantunkan saat ini? 2. Apa dampaknya jika <i>nandong</i> tidak hidup lagi dalam aktivitas masyarakat Simeulue? <p>Pertanyaan Struktural</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saran-saran bapak untuk menjaga kelestarian <i>nandong</i>? 2. Apa permasalahan sehingga <i>nandong</i> kurang berkembang saat ini? <p>Pertanyaan Kontras</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana jika <i>nandong</i> didengarkan dalam media audio-visual saja? 2. Mengapa <i>nandong</i> harus dilestarikan?

Lampiran 2. Tabel Panduan Observasi

No	Deskripsi dan Jawaban	Interpretasi
1.	<p>TEKS</p> <p>1. <i>Nandong</i> berupa pantun dan puisi yang dilantunkan yang berisi <i>nashat</i>, cerita, dan sindiran.</p> <p>2. <i>Nandong</i> terdiri dari beberapa tema. Tema-tema <i>nandong</i> dilantunkan sesuai dengan acara pokok (bingkai) yang diadakan. Dalam acara perkawinan, contohnya, <i>nandong</i> yang dilantunkan adalah <i>nandong</i> dendang, <i>nandong</i> samba, <i>nandong</i> batunangan, <i>nandong</i> carai/lenggang dan baree kunyik. Dalam situasi non-formal, <i>nandong</i> yang dilantunkan sesuai dengan perasaan performer seperti jika sedang sedih, <i>nandong</i> untung, jika bersahut-sahutan, <i>nandong</i> jawab.</p> <p>3. <i>Nandong</i> terdapat dalam bentuk puisi lama (pantun) dan puisi baru. Untuk puisi yang tidak lagi menggunakan sampiran karena memokuskan pesan yang disampaikan</p>	<p>1. Pantun terdapat dalam bahasa Aneuk jame sedangkan dalam Bahasa Devayan, kaidah pantun yang terdiri dari sampiran dan isi tidak lagi digunakan akan tetapi paralelisme a-b-a-b atau a-a-a-a masih diikuti. <i>Nandong</i> dalam bahasa Sigulai menggunakan sampiran akan tetapi mengindahkan paralelisme.</p> <p>2. Tema yang dilantunkan disesuaikan dengan situasi formal, non-formal dan mendadak. pada situasi formal disesuaikan dengan acara utamanya, jika dalam situasi non-formal tergantung dari perasaan performer dalam meluahkan perasaannya. akan tetapi juga dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan tempat performer berada. Seperti contohnya, setelah beristirahat dari berladang, <i>nandong</i> samba dilantunkan karena terdapat kosakata mengenai berladang. Dalam situasi mendadak, <i>nandong</i> yang dilantunkan merupakan keinginan pendengarnya.</p> <p>3. Keberadaan <i>nandong</i> dalam bentuk sampiran dan isi karena pada waktu lampau, merupakan hal tabu untuk langsung menyampaikan maksud sehingga dibutuhkan metafora</p>

		<p>yang merujuk kepada pesan yang ingin disampaikan. Pergeseran kata pada masa dahulu terjadi dikarenakan kondisi pada masa tersebut, seperti penggunaan kata Tuan, Datuk dan penghulu. <i>Nandong</i> dalam bahasa Devayan dan Sigulai menggunakan pronomina kalian, kamu dan kita seperti dalam penggunaan bahasa sehari-hari. secara gramatikal, pola teks pada bahasa Aneuk jame menunjukkan keselarasan dari sampiran pada lirik pertama dengan isi di lirik pertama pula. Demikian pula dengan sampiran pada lirik kedua dan isi di lirik kedua dalam setiap baitnya. Dalam bahasa Devayan dan Sigulai sudah tidak lagi memiliki kesejajaran gramatikalnya, kecuali pada pantun <i>nandong</i> yang menggunakan metafora.</p>
2.	<p>KO-TEKS</p> <p>1. Performer dapat terdiri dari performer tunggal, kelompok kecil maupun kelompok besar.</p> <p>2. Suaranya tinggi dan dilantunkan oleh pria.</p>	<p>1. Karena <i>nandong</i> memiliki lantunan menyerupai nyanyian, maka dapat dilantunkan dalam beberapa situasi, sehingga performernya dapat berupa performer tunggal, kelompok kecil, dan kelompok besar.</p> <p>2. <i>Nandong</i> dilantunkan oleh pria dengan suara yang tinggi. Dalam budaya Simeulue yang sesuai dengan ajaran agama Islam, wanita tidak diperbolehkan memperdengarkan suaranya untuk menghindari fitnah, maka</p>

	<p>3. Gerakan yang dilakukan pada saat melantunkan <i>nandong</i> adalah memusatkan gerakan untuk memproduksi suara yang tinggi, duduk bersila, memukul kedang (bagi yang bertugas memukul kedang) dan memainkan biola (bagi yang bertugas memainkan biola). Dalam melantunkan <i>nandong</i>, para performer duduk saling bersebelahan dan membentuk huruf U dengan tamu utama, atau pengantin berada di p</p>	<p>untuk wanita, media <i>nashat</i> dilakukan melalui tradisi lisan lain yang bernama <i>nangana</i>.</p> <p>3. Tidak banyak gerakan yang dilakukan karena fokus kepada memproduksi vokal yang tinggi. Makin menjelang malam suara yang diproduksi makin tinggi dan menyayat. Keunikan penyampaian <i>nandong</i> terletak pada keahlian dalam memproduksi suara tinggi. Suara yang tinggi bermakna meminta perhatian yang lebih, menguasai, dan dapat diperdengarkan kepada pendengar dengan capaian jarak yang memungkinkan.</p>
3.	<p>KONTEKS</p> <p>1. Situasi <i>nandong</i> dilantunkan sesuai dengan tema acara pokok. Jika dalam acara non-formal seperti sedang melaut, performer memukul-mukul pinggiran perahunya untuk mengiringi lantunan vokal.</p>	<p>1. <i>Nandong</i> dalam situasi formal telah dipersiapkan (terstruktur) dan tahapannya mengikuti prosedurnya. Dalam situasi non-formal, <i>nandong</i> dilantunkan sesuai dengan suasana hati performer atau kondisi di lokasi pada saat melantunkan <i>nandong</i>. Contohnya pada saat sedang memetik cengkeh, <i>nandong</i> jawab dilantunkan agar kerja yang dilakukan lebih bersemangat dan terhibur dengan <i>nandong</i> yang dilantunkan. Dalam situasi mendadak, tampilan yang dihasilkan lebih kepada memberi penjelasan kepada pendengar mengenai tahapan-tahapan dalam <i>nandong</i> dan bagaimana <i>nandong</i></p>

		dilantunkan.
2	<p>MAKNA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nandong</i> bermakna <i>nashat</i>. 2. Makna tahapan <i>nandong</i> agar masyarakat penutur dapat mengikuti aturan yang ditetapkan dalam melantunkan <i>nandong</i> (acara formal) <p>FUNGSI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi melantunkan <i>nandong</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna <i>nandong</i> terkait dengan indeksikalitas informan (penutur) terhadap keberadaan <i>nandong</i> sebagai tradisi lisan yang dimiliki. 2. Makna tahapan yang dimulai dari seuramo agar masyarakat dapat mendengarkan <i>nandong</i> dari awal dengan tema <i>nandong</i> yang mengandung sikap menghormati dengan meminta izin kepada pemilik rumah. Kemudian, <i>nandong</i> di setiap tahapannya memiliki pesan-pesan yang sesuai dengan tema acara pokok dan komunikasi untuk saling <i>menashati</i> dapat berjalan karena sesuai dengan ajaran agama. 1. sebagai sarana komunikatif dalam penyampaian pesan, <i>nashat</i> dan pengetahuan 2. sebagai tugas dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya. 3. sebagai sarana argumentatif yang terwujud dalam bentuk sindiran-sindiran 4. sebagai sarana untuk menghibur diri sendiri dan/atau orang lain 5. sebagai pengingat (<i>alarm</i>) bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan.

	<p>NILAI <i>Nashat-nashat</i> dalam <i>nandong</i> mengandung nilai-nilai agama yaitu saling <i>nashat-menashati</i>.</p> <p>NORMA Norma-norma yang terdapat dalam <i>nandong</i> adalah norma yang berlandaskan agama Islam yang berpedoman kepada kitab Al-Quran yang mengandung <i>nashat-nashat</i> mengenai adab dalam bermasyarakat.</p>	<p>Nilai agama/religi dapat terlihat dari penyelesaian masalah yang disampaikan selalu bersandarkan kepada ketentuan Allah, Tuhan semesta alam. Perwujudan tindakan yang disampaikan dalam nilai-nilai tersebut merujuk kepada karakter untuk saling <i>menashati</i> serta nilai yang berhubungan dengan sikap menghormati dan menghargai, sportifitas, tanggung jawab, dan tangguh (<i>survive</i>).</p> <p>Norma-norma yang terdapat dalam <i>nandong</i> norma agama yang mencakup kepatuhan, ketegasan, dan kesopanan. Norma kepatuhan mencakup patuh untuk sabar dalam belajar, dalam menjalani masalah kehidupan, dan menerima takdir. Selanjutnya norma kesopanan yang terefleksi dalam menghormati orang lain, dan bersikap tidak berlebihan serta norma ketegasan yang mengajarkan tentang akibat dari perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat.</p>
3.	<p>REVITALISASI Yang harus dilakukan agar <i>nandong</i> bisa bertahan dan lestari melalui upaya kesejahteraan bagi para performer baik secara personal maupun melalui sanggar-sanggar yang telah terbentuk.</p>	<p>Revitalisasi dalam jangka pendek adalah</p> <p>Revitalisasi dalam jangka panjang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendokumentasian tradisi lisan <i>Nandong</i>. 2. Hasil dokumentasi diarsipkan untuk jangka waktu yang lama 3. Data dokumentasi dapat menjadi metadata. 4. Dibuat glosarinya atau kamus dalam bahasa lokal dan dalam

		<p>bahasa Indonesia. Selain itu juga dapat dibuat dalam bentuk buku agar bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan pengayaan ajar di sekolah (muatan lokal) khususnya bagi masyarakat Simeulue dan pelajar di Simeulue agar semakin mengenal dan mampu mewarisi tradisi lisan tersebut.</p> <p>5. <i>nandong</i> selalu dihadirkan dalam acara-acara formal seperti seminar, penyambutan tamu dan lainnya.</p>
--	--	--

Lampiran 3 Glosarium

Audiensi	: orang/kelompok orang yang melihat, menonton, menikmati suatu performansi
<i>Nandong Simeulue (NS)</i>	: Tradisi lisan masyarakat Simeulue yang terdiri dari pantun-pantun yang dilantunkan dengan tujuan untuk menasehati, menginformasikan dan menghibur
Performansi	: Tampilan/pertunjukan yang dihadirkan dalam tradisi lisan
<i>Performer</i>	: Orang/kelompok orang yang melakukan performansi/menampilkan, mempertunjukkan suatu kreatifitas
Audiensi	: Orang/kelompok orang yang melihat, menonton, menikmati suatu performansi
Pelantun	: Orang yang melantunkan <i>NS</i>
Kedang	: Alat yang digunakan untuk megiringi lantunan <i>NS</i> yang menyerupai gendang (drum)
<i>Seramo</i>	: Tahapan pembuka <i>nandong</i> dalam situasi formal
<i>Framing</i> (bingkai)	: Tema acara/acara pokok
Indeksikalitas	: Peristiwa yang mengindeks/merujuk kepada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh penutur
Partisipasi	: Peran/keikutsertaan/kehadiran baik performer maupun audiensi dalam suatu peristiwa tradisi lisan.

Lampiran 4. Jenis *Nandong*

NANDONG DENDANG

1. Tabik-tabik nampunyo rumah
Kami bagandang di surambi
Mintak tabik nanpunyo rumah
Kami membaco surek nyanyi
2. Sisuduri tinaman rapek
Ureknyo, jalin jumalin
Jangan sarago mintak tabik
Bukan to rumah urang lain
3. Barang nan gala, runduk-rundukkan
Kanai pirak sitinggi bulan
Barang nan salah ditunjukkan
Pandai ado biaso balun
4. Anau di ulu lengkok daun
Ureknyo lalu di kualo
Banyanyi kito jo bapantun
Salah sdikik tak mangapo
5. Ditanam lado dipupuikan
Siri gunting diguntali
Sipat nan ado disukokan
Nan tidak, samo kito cari
6. Ujung kasik dari Mantawai
Gala nan jangan dipatahkan
Awak kasik balun lai pandai
Sala nan jangan digalakkan
7. Balari kito rapek-rapek
Tajelo gamba palanonyo
Banyanyi kito sakadar dapek
Mancari lafal jan ma'ano
8. Lurui-lurui gunting sarewa
Diambik salemba baju
Lurui-lurui kami di aja
Balun dapek pangaja guru
9. Tamon io tuan mamaga
Tanamlah duri rapek-rapek
Tamon io tuan balaja
Baru di ati tapek-tapek

10. Layang-layang tabang mangumpo
Tibo di gumpo makan padi
Kami ini kurang biaso
Mintaklah badan diajari
11. Bareng-bareng manyisi pantai
Tampek sibunbun mandulang
Batuha-tuha dapek pandai
Dalam saribu maha sorang
12. Bamain galanggang sungai tampu
Alah ramai diparamai
Ampunlah sayo pado guru
Bukan to kami urang pandai
13. Dimano dapek daun sambai
Ko tak di bukik rimbo tuo
Dimano dapek kito pandai
Ko tak diaja urang tuo
14. Salamo kami masuk rimbo
Susa dek padi maluruti
Salamo kami masuk karajo
Susa dek nyanyi ma mikiri
15. Bialah lamo masuk rimbo
Padi nan jangan ditaburkan
Bialah lamo masuk kajo
Manyanyi janganlah dilupakan
16. Ala pue kami balapun
Lapun disemba lumbo-lumbo
Ala pue kami bapantun
Dapek sabuah ilang juo
17. Ala jatuh pinang saribu
Diatur dibilang jangan
Danga-danga pangaja guru
Surekkan di tapak tangan
18. Ala jatuh upi tasangkuik
Tasangkuik tasalek tido
Pituha guru suda la lipuik
Jarang-jarang kito basuo

19. Dimano paga nan tak rapek
Tiok paga rapekkan juo
Dimano aja nan tak dapaek
Tiok aja dapekkan juo

20. Ala pue kami mamaga
Paga nan tidak unjung rapek
Ala pue kami balaja
Aja nan tidak kunjung dapek

21. Sabab kami sagan batali
Sabab tali baputa tigo
Sabab kami sagan banyanyi
Adat banyanyi basindir kato

NANDONG JANJI

1. Urang paluku kulik balu
Ramo-ramo dirumah singgah
Kaji da'ulu dipabaru
Ado sadikik dinan tingga
2. Ramo-ramo dirumah singgah
Pata titian limo sagi
Ado sadikik dinan tingga
Sukek buatan tak salasai
3. Pata titian limo sagi
Titian anak mirai batu
Sukek buatan tak salasai
Kironyo lain nan katujuh
4. Titian anak mirai batu
Kayu lurui anak tanggonyo
Kironyo lain nan katujuh
Baru batamu samo baduo
5. Kayu lurui anak tanggonyo
Sikarabuk makanan api
Baru batamu samo baduo
Itu tandonyo puti ati
6. Sikarabuk makanan api
Ambik gantang bala duo
Tando iyakin puti ati
Nayo sadikik dipaduo
7. Ambik gantang bala duo
Kain tajelo tanga padang
Nyao sadikik dipaduo
Badan kamano dilarikan
8. Kain tajelo tanga padang
Baju tajamu dalam padi
Badan kamano dilarikan
Sibongan marame ati
9. Baju tajamu dalam padi
Salah dek lubuk tido ikan
Sibongan marame ati
Nangkok io main sakarang

10. Salah dek lubuk tido ikan
 Anak rajo pulang manjalo
 Nangkok io main sakarang
 Ungkai lah deta di kapalo
11. Anak rajo pulang manjalo
 Patah dahannyo dek mingkuduh
 Ungkai lah deta di kapalo
 Asal lah rantai dari tubuh
12. Patah dahannyo dek mingkuduh
 Pipit diganggam dilapehkan
 Asal lah rantai dari tubuh
 Cincin dimano dilatakkkan
13. Pipit diganggam dilapehkan
 Mansi-mansi malambung diri
 Cincin dimano dilatakkkan
 Buekkan di anak jari
14. Mansi-mansi malambung diri
 Kapiting lalu di kualo
 Buekkan di anak jari
 Mari sakajap saputiko
15. Kapiting lalu di kualo
 Ditabang tarok di tapi jalan
 Mari sakajap saputiko
 Bak sanang ati samo pulang
16. Ditabang tarok di tapi jalan
 Sumbing baliung duo jari
 Bak sanang ati samo pulang
 Jajak nan tingga ditangisi
17. Sumbing baliung duo jari
 Di baok manara papan
 Jajak nan tingga ditangisi
 Hatiku kanai gunting
18. Di baok manara papan
 Simani manampi dadak
 Hatiku kanai gunting
 Manangi mencari jajak

19. Simani manampi dadak
Kaladang batanam pisang
Manangi mencari jajak
Ilang ditimpon aie ujan
20. Kaladang batanam pisang
Jalo rapek taruntun suto
Ilang ditimpon aie ujan
Janji daulu sudah lupo
21. Jalo rapek taruntun suto
Kanailah tamban dijalo
Janji daulu sudah lupo
Sakarang mintak dibarui
22. Kanailah tamban dijalo
Dibali kain sala banang
Sakarang mintaak dimuloi
Janji daulu sala padan
23. Dibali kain sala banang
Tido buli dirantang lai
Janji daulu sala padan
Tido buli diurak lai
24. Tido buli dirantang lai
Namon tidak ujan di ulu
Tido buli diurak lai
Namon tidak janji daulu
25. Namon tidak ujan di ulu
Dimano buli aie gadang
Namon tidak janji daulu
Dimano buli mabuk sorang
26. Dimano buli aie gadang
Jadi sipuluik lado darek
Dimano buli mabuk sorang
Janji daulu sudah lupo
27. Jadi sipuluik lado darek
Darai-badarai galupaknyo
Janji daulu sudah lupo
Kini dimano talataknyo

28. Darai-badarai galupaknyo
Ramo-ramo sikumbang padi
Kini dimano talataknyo
Ala lamo kami mananti
29. Ramo-ramo sikumbang padi
Tuah madang di tengah rimbo
Ala lamo kami mananti
Padang manjadi rimbo tuo
30. Apo ditunggu tanak nasi
Tumbuan anak batang kape
Apo ditunggu pado janji
Janji daulu sudah lape
31. Hajab kutunggu tanak nasi
Tumbuan anak batang kape
Sabab kutunggu pado janji
Janji daulu balun lai lape
32. Kape panji tanga alaman
Disangko ala babuah
Bajanji bajabat tangan
Disangko ala barubah
33. Durian kampung di ulu
Siapo marabakannyo
Janji padan sudah daulu
Siapo marubakannyo
34. Jangan ditabe kape janji
Kape panji banyak buahnyo
Jangan dipagang pado janji
Dalam janji banyak ubahnyo
35. Dikarek tigo batang padi
Lapuk dilatak ate tanah
Cubo pikiri dalam ati
Pajanjian banyak barubah
36. Jangan dilatak ate papan
Kadang kayu baduo
Jangan dipegang pajanjian
Kadang bapiki samntaro

37. Tido babuah pandan kami
 Anta babuah pandan hutan
 Tido barubah pado kami
 Antabarubah pado tuan
38. Babat-babat dalam padi
 Tando dipintu gadung
 Hilang adat karano janji
 Sabab dek tuan jauh kampung
39. Manabur buah durian
 Taserak di dalam padi
 Gadang tuha bakajadian
 Namun tidak sainggan janji
40. Ulangi-ulangi bamban kito
 Takuik disapu aie ujan
 Ulangi-ulangi janji kito
 Takuik diganti urang datang
41. Bukan sala marantang tali
 Sala dek layang tido tabung
 Bukan sala mamagang janji
 Sala dek tuan tido datang
42. Panjiku dengan panjimu
 Panji sianik mira tali
 Janijku dengan janjimu
 Bagai tali dibuur mati
43. Salamo kami mamaga padi
 Haram sabatang mau raba
 Salamo kami mamagang janji
 Haram sakali nan baruba
44. Elok-elok manabur padi
 Taserak lalu di alaman
 Elok-elok mamagang janji
 Sifat baharu badan tuan
45. Dare aienyo sungai cincin
 Batu di ulu randam juo
 Kare artinyo pamalakin
 Janji daulu ganggam juo

46. Bia satagok-tagok bumi
Dek gumpo manggoyangkannyo
Ba'a satagok-tagok janji
Dek mati barubah juo
47. Siapo maurak padi
Balun mandi masuk talago
Siapo marubah janji
Balun mati ala sangsaro
48. Tali-batali jantampuran
Tali batumpuk jan suaso
Kami bajanji pado tuan
Dari maulud ka puaso
49. Talam ini talam suaso
Piring ado barisi tidak
Bulan ini bulan puaso
Janji ad batamu tidak
50. Arabab ate pamatang
Baganti pucuk dalu-dalu
Sabab to kami lambek datang
Bakelok jalan tampak lalu
51. Barapo tingginyo hari
Talampau pucuk durian
Barapo lamo kami mananti
Talangsung pado pajanjian
52. Baduri ditabang bulu sarik
Rabanyo lalu di kualo
Kami mananti di padang sampik
Manunggu piutang lamo
53. Pulau banamo sikaladi
Subalik pulau sumagerang
Sabab kami lambek tadi
Anak manduo sadukungan
54. Sawu lawe taganang aie
Aie taserak dalam padi
Utang ame buli dibali
Utanag janji dibaok mati
55. Babuah bukan to labu
Badaun babungo palo
Namon batuha dalam tubu

56. Kami batanam nipah
Tanam tapak leman
Kami bajanji nikah
Janji pamainan

57. Pado balauk siambai-ambai
Elok balauk ikan panjang
Pado bajanji dek sianu
Elok bajanji kabinatang

58. Putui pangabek sulu
Buli dikabek lai
Putui janji daulu
Buli dirubah lai

59. Dikilang tabu tapi rimbo
Tarantang tali dipupuyan
Badan ampek manto hari limo
Sinanlah jani diputuikan

NANDONG JAWAB

1. Ujan-ujankan bana
Kami batudung kanin
Anggak-anggakkan bana
Kami mencari lain
2. Panu talago urang luak
Kian di timbo kian panu
Agindo jangan gadang ilak
Balun tantu amu jo anggak
3. Anta kumandi anta tidak
Karano aie balun tanang
Anta kujadi anta tidak
Karano hati balun sanag
4. Duo-duo lai kabatu
Pata kamudi ditanjakkan
Kato nan duo pilih satu
Aso amu duo anggakkan
5. Pisau ladawan paranggungan
Mudik di ulu galang ganto
Antikan juo pa-palahan
Pangalah mimbang babisaro
6. Takilek awan diudaro
Ikan dilawik bakasimpung
Sataun tuan babisaro
Kato nan tidak sampai balun
7. Panjek karambi tinggi-tinggi
Jatuh buahnyo manyabala
Jangan disasak kini-kini
Nyao di dalam tangan Allah
8. Pisang tambatu ranggawatu
Pisau memasak ramo-ramo
Namun buli pintak malaku
Janagn digantung lamo-lamo

9. Ambacang malin kadamat
Buahnyo tujuh sarangkai
Biar lambat asal selamat
Supayo lamo dipakai

10. Namon padi katokan padi
Asingkan bare jo amponyo
Namon jadi kataokan jadi
Jangan kami digantung lamo

11. Namon padi sungguhlah padi.
Asingkan bare jo amponyo
Namon jadi sungguhlah jadi
Tantukan lamo jan lambeknyo

12. Itu tandonyo kan baladang
Ditabang kayu baduo
Sabab nan tidak kusampaikan
Mananti bulan balun tibo

13. Patuiklah padi ditunggangkan
Karanotidak kan barisi
Patuiklah kami dilalaikan
Karano tidak sasungguh hati

14. Ujian nan tidak radok lai
Cindawan tumbuh ate batang
Tidak tatok lai

15. Jalo ditunjung patui
Ala taserak di kualo
Nan kato nan putui
Putui dagang tak seso

16. Ado muaro dalam padi
Mangapo tidak dilantaikan
Ado taniat dalam ati
Mangapo tidak disampaikan

17. Bukan nan tidak kulantaikan
 Hati angso kasubarang
 Bukan nan tidak kusampaikan
 Balun batamu samo sorang
18. Katupek duo satali
 Biduk nan duo katapian
 Namun tuan enggak sakali
 Jangan to banyak patanggungan
19. Kotek ayam di kandang
 Nangkak banyak talunyo
 Tidak ketek mananti gadang
 Gadang urang nan punyo
20. Limaou puruik di ate bukik
 Buahnyo masak di ate
 Mintak tanggu kami sadikik
 Tido lamo bulan di ate
21. Jadilah dahan kasadahan
 Jadi dahan baganti daun
 Jadi sabulan kasabulan
 Jadilah bualan baganti daun
22. Siri nangkung pinangnyo nangkung
 Takarang di dalam padi
 Bada' ulat tuanku ampun
 Minta tanggu sabuli-buli
23. Daun sigurak-siguranji
 Daun mingkudu lawe-lawe
 Tunggu sataun kami mananti
 Tunggu sahari lamo angek
24. Kaja bakaja sikajibun
 Kajibun lalu kajalani
 Sungguh bagage laingkau bandun
 Mananti sanang ati kami

25. Bakaja ayam dialaman
 Tahanlah jarak duo mato
 Kami batanyo pado tuan
 Hari pabilo kan basuo
26. Pata tigo tombak musangi
 Pata dititi sambilan
 Oek ojad karano sakik
 Itu lalai manjalang tuan
27. Anak ali parancang todak
 Rajo utui banyak sangketo
 Katokan kato nak putui
 Kato putui dagang tak seso
28. Dibantu upih nibungnyo
 Panimbo aie di nan dalam
 Kami batanggu tido lamo
 Mananti sanang ati tuan
29. Siri banamo adun-adun
 Pinang banamo adun adai
 Sabab kami tatagun-tagun
 Karano tuan banyak andai
30. Gadang buayo makan bangkai
 Masuk kualoindogiri
 Jangan sarago bacalangkai
 Elok bakato samo diri
31. Basarang ulek ate bulu
 Datang murai disembakannyo
 Sungguh manjadibalun lai tantu
 Ati kami tarabo-rabo
32. Asok api dilembai gunung
 Anak buayo tagulampai
 Niat ati mamaluk gunung
 Apo dayo tangan tak sampai

33. Asok api pangganglah lokan
 Anak rajo pulang manjaalo
 Asok mati ditangan tuan
 Kami banyak babisaro

34. Panjang pendek daun padiku
 Diparang urang nak digumpo
 Masak manta raso atiku
 Bagai bumi digoyang gampo

35. Bagi titian tunggang
 Bajanjang ka kualo
 Ati ado lai tunggang
 Tajuni api nyalo

36. Tido bindalo padi kami
 Anta bindalo padi urang
 Tido biso pada kami
 Anta bisaro pada tuan

37. Yang janawik masak ampo
 Ayak tatunggang dalam padi
 Sabab kami sagan bakato
 Kabar tuan bapilian

38. Kabau putih makan saribu
 Subalik jambu kakilangan
 Sudah kupikir dalam saribu
 Sorang sajo dalam bilangan

39. Tanak sipuluik lah basantan
 Banamo nasi lamak
 Nan dimuluik mangatoka
 Hati bakandak banyak

40. Sia nantagak dihaluan
 Urang manembak lumbo-lumbo
 Jangan to malu mangatoka
 Adat mudo subo mayubo

41. Jalan sago malingka-lingka
 Lingka sakalang bahu
 Adat mudo subo manyubo
 Pantas sinan daulu

42. Guru-gumuruh atee langik
 Gadang pasangnyo anak bulan
 Bapisuruh kami nan takuik
 Bakato bakamaluan

43. Pata timbo di talago
 Pata nan dari tangan tuan
 Mukmin atiku salamoko
 Ala binaso karano tuan

44. Laikan biduk lai tanjak
 Hari pane pasang babungo
 Sampaikan juo satu kahandak
 Jangan tarutang pado namo

45. Hari pane sarung sabala
 Tara papan caro malayu
 Ala lamo tuan bakandak
 Malu sopan kato nak lalu

46. Jangan bagantung awan puti
 Datang angin marabahkannya
 Jangan bagantung pado kami
 Banyak buruk pado baiknyo

47. Bia lulu padi di dulang
 Padi sarumpun hanyo lai
 Bia buruk dimato urang
 Ame sajati pado kami

48. Apo diarok kacang kami
 Kacang kami daun bingkuang
 Apo diarok pado kami
 Ame tidak basopun kurang

49. Bukan kami marantang ame
 Kami marantang banang suto
 Bukan kami mamandang ame
 Kami mamandang budi namo

50. Iyo bana gadung di padang
 Udang sapik di aie bangi
 Iyo bana bakato sayang
 Ibo sikik di ati kami

51. Namon baitu padi di dulang
 Padi di dulang kapo-kapo
 Namun baitu kato tuan
 InsyAllah tido mangapo

52. Manapi jalan ka tarok
 Basi-basi dalam kubangan
 Namon tuan pandai bakato
 Indah kato dari makanan

53. Jangan kami dimalayukan
 Tau kami di manggo-manggo
 Jangan kami dibaitukan
 Tau kami disindir kato

54. Jangan baumbo-umbo padi
 Adat biduk sarampu juo
 Jangan baibo-ibo ati
 Adat iduik banyak sangketo

55. Sabab kami baumbo padi
 Padi taumbo ka kubangan
 Sabab kami baibo-ibo
 Tido kami dalam bilangan

56. Kacang panjang di luar koto
 Jagung taserak di alaman
 Balun adam dikandung bundo
 Niat ati katuan sorang

57. Ala putui tali tagantung
 Putui tasentak tanga padang
 Alang bana tuan tagantung
 Dari nan lain pagantungan

58. Sarang punai ate bindalu
 Mati ditambak rajo lekun
 Tido lain tampek atiku
 Ado tidak ka tuan sorang

59. Manyabung di lereng gunung
 Sabungan ayam samo kurik
 Tuan cadik kamipun bingung
 Cari lain nan samo cadik

60. Masik kayu di salai
 Sikarabuk makanan api
 Tuan cadik kamipun pandai
 Samo ditaru dalam ati

61. Namon sungguh ombak mamaca
 Laikkan biduk ka timu jati
 Namon sungguh tuan balaja
 Cubo uji salaki lai

62. Uji daulu mato banta
 Tapekan subang uku bulu
 Uji daulu nak sabanta
 Aka malilik bunuh aku

63. Ala ku uji mato banta
 Lakekkan subang uku bulu
 Ala ku uji nak sabanta
 Haram manunang bunuh aku

64. Piganto ate ilakuik
 Tarantang tali juek
 Jangan to ganta-ganta takuik
 Duni lah sudah dipabuek

65. Rotan ini rotan tabaka
 Pucuk digunting ramo-ramo
 Kami ini sapantun aka
 Kotak rotan aka paguno

66. Dipahek janjang dikana
 Pucuk padi digindalukan
 Uji daulu badusanak
 Sia mungkin badan sondokkan

67. Kayu kami ditara bengkon
 Tido buli dirantang banang
 Awak lurui di ajak bengkok
 Tido buli dapek timbangan

68. Di pahek janjang dikana
 Dipuki anak tanggonyo
 Ati tunak tanunak
 Ati saweong sajo

69. Tagak raginyo kain suto
 Tagak raginyo kaputiang
 Diati budunyo ingan mato
 Di ati balun katujuan

70. Tagak raginyo kaputian
 Sala manarik banang suto
 Di ati balun katujuan
 Buli juo sandaran mato

71. Sala manarik banang suto
 Bakung aluik dalam kambuik
 Buli juo sandaran mato
 Datang katanyo lunak lambuik

72. Bakung aluik dalam kambuik
 Padi sarumpun dipasunting
 Datang katonyo lunak lambuik
 Raso atiku kanai gunting

73. Padi sarumpun dipasunting
 Taserak lalu di kualo
 Raso atiku kanai gunting
 Putui dikarek gunting sino

74. Taserak lalu di kualo
 Ala masak padi sikamumu
 Putui dikarek gunting sino
 Bakisah ati sadang duduk

75. Ala masak padi sikamumu
 Dituai dengan karang pingan
 Bakisah ati sadang duduk
 Diadu mato bapandangan

76. Dibala pandan bapanjangan
 Pandan tajamu dalam padi
 Diadu mato bapandangan
 Raso kiamat dalam ati

77. Taluk jamuju banda siam
 Tantang kualo aie rame
 Kotak katuju samo diam
 Di ati balun tunggang ame

78. Dibala nibung diparapek
 Anak buayo tagulampai
 Condong ka ili raba mudik
 Taulah kami diparangai

79. Balabu taluk simayam
 Bajampu kasik dengan luluk
 Asing nan punyo pabuatan
 Kami yang lain nan taburuk

80. Sambu manyalam minum aie
 Sakin panikan pari dadok
 Nan lahir bana di kami
 Nan batin llain pangadok

81. Namon sungguh batanama lado
 Tasanda bukik dirandakan
 Namon sungguh bagai katonyo
 Nyao sadikik kurelakan

82. Biduk bala'i tantang ujung
 Sarek mamuek ampo padi
 Nan buruk samodi tanggung
 Nan baik samo dijawati

83. Sirtaurak daun maranti
 Putikan daun bala baduo
 Tampuk ame tangkainyo basi
 Mati gugur sandirinyo

84. Batang pinang sakalan jurang
 Ureknyo malilik tanggo
 Tolan sapaantaun saujurang
 Bagai malarai api nyalo

85. Kotak padi bare taindang
 Ambik rotan buek katayo
 Kotak ame nyao kutimbang
 Gadung intan kupago juo

86. Ditabang batang durian
 Rabanyo lalu ka kualo
 Mari adik marilah sayang
 Mari kutibang dengana nyao

87. Sawi taluknyo dalam
 Padang kape lubuk tampurung
 Mari ini umpamo balam
 Kito lape badan takurung

88. Ganjo ini ganjo di dulang
 Ganjo dek padi sudah layu
 Musim kini musim diurang
 Musim kito sudah daulu

89. Kana jaman daulu
 Ambai-ambai dibawah batang
 Kasinto masih daulu
 Satu dilembai duo datang
90. Jangan dititi batang bulu
 Dititi batang taramok
 Jangan disambuik nan daulu
 Ibo ati badan taramok
91. Jangan malompek ate pantai
 Tajuik tadorong ka kualo
 Jangan malompek andai-andai
 Takuik tadorong kato-kato
92. Badatik sajo anak kunci
 Tabuka peti layang kangso
 Sabab baitu kato kami
 Diabaikan salamo nangko
93. Bandaharo rajo di padang
 Sabab sutan di batawi
 Namon tidak karano tuan
 Lain dimano tampek kami
94. Namon sarumpun lado ini
 Jangan to arok dek bungonyo
 Namon sapangkek mudo ini
 Jangan ta arok dek katonyo
95. Namon tuan nandak kapayo
 Mari kito baumban tali
 Namon tuan indak picayo
 Mari kito bersumpah lai
96. Apo guno palito lai
 Luluk palito kampung tanga
 Apa guno basumpa lai
 Kabar barito kami danga

97. Udang siapa malantaikan
 Udang sapik di aie bangi
 Urang siapa mangatoka
 Baok bajinab pado kami

98. Bukan to udang malantaikan
 Udang sapik di aie bangi
 Urang siapa mengatoka
 Nampak di dalam tanun kami

99. Namon tidak katayo lai
 Limpatok tumbuh di ujung
 Namon iyo picayo lai
 Baok Qur'an kami junjung

100. Lain kasiknyo laba labik
 Tarik manarik punco kain
 Lain katonyo ambo liek
 Raso diganti urang lain

101. Sabanyak-banyak jan panggali
 Tido kan samo jan tambilang
 Sabanyak-banyak nan kucari
 Tido kan samo dinan ilang

102. Sabaruk-buruk manto hari
 Tibo di langik tarang juo
 Saburuk-buruk dalam ati
 Tibo di muluik mani juo

103. Taranglah bulan bacahayo
 Turunlah gagak makan padi
 Namon tuan tidak picayo
 Bala dado liek di ati

104. Kulito kuliknyo mani
 Dimakan di ate dulang
 Urang mudo muluiknyo Mani
 Samantaro duduk hadapan

105. Bukan to kacang-kacang sajo
Kacang malilik dalam padi
Bukan to muluik-muluik sajo
Dari jantung lalu kahati
106. Sipuluik rayo ditaburkan
Laksano tinggi dengan rumpuik
Di muluik sajo dimanikan
Di ati bagai bungo kusuk

NANDONG KASIH

1. Ala pue kami mandaki
Subo turuni ka ilalang
Ala pue kami banyanyi
Subo pindahkan kasih sayang
2. Dari mano punai malayang
Dari banto lalu kapadi
Darimano mulonyo sayang
Dari mato lalu ka hati
3. Tangguli buek asamnyo
Mirunggai di tapi jalan
Makan siri dalam sarano
Baru mulai kasih sayang
4. Diadu-adi ditimbuni
Tambilang juo mandalamkan
Diadu-adu dikasihi
Nan lain juo disayangkan
5. Apo guno kasik ditimbun
Namun tidak sapanu goni
Apo guno kasih sataun
Namun tidak sapanjang duni
6. Sajak daulu ditarangi
Lereng gunung dipaladangkan
Sajak daulu dikasihi
Lain dimano tampek sayang
7. Pincuran diate buik
Aie dimano kan ilangnyo
Kasih kami bukan sadikik
Kasi bak mano kan painyo
8. Sianik siantan bumi
Malayang diduri pandan
Habi langik tandelah duni
Kasi salamo umu badan
9. Rumah gadang candi rawano
Lagi batonggak limau puruik
Kasih tuan balun barapo
Bagai ambun di ujung rumpuik

10. Lagi batonggak limau puruik
Nandak maliek pasi bayam
Bagai ambun di ujung rumpuik
Nandak maliek kasih sayang
11. Nandak maliek pasi bayam
Mairok pasi sama duo
Nandak maliek kasih sayang
Nyao sadikik dipaduo
12. Mairok pasi sama duo
Namun io kalapo tumbuh
Nyao sadikik dipaduo
Nangkok io bakasi sungguh
13. Namon io kalapo tumbuh
Ditanam di bawah janjang
Nangkok io bakasi sungguh
Digunggung dibaok tabang
14. Di tabang di bawah janjang
Baladang di ujung tanjung
Digunggung dibaok tabang
Ketek gunung gadang sikandung
15. Baladang di ujung tanjung
Ayun barayun buah nipa
Ketek gunung gadang sikandung
Kasi tuan acok barubah
16. Layang-layang di pulau ili
Tasangkuik di pulau duo
Kasih sayang buli dicari
Kasi ati jarang basuo
17. Tau kami dipadi lailan
Padi lailan ditumbuk alau
Tau kami dikasih tuan
Kasih tuan gantung ambalau
18. Tapak tuan di lingkung bukik
Sabanyak biduk di taluknyo
Kasih tuan bukan sadikik
Sabanyak rambuik di kapalo

19. Tau kami dipadi tuan
Padi tuan tido barisi
Tau kami dikasih tuan
Mangulimpik kampi barisi
20. Hujan di ulu rintik-rintik
Taganang aie di alaman
Tarimo kasih siki-sikik
Sabarek kampung jan halaman
21. Namun sungguh bakain putih
Saraso bakain panjang
Namun sungguh kasih kami
Lindungi dengan bayang-bayang
22. Tau kami dipadi lailan
Padi lailan mahayun buah
Tau kami dikasih tuan
Kasih tuan acok barubah
23. Sungai landek gunting tageleng
Dibaok manara papan
Putih gagak itamlah gading
Mangkonyo putui kasih dituan
24. Tau kami dibatang pandan
Batang pandan inggan pucuknyo
Tau kami dikasih tuan
Kasih tuan inggan muluiknyo
25. Juru tulis sutan palembnag
Pandai menulis sambil tagak
Kasi sapantun tulis pinggan
Hancu luluh barulah tidak
26. Mairok pasi ladang rimbo
Sala manarik rotan udang
Saba talatak sayang kito
Karano cadik pandai urang
27. Cubo la liek biduk kami
Kami laikan ate karang
Cubo la liek ati kami
Nyao dara kami pulangkan

28. Kayu subagai duo bagai
Tumbu di bukit batu tinggi
Kasilah lamo sudah sampai
Ado sadikik dinantingga
29. Dama duo palito duo
Telong di rumah laksumano
Diam juo sabakan juo
Kasi bak mano kan painyo
30. Tageleng subang di talingo
Baganti pucuk dalu-dalu
Sakik paruik paning kapalo
Mananti kasih balun lai tantu
31. Mandaki bukit sikarasi
Manurun lalu ka ilalang
Damam nan tidak badanku sangi
Sakik manimbang kasih sayang
32. Tau kami kadai di padang
Kain tasusun ate papan
Tau kami dikasih tuan
Tadorong kasih dielakkan
33. Marapati tabang maratui
Baumban di tanga-tanga
Habi ribu tandelah ratui
34. Jangan io mudik manapi
Kian manapi kian dalam
Jangan lalok jangan bamimpi
Kian bamimpi kian sayang
35. Kapa kujarak-kujarati
Kapa imbangan dari jao
Sakik sataun same mati
Mananti kasih ubung nyao
36. Itik talimi-limo
Umpannyo ate daun
Kasih tuan sudah tarimo
Utang baribu taun
37. Pulau banamo sibalimbing
Tantang kualo aie sabun
Raso atiku nak digunting
Mananti kasih sampai balun

38. Ala manuai pagi-pagi
 Baruntun banyak di kualo
 Ala mananti sayang kasih
 Hati susah batambah ibo
39. Pulau Babi kasiknyo lumat
 Bajampu kasik kulik lokan
 Bagai nabi kasih di umat
 Demikian kasih dikami
40. Kami pane batudung pinggan
 Panu barisi galo-galo
 Kasih tuan ber-inggan-inggan
 Kasih kami tadorong lalu
41. Ditabang kayu condong-condong
 Rabanyo lalu kasubarang
 Izinkan kasih nan tadorong
 Manati kasih adik sayang
42. Dare aienyo pulau duo
 Tarandam batang puluik
 Kasih tuan harum ku arok
 Bagai pasang mailak suruik
43. Pajang jangguiknyo udang jantan
 Makanan bangau panjang kaki
 Tolan sapantun talu itik
 Kasih ayam manhko manjadi
44. Turun garobak dari tangsi
 Sarek mamuek buah palo
 Kasih sayang buli dicari
 Kasih hati jarang basuo
45. Tido lain tampek padiku
 Lereng gunung dipaladangkan
 Tido lain tampek kasihku
 Ado tidak katuan sorang
46. Layang-layang tabang di ate
 Pammainan urang di duni
 Kasih sayang sudahlah lape
 Pangabisan kasih dikami

47. Dibaok bajanjang batu
 Karakok tumbu dialaman
 Tarik padang pancunglah aku
 Ati kasih diubah jangan
48. Pane hari batudung binggan
 Panuh barisi layu-layu
 Kasih dimano disondokkan
 Cari nan lain nan katuju
49. Sibigo tanahnyo baik
 Tampek malambung layang-layang
 Adiik kandung budinyo baik
 Tampek manaru kasih sayang
50. Apo-apo dalam banian
 Paca kangso dalam padi
 Apo-apo dalam mimpi
 Padam nyao putuilah kasih
51. Sungguh-sungguh tulak sijambi
 Tanamlah pisang ate bukik
 namun sungguh kasih dikami
 bilanglah bintang ate langi
52. Salang padiku lai kusiang
 Tanam karakok ate bukik
 Salang rambuik ku lai kubilang
 Takonon bintang ate langik
53. Naik kudo kakangkan tali
 Halukan ka padang lawe
 Namun sungguh kasih dikai
 Sajuklah siri batangkai ame
54. Buah nane antah kamano
 Disusun biduk malapari
 Jangan dimintak siri ame
 Intan bakarang kami bari

NANDONG SAMBAH

1. Kapa maulano kabakaran
Si angkuik pulang baguru
Lafal ma'ano batukaran
Masing-masing pangaja guru
2. Si Angkuik pulang baguru
Salai palito saranggukan
Lafal ma'ano batukaran
Mari kito sawatukan
3. Salai palito saranggukan
Guligo jalan ka tiku
Mari kito sawatukan
Ubung nyao rangkai atiku
4. Guligo jalan ka tiku
Hanyuiklah miri kapayaman
Ubung nyao rangkai atiku
Ubek ati palali damam
5. Hanyuilah miri ka payaman
Bulan nan tidak tarang ame
Ubek ati palali damam
Jangan balabi sayang ame
6. Bulan nan tidak tarang ame
Kasik-kasik daun mirunggai
Jangan balabi sayang ame
Awak kasik randa rambunai
7. Kasik-kasik daun mirunggai
Buli juo panungkui nasi
Awak kasik randa rambunai
Buli juo paubek ati
8. Buli juo panungkui nasi
Manabe mangko baladang
Buli juo paubek ati
Manyamba mangko bagandang
9. Manabe mangko baladang
Padi diladang rabah mudo
Manyambah mangko bagandang
Itu isarat urang tuo

10. Padi diladang rabah mudo
Talatak ate pamatang
Itu isarat urang tuo
Sambah dimano dilatakkkan
11. Talatak ate pamatang
Si Sabon marapek bidok
Samba dimano dilatakkkan
Mintak tabek urang nan duduk
12. Sisabon marapek bidok
Dirapek dibawah rumah
Mintak tabek urang nan duduk
Saratoh nanpunyo rumah
13. Dirapek dibawah rumah
Urang tolahu dialaman
Sarato simpon nyo rumah
Mari kito manoko gandang
14. Urang tolahlu dialaman
Naik rumah ate tanggo
Mari kito manoko gandang
Makan siri dalam sarano
15. Naik rumah ate tanggo
Tacabik kain dibali
Makan siri dalam sarano
Jangan kami diupek puji
16. Tacabik kain dibali
Dieto tanga tigo eto
Jangan kami diupek puji
Jangan tanampak urang baso
17. Dieto tanga tigo eto
Dijangka tanga duo jangka
Jangan tanampak urang baso
Dari ujung lalu kapangka
18. Dijangka tanga duo jangka
Ambik sajangka baluik padi
Dari ujung lalu kapangka
Urang mandanga sanang hati

19. Ambik sajangka baluik padi
 Parak siang palintang lalok
 Urang mandanga sanang hati
 Jangan tabilang lantai atok
20. Parak siang palintang lalok
 Kasimpung pakaian mandi
 Jangan tabilang lantai atok
 Samba simpunyo manjalani
21. Kasimpung pakaian mandi
 Aulisin patakan galah
 Sambah simpon nyo manjalani
 Sukar mikin memohon sambah
22. Aulisin patakan galah
 Sagalah mudik kaulu
 Sukar mikin memohon sambah
 Hadapan datuk jan panghulu
23. Sagala mudik kaulu
 Tagak sorang mahampe gala
 Hadapan datuk jan panguluh
 Sarato mairing samba
24. Tagak sorang mahampe gala
 Ilikan banting dari ulu
 Sarato mairing samba
 Samba talatak jan panghulu
25. Ilikan banting dari ulu
 Bulan baliring jan diraba
 Samba talatak jan panghulu
 Salam mangiring dengan samba
26. Bulan baliring jan diraba
 Duduk di bandu kayu jati
 Salam mangiring dengan samba
 Tingga samba salam kumbali
27. Dimano lamba tak bapaku
 Tanyo lambah bapaku juoh
 Dimano sambah tak malaku
 Tiok sambah malaku juoh

28. Antaro kaling jan ulando
Sinanlah kapa dilaikan
Antaro kaning dengan mato
Sinanlah samba dilatakkkan
29. Si Jolong mangali lamba
Bapakaian piludu gandum
Sakali sajo manyamba
Ampun baribu kali ampun
30. Limopuruik tumbu kalamba
Buahnyao dipupuik ribu
Sesek suruik salam manyamba
Itu pusako urang iduik
31. Tumbuh jarak pamaga taluk
Kayu aro condong katapian
Kami tagak suruhan datuk
Mintaklah sajo dimaafkan
32. Kayu condong di Mandailing
Urang karamat dibawahnyo
Sungguh batampuk bungo lilin
Itu isyarat manyambanyo

NANDONG UNTUNG

1. Maranti di bawa kayu
Putui banang pasambatkan
Baranti samba singganlah itu
Nan lain kito suraikan
2. Putui banang pasambatkan
Daulu marandam jagung
Nan lain kito suraikan
Dipawik ayam disabung
3. Daulu marandam jagung
Kudian marandam bare
Dipawik ayam disabung
Kudian mangko dilape
4. Kudian marandam bare
Antimon ampek talatak
Dipadan mangko dilape
Nyanyi kito ampek talatak
5. Antimon ampek talatak
Dibala nampak isinyo
Nyanyi kito ampek talatak
Mano nan suko dibaoknya
6. Dibala nampak isinyo
Aso kacang kaduo tarung
Mano nan suko dibaoknya
Aso rindu kaduo untung
7. Aso kacang kaduo tarung
Di ulu batanam pisang
Aso rindu kaduo untung
Daulu kaoto basarian
8. Kudian batanam padi
Pane kito bapuyu jantan
Kudian kato mandapati
Mari kito bawang bentan
9. Pane kito bapuyu jantan
Pipit sumanggung makan padi
Mari kito bawang bentan
Nandi nandong kito pajadi

10. Pipit sumanggung makan padi
 Babunyi banto dama siam
 Nandi nandong kito pajadi
 Mananti hari balun siang
11. Babunyi banto dama siam
 Gunting karate gamba podi
 Mananti hari balun siang
 Bua nyanyi kito pikiri
12. Gunting karate gamba podi
 Tasalek ate bubungan
 Bua nyanyi kito pikiri
 Tasinto pado paruntungan
13. Tasalek ate bubungan
 Surau diulu ai bangi
 Tasinto pado paruntungan
 Bagurau lalu manangi
14. Surau diulu ai bangi
 Tasanguik aluik pangajian
 Bagurau lalu manangi
 Tasinto pado paruntungan
15. Tasanguik aluik pangajian
 Talatak di ruang kasau
 Tasinto pado paruntungan
 Ilang dagang di taluk rantau
16. Talatak di ruang kasau
 Bukan tingkalak nak tatimpo
 Ilang dagang di taluk rantau
 Bukan sakarang nak tasinto
17. Bukan tingkalak nak tatimpo
 Tatimpo lalu diranggungan
 Bukan sakarang nak tasinto
 Tasinto lalu dimanungkan
18. Tasinto lalu diranggungan
 Baok karate lipek ampek
 Tasinto lalu dimanungkan
 Untunglah lamo dalam surek

19. Baok karate lipek ampek
Gunting karate tak baulu
Untunglah lamo dalam surek
Tasinto jaman daulu
20. Gunting basalek tak baulu
Mari kito balumbo-lumbo
Tasinto jaman daulu
Mari kito baibo-ibo
21. Mari kito balumbo-lumbo
Tanggung manangguk di tapian
Mari kito baibo-ibo
Sabuik manyabuik paruntungan
22. Tangguk manangguk di tapian
Kanailah udang tali-tali
Sabuik manyabuik paruntungan
Disangko patang pagi lai
23. Kanailah udang tali-tali
Kironya udang tabingkaro
Sabuik manyabuik paruntungan
Tabik taurai ai mato
24. Kironya udang tabingkaro
Paca kolamnyo ate batu
Tabik taurai ai mato
Tiok patang mandayu-dayu
25. Paca kolamnyo ate batu
Mandaring tali bubutan
Tiok patang mandayu-dayu
Bagai simatuk karimbutan
26. Mandaring tali bubutan
Tau kami diujung rajo
Bagai simatuk karimbutan
Tau kami diuntung kito
27. Tau kami diujung rajo
Cubo-cubo batanam jagung
Tau kami diuntung kito
Cubo-cubo bamanung untung

28. Cubo-cubo batanam jagung
 Disurai mangko diserakkan
 Cubo-cubo bamanung untung
 Disangko lalu diibokan
29. Ala pue batanam jagung
 Jagung nan tidak iduik lai
 Ala pue mencari untung
 Untung nan tidak baik lai
30. Puntung sulu puntung sulanggo
 Tido bapuntung bulu minyak
 Untung ini untung salamo
 Tidokan samo untung rang banyak
31. Malompek bukan to kijang
 Pandan tasanguik dek rumpunyo
 Marindu bukan to riang
 Dagang tasinto dek untungnyo
32. Ilang dimano sakin kasik
 Ilang di lapik katiduran
 Ilang dimano dagang kasik
 Ilang dabaok paruntungan
33. Buaya mudik limbungan
 Jatuh badarai bungo lado
 Nangkok kusabuik paruntungan
 Jatuh badarai ai mato
34. Pisau puntung patawikan
 Panggang gulamo balik-balik
 Untung nan jangan paturuikkan
 Asal parangai baik-baik
35. Lain bana rumpun padiku
 Tido kansamo jopadi urang
 Lain bana untung badanku
 Tido kansamo jon untung urang
36. Apo guno diumbuik lai
 Padilah sudah kan masaknyo
 Apo guno disabuik lai
 Untunglah sudahkan painyo

37. Kan baiknyo diumbuk lai
 Namun tidak melulu padi
 Tido baik disabuik isi
 Namun tidak marusuh hati
38. Tau kami jalan karimbo
 Ka Padang manggale minyak
 Tau kami diuntung kito
 Ai tajarang babare tidak
39. Baapo manara papan
 Buek banang mungkonyo lurui
 Baapo manyasal badan
 Sudah untung takadir diri
40. Manumbuk dilasung batu
 Manampi diulang-ulang
 Sunggu mikin dagang piatu
 Kain basah karing dipinggang
41. Itu tandonyo pulo duo
 Sampai badayung katapian
 Jarang-jarang kito basuo
 Sabab dek ala paruntungan
42. Namun kutimpo bilalungku
 Galo-galo jatuh karewang
 Namun tasinto dek untungku
 Aie mato balumbo dalam
43. Buayo mudik maruntun
 Maruntun lalu diikualo
 Apokan dayo balun lai untung
 Sudah diganggam lape juo
44. Katupek duo tagantung
 Talatak diiate dulang
 Jangan diupek pado untung
 Lamo tasurek dalam badan
45. Namun kutabang batang bulu
 Batang bulu giling-manggiling
 Namun kusinto dek untungku
 Aie mato guring gumiring

46. Pancung biramo urak batu
 Bamban diulu paladangkan
 Paruntungan sajak daulu
 Sadikik tidak batukaran
47. Sajangka naik batang niak
 Babanyo lalu kasubarang
 Sajangka naik dari tanah
 Haram pana mananggung sanang
48. Tanjung bawang kuala singki
 Baladang kunyit ate ujung
 Tanga malam duduk bamimpi
 Manangi manganang untung
49. Puti matonyo gagak itam
 Puti maliek jambu kaling
 Sakik mananggung paruntungan
 Untung badan lai bapaling
50. Balun barapo umu pandanko
 Banyak sularo bagantungan
 Balun barapo umu badanku
 Banyak sangsaro kutanggungkan
51. Urang ace babaju juba
 Badeta caro malayu
 Sungguh mikin janganlah susa
 Kayo Allah siapa tau
52. Upi nibung bantuk timbalang
 Panimbo aie di kualo
 Sakik mananggung paruntungan
 Ilang dagang ditanga rimbo
53. Tambego gunung tauso
 Katigo ujung batu langsing
 Muhammad maringkan susah
 Manuruik untung masing-masing
54. Pau nan dari manggo-manggo
 Sikaribuik jari-bajari
 Jauh nagari mano-mano
 Sabab untung mangko kamari

55. Batu bulek diampu kaki
 Baapo mamijakkannyo
 Untung suratan dari nabi
 Baapo mailakkannyo
56. Anak punai diate basung
 Takuik dimakan musang rimbo
 Di urang habi baruntung
 Di kito bak nangko juo
57. Dapek dikami sarang punai
 Di ate pucuk malapari
 Kami ini sapantun inai
 Dapek patang dimakan pagi
58. Ditabang dadok baduri
 Mano condong sinan rabanyo
 Basitunggang mambuung diri
 Mano untung sinan sudahnyo
59. Paga nan jangan dirapek
 Baik kapulau bilang-bilang
 Untung nan jangan dipasakik
 Baik bagurau mangko ilang
60. Pisang ame ditanga ladang
 Mati takulai anak kambing
 Sakik mananggung paruntungan
 Dusanak jadi urang lain
61. Baapo tuan nak ka jao
 Habi dek padi saranggukan
 Barapo tuan angka seso
 Labilah kami mananggungan
62. Apo nan tidak saranggukan
 Badarai padi sarokkanponyo
 Apo nan tidak kutanggungan
 Bacarai tubuh dengan nyao
63. Jajak nan tingga kilau-kilau
 Katigo anak punai tabang
 Sasak di dalam kiro-kiro
 Mabik dibaok paruntungan

64. Biduk bintungan sutan mudo
Ditahan rao dikinali
Paruntungan sudahlah nyato Habi suratan labi lai
65. Rumbio kuliling kampung
Sidingin di tapi aie
Nan kayo duduk di kampung
Siyang mikin layang nagari
66. Banyak dinding pakaro dinding
Tidokan samo dinding papan
Banyak mikin pakaro mikin
Tido kan samo jo mikin urang
67. Tali kai panjang sapulu
Sadang paranggang di tapian
Dalam aie buli bapalu
Sakik manannggung paruntungan
68. Sarang itik di ate batu
Datang buayo manyembanyo
Mantang mikin dagang piatu
Datang nan kayo manolongnyo
69. Anak cino manyapu sarok
Dalam sarok bajampu ame
Nan kayo janganlah arok
Mantang mikin janganlah same
70. Ikan taji tangkok kaiku
Takuik maulu ate karang
Jib'rail panggilah aku
Dunia banyak kasukaran
71. Kilau-kilau ruponyo api
Musim pabilo kan nyalonyo
Sungguh iduik saraso mati
Musim pabilo kan sanangnyo
72. Padam palito urek pandan
Ranggun dimano dilanggungan
Tanggung rasoi tubu badan
Dakek siapa diadukan
73. Pado rumpuik eloklah padi
Padi tatunggang ka kubangan
Pado iduik eloklah mati
Pado mananggung ba parasayan

74. Jangan dimintak-mintak mandi
 Sedang panimbo tapak tangan
 Jangan dipintak-pintak mati
 Jalan lai ajal pado tuan

75. Elok mandi ate rakik
 Sadang batimbo kulik lokan
 Eloklah mati sajak kasik
 Sedang saeto kain kapan

76. Pili-pili kawanku mandi
 Babasahan kito baduo
 Pili-pili kawanku mati
 Kakuburan kito baduo

77. Kabukik mencari dama
 Tarik-manarik punco kain
 Nandak sakubu kusuk tana
 Nandak sapapan pendek kain

78. Babatuk-batuk tanga ladang
 Tadanga batuk di kandang ruso
 Maimbau-imbau tanga malam
 Anta imbauan madayangko

79. Nandak kapulau malam tadi
 Dare aienyo sie lawik
 Imbau-baimbau malam ini
 Haram siapa nan manyawik

NANDONG BURUNG

1. Sambulaling angso di lawik
Jaruji di pulau Ula
Babanding ikan dalam lawik
Marindu burung dalam sangkak
2. Jaruji di pulau Ula
Sunggi lalat kasumbo ace
Marindu burung dalam sangkak
Baniat basinto lape
3. Sungi lalat kasumbo ace
Kain sakabung tanun padang
Baniat basinto lape
Burung batuha takuik tabang
4. Kain sakabung tanun padang
Surak-surak namo kayunyo
Burung batuha takuik tabang
Unggai burak namo burungnyo
5. Kain sakabung tanun padang
Sinan lah padi maluruti
Burung batuha takuik tabang
Pabilo maso dituruti
6. Sianlah pasi maluruti
Tampurak namo tampurung
Pabilo maso dituruti
Unggai burak namo burungnyo
7. Tamporak namo tampurung
Dibaok manmpu ruwang
Unggai burak namo burungnyo
Digunggung dibaok tabang
8. Dibaok manmpu rawang
Tatarung-tarung anak punai tang
Digunggung dibaok tabang
Takuik disemba punai tana
9. Tatarung-tarung anak punai tana
Sangkak dahannyo batang bayam
Takuik disemba punai tana
Sangkak di uni burung balam

10. Sangkak dagannyo batang bayam
Pata dahannyo maudaro
Sangkak diuni burung balam
Kironyo pantas babicara
11. Patah dahannyo maudaro
Kala nan duo patimpokan
Kironyo pantas babisaro
Dalam nan duo pasintokan
12. Kala nan duo patimpokan
Babua-bua timu dandan
Dalam nan duo pasintokan
Batuha-tuha burung nak tabang
13. Babua-bua timu dandan
Ilikan lanja ka kualo
Batuha-tuha burung nak tabang
Sangkak nan tidak paliaro
14. Ilikan lanja ka kualo
Tarok dibalik koto tinggi
Sangkak nan tingga paliaro
Arok dek burung tabang ringgi
15. Tarok dibalik koto tinggi
Paransung kalam diampekan
Arok dek burung tabang ringgi
Pipit diganggam dilapekan
16. Paransung kolam diampekan
Bulu talam disangko rapek
Pipit diganggam dilapekan
Burung tabang disangko dapek
17. Bulu talam disangko rapek
Dicancang rabung dikunyeti
Burung tabang disangko dapek
Dipandang gunung ditangesi
18. Dicancang rabung dikunyeti
Anak sambilang gumarayok
Dipandang gunung ditangesi
Nandak tabang tido basayok

19. Anak sambilang gumarayok
Gumarayok ditimpo bulu
Nandak tabang tido basayok
Sintokan angin salim bubu
20. Gumarayok ditimpo bulu
Balai balinci ame
Mananti angin salim bubu
Burung banamo sangkak ame
21. Bala'i balinci ame
Dayung nan duo patimpokan
Burung banamo sangkak ame
Balam nan duo pasintokan
22. Dayung nan duo pasintokan
Namun babua tari jua
Balam nan duo pasintokan
Namun batuha musang lia
23. Namun batuha tari jua
Sakin juang tinggi malambung
Namun batuha musang lia
Alang tabang tinggi mambubung
24. Salinjuang tinggi mambubung
Parau-parau ate sarampau
Alang tabang tinggi mambubung
Di udaro dapek ku sakau
25. Parau-parau ate sarampau
Anak cino manjua semen
Di udaro dapek ku sakau
Burung sadayok dengan angin
26. Anak cino manjua camin
Karate di kaki diulang
Burung sadayok dengan angin
Kami nanti di pintu awan
27. Karate di kaki dulang
Sirawik pambantuk kape
Kami menanti di pintu awan
Burung tabang ka lawaik lape

28. Sirawik pambantuk kape
 Katupek duo satali
 Burung tabang ke lawik lape
 Kami pukek burung nak habi
29. Katupek duo satali
 Karakok di ate batu
 Kami pukek burung nak habi
 Burung tabang ka guha batu
30. Karakok di ate batu
 Ala layu sularo dadok
 Burung tabang ka guha batu
 Kami mambaok jalo kodok
31. Ala layu sularo dadok
 Lumba-lumba di tanga lawik
 Lami mambaok jalo kodok
 Burung tabang ka pintu langik
32. Lumba-lumba di tangga lawik
 Ba'apo maumpaninyo
 Burung tabang ka pintu langik
 Ba'apo mandapekkannyo
33. Ba'apo maumpadinyo
 Digala mangkonyo rapek
 Ba'apo mandapekkanyo
 Digata mangkonyo dapek
34. Lawe pasinyo pasi bayam
 Kudo di padang dilarikan
 Burung tabang mahampe pajam
 Di pacik sajo lukon tangan
35. Jangan diarok bungo jambu
 Bungo jambu lakenyo kambang
 Jangan diarok burung lalu
 Burung lalu lakenyo tabang
36. Mati lalek tabang kasantan
 Mati dipijak kan bulunyo
 Kian dihalau kian datang
 Burung nak jinak daulunyo

37. Ala padam palito kape
 Jangan diarok manyalo lai
 Ala pajam kalawaik lape
 Jangan diarok pulang lai
38. Bila pada palito kape
 Kubuek minyak panyalonyo
 Bia pajam kalawik lape
 Kubaco ayat pamanggilnyo
39. Salamo tak karing banang
 Dijamu di dalam padi
 Bia lal lamo burung ati
 Taingek juo dalam ati
40. Ditantang bulu kumarian
 Tasanda di limau kape
 Bialah burung mahampe pajam
 Tali dipacik tido lape
41. Bala'i bidung tantang ujung
 Muatannyo kulindam suto
 Bukan mudan mandapek burung
 Tabang mambubung ka udaro
42. Namon sangkiro kurentaki
 Bia di dalam uku bulu
 Namon sangkiro ku andaki
 Bia di ate langik tujuh
43. Rumah gadang baruang-ruang
 Tarikkan bamban sapulu
 Burung tabang di awang-awang
 Basi tumpu di angin lalu
44. Lumba-lumba di tanga lawik
 Pari alang tabang ka langik
 Burung tabang ka pintu langik
 Kami gaji kumbang ma ikuik
45. Bukan muda mujaik payung
 Payung menjadi langan baju
 Bukan mudo mandapek burung
 Burung menjadi daun kayu

46. Marapati talunyo hijau
 Iku marewak di alaman
 Bia tabang kalangik hijau
 Asal tali lakek di tangan
47. Bukan mudo manabang basung
 Kain halui banangnyo suto
 Bukan mudo mandapek burung
 Burung tabang anta kamano
48. Jangan ta arok tanggung rapek
 Ikan bamain di alaman
 Jangan di arok burung dapek
 Dipacik sajo tangan badan
49. Namun sangkiro tanggung rapek
 Ikan bamain dalam upi
 Namon tidak burunglah dapek
 Ati nan tidak baik lai
50. Bainai ba itam kuku
 Manabe daun panawar
 Namon sangkiro dapek di aku
 Jadi ubek jadi penawar
51. Kayu halui bakasap kuning
 Kain itam bakasap ame
 Burung balam matonyo kuning
 Sayok bajampu aie ame
52. Arok sarumpun padi ku
 Dibuang rumpun nak saganggam
 Arok dek burung tabang tinggi
 Pipit diganggam dilapekana
53. Kotak pandai manatai aka
 Tumbu pucok talampau junjung
 Namon tidak pamberi Allah
 Burung tabang tinggi mambubung
54. Namon pandai manatai aka
 Salasai sampai kapucuknyo
 Namon ado pambari Allah
 Burung tabang balik atinyo

55. Kuku karambi dalam upi
 Dirame santana dalam cawan
 Itu lah kato jan mustahil
 Burung la tabang dari tangan

56. Cihcin banamo ganto sari
 Tido tamuek di kalingking
 Burung kamano kan painyo
 Langik batikam sakuliling

57. Elok tamuek di kalingking
 Cincin takelok pado muko
 Bia batikam sakuliling
 Tido la jauh hari mato

58. Ditabang kayu randa-randa
 Rabanyo lalu dalam padi
 Tabang la burung randa-randa
 Musang lia mahampe diri

59. Gunting luak ago saribu
 Cubo lapekan ka udaro
 Di ati alang baligo
 Dibaok musang babisaro

60. Parang si anik tagulampai
 Taluk sikaku duo-duo
 Tabang ka langik tido sampai
 Turun ka bumi tido nyato

61. Menembak karambi patah
 Jatuh salodang dalam padi
 Tanunkan badi nan batuha
 Panembak burung di nan pai

62. Dimano ujan nan tak radok
 Anta kok ujan tanga hari
 Dimano burung nan tak enggok
 Anta ko burung tak ba kaki

63. Ditabang kayu baduo
 Rabanyo lalu ka tapian
 Puti matonyo musang lia
 Dari sadahan ka sadahan

64. Namon di ate lenggang duni
Tido tasuri tatuladan
Jangan to arok burung kini
Tabang sahari suda ilang
65. Namon tuan manabang kayu
Parang nan duo di tajamkan
Namon tidakdapek di aku
Gunung bakisa kalautan
66. Bukan mudo manabang kayu
Namon tidak baliung gadang
Bukan mudo mandapek aku
Namon tidak bapanaruan
67. Nago baparang samo nago
Nago ibarat malantaikan
Bia bakunci batambago
Ado isyarat mangungkainyo
68. Katapang di tapi lawik
Jatu buahnya di tapian
Burung tabang ka pintu langik
Ko tak dek Allah mambarikan
69. Marapati batali rotan
Takat-manakat timu jati
Tuju musim lautan tanang
Ko tak dapek haram baranti
70. Elok-elok mamarang tampin
Diparang dengan ladawan
Elok-elok mangato kadim
Sifat baharu badan tuan
71. Namun kutabang dalu-dalu
Rabanyo lalu ka kualo
Namon kulape piluru ku
Tantu la mati burung nangko

NANDONG CARAI – LENGANG

1. Namon darai-darai dek kangso
Darai dek padi ampo jangan
Namon carai sa inggan mato
Carai di ati lupo jangan
2. Ala lamo kito manuai
Batang padi tatagak juo
Ala lamo kito bacarai
Dalam ati takana juo
3. Ditabang lasung tak bagisa
Dipacik mondam la badarai
Dipandang gunung ala lipuik
Alamat badan kan bacarai
4. Tangguk-manangguk sirambunai
Kanai balanak basi-basi
Malu la dandam di pamulai
Pado bacarai baik mati
5. Salindik babunyi malam
Bunyinyo di ulu asik
Banyanyi batamba sayang
Bacarai jadi panyakik
6. Rumpun jarak pamarak ranggo
Rumpun sarai basamuik padi
Bacakak tidak bakarano
Bacarai balun kandak ati
7. Putui tali pata tigo
Putui ta impik di kilangan
Kami mananti tak talak tigo
Sekarang tidak bapulangan
8. Alang takilek di udaro
Pipit basarang ate pandan
Tido sakik carai dek nyao
Labilah sakik carai dek badan
9. Baladang di ujung tanjung
Dikilang tabu mati pucuk
Salamo carai dek sikandung
Bule di etong tulang rusuk

10. Barapo panjang daun sarai
Panjang nan juo daun padi
Barapo lamo tuan tak sampai
Labila kami carai-bacarai
11. Baganto bagiring-giring
Anak kudo lalu ka padang
Puti ati inggan saliring
Bacarai basimpang jalan
12. Anak silayu-layu pansi
Mandi ka ulu limau kasai
Anak to sajuk pandang mimpi
Baju kasumbo mira jajai
13. Mandi ka ulu limau kasai
Tampurung di mandaraksa
Baju kasumbo mira jajai
Kondong-kondong kain daraksa
14. Tampurung di mandaraksa
Gulinggang ujung kape panji
Kondong-kondong kain daraksa
Pinggan salirik duo jari
15. Gulinggang ujung kape panji
Limpatok tumbu di lereng
Pinggan salirik duo jari
Cincin parmato di kalingking
16. Limpatok tumbu di lereng
Anak rajo malipek jalo
Cincin parmato di kalingking
Dibaok malipek sanggu
17. Anak rajo malipek jalo
Aanak karo ate bandirai
Dibaok malipek sanggu
Ujung sanggu karo bajantai
18. Anak karo ate bandirai
Minyak tatunggang dalam padi
Ujung sanggu karo bajantai
Liek lenggangnyo turun mandi

19. Minyak tatunggang dalam padi
Kain tacapang di durian
Calik lenggangnyo pai mandi
Tagak tamanung di tapian
20. Kain tacapang di durian
Ba inai ba itam kuku
Tagak tamanung di tapian
Tanga kasimpung putri bongso
21. Ba inai ba itam kuku
Ambik sarunai bulur bangsi
Tangga kasimpung putri bungsu
Sambi ditingka jan sarunai
22. Ambik sarunai bulu bangsi
Biduk banting karano banting
Sambi ditingka jan sarunai
Heran ati lenggang bapusing
23. Biduk banting karano banting
Masuk muaro randa padang
Heran ati lenggang bapusing
Bagai biduk tanga muatan
24. Jangan to dulang-dulang sajo
Balum habi bare ta indang
Jangan to pulang-pulang sajo
Balun habi surek undangan
25. Sabab to dulang-dulang sajo
Ala habi bare ta indang
Sabab to kami pulang lai
Ala habi surek undangan
26. Ibo-ibo malape umban
Umban malape ka udaro
Ibo-ibo malape kawan
Kawan bapisa dari siko
27. Elok-elok turun katana
Ula bagalung di alaman
Elok-elok mamintak langka
Usa barambun di alaman

28. Ayam jalak-tajalak-jalak
Ayam kurik tabangnyo bangsi
Nan pai tagalak-galak
Nan tingga ba ibo ati
29. Sukatan pailok timbo
Sukeklah gandum ga gantikan
Apo kan dayo sipat limo
Sadang la kaba di antikan
30. Belok ka timu jan payaman
Sinanlah kapa di laikan
Antaro kasau jan bumbungan
Sinan lah gadang disalekkan
31. Piawe tali tumajun
Tarantang tali juek-juek
Mato memandang samo lakek
Ati ma intai dalam jantung
32. Anak pipit di ate rakik
Basarang batalu tido
Bamain kito dakek-dakek
Bamain jangan sampai dapek

NANDONG BATUNANGAN

1. Talago di tanga padang
Ulando mudik bapadati
Cincin ame tando tunangan
Bacahayo di tangan kiri
2. Ulando mudik bapadati
Naik talinyo banang ate tanggo
Bacahayo di tangan kiri
Heranlah urang malieknyo
3. Naik karuma ate tanggo
Gunting karate layang-layang
Heranlah urang malieknyo
Puti kuning tamanung sorang
4. Gunting karate layang-layang
Buek talinyo banang suto
Puti kuning tamanung sorang
Tunangan anak tuan rajo
5. Buek talinyo banang suto
Kain tajamu di alaman
Tunangan anak tuan rajo
Urang nan lain mangandakkan
6. Kain tajamu dalam padi
Tumbu sabatang rotan sago
Urang lain nan mangandakkan
Puti kuning takarang bungo
7. Tumbu sabatang rotan sago
Ayam banamo sirigo-rigo
Putih kuning takarang bungo
Panarik ati di nan susah
8. Ayam banamo sirigo-rigo
Tabang ka ate kayu aro
Panarik ati jo nan susah
Ame perak samo bareknyo
9. Tabang ka ate kayu aro
Bala i biduk tanga malam
Ame perak samo bareknyo
Kiri kanan ame bakarang

10. Bala i tanga malam
Sarek mamuek daun tabu
Kiri kanan ame bakarang
Ditangan kiri puti bongsu
11. Sarek mamuek daun tabu
Jatu malayang tanga padang
Di tangan kiri puti bongsu
Itu tandonyo batunangan
12. Jatu malayang tanga padang
Babanja pinang ate ujung
Itu tandonyo batunangan
Baju suto jaburak tanggung
13. Babanja pinang ate ujung
Jatuh buahnyo dalam aie
Baju suto jaburak tanggung
Cincin ame di tangan kiri
14. Jatu buahnyo dalam aie\
Kayu di uli batupangan
Cincin ame di tangan kiri
Bacahayo tanga halaman
15. Kayu di ulu batupangan
Tampek basarang rame-rame
Bacahyo di tangan kiri
Alamat dari mudo-mudo
16. Tampek basarang rame-rame
Anak rajo bajalan sorang
Alamat dari mudo-mudo
Puti kuning tamanung sorang
17. Anak rajo bajalan sorang
Di ulu baladang padi
Puti kuning tamanung sorang
Tando tunangan suda sampai
18. Di ulu baladang padi
Ilalang tumbuh tanga padang
Tando tunangan suda sampai
Malam minggu diparamaikan

19. Ilalang tumbuh tanga padang
 Tampek basarang malapati
 Malam minggu diparamaikan
 Bacincin, bagalang kaki
20. Nuru babanja ate ujung
 Ditanam di tanga padang
 Lagi batudung saputangan
 Basalendang babaju gaung
21. Urang manjalo ate batu
 Tajun baranang ka subarang
 Duduk tamanung puti bongsu
 Liek marapulai suda datang
22. Sumarak bungo dalam aie
 Lalu disemba lumbo-lumbo
 Duduk managi puti bongsu
 Tabik tarurai aie mato
23. Padi nan jangan di palupu
 Ambik niru indang-indangkan
 Ati nan jangan diparusuh
 Bak sanang ati puti bongsu

NANDONG BUANG

1. Sabatang batu tumbuh kalapo
Banyaklah udang malantaikan
Sabatang aku tido mangapo
Banyaklah urang kasih sayang
2. Bukan kami mambuung dahan
Dahan dibuang sandirinyo
Bukan kami mambuung tuan
Tuan dibuang sandirinyo
3. Sabua-bua para utan
Baderek buah indo nali
Buang badanmu kalautan
Saorang nan tidak ibo lai
4. Ayam kurik tabangnyo bangsi
Ba ikek batali rotan
Iilir mudik dusanak bangsi
Kalawik mambuung badan
5. Sianturi tagak di kapa
Di ulando badi mariam
Palang sakik duduk badagang
Tido tantu tampek diam
6. Sabatang naru tapi lawik
Rabanyo lalu kasubarang
Tolan sapantun sama lawik
Mancari lampung tampek diam
7. Karambi lambek babua
Daunnya kumaripitan
Dibuang menjadi tuha
Ditaru jadi pandapatan
8. Kapulang-pulang aie di dulang
Jangan ditimpo-timpo lai
Kapalang-palang kami dibuang
Jangan disinto-sinto lai
9. Manuang ba'a manuang
Bagai manuang sampu gading
Ba'apo mambuung badan
Bagai mambuung dara daging

10. Sungguhlah rapek diparapek
Ala rapek diruang-ruang
Sungguhlah dapek dipadapek
Ala dapek dibuang-buang
11. Salamo dapek kain burak
Tabuang kain lambuik daun
Salamo dapek sigak tanjak
Tabuang kami dagang hino
12. Bukan salah tabu lambayung
Sala dek batang manggulinto
Bukan sala ibu mangandung
Salah dek badan buruk sinto
13. Ado sala limbayung
Sala dek batang banyak duri
Ado sala ibu mangandung
Kami dibuang tiok ari
14. Durian gandu-bagandu
Masaknyo baruang-ruang
Tolan sapantun makan tabu
Habi mani sampa dibuang
15. Karap-karap kalapo puan
Tido puan kalapo bali
Kami arok kapado tuan
Tido tuan siapa lai
16. Aroklah kami daun kumbang
Tabuang-buang pendek kaki
Aroklah kami pado tuan
Inggan sahabat kan sahari
17. Rapek-rapek daun baringin
Tumbu di bukit rimbo rayo
Mato rapek badanku dingin
Apo dayo badan tak rama
18. Ili juda tanjung ilakuik
Marunduk jalan karayo
Tinggi bukit randa tasangkuik
Kansi ombak apokan sayo

19. Sajak daulu balandayan
Paku babanja dalam peti
Sajak daulu basalahan
Sampai sakarang baibo ati
20. Ba'a dalamnyo lubuk bawang
Kamuning tumbu di bingkai
Ba'a bareknyo kami timbang
Asal lah tuan mau damai
21. Ala masak buah kayu balam
Ala lakang dari tampuknyo
Karu jani kusuik salasai
Ala banyak saluk silangnyo
22. Babunyi lasung di alaman
Bunyinyo katanah lambuik
Salam sujud laksano tibo
Agindo haram mau damai
23. Sabatang pinang ate pantai
Urek malilik dari ulu
Asallah tuan mau damai
Kami potong kabau saiku
24. Jangan bapayung tinggi-tinggi
Elok bapayung randa-randa
Sio-sio babana diri
Kato baik jadikan sala
25. Limo-limo bilangan jari
Kiri kanan ganok sapuluh
Lomo giri kami tanami
Bariring juo lake tumbuh
26. Nandak manangguk tangguk tido
Takok-manakok aie dalam
Nandak batamu badan kito
Lawik lawe kualo dalam
27. Namon sasungguh-sungguh mandi
Itu talago timbo malo
Namun sungguh-masungguh hati
Itu taraso timbang malo

28. Mudik di-ulu gamat-gamat
Singga di padang lawe tido
Baik-baik pagang umanat
Jangan manjadi sio-sio
29. Alang di ate bulu nangko
Ambik sarunai bulu bangsi
Talangsung kami nan biaso
Loyang bajampu ame sajati
30. Ditabang kayu si alang-alang
Tasanda lalu dibatang jarak
Mangilak laksano alang
Babayang bakato tidak
31. Manari-natri dahan marunduk
Marunduk lalu katapian
Mari-mari kasiko duduk
Mari bakato pasan urang
32. Layang-layang tabang kalangik
Permainan urang di duni
Sakik manaru alang suku
Bagai manaru manto hari
33. Digali kaliling lasung
Digali juo jan tambilang
Kami ini laksano pasung
Tido buli dapek timbangan
34. Tarumum kualo luak
Katigo kualo lamo
Jokok umu badan tarewak
Ala tarewak badan binaso
35. Piale tali tumajun
Takambang daun bungonyo
Manabe manabang balun
Tariwak kabar baritonyo
36. Ala riwak batu di ulu
Ala tanang kito mandikan
Jokok tariwak diam daulu
Ala sanang kito jadikan

37. Kian riak kian pamandi
 Sinanlah gala dirabakan
 Kian riwak kian pajadi
 Sinanlah mudo ditunjukkan
38. Buek cadik tarai-tarai
 Ikekkan jo banang tali
 Buek baik pandai-andai
 Buek buruk jangan sakali
39. Tau kami jalan karimbo
 Ula ado manyetek tidak
 Tido kami bamain mudo
 Buruk ado badoso tidak
40. Elok-elok mamarang lado
 Rotan sago lipek-lipekan
 Elok-elok bamain mudo
 Kilek mato lisik-lisikkan
41. Tau kami mamarang lado
 Batang lao pupuk-pupukkan
 Tau kami bamain mudo
 Kilek mato kami lapekan
42. Namon mandi basahi bahu
 Babadak jo kulik lokan
 Jokok mati rela nyao ku
 Karano sabab dari tuan
43. Samabai di ulu mamnjek pisang
 Kudo balari jon talinyo
 Pikir daulu pandapatan
 Sasal kudian tak paguno
44. Dama duopalito dama
 Lamo diulu kupadamkan
 Pado manjadi parang mana
 Labi daulu kujabarkan
45. Batang limau ditangan laman
 Jatuh buahnya dalam padi
 Elok dibaok kasabaran
 Itu isyarat dari nabi

46. Tali ini tali baponco
Pangabek batang maranti
Kato baik tidakpun juo
Kato buruk jauh sakali

47. Apo guno upi diarok
Namun tidak malulu padi
Apo gunonyo kato nan elok
Kato buruk sajo dikami

48. Ula banamo sau patin
Diam dibukik rimbo tuo
Tarukan kami dalam batin
Jangan dibari nampak nyato

NANDONG SMONG

1. Enggel mon sao curito
Inang maso semonan
Manoknop sao fano
Uwilah da sesewan
2. Unen ne alek linon
Fesang bakat ne mali
Manoknop sao hampong
Tibo-tibo mauwi
3. Anga linon ne mali
Oek suruik sahuli
Maheya mihawali
Fano me singa tenggi
4. Ede smong kahanne
Turiang da nenek ta
Mi redem teher ere
Pesan navi navida
5. Smong dumek-dumekmo
Linon oak-oakmo
Elaik kedang-kedangmo
Kilek suluh-suluhmo

NANDONG SAMBAH (BAHASA SIGULAI)

1. Nono gkgok faila lefu'e
Lafin bawang umiuk-iuk
InsyaAllah bo ita ekhi
Mangan dafuo ita samo
2. Uyun bawang umiuk-iuk
Nano itik lamombo fage loa
Manga dafuo ita samo
Ifega u' ana mei ajak

NANDONG BARE KUNYIK

Assalamualaikum Datuk barapek, limo jan pangulu, Imam dan khatib, ipar dan bisan, anak dan kamanakan, sapanu-panu di alaman, sapanu saisi rumah gadang, gadang kasik tuan mudo, bagai pinang barak-baraksan.

Tumbuh jarak pamaga taluk,kayu aro condong katapian, kami tagak suruhan datuk, mnitaklah sayo dimaafkan.

Allah akan Tuhan, Muhammad akan Nabi, endah urangan nan datang, itu aie pambasuh kaki.

Enda anak nan sorang, anak dimanjokan lagi basunting bungo karang, bungo tanjung bungo marapik, warnonyo berbagai-bagai.

Ala sampai pado kami, baparangan alu dengan lasung, atok rumah baalang-alang, gansing rumah dito babunyi, alamat tuan nan ka datang.

Panu nan dari banu hajar, babaju kumari daum, bapasan lisin mungko jaik langan, habi luki titian jarum, ala habi hunda-hundayan.

Bubuah miri di ulu sikantik, makanan gajah, babuah babungo pulo, dapek salindik kanai gatah.

Iolah parusahaan talangkai kito, talangkai kito cadik bukan kapalang, bicaro bukan alang-alang, maha basuo tandingannyo, dalam saribu maha sorang.

Pandai mangintai ujung gala, pandai manembak ujung kato, kanai putiko agak-agak.

Namon di ati langgan duri, tida tuturuti tatuladan, di langik siapa tau.

Mamakai minyak palikan minyak atas, minyak tunggalo, dipalikkan minyak silompek paga, awan disapu ka udaro, mulambak baunyo karimba tuo, disitulah karo di atok.

Malimbak baunyo sajorong kampung, sadanglah lintak mudo-mudo, malembak baunyo katapian, kanai balanak bagandingan, itulah minyak silompek paga.

Sataun sudah bapakai, baunyo malakek juo, badi tarambu barinda batingkuluk, bakaian intan bakaranag, pilihan urang sumando kampung, tunanun dewanggo ilang samaso itu, datuk oei.

Naik marepulai kami, naik nan sayang rangkai ati, duduk di kasu tilam panda, di bawah tirai langik-lanagik, tasanda di banta gadang, banta tasusun satinggi tagak, satugu tagak manari, disorong baju mangko malangka, daulu kaum waris, sakarang jadi minantu datuk.

Sajuk marapulai kami, batuha, baruntung, baramé, baperak, baladang, bakabun, basawah, baitik, ba angso, bakabau, bakambing.

Namo banamo haji paman, disusun mangko di talago, salamo-lamo bakadorang, bagai ame gando bagando.

Lumbo-lumbo mahampe diri, pari alang tabang kalangik, lalu ka Maka, ka Madina, mangucap imam dan khatib, disangko bumi kan kiamat.

Jokok io mamatuhi rukun Islam limo parkaro:

- pertama mangucap duo kalimat syahadat
- kaduo sembahyang
- katigo puaso
- kaampek mambari zakat
- kalimo naik haji ka'baitullah